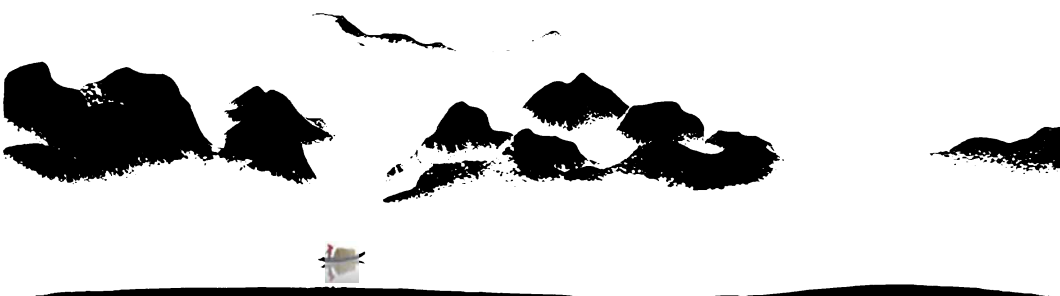






PETARUNG TANGGUH



PETARUNG TANGGUH

Copyright © 2020, Masda Raimunda

390 Halaman

14 x 20 cm

I S B N :978-623-7501-78-7

Editor : Suzie Rain

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Kata Pengantar

Thank God akhirnya Petarung Tangguh bisa dipeluk juga.

Novel ini merupakan proyek pribadi saya. Jadi benar-benar tidak dipengaruhi oleh siapa pun baik itu alur bahkan endingnya.

Saya selalu jatuh cinta pada tokoh seperti Arryan dan Serra. Pria yang manly dan sedikit liar bertemu dengan perempuan lembut yang penuh cinta.

Selamat menikmati Petarung Tangguh. Semoga kalian bisa berbahagia bersama Arryan dan Serra.

Daftar isi

Kata Pengantar	3
Daftar isi.....	4
Part 1	6
Part 2	13
Part 3	23
Part 4	35
Part 5	46
Part 6	57
Part 7	67
Part 8	79
Part 9	90
Part 10	101
Part 11	112
Part 12	124
Part 13	134
Part 14	145
Part 15	156
Part 16	166
Part 17	176
Part 18	185
Part 19	194
Part 20	204
Part 21	214
Part 22	224
Part 23	233
Part 24	244
Part 25	253

Part 26.....	263
Part 27.....	272
Part 28.....	283
Part 29.....	293
Part 30.....	304
Part 31.....	314
Part 32.....	324
Part 33.....	334
Part 34.....	345
Part 35.....	355
Part 36.....	365
Part 37.....	375
Part 38.....	385
Part 39.....	396
Part 40.....	405
Part 41.....	416
Part 42.....	427
Part 43.....	439
Part 44.....	451
Part 45	460
END.....	460
EXTRA PART I.....	468
EXTRA PART II	478
EXTRA PART III.....	489
EXTRA PART IV	500
EXTRA PART V.....	511



Part I

Jakarta, sebuah kota yang tak pernah tidur. Tempat ini tidak ada matinya, kata orang. Gemerlap lampu yang mulai menyala memberikan geliat baru selepas senja, bak gadis remaja yang mulai tumbuh. Para pekerja yang seharian telah menghabiskan waktu bersama angka-angka. Kini bergegas meninggalkan ruangan. Melepas dasi dan jas, menyeruak di antara keramaian. Mobil dan motor keluaran terbaru mulai bertumpuk di jalan raya. Pulang, jelas bukan tujuan. Beberapa kelab papan atas sudah siap untuk didatangi.

Suasana pesta yang ingar bingar dan penuh pada Jumat malam adalah pemandangan biasa. Lampu-lampu bersinar dengan semarak. Sesekali menyorot ke berbagai area. Semua penuh, tidak ada batasan di sini.

Dua orang DJ tengah berkolaborasi di atas pentas, siap mengentak tubuh para pengunjung yang haus akan hiburan. Diiringi oleh beberapa penari

yang berpakaian sangat minim serta tipis, mereka meliukkan tubuh sedemikian sensual agar para lelaki yang berada di lantai dansa lebih bersemangat lagi untuk menggoyangkan tubuh. Beberapa yang berbaik hati memberikan tip sambil menyematkan uang kertas di bagian dada atau G-string, sambil mencuri kesempatan untuk menyentuh bagian yang hampir tak terlindungi tersebut. Tak jarang uang itu bertuliskan nomor ponsel mereka.

Waitress dan para petugas lain juga sibuk berkeliling. Mengantarkan pesanan pada para tamu. Juga mengambil gelas-gelas kosong yang kadang sudah berhamburan. Karena sang tamu bisa saja sudah setengah sadar.

Di dalam ruang VIP suasana tidak berbeda. Hanya saja para pengunjung di sini harus memiliki uang lebih banyak. Kadang para *waitress* baru harus memejamkan mata sejenak, karena di dalam sana suasananya terasa menyakitkan. Kalau hanya sekadar *making out* sudah biasa. Namun, terkadang banyak yang disertai penyiksaan. Mereka tidak berhak ditolong dan menolong. Itu sudah peraturan. Biarkan dan abaikan saja. Tutup matamu seolah tak melihat apa pun.

Di tempat ini perempuan hanya dihargai sejumlah uang. Saat masih baru, mereka berhak mendapatkan lebih. Apalagi bila memang memiliki kemampuan melayani dengan baik. Namun, uang yang sampai pada mereka tidaklah terlalu banyak. Karena harus

dipotong dengan berbagai macam hal. Misal uang makan, apartemen, salon, dan pakaian. Karena seorang mami harus mengeluarkan uang terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Bila beruntung, akan ada yang menebus untuk dijadikan simpanan. Namun bila tidak, hanya ada penderitaan di sana. Senyum dan keramahan itu semua palsu, karena lebih banyak yang tersiksa. Mereka tak bisa lepas dari cengkeraman para mucikari yang telah merampas hak sedari awal.

Kadang perempuan yang sudah tak sadar ditinggal begitu saja oleh para pemakainya dalam kondisi mengenaskan. Semua akan diurus oleh para mami atau *madam* yang menyewakan mereka. Biasanya para germo mengirim orang-orangnya untuk menjemput perempuan bernasib buruk tersebut. Baru kemudian membawa mereka pulang untuk diobati.

Di sudut lain ruangan banyak yang sudah setengah mabuk. Melepas penat dari rutinitas yang melelahkan. Hanya di tempat ini, mereka bisa menjadi diri sendiri. Berbicara semaunya, bertingkah seenaknya tanpa harus jadi penjilat bagi atasan di kantor.

Dari sebuah ruangan, tampak seorang pria bertopi mengawasi semua melalui CCTV, sambil memberikan laporan pada yang berkuasa.

“Malam ini *full*, Boss. Tapi tenang saja. Kita tidak akan kekurangan apa pun. Semua cukup.”

Sementara seorang pria yang sebenarnya sangat jauh darinya hanya mendengar sambil tersenyum. Sebelah tangannya tengah menghisap cerutu, benda terbaik yang didapatkan dari Kuba. Ia tidak bisa hidup tanpa benda itu.

Di belakangnya seorang perempuan bergaun merah yang sebenarnya hampir tak menutupi apa pun, memijit pundaknya. Hanya memijit, ingat itu. Pria itu sangat pemilih dalam hal teman tidur. Ada beberapa standar yang harus dipenuhi. Terutama ukuran!

Nama aslinya Arryan Tedjamulia. Itu yang tertulis pada akta kelahiran yang pernah dimilikinya. Ayahnya adalah pemilik awal seluruh kekuasaannya ini. Tentang ibunya, tidak pernah ada yang tahu. Menurut cerita, merupakan salah satu gundik ayahnya. Ia menjadi satu-satunya keturunan dari Michael Tedjamulia.

Kalau menurut sebuah akta usang, usianya sudah memasuki empat puluh tahun. Tidak muda lagi. Namun, kerut asli di keningnya menyatakan kalau usianya terlihat lebih tua dari itu. Pria bermata setajam elang itu mengawasi seluruh miliknya yang tersebar di berbagai tempat.

Rambut aslinya bergelombang. Dengan dagu tebal dan gemuk. Tubuhnya kekar hasil latihan keras meski tanpa perut kotak-kotak. Pada hari tertentu, di kamar pribadinya, di salah satu ruangan bawah tanah yang sebenarnya berisi banyak kamar,

ia melepaskan seluruh atribut. Hilanglah sosok kuat yang selama ini ditampilkan. Arryan sebagai manusia telah lama hilang. Ia hanya ingat bagaimana kelamnya hidup. Ayahnya meninggal saat terjadi baku tembak dengan aparat. Karena itu ia sangat membenci mereka.

Saat ini pria itu memiliki beberapa identitas, tergantung di mana berada. Ia tak suka berlama-lama di keramaian kecuali dengan mengenakan topeng silikon. Arryan sangat ahli di bidang itu. Banyak hal yang dipelajarinya secara otodidak. Atau kadang hanya bermodalkan menonton cara para seniman bekerja.

Tidak akan ada yang terlihat aneh dalam hidupnya sehari-hari, kecuali jika seseorang pernah mengenalnya lebih dekat. Ia dengan fasih menyembunyikan wajah dan segala identitas. Bisa saja kalian menemukannya di sebuah mal, tengah makan siang layaknya seorang eksekutif. Atau bak pegawai negeri yang tengah berseragam.



Arryan baru saja selesai berenang pagi itu. Di sebuah kolam Olympic Standard. Matahari belumlah bersinar terang. Namun, seluruh aktivitas di kediamannya sudah dimulai sejak pagi buta. Jendela dan pintu yang berjumlah hampir ratusan itu telah terbuka. Rumah yang berdiri di atas tanah tujuh hektar itu dilengkapi dengan kandang

kuda, harimau, beruang, dan singa. Hewan liar kegemarannya.

Ia sendiri yang selalu memberi makan serta bermain dengan mereka. Pada hari tertentu hewan itu akan dibiarkan lepas di hutan buatan miliknya. Tempat itu dibiarkan menjadi belantara. Ia suka mendengarkan suara burung di pagi hari. Juga auman hewan buas di malam hari.

Di dekat hutan juga ada danau buatan. Sebenarnya tempat itu juga merupakan kuburan tak resmi dari para pengikut dan juga musuh-musuhnya setelah diperlakukan dengan keji. Kaki mereka diberi bola besi. Dalam keadaan setengah sadar ditenggelamkan di sana. Arryan hanya akan menatap kejadian itu dengan dingin dari kejauhan. Seolah mereka bukan manusia.

Selesai berenang, hanya dengan bercelana jeans tanpa atasan pria itu menuju kandang kuda. Seekor kuda besar jenis Lusitano yang didatangkan langsung dari Portugal, adalah kesayangannya. Meski ada jenis lain juga, tetapi hanya untuk koleksi atau ditunggangi oleh beberapa tamu penting yang kerap datang.

Menjelajah hutan buatan di pagi hari adalah kesukaan Arryan. Kadang juga pria itu sarapan di sini. Seseorang akan menghadirkan sepiring Havermut juga kopi tanpa gula. Seekor burung elang yang ia beri nama Falconer sering menghampiri. Burung besar itu akan bertengger di pundaknya untuk sesaat.

Kemudian mereka akan berbagi cerita layaknya sepasang sahabat. Selesai menyantap hidangan yang diberikan, hewan itu kembali terbang ke alam bebas. Arryan hanya tersenyum menatapnya. Mereka saling merindukan di saat tertentu.

Selesai dengan seluruh rutinitas pagi. Pria itu kembali memasuki kamarnya yang juga sekaligus ruang kerja seluas dua ratus meter persegi. Tempatnya memantau seluruh kerajaan bisnis yang ada. Selesai mandi ia berganti pakaian. Arryan sangat pemilih untuk urusan satu ini. Meski tidak suka pada banyak warna, pakaian tersebut harus nyaman dipakai. Setelah siap, maka ia akan duduk di singgasananya, memerintah ribuan karyawan. Baik itu bisnis legal maupun illegal.

Dari sini semua diatur. Bersama orang-orangnya yang lebih sering tidak saling mengenal. Ia sendiri yang memilih dan memerintahkan mereka. Tak kan ada yang luput dari perhatiannya.

Part 2



Namanya Serrafina. Biasa dipanggil Serra. Gadis cantik, periang, ramah, dan mudah tersenyum. Bulan depan akan genap berusia dua puluh tahun. Berkulit putih dan berambut hitam panjang sampai pinggang. Bola matanya bulat dan bening, dengan alis tebal. Ia menjadi kesayangan banyak orang.

Meski tinggal di Jakarta, ia tetaplah seorang gadis yang polos. Lingkup kehidupannya hanya rumah, panti, dan gereja. Ia harus menahan diri untuk tidak hidup mewah seperti teman-temannya. Karena latar belakang keluarga yang mengharuskannya hidup secara sederhana.

Kini Serra sudah bekerja untuk membantu keluarga. Sebagai putri sulung, ia wajib mengorbankan keinginannya untuk kuliah. Karena kondisi keuangan keluarga yang sangat minim. Ia bisa menyelesaikan SMU-nya juga karena ada donatur gereja yang rutin membantu.

Ia bukan yatim piatu. Namun, berasal dari keluarga tidak mampu. Ayahnya yang sudah beranjak menua bekerja sebagai tukang ojek *online*. Sementara ibunya adalah seorang pembantu rumah tangga. Serra bersama dua adiknya tinggal di sebuah perkampungan sempit dalam rumah bersekat tiga.

Di sana ada ruang tamu, kamar Bapak dan Ibu, juga sebuah dapur. Juga tersedia kamar mandi, tetapi untuk dipakai bersama penghuni kontrakan lain. Bila malam, ia dan adik perempuannya tidur di ruang tamu. Sementara adik lelakinya, tidur di depan kamar orang tua mereka.

Keluarganya sudah lama tinggal di sini. Bahkan sejak Serra masih kecil. Beruntung tempat ini tidak kena gusur, meski gedung bertingkat sudah dibangun di sekelilingnya. Kata orang namanya apartemen. Serra tidak pernah masuk ke sana setelah gedung itu selesai dibangun. Dulu saat pembangunan, ia beberapa kali masuk karena ibunya menitipkan kue untuk dijual di warung kopi.

Saat ini, setiap pagi. Ia dan Ibu bergantian diantar bapak ke tempat kerja masing-masing. Ibu ke sebuah kompleks rumah orang kaya. Sedangkan Serra, ke sebuah biara tempat para suster tinggal.

Di sana Serra membantu sepanjang hari. Ia membersihkan ruangan, membantu menjahit pakaian untuk para imam, dan juga kadang membuat untaian rosario untuk dijual. Ia bisa melakukan semua pekerjaan itu, karena sudah diajari sejak SMP.

Sebagai anak yang biaya pendidikannya mengandalkan bantuan dari gereja membuatnya harus aktif di sana. Juga dekat dengan suster kepala. Sifatnya yang rajin dan ringan tangan membuat Serra mudah disukai oleh siapa pun.

Ia cukup terkenal dengan kecantikannya. Meski jarang bergaul, ia akan menyapa terlebih dahulu orang yang dikenal. Saat akan pergi bekerja ia mengenakan kulot yang panjangnya di bawah lutut. Orang tuanya melarang Serra berpakaian terbuka. Tidak sedikit pemuda di sekitar tempat tinggalnya yang menggoda. Bahkan ada yang berniat serius melamarnya pada Bapak. Namun, Bapak menolak dengan alasan Serra masih terlalu muda.

Ia tidak pernah pacaran, karena menurut suster, sebagai perempuan ia harus menjaga kemurnian tubuhnya. Agar kelak bisa menjadi persembahan indah bagi suaminya.

Mengingat itu Serra menjadi malu. Suami? Ah, kata itu terlalu jauh dari khayalannya. Siapakah dia nanti? Kadang ia membayangkan akan menemukan pria seperti *oppa-oppa* Korea yang sangat tampan seperti idola teman dan adiknya.

Namun, apa mungkin? Ia bukan orang kaya seperti teman sekolahnya dulu. Dengan cepat, Serra mengenyahkan pikiran agar kembali ke dunia nyata. Ia harus lebih giat bekerja. Agar kredit motor Bapak segera lunas. Apalagi Adit adiknya akan tamat SMP. Meskipun pintar dan bisa lolos ke sekolah

negeri. Namun, tetap butuh banyak uang untuk masuk SMU. Masih beruntung karena ada beasiswa. Kebutuhan murid SMU lumayan besar. Mereka juga tidak bisa mengandalkan orang tua.

Belum lagi, Lusi, yang sudah kelas dua SMU. Keduanya butuh biaya besar. Ia harus membantu sebisa mungkin.

Sewa rumah kontrakan yang selalu naik. Juga biaya hidup di Jakarta yang tidak sedikit. Membuat mereka sekeluarga harus bekerja lebih keras. Apalagi Bapak sudah tua, sering masuk angin kalau bekerja di saat hujan. Serra anak tertua dan ia merasa kalau beban itu kini ada di pundaknya.



Serra kembali menggelap jendela kaca yang tinggi itu. Bangunan ini adalah peninggalan Belanda. Beberapa tahun lalu, jendela kayu digantikan kaca. Jadi harus lebih hati-hati menggelapnya. Namun, inilah tugasnya setiap hari. Setelah itu ia harus mengepel lantai. Tidak sendiri, sih. Ada beberapa gadis lain seperti dirinya. Setelah semua selesai barulah mereka masuk ke ruangan serbaguna.

Di sana para suster yang sudah jompo akan berkumpul sebelum makan siang. Mengerjakan apa yang bisa mereka kerjakan. Ada yang merajut, ada yang menyulam, dan masih banyak kegiatan lain.

Serra akan segera duduk di depan manik-manik berbagai bentuk dan warna, membentuk menjadi

untaian indah. Selain rosario ada juga kalung, gelang, dan gantungan kunci. Ia juga belajar menjahit dan membordir. Seorang suster mengajarnya, agar kelak bila tidak bekerja di sini lagi, ia tetap bisa bertahan hidup.

Serra baru saja selesai mencuci piring. Saat suster kepala, Albertina memanggil untuk menghadap ke ruangnya. Ia cukup takut kalau dipanggil oleh perempuan tersebut. Suster kepala terkenal tegas dan disiplin. Kalau salah satu dari mereka dipanggil, artinya pasti akan dimarahi karena sudah melakukan kesalahan.

Pelan bercampur takut, gadis itu melangkah mendekati kantor, kemudian mengetuk pintu tiga kali.

“Masuk.” Terdengar suara Suster Albertina.

Melangkah pelan sembari menunduk, Serra mendekat.

“Silakan duduk, Serrafina.” Nada suara itu terdengar seperti perintah.

Menuruti kalimat Suster Albertina, ia segera duduk.

“Kamu lihat saya!” ujar Suster Albertina tegas.

Segera Serra mendongak.

“Iya, Suster.”

“Begini, Suster Fransiska mengatakan, kalau Panti Jompo Caritas sedang butuh orang karena ada beberapa pegawai yang mengundurkan diri. Saya

merekomendasikan kamu, karena rumahmu yang paling dekat. Apa kamu bersedia?” tanya Suster tanpa basa-basi.

Serra terkejut, ia bukan perawat.

“Apa saya akan sanggup, Suster?”

“Saya tidak akan menawarkan, kalau saya tidak yakin. Kamu orang yang tepat, Serra. Mereka adalah orang tua kesepian yang sebenarnya rindu tinggal di rumah. Tapi, semua anak-anak sibuk, sehingga ditiptkan di sana. Tugas kamu adalah menemani dan melayani mereka.”

Serra hanya mengangguk, ia tidak akan berani menolak, karena masih sangat membutuhkan pekerjaan.



Pagi itu, Serra tengah bersiap, ketika Bapak menghampiri.

“Ra, kamu Bapak antar duluan, ya, ke panti. Karena kamu lebih dekat.”

“Aku naik sepeda saja, Pak. Biar Bapak antar Ibu.”

“Kamu nggak apa-apa?”

“Aku kan, sudah biasa ke sana, Pak. Lagian tinggal lewat gang belakang saja. Di sana juga selalu ramai.”

Bapak menatapnya dengan penuh rasa kasihan.

“Nanti kamu capek, sampai di sana juga langsung kerja.”

“Anggap olahraga, Pak. Supaya Serra sehat.” Sang

anak berusaha meyakinkan ayahnya.

Bapak hanya mengangguk.

“Ini bekal makan siang Bapak, sama air minumnya. Semoga banyak dapat banyak penumpang, ya.”

“Amin, Ra. Adikmu, Adit, harus bayar uang perpisahan katanya.”

Serra mengangguk, di rumah ini memang tidak ada keinginan yang bisa segera terkabul. Mereka harus menunggu uang terkumpul dulu sampai beberapa saat.

Selesai memberikan bekal Bapak, Serra mengeluarkan sepedanya. Ia merasa siap menjalani hari ini.



Sore itu, suasana panti masih ramai. Mereka para pekerja sibuk menyiapkan ruang serbaguna, karena besok akan banyak tamu yang berkunjung dalam rangka ulang tahun perusahaan. Serra bertugas mengatur panggung kecil. Ia sudah memotong bunga dan daun di halaman belakang tadi. Merangkainya menjadi satu, agar terlihat lebih menarik. Tidak perlu banyak, karena panggung tidak akan lama digunakan.

Pukul delapan malam semua selesai. Adiknya, Adit, sudah menunggu. Ibu tidak akan membiarkan putrinya pulang malam-malam sendirian. Ini juga berarti Bapak belum pulang, mungkin pemesan

ojek cukup ramai di malam hari.

Berdua mereka berboncengan pulang. Di tengah jalan Adit berkata.

“Mbak.”

“Apa?”

“Kalau nanti gajian, kita beli nasi goreng yang di pojokan situ, ya.”

“Iya, tetapi nasi goreng saja, ya. Jangan minta yang aneh-aneh. Mbak harus ngumpul uang buat Lusi. Dia mau *study tour*.”

“Siap, Mbak, aku tadi lewat situ. Harum sekali.”

“Sepiring masih sepuluh ribu, kan, Dit?”

“Masih, Mbak.”

“Ya sudah kalau begitu.”

Obrolan itu berakhir. Serra merasakan sesak di dadanya. Untuk membeli nasi goreng saja mereka harus berhitung.



Acara itu dimulai dari pukul sepuluh pagi. Tamu yang berkunjung hampir dua puluh orang. Serra hanya berdiri di dekat pintu, memastikan dua orang tua jompo yang berada dalam pengawasannya merasa nyaman.

Seperti biasa, semua dimulai dengan kata sambutan. Namun, gadis itu tidak terlalu menyimak. Ia lebih terpukau melihat para perempuan yang datang. Mereka semua terlihat tinggi, putih, dan

sangat modern seperti artis yang selalu ditontonnya melalui siaran televisi.

Rambut mereka bagus dan berwarna. Ia terpana, sama persis dengan orang-orang kaya di gereja. Hampir semua saling berbicara dalam bahasa Inggris. Terdengar merdu di telinga Serra.

Namun, ia sama sekali tidak menyadari. Kalau sejak memasuki ruangan, ada seorang pria yang tak betah duduk di tempatnya. Rasanya leher itu selalu ingin menoleh ke belakang. Pada sosok gadis yang berdiri di dekat pintu.

Suster Fransiska, biarawati yang berusia hampir enam puluh tahun itu bisa merasakan kegelisahan pria di sebelahnya meski terlihat mampu menutupinya dengan baik.

Hati kecilnya berkata, ada sesuatu aneh pada sosok itu. Jelas ia tidak suka saat pria itu beberapa kali melemparkan pandangan pada Serra saat berbicara di depan. Bukan tatapan biasa. Melainkan sebuah hasrat, meski ia tak melihat nafsu di sana.

Sekali lagi, ditatapnya pria yang baru dikenalnya itu. Pemilik beberapa badan usaha yang datang pagi ini. Jemarinya terlihat gelisah. Sibuk mengetuk sesuatu. Suster Fransiska sudah banyak makan asam garam kehidupan.

Sebelum berkarya di panti jompo. Ia sudah bekerja di beberapa yayasan milik ordo yang menaunginya. Bertemu dengan banyak orang dengan beragam karakter. Karena itu, ia bisa menilai keanehan yang

terlihat jelas pada pria yang mengaku bernama Arya ini.

Akhirnya, acara resmi tersebut selesai. Beberapa tamu mendekati para penghuni, mulai berinteraksi, menunjukkan perhatian. Suster Fransiska segera mendekati Serra.

“Kamu masih ada pekerjaan?”

“Cuma menjaga Oma Pat dan Oma Sina, Suster.”

“Kalau begitu, kamu ke dapur saja, ya. Siapkan masakan kita untuk malam nanti. Minta Santi menggantikan kamu di sini.”

“Iya, Suster,” jawab gadis itu dengan patuh.

Perlahan Serra menuju ke arah dapur sesuai perintah. Di sana ia mulai menyangi ikan dan memotong sayur. Di saat seperti ini, biasanya ia bekerja sendiri. Nanti kalau acara sudah selesai, barulah beberapa temannya bergabung kembali.

Tengah sibuk bekerja, seseorang menghentikan gerakannya.

“Permisi, kamar mandinya di mana, ya?” tanya seorang pria. Salah seorang dari tamu mereka.

“Di ujung situ, Pak,” jawab Serra sambil menunjukkan arah kamar mandi.

“Terima kasih,” balas pria itu sopan.

Part 3



Arryan duduk di balkon belakang kamar, menatap gelap hutan di belakang sana. Bunyi jangkrik bersahut-sahutan. Di kakinya, ada Sheeze, ular piton peliharaan yang tengah merayap santai. Sengaja ia mengeluarkan hewan tersebut dari kandang untuk menemani di tengah rasa sepi sejak meninggalkan panti.

Sebagian semangat hidupnya tertinggal di sana. Pada sosok yang ia bernama Serrafina. Mata lelakinya tahu, apa yang tersimpan di balik kesederhanaan tersebut. Sebongkah berlian yang sangat mahal yang belum terjamah.

Arryan terpaksa pada sosok lembutnya. Pada senyum yang terlihat polos. Namun, mata suster tua pelindungnya sangat tajam. Pria itu tahu bagaimana tatapan tak suka itu terpancar dibalut dengan keramahan. Bagaimana perempuan itu meminta

Serra pindah ke tempat lain agar matanya tak lagi mencuri tatap.

Serrafina. Pria itu kembali menyebutkan nama tersebut. *Artinya mulia!* Ya, Arryan tahu kalau gadis itu menjaga kemuliaannya. Terbayang pada buah dada berukuran cukup besar yang terbungkus oleh kemeja murahan. Pinggang kecil yang justru memperlihatkan pinggul besarnya. Hanya dibalut oleh rok yang panjang melebihi lutut.

Pria itu terpaksa pada senyum yang terlihat tulus. Ia menginginkan tubuh itu untuknya sendiri. Menatap mata bening dan penuh kasih di setiap pagi. Arryan ingin memiliki, lebih dari sekadar untuk satu malam.

Ia jelas bisa membuat perempuan itu terlihat lebih menarik. Kini ia bertanya dalam hati. Bagaimana rasanya bila menghabiskan malam dengannya. Bisa ditebak kalau gadis itu masih perawan. Sesuatu yang sangat disukainya.

Tak lama MacBook yang ada di meja berdenting. Sebuah *e-mail* masuk. Dibukanya, kemudian dibaca secara perlahan. Surat elektronik itu seketika mengganggu pikirannya. Ia segera menghubungi seseorang.

“Jangan habisi dia dulu. Terlalu mudah baginya kalau mati. Ambil keluarganya satu besok. Bawa kemari, Sheeze butuh makanan. Eksekusinya terserah kalian!”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Sheeze sudah

sampai dilehernya. Perlahan, ia mengelus kulit hewan itu dan berbisik.

“Ada yang bermain-main dengan kita, Sheeze. Bagaimana kalau kamu saja yang akan menyelesaikannya? Aku yakin, kalau kamu manusia, maka tugas ini akan kuberikan padamu. Sekarang, pergilah ke tempatmu. Tidurlah dengan nyenyak. Besok kamu boleh makan sepuasnya.”

Hewan itu seolah mengerti. Perlahan meninggalkan sang tuan yang tersenyum sinis.



Serra memasukkan pakaian yang baru selesai disetrika ke dalam lemari masing-masing. Hatinya berbunga-bunga. Kebetulan keluarga dua orang jompo yang dirawatnya cukup baik hati. Mereka selalu memberikan sedikit uang lebih untuknya.

“Serra, baju Oma yang biru mana?”

Bergegas ia mencari baju favorit Oma Pat tersebut.

“Ini, Oma.”

Ia juga membantu Oma, mengancingkan kemejanya. Setelah itu ia menyisir rambut putih yang sudah sangat tipis.

“Ayo, Oma, ke ruang makan.”

“Tadi kamu masak apa?”

“Ada ikan gulai sama sayur buncis tumis.”

“Itu kesukaan Oma Pat.”

Keduanya bergegas keluar dari kamar. Saat akan

memasuki ruang makan. Serra dipanggil Suster Fransiska.

“Ya, Suster,” jawab gadis itu dengan senyum yang tak hilang dari wajahnya. Ia segera mengikuti pimpinannya menuju sebuah ruangan.

“Serra, ini gajimu. Dan ini tambahan yang diberikan keluarga Oma Sina dan Oma Pat.”

“Terima kasih banyak, Suster,” jawab Serra sambil tersenyum.

“Sama-sama. Kamu sedang perlu uang?”

“Iya, Adit mau masuk SMU. Mau beli perlengkapannya.”

“Ya sudah, setelah ini pekerjaanmu selesai, kan?”

“Iya, Suster.”

“Dijemput Adit?”

“Iya.”

“Hati-hati, ya,” pesan Suster Fransiska.

Gadis itu hanya mengangguk, kemudian melangkah keluar. Ia tersenyum lebar menatap amplop yang cukup tebal tersebut.

Suster Fransiska menatap punggung gadis itu. Ia suka pada sosok Serra. Bahkan sering berdoa secara khusus agar gadis itu kelak mendapatkan pasangan yang baik.

Namun, kenapa mimpinya tiga hari yang lalu, justru kebalikannya? Bagi seorang biarawati seperti yang terbiasa bermeditasi, mimpi adalah

sebuah pertanda. Kenapa ia merasa Serra akan berada dalam kegelapan?

Terbayang kembali sosok pria misterius yang waktu itu datang. Menatap Serra dengan tatapan aneh. Perempuan itu menggeleng. Semoga perasaannya salah, ia akan berdoa terus untuk gadis kesayangannya.



Arryan tersenyum puas. Di masa resesi seperti ini, saat pasar saham tidak bisa diandalkan, maka kelab malam akan tetap bisa menjadi pundi-pundi yang menghasilkan. Ia sudah hapal dengan bisnis ini, karena sangat lama berkecimpung di sana.

Kembali disantapnya oatmeal di depannya. Kali ini ada beberapa buah-buahan di dalamnya. Terdengar teriakan Falconer dari jauh. Pria itu menyiapkan diri. Menegakkan bahu dan merentangkan tangan kanannya.

Hewan besar itu segera bertengger di lengannya. Arryan mengecup bulu sayapnya dengan lembut.

“*How are you?* Ke mana saja? Sudah sarapan?” sapanya lembut. Kemudian memegang paruh burung besar tersebut.

“Belum?”

Pria itu mengambil potongan ikan di dalam keranjang. Kemudian menyerahkannya pada Falconer. Segera hewan itu menyantap dengan rakus.

Ia terus memberi makan sampai hewan itu kenyang.

“Aku menunggumu dari tadi, mau menceritakan banyak hal, Falconer.”

Arryan diam sejenak sambil menatap langit pagi yang teduh.

“Manusia banyak yang serakah, Falconer. Mengambil semua dari alam. Tidak menyisakannya untuk kalian. Padahal bumi ini tidak diciptakan untuk manusia saja. Tuhan menciptakan kalian untuk menyeimbangkan semuanya bukan?” ujarnya sambil menepuk punggung sang sahabat.

“Pagi ini kita jalan-jalan ke dalam hutan. Kamu pimpin di depan, ya. Aku akan berkuda dari belakang.”

Seolah mengerti, hewan itu segera terbang meninggalkan Arryan. Pria itu menaiki kudanya. Mereka berpacu melewati jalan lingkaran mengelilingi hutan. Sampai kemudian keduanya tiba di tepi danau.

Air danau terlihat tenang di pagi hari. Pria itu turun dari kuda kemudian duduk termenung di atas sebuah batu. Falconer kini bertengger di pundaknya. Dengan wajah kosong, Arryan itu mulai bercerita.

“Aku baru kehilangan orang kepercayaanku. Dia sudah sepuluh tahun ikut aku. Tahu seluk-belukku. Namun, sayang, manusia tak pernah puas. Ia menginginkan posisiku.”

“Kenapa manusia sulit sekali setia seperti kaum

kalian? Menuduh kalian bar-bar padahal mereka lebih dari itu? Menyedihkan sekali. Dan sekarang dia ada di danau ini, bersama orang-orang yang serupa dengannya.”

“Apakah aku akan bertemu orang yang setia, Falconer? Seperti kalian setia padaku?”

Hewan itu mendekatkan wajahnya. Mata liar elang itu tiba-tiba meredup.

“Beberapa waktu yang lalu aku menemukan seseorang. Ia membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Hanya dia Falconer ... hanya dia.

Namanya Serra, suaranya sangat lembut, matanya teduh, membuat aku ingin tenggelam di dalamnya. Aku ingin membawanya kemari, mengurungnya di dalam kamarku. Namun sayang, belum waktunya.

Kalau kelak tiba saatnya, aku akan memperkenalkan kalian. Kami akan bersama, karena aku akan mencari segala cara agar bisa memilikinya. Aku sangat menginginkannya, Falconer. Lebih dari apa pun.

Aku akan menjadikannya sebagai ibu dari anak-anakku. Mereka akan bahagia memiliki ibu seperti Serra. Aku tidak salah dalam memilih. Ia akan menemaniku, selamanya.”

Mata Arryan kembali menerawang.

“Terbanglah, terima kasih sudah menemani pagiku. Datanglah lagi, kalau kamu juga tengah kesepian. Kita akan menikmati sepi ini bersama,

sebelum Serra tiba.”

Hewan itu tidak beranjak.

“Kamu mau memastikan kalau aku akan pulang dengan selamat? Baiklah, kita pulang bersama.”



Serra memasuki ruang pertemuan SMP tempat Adit sekolah. Hari ini orang tuanya tidak bisa hadir. Karena harus bekerja. Ia juga minta izin agar bisa bekerja setengah hari.

Ditatapnya sang adik dari jauh. Adit kembali menerima penghargaan. Rasa letih bekerja selama ini pupus sudah melihat keberhasilan sang adik. Kalau kedua orang tuanya hadir, mereka juga pasti bangga.

Selesai acara, keduanya menaiki angkot saat pulang. Siang itu sangat panas. Berkali-kali Serra mengusap keringat di keningnya.

Ia sama sekali tak menyadari, kalau beberapa hari ini. Ada orang-orang yang selalu menguntit ke mana pun ia pergi.



Arryan mengambil gelas minumannya sambil terus berbicara dengan seseorang.

“Apa yang dilakukannya siang ini?”

“Menemani adiknya wisuda, tamat SMP. Lalu kembali bekerja. Videonya sudah saya kirimkan.”

“Bisa kamu retas akun tempat ayahnya bekerja? Saya mau pesan untuk besok siang.”

“Tuan boleh tentukan tempat penjemputan.”

“Baiklah, saya informasikan besok.”



Siang terasa sangat terik bagi Hariadi. Namun, ia tengah bersemangat. Siang ini banyak pesanan yang masuk. Baru selesai mengantar sebungkus makanan, pesanan untuknya kembali datang. Pria tua itu bersyukur. Ini adalah rejeki anak bungsunya yang akan masuk SMU.

Segera pria itu berangkat ke tempat penjemputan. Seorang laki-laki berpakaian mahal, tengah menanti di samping sebuah mobil sangat mewah.

“Bapak Raya?” sapa Hariadi.

Pria itu tak melepas kacamata hitam dan maskernya. Hanya mengangguk. *Apa mobilnya mogok?* tanya Hariadi dalam hati.

“Mau ke Menara BCA, Pak?”

“Ya, saya bawa helm sendiri,” jawab pria itu.

Hariadi mengangguk sopan. Keduanya segera menaiki sepeda motor. Namun, tanpa disadari pria tua itu. Kesadarannya perlahan hilang, bahkan ia sudah terjatuh lemas sebelum benar-benar menjalankan motornya. Beruntung, Arryan menahan tubuhnya.

Buru-buru beberapa orang membawanya masuk

ke dalam sebuah rumah. Arryan menatap beberapa anak buahnya yang tengah bekerja. Sebuah *chip* kecil telah tertanam di bahu pria itu. Tak lama, hanya butuh hitungan menit.

Kemudian pria itu sudah dibawa kembali ke trotoar di samping sepeda motornya. Yang terparkir di depan sebuah rumah luas yang memiliki pohon rindang.

“Kok saya di sini?” tanya Hariadi yang tersadar.

“Bapak tiba-tiba terlihat lemas. Beruntung ada beberapa orang di sini. Saya meminta bantuan mereka,” jawab Arryan dengan tenang.

“Maaf, Pak, perjalanan Bapak jadi terlambat.”

“Tidak apa-apa. Yang penting Bapak sudah baik.”

“Mari, Pak, saya antar Bapak,” ujar pria tua itu lagi.

“Sebaiknya Bapak pulang saja. Ini ada sedikit uang. Bapak bisa gunakan untuk berobat.”

Hariadi menatap pria itu tak percaya.

“Maaf, ini kebanyakan, Pak. Saya juga belum mengantar. Lagi pula saya akan kena tegur kalau tidak mengantar sampai tujuan.” Ayah Serra mengembalikan sebagian uang pemberian Arryan

“Nggak apa-apa, saya ikhlas. Bapak simpan saja lebihnya. Saya akan membuat laporan kalau tiba-tiba berubah tujuan. Bapak istirahat saja. Atau mau diantar?”

Pria tua itu menggeleng. Namun, kembali mengucapkan terima kasih.



Serra bergegas memasuki rumah. Dilihatnya Bapak berbaring di kasur tipis.

“Bapak kenapa?”

“Sudah baikan, tadi kata penumpang Bapak tiba-tiba lemas.”

Serra menatap dengan khawatir.

“Kita ke mantri yang di ujung jalan, ya, Pak.”

“Nggak usah, Bapak sudah baikan.”

“Serra, itu di jaket Bapak, ada uang. Tadi diberi sama yang mau naik ojek Bapak. Orangnya sangat dermawan. Bapak dikasih hampir satu juta.”

“Dia siapa?”

“Bapak nggak tahu, yang pasti mobilnya bagus. Kelihatannya orang kaya. Itu cukup, kan, untuk beli seragam dan uang buku Adit?”

“Cukup, Pak,” jawab Serra dengan suara bergetar menahan tangis.

“Jangan menangis, Serra.”

“Serra nggak nangis, Pak. Cuma terharu, masih ada orang sebaik itu.”

Di ujung sana, Arryan tersenyum sambil mengelus pundak seekor *Rotweiler* kesayangannya di halaman belakang. Ia mendengarkan pembicaraan itu dengan

intens.

Pria itu mulai mengatur di sebuah alat di tangannya. Suara siapa yang akan didengarnya di rumah itu. Sudah pasti milik Serra.

Suaramu sangat menenangkan. Membuatku merasa berada dalam sebuah pelukan. Lembut, penuh kasih sayang dan perhatian.

Aku tidak baik, Serra, kamu berkata seperti itu karena kamu tidak mengenal aku. Itu hanya awal, dari kegelapan yang bisa aku tawarkan. Kamu tak kan menolak, karena tidak punya kesempatan untuk itu.

Ini hanya awal Serra, sampai bertemu lagi.

Part 4



Duduk di tengah keheningan dengan posisi Asana, Arryan mendengarkan degup jantungnya. Ada detak yang berubah terdengar, berpacu sedikit lebih cepat. Hanya sedikit, tetapi ia menyadarinya.

Ia sudah berusaha menahan diri untuk semua, terutamaa dalam hal Serra. Suara gadis itu hampir selalu terdengar.

Pak, bekalnya.

Hati-hati, ya, Pak.

Jas bujannya sudah?

Pak, Serra sudah pulang.

Ini tadi Serra bawa nasi goreng.

Suara itu terdengar nikmat saat sampai ke

telinganya. Membuat kerja hormon dopamin dan oksitosin menggeliat keluar begitu saja. Sudah lama detak bahagia itu menghilang dalam aliran darahnya.

Dulu ... dulu sekali. Saat seorang perempuan bernama Cammila menawarkan cinta. Ia menyambut dengan senang. Hari-harinya menjadi berwarna. Namun, cinta itu harus pergi. Bersama buah hati mereka yang ada dalam rahimnya, saat seseorang membunuh mereka.

Arryan marah, ia balas membunuh orang tersebut. Setelah terlebih dahulu menghabiskan seluruh keluarganya di depan mata laki-laki itu sendiri. Mereka habis, hari itu juga dengan tangannya sendiri.

Setelah kejadian tersebut, Arryan menarik diri dari kehidupan luar, mengunci dirinya di tempat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, ia mengendalikan semua dari sini. Ia berkomunikasi melalui video dalam rapat-rapat penting. Ia jarang keluar, kecuali urusan yang sangat penting. Saat ini Serrafina adalah bagian dari kata penting itu. Entah kenapa, rasa itu datang kembali saat menatapnya pertama kali.

Pada awalnya mengunjungi panti wreda bukanlah keinginannya. Ia tidak suka berada di tengah orang tua yang menghabiskan hidup dengan duduk saja. Baginya sungguh tidak berguna. Namun, ia membiarkan para anak buahnya mengambil

keputusan.

Saat itulah ia melihat seorang Serra. Ia ingin memiliki kelembutan sekaligus kepolosan itu untuk dirinya sendiri. Arryan tidak suka berbagi. Ia sudah memiliki rencana. Ini akan menjadi sangat menyenangkan. Mengurung Serra di sini, dan menghirup aromanya setiap hari.

Waktu itu tak lama lagi. Tak akan ada lagi orang yang melihat wajah cantiknya. Miliknya akan tersembunyi dari dunia luar. Arryan akan menjaganya dengan sistem keamanan maksimal. Karena itu, ia mengubah sisi utara istananya. Tempat tinggalnya selama ini. Agar Serra merasa nyaman.



“Pak, Bu. Serra besok ada acara rekreasi ke Ancol. Aku minta izin, ya.”

“Dari panti, Serr?”

“Iya, Bu.”

“Ya sudah, jangan lupa bawa bekal,” ujar Bapak.

“Iya, Pak, Bapak besok ngojek?”

“Setengah hari, pagi-pagi mau gereja dulu.”

Serra mengangguk. Ia segera bersiap meninggalkan kamar orang tuanya, kemudian menyusun pakaian ganti untuk besok.

“Pak,” bisik Ibu.

“Ya, Bu?”

“Tadi pagi, ibunya Agung yang di ujung sana

ngajak Ibu ngomong.”

“Ngomong apa?”

“Dia ngomong, kalau anaknya yang pelaut itu akan pulang. Waktu nelepon ada nanya tentang Serra.”

“Terus?”

“Setahu Ibu anaknya baik, nurut sama orang tua. Kemarin juga sudah membeli rumah buat orang tuanya. Kelihatannya sudah mapan.”

“Kenapa Ibu nggak tanya sama anaknya saja?”

“Ibu takut, kalau Serra tersinggung.”

“Dicoba dulu, Bu. Lagian, kan, mereka sudah saling kenal.”

“Bapak setuju?”

“Kalau sama Agung, Bapak setuju. Anaknya baik, keluarganya juga. Lagian dia, kan, punya pekerjaan tetap.”

“Ya sudah, besok akan Ibu bicarakan dengan Serra.”

Arryan meremas jemarinya.



Siang itu, suasana di tepi pantai cukup ramai. Para lansia menikmati angin yang berembus. Petugas penjaga selalu menemani mereka. Bagi yang masih sanggup berjalan, dibawa ke tepi pantai. Namun, bagi yang tidak, hanya bisa duduk di kursi roda.

Serra bertugas menemani tiga orang manula hari ini. Dengan cekatan gadis itu melaksanakan tugasnya, meyakinkan kalau mereka berada dalam pengawasan terus- menerus.

Saat akan makan siang, Suster Fransiska memanggilnya dengan wajah sedikit panik.

“Serra!”

“Ya, Suster,”

“Kamu pulang duluan ya, langsung ke Carolus. Bapakmu kecelakaan.”

Dunia seketika terasa runtuh bagi Serra.



Dengan tergesa gadis itu berlari menuju ruang ICU. Di sana ibu, Adit, dan Lusi tengah menangis.

“Bapak kenapa?”

“Ditabrak mobil, Mbak.”

“Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Belum sadar.”

Serra terpaku. “Bapak?” bisiknya lirih. Pintu ruangan itu tertutup. Tidak ada yang bisa mereka tanyai.

“Bagaimana yang nabrak, Bu?”

“Ada di kantor polisi. Katanya dia sopir.”

“Terus bagaimana biayanya?”

“Barusan ada teman teman bapakmu memberikan uang di amplop. Namun, tidak akan cukup. Ibu

bingung.”

Ibu tertunduk dan diam. Air matanya semakin deras. Serra menatap mereka. Ia tidak tahu harus bagaimana. Perlahan perempuan itu keluar dari ruangan. Matahari sore terasa masih terik. Ia terduduk sendirian.

Seorang pria berpakaian seperti dokter duduk di dekatnya.

“Kenapa, Mbak?”

“Nggak apa-apa, Mas.”

“Besuk?”

Serra menggeleng. “Bapak saya sakit karena kecelakaan.”

Pria itu mengangguk. Ia melihat kecemasan dalam wajah gadis cantik itu.

“Saya permisi dulu, Mbak.”

Serra hanya mengangguk. Gadis itu kembali termenung. Sementara pria yang bersamanya tadi berhenti sejenak dan menoleh ke belakang. Mengamati apa yang tengah terjadi pada gadis itu.



“Kamu kenapa, Dit?”

Remaja laki-laki itu menatap kakaknya.

“Aku nggak usah sekolah, ya, Mbak. Biar bantu Mbak Serra kerja aja.”

Serra terdiam. Ini sudah hari ketiga. Keuangan

mereka semakin menipis. Beruntung kemarin ibu dapat pinjaman dari ibu Agung. Sehingga bisa membeli beberapa obat yang tidak ditanggung. Namun, bagaimana dengan besok dan lusa?

Bagaimana dengan Adit yang baru masuk SMU dan Lusi yang baru naik kelas XII? Serra hanya bisa mengelus dadanya. Setiap pulang kerja ia kemari. Bergantian dengan ibu yang terpaksa berhenti bekerja. Semua tanggung jawab ada di pundaknya sekarang sebagai anak sulung.



“Dia sedang sedih, Ti,” bisik Arryan pada hewan bertubuh loreng itu.

“Aku sempat duduk di dekatnya. Kamu tahu? Kalau hubungan kami dekat, aku pasti sudah memeluknya. Tapi aku belum bisa.”

“Ibunya meminjam uang orang lain. Aku akan pastikan. Setelah ini mereka tidak kekurangan. Aku sedang memikirkan caranya. Bagaimana agar hanya aku yang bisa mendekatinya. Jangan ada seorang pun yang tahu.

Kamu ingat kejadian Camilla dulu? Seorang saja pembenciku mengenalnya. Maka nyawanya bisa terancam. Aku tidak mau dia mati sia-sia, Ti. Aku mau, usianya panjang dan selalu di sampingku. Aku akan melakukan apa pun untuk itu.”

Arryan menghabiskan malam itu bersama Tiger. Hewan dengan panjang hampir tiga meter dan

berbobot lebih dari 250 kg. Seekor Siberian Tiger. Dielusnya pundak hewan tersebut. Tiba-tiba hewan itu menegakkan telinganya.

Perlahan Tiger bangkit dan berjalan pelan. Mata tajamnya menatap ke sebuah arah. Lehernya tegak berdiri. Arryan tersenyum, kelihatannya sang hewan menemukan target buruan. Pria itu membiarkan dan memilih menunggu. Ia akan menikmati bagaimana sang peliharaan mencabik-cabik buruannya.



Dari pagi Arryan berdiri di sebuah ruang penuh kaca. Dengan teliti ia memasang topeng silikonnya. Melekatkan dengan hati-hati. Menunggu hingga benda itu menempel sempurna pada wajahnya. Baru kemudian mengenakan wig dan *push up bra*.

Lalu mengganti pakaian dengan kemeja lengan panjang serta rok panjang berwarna *khaki*. Kembali ditatapnya seluruh kaca. Mencari kekurangan yang ada. Semua sudah sempurna. Ia siap menemui Serra.



“Itu, Mbak, suami saya yang kerja di rumah orang kaya. Katanya mereka sedang butuh pembantu, gajinya besar,” ucap seorang perempuan yang juga tengah menunggu keluarga.

Serra menatap mata wanita yang memberi informasi tersebut.

“Gajinya berapa, ya, Mbak?”

“Bisa dapat empat jutaan karena rumahnya luas.”

“Tugasnya?” Serra tampak mulai tertarik.

“Ya sudah masing-masing, Mbak. Ada yang khusus bersih-bersih, masak, ngurus taman, ngepel.”

“Di sana pulang sore?”

“Nggak, cuma boleh pulang enam bulan sekali. Tapi, gaji diterima setiap bulan. Mbak bisa ngirim ke keluarga.”

Serra termenung, itu sangat menggiurkan. Terutama baginya yang tengah butuh uang. Saat ini selain memenuhi kebutuhan bapak, juga harus memikirkan kebutuhan rumah dan biaya pendidikan adik-adiknya.



“Kamu yakin kalau pekerjaan itu benar-benar ada? Jangan-jangan ini hanya penipuan,” tanya Suster Fransiska.

“Katanya benar, Suster. Ibu itu sendiri suaminya kerja sebagai tukang kebun di sana.”

Lama suster menatapnya. Tidak bisa berkata apa-apa. Karena panti adalah organisasi nirlaba. Sementara Serra sedang butuh uang banyak untuk membantu orang tuanya.

“Sudah bicara dengan ibumu?”

“Sudah, Suster. Ibu juga sudah pinjam uang tetangga. Makanya saya bingung.”

Suster Fransiska akhirnya mengangguk, meski

ada rasa tidak rela.

“Kamu simpan nomor telepon Suster, ya. Kalau ada apa-apa kamu kabari.”

Serra mengangguk lemah. Sebenarnya ia merasa berat. Kalau ia pergi, siapa yang akan mengurus Bapak. Namun, kalau tidak pergi, mereka butuh uang. Gajinya di rumah besar tersebut lebih dari dua kali lipat gajinya sekarang. Itu bisa membuat ibu sedikit lega.

Utang mulai bertumpuk. Lusi dan Adit berjanji akan bantu-bantu di rumah tetangga setelah pulang sekolah. Sambil bergantian menjaga Bapak. Mereka semua harus bahu-membahu, karena sang tulang punggung sudah tak berdaya.



Di sinilah Serra berada sekarang. Sebuah mobil menjemputnya di depan gang. Mereka menuju ke tempat yang ia tidak tahu apa namanya. Semakin jauh dari Jakarta, ia semakin takut. Kata-kata Suster Fransiska kembali terngiang.

“Banyak orang jahat di luar sana, Serra. Dan kamu belum mampu untuk mengenali mereka.”

“Apa kita masih jauh, Pak?”

“Nggak, Mbak, sebentar lagi,” jawab pria itu ramah.

Serra kembali cemas. Tapi, bayangan Bapak, juga keluarganya membuat tekad itu kembali kuat. Tak

lama mobil memasuki pintu gerbang yang sangat besar. Sebuah rumah seperti istana menjulang tinggi.

Mobil berhenti sejenak, tetapi Serra dilarang turun.

“Kamu akan kerja di bagian lain. Di sebelah sana,” jelas sang sopir sambil menunjukkan ujung lain dari istana tersebut.

Gadis itu hanya mengangguk. Mobil kembali bergerak pelan. Melewati taman yang luas. Sampai kemudian benar-benar berhenti di depan sebuah pintu besar. Suasana sangat sepi.

“Di sini, Mbak.”

“Namun, nggak ada orang, Pak?”

“Nanti pintunya terbuka sendiri.”

Akhirnya terlihat pintu sudah terbuka. Namun, tak ada seorang pun di sana. Dengan ragu Serra turun. Mobil itu segera pergi. Ia mengangkat tasnya dan mendekati pintu.

Sebuah suara terdengar melalui *speaker*.



Part 5

“Kamu masuk saja.”
Serra menurut, ruang yang dimasukinya terlihat sangat luas. Berisi banyak hiasan indah. Namun, tidak ada satu kursi pun di sana.

“Di sebelah kiri ada lift. Kamu masuk, lalu tekan tombol X.”

Kembali Serra menurut. Sampai kemudian lift itu berhenti dan terbuka. Ia berada di sebuah lorong yang sangat panjang. Suara itu kembali memandunya.

“Berjalanlah ke sebelah kananmu. Akan ada pintu pertama yang terbuka. Masuklah.”

Gadis itu menuruti arahan suara tersebut. Benar, ia menemukan pintu yang sudah terbuka. Saat masuk, pintu otomatis tertutup.

Di ujung sana, seorang laki-laki bertubuh tinggi

tengah memungginginya.

“Selamat datang, Serrafina,” ujar pria itu. Tubuh menjulang itu berbalik sambil tersenyum.

Apa ia pemilik rumah besar ini? Lalu di mana pelayan lain? Kenapa hanya mereka berdua?

Meski suaranya terdengar lembut, tetapi gadis itu merasa takut. Ia kemudian menunduk.

“Kenapa menunduk? Kemarilah.”

Ia mendekat. Ruang ini sangat luas. Seperti berada dalam sebuah rumah. Ada sofa besar, juga sebuah tempat tidur besar berseprai putih. Ada beberapa pintu. Jendelanya terbuat dari kaca dengan ukuran besar, dibiarkan terbuka. *Apakah ia harus membersihkan tempat ini?*

“Apa pekerjaan saya, Tuan?” tanya Serra sambil terus menunduk.

“Menemaniku.”

Wajah yang tertunduk itu seketika menatap lawan bicaranya dengan tak percaya. Mata indah itu terbelalak. Ia segera menggelengkan kepala dengan kuat. Pasti laki-laki ini bercanda. Namun, wajah itu terlihat serius. Apakah artinya Suster Fransiska benar? Ia sudah salah melangkah.

“Maaf, saya dijanjikan pekerjaan, tetapi bukan untuk itu, Tuan.”

“Kenapa?” Tubuh pria itu maju mendekatinya. Membuat Serra sedikit mundur.

“Saya tidak pandai.”

“Menemaniku tidak butuh keahlian. Aku akan mengajarimu.”

“Kalau seperti itu, saya minta maaf. Saya tidak bisa, Tuan. Izinkan saya pulang,” jawab Serra panik.

Pria itu tersenyum. Kemudian ia menyalakan sebuah televisi besar di depan mereka.

“Lihatlah.” Sebuah perintah terdengar.

Serra mengangkat wajahnya. Di sana ada ayahnya yang tengah terbaring. Juga ibunya yang tertidur dengan wajah lelah. Napasnya terasa terhenti seketika.

“Kamu tidak sayang pada mereka?”

“Saya menyayangi mereka. Karena itu saya butuh pekerjaan. Tetapi, yang Tuan sebutkan tadi bukan pekerjaan.”

“Kata siapa? Kamu juga akan mengeluarkan tenaga dan pikiran, kan. Apa namanya kalau bukan bekerja? Kamu akan bekerja pada saya. Sebagai balasannya, saya akan mengobati ayahmu sampai sembuh. Membantu pendidikan kedua adikmu sampai selesai kuliah. Memberikan mereka rumah yang baru. Dan juga pekerjaan baru untuk ibumu. Apa itu kurang sepadan?”

“Tetapi, bukan pekerjaan seperti itu, Tuan, saya mau bekerja bersih-bersih. Seperti yang dijanjikan.” Serra kembali berusaha mengingatkan dengan suara memohon.

“Apa saya yang menjanjikan?”

Serra terdiam. Matanya kembali menatap lantai.

“Artinya kamu menolak?”

“Saya tidak bisa kalau pekerjaannya seperti itu, izinkan saya pulang.”

“Pintu itu sudah tertutup. Tidak ada jalan pulang buatmu.”

Serra menatap pria itu tak percaya. Ia tidak pernah mengenalnya. Ditatapnya kembali ruangan luas itu dengan penuh rasa takut. Hanya mereka berdua. Bagaimana ia bisa keluar dari sini?

Pria itu kemudian mendekat, berdiri tepat di hadapannya. Mengangkat wajah yang sudah pucat dengan ujung jari yang terasa kasar. Napas mereka bertemu dan kedua wajah mendekat. Serra bisa merasakan kemarahan yang ada di dalam netra itu. Sinar ketakutan makin tampak di wajahnya.

Pria itu menelan salivanya, lalu mengembuskan napas pelan.

“Kamu ternyata jauh lebih cantik dari yang saya kira. Memilikimu adalah sebuah kehormatan. Saya tahu kamu sedang kesusahan. Dan saat ini hanya saya yang bisa membantumu. Bayangkan, kamu berjuang di sini. Maka seluruh keluarga yang kamu cintai akan hidup tenang dan sejahtera.”

“Maaf, Tuan, saya tidak bisa. Ini salah.” Kembali Serra menolak.

Rahang Arryan mengeras. Sudah lama sekali ia tidak pernah ditolak. Apalagi oleh makhluk lemah

bernama perempuan.

Laki-laki itu mengelus pipi Serra dengan ujung jarinya. Gadis itu segera memalingkan wajah.

“Tolong, izinkan saya pulang.”

“Silakan kalau kamu bisa melewati pintu itu,” bisik Arryan tajam sambil menjentikkan jari dua kali.

Serra melangkah mundur. Meninggalkan pria yang baru dikenalnya tersebut.

Pintu sudah terbuka entah dengan cara apa. Namun, langkah Serra terhenti. Ia menjerit saat seekor ular besar menantinya di depan pintu kamar. Dengan cepat hewan melata tersebut memasuki ruangan mendekatinya.

Tidak bisa melawan ketakutannya. Serra jatuh pingsan! Pria itu tidak tahu kalau sang gadis memiliki fobia terhadap ular.

Arryan mendekati perempuan itu,

“Pergilah, Sheeze, jangan bermain-main dengannya. Aku bisa berbagi apa pun denganmu. Tetapi bukan dia.”

Mata hewan itu masih menatap perempuan dalam pelukan sang majikan dengan buas.

“Ada makanan yang sudah menunggumu di bawah. Pergilah ke sana. Aku akan mengurus milikku.”

Perlahan Sheeze mundur kemudian menghilang di balik pintu. Pria itu menepuk tangannya dua

kali. Pintu kembali tertutup.

Diangkatnya tubuh Serra, terasa sangat ringan.

“Kamu kekurangan makanan, Serra. Setelah ini kamu harus banyak makan. Aku tidak akan membiarkanmu kelaparan. Apalagi hanya memakan sebungkus nasi goreng yang tidak sehat untuk makan malam. Itu pun kadang harus beramai-ramai. Bersamaku kamu akan baik-baik saja. Aku menjamin semuanya.”

Direbahkannya tubuh itu dengan hati-hati. Kemudian mengecup kening itu dengan lembut.

“Beristirahatlah. Aku akan menjaga kamu.”



Serra membuka matanya perlahan. Ditatapnya sekeliling. Tiba-tiba terlintas bayangan ular besar yang melesat mendekatinya. Gadis itu kembali menutup kedua mata. Wajah itu kembali terlihat ketakutan.

Arryan bangkit dari kursi kebesarannya.

“Kamu sudah bangun?”

Serra memalingkan wajahnya. Masih wajah pria yang telah membohonginya.

“Boleh saya pulang?”

Pria itu tertawa. “Kamu nggak takut dihadang Sheeze lagi?”

“Saya ingin bertemu Bapak.”

“Kamu bisa menatapnya sampai puas dari sini.”

“Tuan, tolong izinkan saya pulang.”

“Sekali lagi kamu mengatakan kalimat yang sama, saya bisa memerintahkan orang mencabut selang yang sedang digunakan ayahmu.”

Seketika televisi besar di depan tempat tidur bernyala kembali. Ada Bapak dan Adit di sana.

“Saya juga bisa membuat adikmu mengalami hal yang sama dengan ayahmu.”

“Apa Tuan yang—” Serra menatap tak percaya.

“Saya tidak sejahat itu Serra, tetapi bisa lebih jahat dari itu kalau kamu tidak menurut. Satu hal yang harus kamu tahu. Tidak ada jalan keluar lagi saat kamu sudah masuk ke tempat ini. Jadi, jangan bertanya tentang itu. Kalau sekali lagi saya dengar, maka kamu bisa saja masuk ke kandang Sheeze. Ia akan meremukkan tulangmu kemudian menyantap sampai habis. Dan orang tuamu tak kan bisa menemukanmu lagi. Jadilah perempuan yang manis di hadapan saya,” jelas pria itu dengan suara dingin.

Serra diam terpaksa mendengar kalimat itu.



Arryan baru saja selesai mandi. Saat melihat Serra menatap keluar dari jendela.

“Kamu tidak mandi?”

Gadis itu menoleh, “Saya tidak menemukan tas saya.”

“Kamu tidak membutuhkan itu lagi. Di balik

sana, ada ruang ganti pakaian. Apa yang kamu butuhkan selama di sini. Ada di sana!” jelas pria itu sambil dagunya menunjukkan sebuah tempat.

“Berapa lama saya akan di sini?”

Kembali mata Arryan menajam.

“Jangan bertanya tentang waktu. Mandilah,” perintah pria itu.

Tidak ada jalan lain selain menuruti setiap kalimat yang keluar dari bibir pria itu. Serra memasuki ruangan tempat Arryan baru saja keluar. Ruangan yang sangat luas dan bersih. Ada bak mandi besar, kaca yang tertempel sempurna di sepanjang sisi. Sehingga ia bisa melihat seluruh tubuhnya. Benda-benda di sini terasa sangat asing baginya. Entah apa namanya. Serra melangkah dengan penuh rasa takut.

Ia membuka pakaiannya satu per satu dengan ragu sambil menoleh ke pintu. Takut kalau pria tersebut tiba-tiba masuk. Kemudian melangkah menuju *shower*. Mencoba mencari tombol atau keran. Namun, tidak ada, Serra bingung.

Suara langkah memasuki kamar mandi mengejutkannya. Dengan cepat gadis itu menutupi kedua aset dengan tangannya. Arryan hanya tersenyum sambil mengigit bibirnya. Kemudian mendorong bahu itu dengan lembut sampai tepat di bawah *shower*.

Akhirnya air mulai menetes dan semakin deras.

“Biarkan aku yang memandikanmu,” bisik pria yang sudah kembali basah itu.

Serra ketakutan. Ia mengigil. Hal ini tak pernah ada dalam bayangannya. Mandi bersama laki-laki yang tidak ia kenal sama sekali. Pria itu akan menyentuh seluruh tubuhnya sementara mereka tidak punya ikatan apa-apa.

Lelaki itu mengambil sebotol sampo di dalam sebuah lemari kaca kecil. kemudian mencuci rambutnya.

“Kamar mandi ini dilengkapi sensor. Kamu hanya perlu mendekat, lalu mereka akan bekerja.”

Jemari besar dan kasar itu meraih sabun cair beraroma buah plum. Kembali menyusuri setiap inci tubuh Serra. Menggosoknya dengan perlahan sambil meremas seluruh bagian yang disukai.

Saat sampai pada bagian inti, jemari itu berhenti.

“Aku tidak suka ada apa pun di area ini. Aku akan mengajarimu membersihkannya.”

Kemudian pria itu membimbingnya untuk duduk di sebuah kursi berwarna putih.

“Buka!” perintahnya.

Dengan tubuh gemetar, menahan rasa takut, malu, dan marah. Serra tetap menurut, membuka kedua kakinya. Sang pria melaksanakan tugasnya tanpa berkata apa-apa. Menyiram area itu untuk memastikan semua menjadi sesuai keinginannya. Tubuh Serra semakin lemah. Namun, ia tidak ingin

lagi terlihat lemah.

Untuk pertama kali dalam hidup, Serra mengerti arti kata, menangis tanpa air mata. Membiarkan seorang yang tak dikenalnya menjamah segala sesuatu yang selama ini tertutup dari siapa pun. Semua demi keselamatan keluarganya. Ia tidak ingin kehilangan mereka karena kebodohnya yang begitu mudah percaya pada orang asing.

Jika tidak mengingat itu, ia sudah berteriak dan marah. Tidak peduli pada ancaman kalau tubuhnya akan dilempar ke kandang ular. Namun, bagaimana nanti dengan orang tuanya? Mereka akan sangat sedih kehilangannya tanpa berita.

Wajah pria di depannya terlihat tenang, hanya senyum kecil yang tampak di wajahnya. Ini pertama kali Serra bisa menatapnya dari dekat. Bulu halus dan liar ada hampir di seluruh wajah dan dagu pria itu. Rambutnya hitam bergelombang dibiarkan bebas.

“Sudah,” ujar Arryan. “Bilas tubuhmu. Nanti kamu kedinginan.”

Selesai mandi, laki-laki itu menyerahkan sebuah jubah mandi berwarna *pink*. Kemudian membawanya ke ruang ganti.

“Di sini letak pakaian dalammu dan yang di gantung sebelah kiri adalah milikmu. Kalau tidak suka, jangan dipakai. Aku tidak tahu selera. Jangan khawatir, tidak ada yang terlalu seksi di sini. Aku tidak suka perempuan yang berdandan seperti

pelacur. Sangat murahan!”

Serra menatap semua. Akhirnya pilihannya jatuh pada gaun tidur berbahan katun berwarna putih polos. Saat dikenakan, terasa nyaman karena sedikit longgar.

“Kamu terlihat jauh lebih baik,” bisik pria itu di telinganya.

Serra melangkah pelan menuju ruang besar tadi. Ia duduk dengan kaku di atas sofa. Membiarkan pria itu melakukan kegiatannya di depan komputer, entah sedang apa.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Apakah masih bisa keluar atau tidak. Serra sangat menyesal telah mengabaikan kata-kata Suster Fransiska. Suster benar, ia sama sekali tidak tahu tentang dunia di luar sana.

Tak lama pria itu mengajaknya makan malam.

Part 6



Arryan belum tidur, ia tengah menikmati kehadiran Serra. Menatap gadis itu dari dekat dan mengelus anak rambut yang jatuh di wajahnya. Cahaya lampu taman masuk ke dalam ruangan, menambah kecantikannya. Serra adalah perpaduan kelembutan, kepolosan serta sosok keibuan.

Terpancar jelas saat ia melihat pertama kali di panti. Dengan perhatian penuh, melayani para lansia di dekatnya. Sudah lama ia tidak menemukan sosok seperti gadis ini. Membuatnya enggan berpaling.

Kekasihnya sudah tertidur, setelah ia mengambil haknya. Wajah polos penuh ketakutan itu menjadi pemandangan yang menarik baginya. Arryan adalah pemilik mutlak sekarang. Tidak ada siapa pun lagi yang bisa menghalangi.

Pria itu menarik napas dalam. Senyum mengembang di bibirnya. Untuk pertama kali

setelah puluhan tahun, ia melupakan cerutu setelah makan malam. Serra jauh lebih menarik untuk dinikmati. *Feeling*-nya benar mengenai kenikmatan yang diberikan perempuan itu. Meski pasangannya pemula, Arryan mampu mencapai orgasmenya dengan cepat.

Sore setelah mandi, mereka makan malam berdua untuk pertama kali. Gadisnya tidak berselera. Padahal ada beberapa jenis makanan di atas meja. Arryan memintanya menambah makanan. Agar kelak tubuh gadis itu lebih berisi. Ia akan suka melihat bentuk tubuh berlekuk itu semakin padat.

Serra menurut, tak ada perlawanan apa pun lagi. Tampaknya ancaman menghabisi keluarganya cukup ampuh. Tidak perlu kekerasan. Sang kelinci manis sudah berada dalam perangkapnya. Ia tinggal memelihara.

Wajah puas Arryan juga terlihat jelas. Saat darah perawan Serra membasahi kejantanannya dan berhamburan di seprai. Saat gadis itu menjerit ketika milik mereka bersatu. Ia menikmati semua yang ada pada tubuh pasangannya. Meski kulit itu belum halus sempurna. Namun, bagian intinya segera menjadi favorit Arryan. Ia akan mengatur agar perempuannya mendapat perawatan kecantikan terbaik.

Pria itu memejamkan mata. Napas Serra terdengar teratur. Meski kadang ada sedikit sisa isak terdengar. Sebelah tangannya masih membelai

rambut gadisnya. Ketenangan melingkupi pikiran Arryan. Sudah terlalu lama ia tidak merasakan hal ini.

Aroma Serra sangat manis. Segera menjadi candu bagi indra penciuman pria itu. Seperti saat ini. Ia enggan menjauh dari ceruk leher itu. Kalau tidak ingat bahwa gadisnya adalah pemula, maka ia akan dengan rela tidak tidur sepanjang malam. Ia melupakan kondom dan *morning after pills* yang sebelumnya selalu menyertai aktivitas ranjangnya.

Arryan ingin Serra segera hamil. Tak sabar rasanya menanti kabar itu. Saat perut rata ini akan membesar karena ada separuh dirinya bertumbuh di sana. Ia ingin menjadi ayah yang sesungguhnya dan akan berusaha untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. *Kalian akan selalu aman di sini, Serra. Sekarang, besok, selamanya.*



Sudah menjadi aturan tak tertulis di rumah besar. Jangan pernah bertanya atau membicarakan tentang kehidupan pribadi Tuan Arryan! Meski pada hari-hari tertentu sebuah mobil akan memasuki area utara. Keesokan paginya kamar sang Tuan tampak berantakan. Berikut beberapa kondom yang terdapat di kamar mandi. Bukti lain kehadiran beberapa wanita adalah kadang tidak hanya satu pakaian dalam yang tertinggal.

Daerah itu memang bersifat sangat pribadi. Tamu

hanya diperkenankan di area selatan. Namun, rumah besar ini hampir tak pernah kedatangan tamu. Kalaupun ada mungkin sebatas orang kantor saja. Atau ahli taman dan interior yang ingin berdiskusi. Saat sang pemilik ingin mengubah sesuatu.

Sementara itu dokter hewan akan langsung menuju kandang. Hanya beliau tamu rutin yang datang. Karena hewan peliharaan harus benar-benar dalam kondisi sehat.

Rumah bagian utara harus dibersihkan terlebih dahulu. Namun, mulai pagi ini, ada sebuah perintah baru. Kecuali kamar pribadi sang Tuan! Sebelum pukul enam pagi, seluruh area harus sudah bersih.

Kamar itu sebenarnya baru dibuat. Selama ini sang Tuan menggunakan kamar sekaligus ruang kerja. Namun, bulan lalu, tiba-tiba ia membangun sebuah kamar di sisi lain. Menambah kamar mandi juga *walk in closet*.

Hal tersebut meninggalkan kasak-kusuk di antara pelayan. Karena semua di luar kebiasaan. Kalau bukan pelayan, siapa yang akan membersihkan? Karena kamar Tuan besar cukup luas. Apakah berarti ada seseorang yang akan tinggal di sana? Yang pasti bukan pelayan. Karena mereka sudah memiliki area sendiri.

Juga ada ruang transfer. Setiap pelayan yang ingin mengantarkan pakaian bersih, mengambil pakaian kotor, mengantarkan makanan atau lainnya. Wajib meletakkan saja di sana.

Kehidupan sang Tuan yang sangat misterius, menimbulkan banyak pertanyaan. Sayang tak ada yang berani bertanya. Hanya saja, wajah semringah Arryan saat memasuki kolam renang pagi ini sedikit memberikan jawaban. Bahwa ia tengah bahagia. Penuh senyum ia menyapa hampir setiap orang yang berpapasan dengannya.

Sebuah bekas cakaran di punggung, bisa menyampaikan pesan bahwa Tuan tengah bersama seorang perempuan tadi malam dan tidak mau diganggu. Selebihnya semua aktivitas tetap sama.

Pemilik kekuasaan di rumah itu masih melakukan kegiatan pagi hariannya. Berolahraga, sarapan di dekat hutan bersama beberapa hewan kesayangan. Juga berkuda.

Namun, ada perintah tambahan untuk staf dapur.

Mulai hari ini, buatkan sarapan, makan siang, dan makan malam untuk dua orang. Antar ke ruang transfer. Pada jam yang tepat.

Menandakan ada orang yang tinggal di sana, tapi tidak boleh diketahui identitasnya. Semua harus patuh, sekali saja mereka melakukan kesalahan, maka pemecatan adalah imbalannya.



Serra menggosok tubuhnya berkali-kali dengan kasar. Rasanya masih saja kotor. Tanda kepemilikan pria itu ada di seluruh tubuhnya. Tak hilang meski sudah berulang kali digosok. Kulit putihnya tampak

memerah.

Air mata gadis itu meluncur deras di bawah air yang mengalir. Ia sudah kehilangan semua. Tidak ada lagi mahkota kebanggaan yang dijaganya selama ini. Semua sudah diambil dengan paksa oleh laki-laki bajingan itu.

Tidak ada yang peduli meski ia berteriak kesakitan. Tidak ada yang mendengar atau memberi pertolongan. Sampai akhirnya tadi malam ia lelah sendiri dan pasrah.

Kekuasaan laki-laki itu sangat besar di tempat ini. Serra tidak pernah melihat atau mendengar langkah orang lain dari kemarin. Ia merasa sendirian sekaligus diawasi.

Di tengah dinginnya air, ia berpikir. Bagaimana dengan dosanya? Apakah nanti akan ada pengampunan untuknya? Apakah ini adalah jalannya untuk menjadi penghuni neraka? Bagaimana nanti kalau ada orang tahu apa yang telah dilakukannya? Kemudian menyampaikan pada Bapak dan Ibu? Serra tidak mampu lagi berpikir.

Dalam keadaan sakit dan lelah, perempuan itu melangkah memasuki ruang di sebelah, mencari sesuatu yang akan dikenakan hari ini. Mengambil satu di antara puluhan gaun yang ada.

Kepalanya terasa pusing akibat kebanyakan menangis. Beruntung pria itu sudah pergi saat ia bangun tidur. Entah ke mana, ia tidak peduli. Lebih baik memang dia tidak di sini.

Serra cepat-cepat mengenakan gaun, mencoba melupakan rasa sakit pada bagian intinya. Masih ada trauma terhadap tempat ini. Jangan-jangan akan ada hewan melata seperti kemarin. Buru-buru Serra melangkah ke kamar. Ruangan yang telah menjadi penjara baginya. Entah sampai kapan.

Tadi malam, pria yang sampai saat ini belum diketahui siapa namanya itu menjelaskan aturan untuknya. Tidak diizinkan keluar ruangan, segala kebutuhannya dapat ditulis dalam secarik kertas. Kemudian diletakkan di meja makan atau meja kerja.

Ia harus membersihkan dan membereskan sendiri seisi kamar ini, selain melayani pria itu pastinya. Ia juga tidak diperkenankan keluar sama sekali. Tidak ada seorang pun yang boleh melihat wajahnya.

Ia boleh menonton televisi, tetapi tidak diperkenankan menggunakan ponsel. Setiap hari, boleh melihat kondisi kesehatan ayahnya melalui televisi dengan waktu yang ditentukan oleh pria itu

Serra hanya bisa mengangguk tanda mengerti. Melawan pun tak kan ada artinya. Dengan langkah tersaruk, ia mendekati tempat tidur yang sangat besar. Mencoba melepaskan seprai dan *bed cover* yang sudah acak-acakan. Ada banyak noda darah di sana, miliknya. Sungguh memalukan, bagaimana nanti pikiran orang yang mencuci?

Selesai melakukan pekerjaan tersebut, ia mengantar kain kotor ke ruangan sebelah. Ternyata

di sana sudah ada seprai baru juga sarapan dalam wadah tertutup untuknya. Ada sebuah catatan di atas piring.

Kamu sarapan sendiri, karena saya akan sarapan di luar. Pilih yang kamu suka saja.

Serra mendorong *trolley* ke dalam kamar. Dibukanya satu per satu. Ada beberapa jenis roti, sayuran, buah, dan juga nasi beserta lauknya.

Meski tidak berselera, tetapi tetap harus makan. Daripada nanti dipaksa-paksa oleh pria itu. Akhirnya ia mengambil nasi dan segelas teh. Meski tidak suka, ia berusaha menelan, karena tidak punya pilihan lain.

Sambil makan perempuan itu berpikir, apa sebenarnya rencana pria itu terhadapnya? Ketidaktahuannya tentang maksud lelaki itu sebenarnya, membuat Serra bertanya-tanya.

Bagaimana kehidupannya selanjutnya? Kenapa ia tidak diizinkan keluar atau bertemu dengan pelayan? Apa nanti ia akan dikorbankan seperti film-film yang pernah ditontonnya? Menjadi pelacur setelah tidak diinginkan?

Serra galau. Semua pikiran buruk berputar di kepalanya membuatnya segera menyudahi sarapan di pagi itu.



Arryan menatap Falconer yang kembali datang.

Seperti biasa ia memberikan ikan segar hasil pancingan di danau miliknya. Burung besar itu makan dengan lahap. Kemudian berdiri di atas meja.

“Aku mau berkuda pagi ini. Namun, tidak ingin berlari. Ayo kita jalan-jalan, Falconer. Lyonee dan Tigree sedang malas. Sementara aku butuh teman berbincang.”

Seolah mengerti, hewan itu berpindah ke bahu coklatnya. Dengan sigap Arryan menaiki kuda. Keduanya perlahan masuk ke dalam hutan.

“Dia sudah di sini, dengan sedikit pemaksaan sebenarnya. Aku membohongi dia.” Arryan mulai bercerita. “Dia sangat cantik, tubuhnya hangat. Kamu tahu? Saat dia memelukku aku merasa bahwa hanya ada kami. Setelah cukup lama terluka karena dikhianati, aku bahagia sekarang, Falconer.”

“Ia sangat keibuan, aku merasa seperti anak kecil dalam pelukannya. Aku banyak berharap padanya, meski tidak yakin, karena ia takut padaku.”

Arryan berhenti sebentar. Menoleh rumah besar di kejauhan.

“Aku merasalebihhidupsaatbersamanya.Daningin melindunginya. Aku kesal saat Sheeze menakutinya. Tetapi, itu yang membuatnya tidak ke mana-mana. Rasa takut!”

Kembali keduanya melanjutkan kegiatan berkuda. Sambil menikmati suasana hutan di waktu pagi. Di

ujung perjalanan mereka Arryan kembali berkata.

“Aku ingin menjaganya, Falconer. Apakah kamu tahu cara agar ia tidak ke mana-mana? Aku ingin ia menyadari, bahwa tempatnya adalah di sini. Menemaniku! Aku kesepian, tidak pernah punya teman bicara menjelang tidur. Mulai tadi malam ada dia di sampingku. Aku ingin kami selalu berbincang. Tentang apa saja. Apa menurutmu dia akan mau?”

Pertanyaan itu mengambang, karena tidak terjawab. Harapan itu terasa sangat besar.

Arryan kembali menatap ke belakang, tempat di mana Serra berada. Entah kenapa, ia ingin pulang. Untuk menemui gadisnya kembali. Rindu itu sudah memanggilnya.

Part 7



Arryan tengah menatap matahari sore di jalanan yang padat. Ia mencoba bersabar, meski sebenarnya ingin marah, karena mobilnya sama sekali tidak bisa maju. Seharusnya di jam seperti ini ia sudah tiba di rumah. Menikmati secangkir teh beserta senyuman kekasihnya.

Kekasih?

Pria itu tersenyum. Ia memiliki semua sekarang. Cepat atau lambat gadis itu akan menoleh padanya. Ia akan merasakan kembali kasih sayang yang dulu pernah ada, tetapi menghilang. Seperti dulu pernah ditunjukkan Camilla.

Mengingat Camilla, kembali ia termenung. Sampai saat ini, abu perempuan itu masih disimpan dengan baik. Sebenarnya bukan hanya abu Camilla, tetapi juga putrinya yang terbunuh dulu. Meski sang putri tak pernah lahir.

Putrinya?

Entahlah, masih terbersit ragu atas keberadaannya. Mengingat beberapa catatan yang ditinggalkan perempuan itu. Ia masih berada dalam tahap mencari kebenaran. Apa benar Camilla selingkuh dan bayi itu bukan miliknya?

Serra dan Camilla sangat berbeda. Camilla adalah perempuan hangat, yang tahu bagaimana cara membuat obrolan lebih menarik. Serra sebaliknya, lebih sering diam. Bahkan saat belum bersamanya dulu. Namun, Serra memiliki senyum yang meneduhkan. Membuat siapa pun yang menatapnya merasa tenang.

Namun, ia tetap suka pada Serrafina. Gadis itu mampu membuatnya ingin cepat-cepat naik ke ranjang setiap malam. Ia bisa tidur nyenyak hanya dengan memeluk pinggangnya. Padahal selama ini, paling sulit untuk tidur di malam hari.

Tujuannya bukan lagi seks, melainkan kebutuhan terhadap pasangan. Hampir pukul sembilan malam saat Arryan tiba di rumah. Didapatinya Serra masih duduk di depan jendela.

“Kamu sudah makan?”

Gadis itu mengangguk.

“Jawab dengan mulut kamu!” teriak Arryan kasar. Ia paling tidak suka diabaikan. Meski sebenarnya ingin berubah agar bisa menjadi lebih lembut.

“Sudah,” jawab Serra pelan.

“Temani aku mandi!”

Kembali gadis itu menegakkan leher menatap tidak percaya.

“Kalau aku memberi perintah, cepat laksanakan. Aku tidak suka orang lambat.”

Tertatih Serra mengejarnya. Kemudian berdiri tepat di belakang tubuh besar Arryan yang sedang mengisi *bath up* dengan air.

“Kalau aku mau mandi malam. Kamu penuh *bath up* ini dengan air hangat. Di ujung sana ada pengukur suhu. Aku suka 36 derajat.”

“Iya.”

“Ambilkan handukku. Aku akan mengganti handuk setiap kali mandi.”

Kembali gadis itu bergegas menuju ruang sebelah. Saat kembali, beruntung pria itu sudah berada di dalam *bath up* sementara air masih mengalir. Pelan ia meletakkan handuk di nakas.

“Tolong gosok punggungku.”

Kembali Serra mendekat. Menggosok dengan sangat hati-hati. Arryan memejamkan matanya. Menikmati sentuhan lembut sang gadis pada bahunya.

“Namaku Arryan. Kamu boleh memanggilku itu.”

“Ya,”

“Kalau sedang keluar, aku bisa pulang malam atau bahkan tengah malam. Jadi tak perlu menungguku.”

“Aku jarang makan malam. Kalaupun lapar aku akan menghubungi dapur. Aku tidak akan membangunkanmu.”

“Kamu tidak perlu menyiapkan pakaianku. Aku akan memilih sendiri.”

“Jangan sembarangan membuka jendela atau pintu. Meski itu di pagi hari. Karena hewan peliharaanku bisa saja kubebaskan sewaktu-waktu. Aku tidak mau melihat kamu pingsan karena ketakutan. Apa kamu takut pada ular?”

“Ya.”

Arryan tertawa sinis.

“Padahal mereka menggemaskan. Kulit mereka dingin. Kalau harimau?”

“Takut juga.”

“Aku punya beberapa binatang buas di sini. Karena itu aku tidak mengizinkan kamu untuk keluar. Saat kamu menunjukkan ketakutanmu. Saat itu pula mereka akan merasa berkuasa atas kamu.”

“Apa saja pekerjaan kamu selain di panti itu?”

“Cuma itu.”

“Apa tidak ada pekerjaan lain yang menarik?”

“Bapak tidak suka kalau aku pulang malam-malam.”

“*Good girl*. Langka sekali punya anak sepenurut kamu di zaman sekarang. Oh ya, ayahmu sudah mulai pulih. Dan akan pulang dalam beberapa hari. Aku sudah mengusahakan agar mereka pindah ke

rumah yang lebih layak. Jangan takut, aku tidak akan melibatkan namamu.”

“Sebaiknya tidak usah.”

“Kenapa? Supaya kamu tetap bertetangga dengan ibunya si Agung itu?”

Serra menarik napas panjang. *Apa hubungannya dengan Mas Agung?*

“Coba kamu pijat pundakku.”

Serra kembali menurut.

“Aku suka pijitan yang kuat.”

Kembali gadis itu memperkuat pijatannya sambil menatap ke arah lain. Arryan menatapnya sejenak.

“Kamu tidak berbeda dengan orang-orang sok suci di luar sana. Memandangku dengan rendah. Tetapi, kemudian saat membutuhkan, kamu akan mencium kakiku.”

Serra menggigit bibirnya kuat-kuat. Arryan kembali tertawa kecil.

“*Sorry*, aku lupa, perempuan seperti kamu tidak akan mengemis di kaki laki-laki. Perempuan seperti kamu itu tipe menerima. Suami kasih gaji sebulan cuma cukup setengah bulan juga kamu bakal diam,” ujar pria itu sambil menatapnya.

Serra memilih tidak menjawab. Kalimat-kalimat pedas laki-laki itu tidak lagi berarti baginya.

“Apa aku boleh melihat Bapak sebentar?”

“Setelah aku selesai mandi. Terima kasih,

pijatanmu enak.”

Akhirnya Serra bisa bernapas lega. Ia boleh keluar dari ruangan tersebut. Meski gaunnya sudah kembali basah, akibat tangan Arryan yang diletakkan di atas pahanya..



Serra menatap ayahnya yang tengah berbaring. Terlihat sudah mulai pulih. Pria itu tengah berbicara dengan ibu.

Serra bekerja di mana sebenarnya, Bu?

Katanya di rumah orang kaya, yang kalau kerja pakai seragam.

Gadis itu meremas bantal yang ada di pangkuannya. Ia merasa bersalah.

Dia tahu pekerjaan itu dari mana?

Waktu itu dari keluarga pasien di ruangan sebelah. Kelihatannya orangnya baik. Dan kita juga sedang butuh uang, kan, Pak? Karena itu saat Serra memaksa, Ibu mengizinkan.

Apa dia sudah menelepon?

Belum, padahal sudah tiga hari.

Terdengar napas kasar Bapak.

Semoga dia baik-baik saja, Bu. Bapak khawatir. Apa orang yang di sebelah itu

masih ada? Supaya bisa ditanya.

Sepertinya sudah pulang, Pak. Ibu nggak pernah ketemu lagi.

Seandainya Bapak nggak kecelakaan. Serra pasti masih bersama kita.

Berdoa saja, Pak, supaya cepat sembuh. Dan Serra cepat pulang.

Televisi itu dimatikan.

“Sudah puas?”

“Sudah, terima kasih.”

“Besok pagi, kamu boleh menghubungi mereka. Katakan kalau kamu baik-baik saja.”

Arryan melirik, hanya anggukan.

“Tiga menit cukup?”

Kembali hanya anggukan.

“Aku berencana akan membelikan sebuah rumah untuk mereka atas namamu. Tetapi, kujamin mereka tidak akan tahu. Tempatnya sudah ketemu. Cukup jauh dari rumah kalian sekarang. Tetapi, bisa kupastikan mereka suka.”

“Tidak perlu sampai membelikan rumah.”

“Aku mengambil putri mereka untuk kesenanganku. Jadi wajar juga kalau mereka juga akan menikmati hasil dari pekerjaanmu.”

Serra kembali memalingkan wajahnya. Ia merasa seperti barang yang diperjualbelikan.

“Tidurlah sudah malam. *Miss V* kamu masih

sakit.?”

Hanya ada anggukan.

“Kamu bisa tidur nyenyak. Aku tidak akan mengganggu malam ini.”

Serra kemudian kembali duduk, menunduk, dan menautkan kedua tangannya. Cukup lama sampai kemudian kembali berbaring.

“Kamu berdoa?” tanya Arryan setelah mata itu terbuka.

“Ya,”

“Apa kamu juga mendoakan aku?” Ada nada penuh harap dalam dada pria itu. Namun, jawaban Serra membuatnya kecewa.

“Tidak.”

“Kenapa? Bukankah dalam salah satu doa harianmu mengatakan kalau seseorang harus mengampuni musuhnya?”

Serra menatap pria itu tak mengerti.

“Maksudku, aku adalah bagian dari musuhmu, bukan?”

“Aku tidak merasa punya musuh. Aku hanya tidak mau membohongi Tuhan. Saat ini aku belum bisa.”

“Lalu kamu berdoa untuk apa?”

“Untuk berterima kasih. Karena aku sudah melewati satu hari ini. Untuk berterima kasih karena Bapak sudah mulai sembuh. Juga memohon maaf,

atas segala kesalahan yang sudah kulakukan.”

“Tanpa mengucapkan itu juga kamu baik-baik saja kan? Buktinya aku?!”

“Apa pun yang terjadi, aku harus mengucapkan syukur.”

“Kamu bohong, apa kamu masih sanggup bersyukur saat di dekat Sheeze? Atau saat setelah tadi malam. Seharusnya kamu menangis, meminta pertolongan. Kenapa tidak berdoa atas kebebasanmu?”

“Sudah dan satu saat nanti Tuhan pasti mengabulkan.”

“Dan pada saat yang sama aku akan menggagalkan,” balas pria itu tak mau kalah dengan wajah mengeras.

Serra hanya menggeleng pelan. Enggan menjawab sesuatu yang bisa memancing perdebatan panjang. Ia kemudian menepuk bantalnya. Lalu berbaring miring. Namun, tak bisa memejamkan mata. Pikirannya melayang ke rumah orang tuanya. Gerak perlahan pria di sebelahnya membuatnya curiga.

Tiba-tiba tangan besar itu memeluknya. Serra mencoba menahan napasnya.

“Tidurlah, Serrafina.”

Meski takut, gadis itu memilih untuk tidak bergerak. Lama baru tubuh Serra benar-benar pulas. Tak mendengar lagi saat Arryan berbisik.

“Aku tak kan melepaskanmu. Kamu akan menjadi

milikku, ibu dari anak-anakku. Karena aku sudah menemukan ibu terbaik untuk mereka. Rahim terbaik tempat mereka tumbuh. Tetapi, saat ini, aku ingin menikmati kehadiranmu. Memelukmu setiap malam. Menemaniku ... selamanya.”



Seorang pria melangkah memasuki rumah sakit saat keluarga Hariadi tengah menunggu kendaraan.

“*Loh*, Bapak, kan, yang waktu itu?” sapa sang pria.

Hariadi menatap tidak percaya.

“Bapak yang ngasih uang waktu saya pingsan di jalan, *tob?*”

Pria itu mengangguk sopan. Setelah berkenalan sejenak dengan keluarga pria itu

“Bapak kenapa?”

“Ditabrak mobil. Ya, mungkin saya kurang hati-hati.”

“Ya, di jalan raya semua bisa terjadi, Pak. Bapak mau ke mana?”

“Nunggu Grab, mau pulang,”

“Ayo, Pak, saya antar saja sekalian.”

“Bukannya Bapak baru datang?” tanya Hariadi heran.

Pria itu tersenyum. “Nggaklah, Pak. Tadi cuma perlu sedikit. Ayolah, sekalian saya mau tahu rumah Bapak.”

Pria itu segera mendorong kursi roda milik ayah Serra. Dengan canggung, keluarga Hariadi menaiki mobil mewah yang dikendarainya.

“Oh ya, nama Bapak kemarin siapa?” tanya Hariadi.

“Ryan, Pak.”

Tak lama, setelah dipandu, mobil itu tiba di depan gang rumah Serra.

Memasuki gang. Hampir seluruh mata menatapnya. Namun, Arryan memilih tidak peduli. Ia terus mendorong kursi roda laki-laki tua itu.

Menemukan fakta bahwa rumah yang ditempati sangat sempit, pria itu menarik napas dalam. Setelah dipersilakan, ia kemudian duduk di ruang tamu. Ia menatap dinding, ada foto Serra waktu SMU berseragam, bersama teman temannya.

Gadisnya sudah cantik dari dulu. Dengan senyum malu-malu miliknya. Arrya mengedarkan pandangan. Di tempat sesempit ini, di mana dulu gadisnya tidur?

“Itu, anak-anak saya Pak. Yang paling tua, Serrafina, yang kedua Lusi, dan yang terakhir Adit.” Suara Pak Hariadi memecahkan keheningan di antara mereka. *Laki-laki ini sama polosnya dengan putrinya.*

“Mereka masih sekolah?”

Hariadi menarik napas dalam. Ada kesedihan di wajah tua itu.

“Serra sudah bekerja. Lusi dan Adit masih sekolah,” ucap pria tua itu dengan mata berkaca.

“Dia sekarang bekerja di luar kota, agar adik-adiknya bisa sekolah. Selama saya tidak bisa bekerja begini. Mudah-mudahan saya cepat pulih. Supaya Serra bisa pulang lagi.”

Kali ini Arryan hanya mengangguk. Ia tidak ingin berkomentar. Karena orang yang mereka bicarakan tengah berada di kediamannya.

Part 8



Serra duduk di dekat jendela, menatap kosong pada pemandangan di luar sana. Adakah hal yang lebih buruk dari kehidupannya sekarang? Membayangkan pun ia tak sanggup. Pria itu terlalu kuat untuk dilawan. Apalagi dengan kondisinya saat sekarang.

Dulu, ia meyakini, kalau dirinya adalah sosok yang kuat, tegar, dan sanggup melewati rintangan apa pun. Berasal dari keluarga miskin membuatnya mengerti bagaimana harus menjalani hari dengan hidup susah. Kekurangan makanan dan pakaian adalah masalah biasa.

Namun, kini Arryan hadir memberikan kesusahan dalam bentuk lain. Sedih, kecewa, marah. Semakin menyiksa dirinya. Sesuatu yang tak kan pernah terlihat oleh Arryan. Ia tidak ingin dipandang seperti perempuan lemah kemudian direndahkan.

Kalimat yang keluar dari mulut laki-laki itu selalu terasa melecehkannya.

Harga dirinya jatuh sampai pada titik nol. Tidak boleh menolak atau membantah. Tugasnya hanya menuruti perintah dengan iming-iming keselamatan keluarganya. Tidak boleh protes, mengeluh, apalagi menangis. Karena sang Tuan membenci itu.

Ketiadaan pria itu setiap pagi memberikan kesempatan baginya untuk bisa bernapas dengan lega. Karena jujur, setiap kali pria itu berada di dekatnya, ia merasa sesak. Namun, semua harus tersembunyi dengan baik. Karena Arryan tidak pernah main-main dengan kata-katanya.

Mau apa lagi? Kalau memberontak, ia masih trauma pada ular besar yang hampir menerkamnya. Juga takut kalau orang tuanya tidak bisa lagi bertemu dengannya. Laki-laki itu sanggup melakukan apa saja.

Pagitadi,Arryanmenepatijanjinya.Iabisaberbicara dengan Bapak. Juga berita bahwa hari ini beliau sudah boleh pulang. Ada banyak bantuan, terutama dari orang yang menabrak. Mereka tampaknya cukup bertanggung jawab. Meski kata Bapak, kasus ini akan diselesaikan secara kekeluargaan. Keluarga Serra tidak menuntut apa pun. Karena juga tidak punya uang untuk membayar pengacara. Sepanjang orang yang menabrak bertanggung jawab. Orang tuanya memilih diam.

Untuk pertama kalinya Serra menyesal telah

menerima pekerjaan ini. Kemarin ia tergoda dengan iming-iming gaji besar. Keinginan untuk membantu kedua orang tuanya. Tanggung jawab sebagai anak sulung yang akhirnya menjadi petaka.

Suster Fransiska sudah mengingatkan. Namun, ia menolak percaya. Akhirnya ia terkurung di tempat ini. Menjadi tawanan yang membuatnya mengenal kata putus asa. Diisi rasa penyesalan yang tak kan pernah habis. Karena tak tahu harus sampai kapan.

Ia membenci pria itu. Sangat! Namun, sekarang ia berada di bawah kekuasaannya. Serra menarik napas pelan, mulai terbiasa dengan ruangan ini. Ia tidak lupa mengunci rapat seluruh jendela dan pintu saat Arryan tidak ada. Takut kalau hewan yang paling ditakutinya itu akan datang.

Ia menatap halaman samping yang terlihat indah dari sini. Ia pernah melihat beberapa orang sedang membersihkan dan menata ulang beberapa pot. Namun, semua hanya tampak dari kejauhan. Mereka tidak sekali pun menoleh kemari.

Tak ada yang bisa dikerjakannya di sini. Selain menunggu hari gelap. Saat pria itu menjadi satu-satunya teman berbicara. Namun, berbicara dengan pria itu juga menjengkelkan. Entah apa yang ada dalam pikirannya.

Resah sendirian, Serra kembali merebahkan tubuhnya. Tempat tidur ini sangat besar. Kasurnya juga empuk. Sayang, tidurnya tak lagi lelap.

Hari ini, ia mulai bosan. Ingin sekali

rasanya keluar dari ruangan ini. Menikmati kebebasannya seperti dulu. Mengobrol dengan seluruh anggota keluarga di malam hari. Sambil menikmati pisang goreng buatan ibu. Entah kapan!



Akhirnya Arryan bisa keluar dari rumah keluarga Serra. Sebelum pulang tadi, ibu perempuan itu memintanya untuk ikut makan malam. Mereka makan berlima. Layaknya sebuah keluarga. Ada luka yang kembali menganga dalam dada Arryan. Untuk pertama kali dalam hidup, ia makan di tengah sebuah keluarga.

Duduk di lantai bersama, dengan lauk yang sangat sederhana. Saling berbagi cerita tentang sepanjang hari. Ia iri, dalam lingkungan seperti itulah, Serra tumbuh. Hangat dan penuh kasih sayang. Sesuatu yang tak pernah ia miliki.

Terbayang masa lalu, tidak pernah ada figur ibu dalam hidupnya. Karena ayahnya tidak pernah memperkenalkan mereka. Dari seorang teman ayahnya, ia mendapat informasi, kalau ia adalah anak dari perempuan yang menjadi gundik Ayahnya.

Ayahnya bukan tipe pria yang hangat. Ia tidak pernah menerima pelukan atau pertanyaan khas seorang ayah, seperti tadi. Bahkan kalimat sederhana seperti, Ayo ditambah nasinya, Nak Ryan.

Sejak kecil ia hanya mengenal ketegasan Michael

Tedjamulia sebagai orang tuanya. Ayahnya tidak pernah mau dekat dengannya. Saat ada kesempatan makan bersama, mereka akan duduk berjauhan dalam diam. Seolah tak pernah saling mengenal.

Selama dua puluh tahun hidupnya, mungkin tidak sampai hitungan satu tahun mereka pernah berbincang. Ayahnya sibuk dengan pekerjaan, ia dengan pendidikan. Setelah besar, ayahnya mulai memperkenalkan bisnis mereka. Arryan dengan cepat belajar. Karena itu merupakan tugasnya.

Saat Michael Tedjamulia meninggal karena ditembak polisi, barulah ia menyadari kalau pria itu benar-benar menyayanginya. Karena saat itu posisi mereka sudah terdesak. Michael tertembak untuk melindungi keberadaannya. Mata Arryan terpejam sejenak.

Teriakan ayahnya kembali terdengar nyata. Genangan darah, tubuh yang tumbang. Semua terlihat jelas dari jarak lima puluh meter dari tempatnya bersembunyi. Di balik sebuah sebuah semak belukar.

Ia selamat, tetapi ayahnya tidak. Dalam sebuah operasi buru sergap oleh pihak kepolisian. Saat mereka berusaha menyelamatkan heroin sebanyak sepuluh kilogram.

Arryan muda tidak bisa menghadiri pemakaman ayahnya. Sampai kemudian tahun ketiga, saat semua benar-benar aman. Ia ke sana, menghabiskan waktu setengah hari. Namun, tak tahu harus berkata apa.

Ia sudah tumbuh menjadi sosok yang sama seperti ayahnya. Dingin sekaligus tak tersentuh.

Tegar, tak punya hati, tetapi kesepian. Dalam usia muda itu ia harus memimpin anak buah ayahnya yang tersisa. Sebagian membelot, sebagian lagi pergi mencari tuan yang baru. Ekonominya morat-marit. Butuh waktu lama agar kembali seperti sekarang.

Jangan mempercayai siapa pun! Itulah slogan hidupnya yang pertama.

Lakukan sendiri segala sesuatu yang bersifat rahasia. Itulah yang kedua.

Habisilah, para pembangkang! Itu yang terakhir. Karena mereka akan mengancam keselamatanmu setiap saat.

Arryan tiba-tiba rindu untuk mendatangi rumah mereka dulu. Namun, enggan, tidak ada kenangan apa pun di sana. Kecuali saat malam, kadang mereka minum sampai mabuk berdua!



Pria itu mencium aroma beberapa jenis kokain yang terletak di depannya. Beberapa kali juga mengelusnya langsung.

“Apa mereka tidak bisa mengirim lebih?” tanya pria itu.

“Ada operasi di OPL. Tuan tahu, kan, bagaimana polisi-polisi ketiga negara itu saling berebut mangsa?”

“Ya, agar terlihat mereka punya pekerjaan,” balas

Arryan sinis.

“Berapa yang lolos kemarin?”

“Hanya dua ratus kilo.”

“Langsung dibagi saja seperti biasa.”

“Baik, Tuan.”

“Ada apa lagi?” tanya Arryan saat anak buahnya belum juga beranjak.

“Kokain akan masuk juga, jumlahnya seperti biasa.”

“Semoga semua tepat waktu. Ketat sekali pemeriksaan sekarang.”

“Ya, Tuan.”

“Bagaimana dengan orang-orang yang kemarin?”

“Masih dalam pengawasan. Namun, saya curiga pada dua orang.”

“Awasi terus. Perketat akses mereka. Biasanya targetnya akan jelas setelah tiga bulan. Jangan izinkan siapa pun mendekat. Arahkan mereka untuk mempelajari bisnis kelab malam saja.”

“Baik, Tuan.”

Segera pria itu meninggalkan gudang yang sebenarnya berisi banyak barang haram tersebut. Matanya cukup awas menatap lingkungan sekitar. Mengetahui tidak ada yang mencurigakan segera Arryan memasuki mobilnya.



Berada dalam lingkup bisnis haram sudah menjadi pekerjaan lama bagi Arryan. Ia adalah salah seorang bos besar barang haram itu di sini. Pangsa pasarnya cukup besar. Terutama para pengunjung kelab yang tersebar di Jakarta, Bandung, dan Bali.

Dari sanalah para pengkhianat bermunculan. Perputaran uang yang besar membuat banyak orang tergiur. Namun, hanya sedikit yang bisa sampai pada posisi pria itu.

Dalam dunia seperti ini, kewaspadaan adalah hal mutlak yang harus dimiliki. Kehatian-hatian menjadi sesuatu yang harus mengiringi.

Camilla adalah korban dari semua. Saat ia dengan jumawa memperkenalkan perempuan itu sebagai pasangannya kepada orang di sekitar yang berakhir dengan kematian tragis. Karena itu ia akan menjaga Serra sendirian. Untuk menjaga keselamatan gadisnya.



Serra sudah terlelap saat Arryan pulang. Dilirikinya kertas di meja makan. Pria itu meraih, kemudian membaca.

Pagi tadi aku datang bulan. Bolehkah aku meminta pembalut?

Arryan tersenyum kecut. Kemudian merobek kertas itu menjadi bagian kecil. Ia tidak suka kabar ini. Yang ia mau, adalah kabar kehamilan Serra.

Perlahan dilepaskannya jas yang seharian dikenakan. Ditepuknya pundak Serra kasar. Perlahan tubuh itu bergerak. Meski tahu, mata itu belum terbuka sempurna. Ia memberi perintah.

“Aku mau mandi.”

Serra berusaha bangun secepatnya, menatapnya, lalu mengangguk. Tertatih memasuki kamar mandi dengan sedikit membungkuk. Mengisi *bath up* dengan air sesuai keinginan Arryan.

“Kamu kenapa?” tanya pria itu tanpa melirikinya.

“Badanku nggak enak.”

“Sudah berapa lama?”

“Baru tadi sore.”

Pria itu menyentuh keningnya. Terasa sedikit hangat.

“Aku akan memanggil dokter.”

“Nggak usah, aku biasa seperti ini saat datang bulan.”

Arryan tidak menjawab. Pria itu membiarkan Serra menggosok dan memijat punggungnya.

“Selesai *period*, kamu akan ke dokter kandungan. Aku mau kamu segera hamil!”

Serra menghentikan pijatannya. Ia kembali terluka.

“Kenapa berhenti?” tanya Arryan tanpa menoleh. Ia sudah tahu akan berhadapan dengan drama seperti apa.

“Aku tidak mau hamil.”

“Alasannya?”

“Aku tidak bisa. Kita belum menikah.”

“Kenapa pernikahan itu penting?”

“Kamu boleh meminta semua. Namun, jangan yang satu itu.”

“Sayangnya aku menginginkan itu.”

Serra terhenyak.

“Tolong, aku tidak bisa. Bagaimana aku harus bicara pada Bapak nanti?”

“Kamu tidak harus bicara apa-apa. Karena dia tak akan tahu.”

“Kamu bisa memilih perempuan lain jadi ibunya.”

Arryan mengepalkan tangannya. Kemudian menarik tangan Serra dari punggungnya. Seketika gadis itu sudah masuk ke dalam bak mandi. Semua terlalu cepat. Serra berada dalam pangkuannya. Pria itu menatap dengan tajam.

“Kamu menolak keinginanku?” bisiknya sambil mengelus leher sang gadis.

Serra diam dan menunduk. Matanya berkaca di bawah dominasi Arryan. Pelan laki-laki itu mengangkat wajahnya kemudian menghapus air mata Serra dengan ibu jarinya.

“Tugasmu adalah menuruti perintahku. Hanya itu! Tidak ada penolakan!” Bisikan itu terdengar

lembut, tetapi sangat menakutkan. Mengintimidasi Serra adalah kebahagiaan.



Part 9

Serra terpaksa, apakah tidak ada lagi yang lebih menakutkan dari hal ini? Setelah kebebasannya, keperawanannya, dan kini pria itu menginginkan rahimnya. Tempat tersuci yang ada di muka bumi. Tempat janin bertumbuh menjadi seorang bayi. Ia ingin menjadi ibu. Namun, bukan dari benih pria yang tengah memeluknya saat ini.

Pria itu masih terus berbicara tentang keinginannya.

“Aku ingin punya keluarga. Punya anak yang akan menjadi temanku bermain. Entah itu laki-laki atau perempuan. Aku sudah punya pendamping sempurna seperti kamu. Kamu tahu? Pelukanmu hangat dan mampu membuatku terlelap. Demikian pula anak-anakku kelak. Mereka akan bangga punya ibu baik seperti kamu. Yang dengan tangannya sendiri merawat mereka, menyusui

mereka. Mengajari berjalan, bernyanyi, tumbuh dari kelembutan seorang perempuan. Sementara dari aku, ayahnya, mereka akan belajar melompat, menembak, berkuda. Mereka akan punya orang tua yang sempurna. Kamu mau, kan, Serra?”

Pertanyaan yang diucapkan penuh tekanan itu membuat Serra mematung.

“Jawablah!”

Suara Arryan meninggi. Namun, kali ini gadis itu menggeleng. Pria itu membalikkan tubuhnya. Mengetatkan jemarinya di antara rahang Serra.

“Kumohon jangan aku,” pinta gadis itu di antara rasa takutnya.

“Berikan alasanmu!”

“Seorang anak tidak akan tumbuh baik dalam sebuah hubungan seperti ini—”

“Suka atau tidak suka, ia akan tumbuh di rahimmu. Kalau bulan depan kamu belum hamil, kita akan program. Aku tidak butuh persetujuan kamu!” ucap pria itu.



Cuaca di luar sangat cerah, tetapi tidak dengan hati Serra. ia terluka dengan keinginan Arryan untuk memiliki bayi. Bagaimana bisa ia akan mencintai bayi tersebut kalau sekarang saja ia begitu membenci pria yang akan menjadi ayah bayinya?

Setelah ini, apa lagi yang akan dimintanya?

memenjarakannya seumur hidup? Bagaimana ia bisa pulang? kehamilan akan butuh waktu lama. Apa yang akan menjadi alasannya pada Bapak? Sedang ini saja hatinya menjerit karena harus berbohong. Tak pernah sekali pun sebelumnya, ia berdusta pada Bapak, tetapi sekarang terpaksa.

Apa laki-laki itu tidak punya ibu? Sehingga tidak mengerti perasaan perempuan? Lamunannya terhenti saat tiba-tiba Arryan memasuki kamar dengan tergesa. Pria itu meletakkan sebuah bungkusan di meja.

“Ini pembalutmu!”

Tanpa menunggu jawabannya pria itu mengambil sesuatu dari laci nakas.

Sebuah pistol berukuran kecil. Kemudian memasukkan beberapa peluru ke dalamnya. Menyadari Serra yang meringkuk ketakutan di sudut ranjang, Arryan berkata, “Kamu ngapain di situ?”

“Nggak ngapa-ngapain,” jawab Serra sambil menunduk.

“Jangan takut, aku tak kan melukaimu. aku akan pergi, jangan tunggu aku pulang. Lakukan saja kegiatan kamu sebagaimana mestinya.” jelas pria itu.

“Satu lagi, jangan pernah coba-coba keluar dari tempat ini. Aku sedang mengeluarkan banyak binatang.”

Serra terpaksa mengganggu. Sambil menatap tak mengerti pada pria yang berlalu dari hadapannya.



Hari sudah sangat larut saat Serra tersentak. Arryan pulang dengan mata merah. Kemeja pria itu penuh dengan darah. Aroma amis menguar di sekitar kamar. Gadis itu melangkah mundur saat sang Tuan melewatinya.

Arryan menoleh sebentar, menatapnya tajam.

“Jangan menatapku seperti itu!” teriak Arryan tak suka.

“Kamu kenapa?” Gadis itu berusaha bertanya dengan segenap rasa takutnya.

“Baru membunuh orang dan menguburkannya di belakang tempat ini. Kenapa?”

Tubuh Serra menegang. Pria itu mengatakan bahwa ia baru membunuh sesantai itu? Dengan panik, Serra mengikuti pria itu dari belakang. Sebenarnya bermaksud untuk tidak memancing emosi. Namun, saat ia hendak memungut kemeja yang ada di lantai, teriakan Arryan kembali terdengar.

“Jangan sentuh!”

“Biarkan pakaian itu di sana. Aku sendiri yang akan membereskannya. Kamu tidur saja.”

Tak ada jalan lain, Serra menurut! Kembali ke tempat tidur dengan tubuh mengigil karena ketakutan. Apalagi yang terjadi? Pria itu tak henti

membuatnya terkejut.

Entah pukul berapa, saat tubuh besar itu menaiki ranjang dengan perlahan. Mendekatkan raga mereka kemudian berbisik pada Serra yang belum tidur.

“Peluk aku, Serra, aku kedinginan.” Suara lemah terdengar di telinganya.

Serra berbalik, memeluk bahu itu. Tak ada lagi aroma anyir. Hanya kesegaran dari sabun mandi yang biasa dipakai. Wajah Arryan berada tepat di depan dadanya. Lama sampai gadis itu menyadari, bahwa dadanya basah. Laki laki itu menangis dalam diam. *Kenapa?*

“Senandungkan aku sebuah lagu. Tentang kebahagiaan.”

Kening Serra mengernyit. Tidak tahu harus menyanyikan apa. Akhirnya terlintas sebuah lagu lawas dengan irama yang lembut.

There's a place in your heart

And I know that it is love

And this place could be much

brighter than tommorow

Hanya lagu itu yang diingat Serra. Lagu yang selalu ia nyanyikan saat ada acara amal di panti atau saat di kesusteran. Ia menyanyikan dengan suara lembut. Sampai tak lama kemudian Arryan sudah tertidur.



Siang tadi

Seseorang menghubungi Arryan. Mengatakan bahwa orang yang selama ini dicarinya sudah ditemukan. Bergegas pria itu menuju ke suatu tempat. Tak jauh, hanya di bagian selatan rumahnya.

Menuruni sebuah lift pribadi sampai pada kedalaman lima meter di bawah tanah. Ada sebuah ruang kosong berpintu besi.

Hanya seorang yang duduk di sana dengan tangan terikat. Laki-laki yang dicarinya lebih dari sepuluh tahun lalu. Saat seseorang yang telah membunuh Camilla berkata menjelang ajalnya.

“Tuan adalah laki-laki terbodoh yang saya kenal. Mata Tuan dibutakan oleh cinta.... Tuan tidak tahu, kalau kekasih yang Tuan banggakan itu telah bermain api di belakang Tuan. Dan satu lagi, anak itu bukan anak Tuan. Melainkan anak dari laki-laki yang menjadi selingkuhannya.”

Tak sempat bertanya, pria itu sudah menemui ajalnya.

Sekian tahun Arryan mencari kebenaran dari sepotong kisah itu. Melalui beberapa orang. Namun, tetap gagal. Ia terlalu percaya pada cintanya.

Hingga beberapa saat lalu, ia menemukan secarik kertas secara tak sengaja di kamar mereka dulu. Terletak di antara lembaran buku koleksi Camilla. Sebuah tulisan sederhana.

Jangan lupa diminum obatnya.

Sebuah catatan tak biasa yang disimpan oleh Camilla. Bukan tulisan tangannya. Melainkan orang lain.

Sejak saat itu ia mulai mencari kebenaran. Meski hatinya

menolak. Kini, orang yang dicarinya tepat berada di depannya. Menunduk, seolah tahu kalau malaikat maut sudah dekat

Di tangan Arryan ada sebuah ruyung. Bukan yang biasa, tetapi ada beberapa gerigi besi pada salah satu ujungnya. Bila benda tersebut mengenai anggota tubuh, bisa dipastikan akan tercabik.

Tanpa berkata pria itu memulai pukulan pertama. Sang tawanan hanya berteriak. Disusul kedua, ketiga, dan seterusnya. Sampai kemudian tubuh di depannya melemah.

Dengan tangan penuh darah, Arryan meraih wajah itu.

“Kukira aku mengenalmu dengan baik. Aku mengangkatmu dari jurang kemiskinan. Namun, kau menikamku dari belakang bersama Camilla. Sekarang, susullah mereka berdua. Berbahagialah di sana!”

Selesai mengucapkan itu, Arryan menembakkan tiga buah peluru di kepala pria itu.

Ia sendiri yang menyeret tubuh itu ke tepi danau, memasang beban, dan kemudian menenggelamkannya di sana.

Selesai semua, Arryan memasuki ruang tempat abu Camilla berada. Dengan marah, ia mengambil guci tersebut. Membuang isinya ke dalam kloset! Setelah bersih, ia meninggalkan tempat itu.



Tidak seperti biasa, pagi itu Arryan masih terlelap dalam pelukan Serra. Gadis itu tidak berani melepaskan, takut jika pada akhirnya pria itu membuka mata. Kemudian memarahi karena tidak

menaati perintahnya.

Saat bangun, pria itu tersenyum. Ditatapnya Serra dengan lembut. Jemarinya segera merapikan anak rambut yang ada di kening gadis itu.

“Kamu sudah sarapan?” tanyanya pelan.

“Belum.”

Kemudian laki-laki itu bangkit. Ia tampak menghubungi seseorang. Tak lama kembali ke tempat tidur.

“Mandilah duluan, aku masih ada pekerjaan sedikit. Kita sarapan bersama.”

Serra mengangguk patuh. Cepat-cepat bangkit dan mandi. kemudian berganti pakaian. Gaun putih dengan kombinasi garis berwarna biru muda. Rambut panjangnya digelung rapi.

Kali ini Arryan yang mengambilkan *trolley* makanan. Seperti biasa *shirtless* dan hanya mengenakan celana jin.

“*Chef*ku bilang, kamu selalu sarapan nasi.”

“Ya.”

Pria itu meletakkan sarapan mereka di meja.

“Makanlah.”

“Kamu?”

“Aku hanya ingin makan buah dan madu. Lambungku sakit.”

Serra menunduk kemudian berdoa. Pria yang melihat itu tersenyum samar.

“Apa kamu selalu berdoa sebelum makan?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Untuk berterima kasih, karena sudah ada makanan.”

Kali ini tidak ada protes yang keluar dari bibir laki laki itu. tetapi matanya menatap Serra dengan lembut.

“Kamu cantik dengan gaun itu. Dan terima kasih karena sudah bernyanyi untukku tadi malam. Suara kamu bagus.”

Pria itu kembali menekuni sarapannya. Seolah apa yang barusan diucapkannya hanyalah angin lalu. Ada yang berbeda. Pagi ini ia lebih pendiam. Entah hanya perasaan Serra saja. Beberapa kali Arryan mencuri pandang padanya. dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Serra merasa kalau pria itu sedang sedih.

Selesai makan, Arryan mengajaknya ke balkon belakang. Awalnya gadis itu bergidik, ada ketakutan di matanya.

“Jangan takut. Sheeze kukurung dikandangnya.”

Pria itu kemudian menarik tangannya dan menggenggamnya dengan erat. Ternyata ia dibawa ke halaman luar. Untuk pertama kalinya Serra menghirup udara segar secara langsung.

Angin kencang menyambut mereka. Serra sampai harus memegang ujung gaunnya agar tidak berkibar.

Jemari Arryan membawanya duduk. Langit berwarna kelabu, pertanda akan turun hujan. Di balkon ada sebuah sofa panjang dengan bahan dasar rotan. Di atasnya busa tebal dengan lapisan kain berwarna putih.

Juga banyak tanaman menjalar. Semua terlihat rapi dan tengah berbunga. Ada beberapa anggrek kecil berjejer di sudut.

“Itu anggrek hutan?” tanyanya

“Ya.”

Kembali gadis itu menatap kejauhan.

“Yang di belakang sana apa?”

“Hutan buatan, ada danau juga di baliknya. Di sini sepi, tidak ada suara apa pun, Serra. Hanya suara angin apalagi kalau sedang kencang seperti ini.”

“Kenapa kamu nggak pakai baju? Nanti bisa masuk angin.”

Kembali pria itu menatapnya. Garis senyum itu terlihat lebih jelas.

“Kan, ada kamu yang akan merawatku.”

Serra hanya menunduk.

“Kamu pernah pacaran?” tanya pria itu lagi.

Gadis itu menggeleng.

“Sekali pun?”

Kali ini ia mengangguk.

“Sebaiknya memang hidup itu tidak perlu mengenal cinta, karena pada akhirnya pasti sangat

menyakitkan. Aku sudah lama membuang rasa itu, karena bukan orang yang beruntung di bidang itu.” Pria itu menelan ludahnya.

Serra menatapnya, mata mereka bertemu. Kalam itu semakin nyata di kedua bola mata Arryan. Kemudian pria itu berpindah ke samping Serra. Berbaring dan meletakkan kepala di pangkuan gadis itu. Matanya tertutup sempurna.

Serra menatap kejauhan, jauh di sana gerimis mulai turun. Awan semakin gelap. Saat berpaling menatap pria dalam pangkuannya gadis itu terkejut. Ada air mata yang menggenang di pelupuk pria itu.

Tangan besarnya meraih jemari Serra dan menggenggamnya erat di dadanya. Arryan tidak ingin ada perpisahan lagi dalam hidupnya, ia lelah saat ini, benar-benar lelah.

Part 10



Lama kemudian barulah jemari itu berubah posisi. Sebelah tangan pria itu kini mengelus lutut Serra dengan lembut.

“Kamu masih *on period*?”

“Ya.”

“Apakah pembalut yang kubelikan kemarin sesuai dengan keinginanmu?”

“Ya.”

“Aku membelinya sendiri. Ada banyak jenis ternyata. Apakah itu cukup?” Bibir itu sedikit tersenyum.

“Cukup.”

Pria itu kembali memejamkan mata. Tak ada pergerakan, hanya napas yang teratur.

Lama mereka saling diam, bahkan saat gerimis mulai datang. Serra mengingatkan.

“Arryan, gerimis.”

“Biarkan saja.”

“Nanti kamu sakit.”

“Aku akan baik-baik saja.”

Lama mereka berada di bawah gerimis. Sampai kemudian tubuh pria itu menegang saat hujan mulai turun dengan deras. Butiran air membasahi mereka berdua. Ia menyadari jemari Serra begitu dingin.

“Kamu kedinginan?”

“Ya.”

Netra itu terbuka. Wajah gadisnya memucat. Pria itu bangkit, kemudian mengecup bibir Serra sekilas.

“Ayo masuk, kita berendam.”

“Maaf, aku—”

Aryan teringat kalau gadisnya masih mengalami menstruasi.

“Kalau begitu kamu cuci badan saja, aku yang berendam.”

Keduanya memasuki kamar. Arryan membiarkan Serra mandi terlebih dahulu. Mereka bergantian. Namun, saat melihat gadis itu sudah bergelung di balik selimut. Pria itu menyusul.

“Aku tidak jadi berendam. Tubuhmu lebih hangat daripada air di *bath up*.”

Kali ini, tidak ada perintah. Hanya saja Arryan mengelus lembut rambut gadisnya. Menciumi berulang. Seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada.

Keduanya terdiam di balik selimut. Di luar sana hujan sangat deras dan kabut mulai turun.

“Kamu ingin makan sesuatu?” tanya Arryan.

Serra menggeleng. “Masih kenyang.”

Kemudian Arryan berbisik perlahan,

“Dulu, waktu masih kecil. Aku sangat suka hujan. Apalagi deras seperti ini. Aku akan bermain bola atau apa saja. Mengajak sopir dan pelayan lainnya. Kami bahagia bermain di tengah hujan. Meski kadang, setelah itu aku akan sakit. Saat hujan kita bisa mencium aroma seluruh benda di sekitar kita. Entah itu tanah, besi, kayu dan banyak lagi. Tetapi, entah kenapa aroma tubuh manusia menghilang.”

“Kamu pernah mandi hujan?”

Serra mengangguk.

“Aku ingin berkuda, Serra.”

“Ini hujan deras, nanti kamu sakit.”

Arryan tertawa, “Apakah kamu sebegitu khawatirnya tentang aku?”

Tidak ada jawaban. Arryan memilih berhenti menunggu. Ia melepaskan pelukan pada pinggang gadis itu. Kemudian buru-buru keluar. Meninggalkan Serra yang menatapnya penuh tanya.



Berkuda di tengah hujan memberikan sensasi tersendiri. Engkau bisa berpacu melawan dingin sekaligus angin dalam kesendirian. Saat semua

mahluk enggan keluar dari tempatnya.

Arryan memacu hewan tersebut semakin kencang. Tak lama keduanya sudah berada di ujung hutan. Di sana pria itu turun. Mengikatkan tali kekang Horssy pada sebuah batang kayu. Ia sendiri mencari tempat yang lapang. Untuk merebahkan tubuh di tanah dan menatap pohon tinggi di sekitarnya.

Seharian mencoba melupakan semua, tetapi tidak bisa. Ia tahu, pada akhir hubungan mereka ada perubahan pada diri Camilla. Meski perempuan itu berusaha untuk bersikap biasa. Melayaninya dengan penuh bara. Derit ranjang mereka masih sepanas awal berjumpa. Bahkan kehamilan perempuan itu tidak mengurangi aktivitas keduanya.

Namun, Arryan merasa bahwa ia berhadapan dengan sosok yang berbeda. Berkali mencoba menghalau curiga, tetapi rasa itu tidak bisa hilang.

Pada akhirnya semua yang dekat dengannya mengkhianati. Tidak ada yang tersisa. Akankah Serra juga seperti mereka?

Tidak! Pada perempuan itu ia sudah membuat sistem yang berbeda. Tak sekali pun Arryan mengizinkannya bertemu orang lain selain dirinya. Ia tidak ingin kalah pada keadaan.

Ia akan membuat Serra tetap berada di sisinya. Apa pun yang akan terjadi. Ia akan mengurung tatapan itu. Agar tak ada yang menginginkan juga menikmatinya.

Lama Arryan berbaring di sana. Hingga akhirnya hujan mereda, ia kembali ke rumah besar, tempat Serra yang sudah bergabung dengan mimpi.



Pembicaraan tentang kehamilan tidak ada lagi. Arryan kembali seperti dulu. Sibuk di belakang meja kerjanya setiap saat. Serra harus menahan napas kuat, karena laki-laki itu sudah jarang bepergian. Hanya di pagi hari saat berolahraga. Atau sesekali pergi di siang hari.

Tak terasa ini bulan ketiga. Seperti biasa, di awal bulan ia akan menghubungi orang tuanya. Setelah mengirimkan *gaji* hasil kerja kerasnya. Seluruh keluarganya mengucapkan terima kasih. Uang itu sangat besar bagi mereka.

Bapak juga bercerita, kalau ada seorang laki-laki yang sering datang ke rumah bernama Ryan. Ia menceritakan segala kebaikan pria itu. Bahwa tamu mereka kerap makan di rumah.

Bahkan pria kaya raya tersebut menawarkan untuk menempati salah satu rumahnya yang tidak dihuni. Alasannya sekalian untuk bersih-bersih. Serra hanya mengingatkan, jangan terlalu percaya pada kebaikan seseorang.

Arryan yang tepat berada di sisinya tersenyum sinis. Namun, Serra tidak peduli. Sampai kemudian pada suatu siang. Pria itu menyerahkan sebuah dokumen ke pangkuannya.

“Ini apa?” Tanya Serra.

“Akta pembelian rumah atas namamu. Rumah itu akan ditempati oleh keluargamu.”

“Kamu gila!”

“Kamu bilang aku gila? Setelah aku membeli rumah agar keluargamu bisa hidup layak?”

“Aku tidak memintanya.”

“Kamu memang tidak meminta. Aku memberikannya dengan cuma-cuma. Sama seperti kamu yang memberikan tubuhmu setiap malam untuk kunikmati. Aku sudah membayar pelayananmu. Jadi kamu harus percaya, kalau aku menikmati tubuhmu tidak dengan gratis. Karena buatku, sesuatu yang nikmat harus dibayar dengan mahal.”

Napas Serra memburu, ia benar-benar marah.

“Kamu cantik kalau lagi marah.”

Rasanya gadis itu ingin menangis. Perlahan pria itu mendekatinya.

“Seharusnya kamu bahagia. Aku jarang sekali memelihara perempuan. Apalagi pemula yang tidak mau belajar memuaskanku sepertimu. Di luar sana banyak perempuan yang bersedia melebarkan pahanya untuk kunikmati.”

“Namun, aku bukan mereka,” jawab Serra tersendat. Harga dirinya benar-benar jatuh di titik nol.

“Jelas kamu bukan mereka. Aku tidak akan

pernah membayar mereka lebih. Kamu itu spesial.”

“Oh ya, aku sering makan siang di tempat orang tuamu. Masakan ibumu sangat enak. Mereka juga ramah. Yang menjadi pertanyaanku, kenapa kamu tidak seramah mereka?”

Serra memejamkan mata. Ingin rasanya melempar pria itu dengan vas bunga yang ada di sebelahnya.



Arryan tengah menghisap cerutu di ruang kerja, saat terdengar percakapan orang tua Serra.

Pak, tadi Agung datang ke sini. Mau libat kondisi Bapak katanya. Namun, Bapak masih di rumah sakit.

Sama siapa?

Ibunya. Dan mereka menanyakan Serra.

Ibu jawab apa?

Sedang bekerja di luar kota. Agung nanya, apakah tidak ada cuti? Ibu bilang nanti setelah enam bulan.

Iya, Bapak jadi ingat keinginan mereka untuk melamar Serra, Bu.

Semoga Serra cepat pulang. Ibu suka melibat Agung. Anaknya baik, sayang sama orang tuanya. Sudah punya pekerjaan tetap.

Bapak juga, Agung kalau sedang di sini selalu rajin ke gereja. Bapak senang sekali

*kalau nanti dia jadi menantu kita.
Oh iya, Pak, bagaimana dengan tawaran
Nak Ryan, soal rumah?*

*Bapak berpikir untuk menolak saja. Takut
nanti kita jadi berutang budi. Mau kita
bayar pakai apa? Selama ini juga dia sudah
terlalu baik. Bapak sungkan, Bu.
Iya, Pak, Ibu sering lihat dia menatap foto
Serra.*

*Itu juga, takutnya nanti ada apa-apa. Kita
nggak mungkin menolak keinginannya. Dia
sudah banyak bantu kita.
Semoga dia benar-benar orang baik, Pak.*

*Entablab, Bu, Bapak merasa ada yang dia
sembunyikan dari kita.*

Arryan mematikan komputernya.



Arryan menatap sarapannya dengan tidak berselera. Di hadapannya ada Serra yang tengah menyuapkan nasi dengan pelan. Ditatapnya cara gadis itu makan.

“Bulan depan aku sudah enam bulan di sini,” ucap gadis itu disela makannya.

“Lalu?”

“Apa aku boleh mendapatkan cutiku?”

Pria itu membuang tatapannya.

“Untuk apa?”

“Aku kangen sama Bapak.”

“Kangen sama Bapak atau pada seseorang di luar sana?”

Serra hanya menggelengkan kepala.

“Aku nggak tahu, siapa yang kamu maksud.”

“Kamu kenal Agung?!”

Kali ini gadis itu tersedak.

“Aku tanya, apa kamu kenal dia, Serra?”

Perlahan perempuan itu mengangguk.

“Dengan baik?”

Kembali hanya ada anggukan.

“Kami bertetangga sejak kecil.”

“Orang tuamu menolak tinggal rumah pemberianku. Dan mereka sedang mempertimbangkan lamaran laki-laki itu,” jelas Arryan tanpa ditanya.

Kali ini Serra yang menatap ke arah lain.

“Kamu ingin bertemu dia?”

“Aku ingin ketemu Bapak dan Ibu.”

“Apa kamu akan mempertimbangkan lamaran laki-laki itu?” Arryan mendesak.

Menatap kesal pada pria di hadapannya, Serra akhirnya menjawab.

“Aku tidak tahu.”

“Ayahmu sangat memujanya. Aku jadi ingin tahu

seperti apa lelaki itu. Apa benar seperti yang mereka katakan.”

“Dari mana kamu tahu pembicaraan Bapak dan Ibu?”

Kali ini Arryan hanya melirikinya.

“Jangan lupa, aku bisa tahu isi kamar orang tanpa harus memasukinya.”

Serra memilih tidak melanjutkan pembicaraan mereka. Ia lelah dengan perdebatan yang tak ada ujungnya.



Arryan tengah menatap laki-laki yang segera akan menjadi *saingannya*. Benar saja, pria itu terlihat tampan, tinggi, dan ramah. Sekaligus terlihat jauh lebih muda dari Arryan.

Saat ini mereka sedang berlari pagi mengelilingi GBK. Arryan memarkirkan mobilnya tepat di sebelah kendaraan pria itu. Kebetulan mereka tiba hampir bersamaan. Arryanlah yang menyapa pertama kali. Sekadar berbasa-basi kemudian memutuskan berolahraga bersama.

Setelah dua putaran, teman hidup Serra itu akhirnya mengakui kehebatan stamina Agung. Sekarang mereka berada di depan mobil masing-masing dengan sebotol minuman di tangan.

“Kerja di mana, Mas?” tanya Arryan.

“Di kapal, Pak.”

“Di luar? Kapal apa?”

“Ya, *tanker*, Pak.”

“Orang mesin atau *deck*?”

“Kebetulan *deck*, Bapak?”

“Saya punya beberapa usaha.”

Sampai akhirnya mereka memutuskan pulang. Di sepanjang jalan Arryan merenung. Menatap sekilas saja, ia tahu kalau Agung adalah pria baik. Rumah mereka juga yang paling bagus di sekitar kediaman Pak Hariadi.

Dari informasi yang didapatnya, keluarganya menjadi kaya semenjak Agung bekerja. Arryan tersenyum sinis, di atas kertas, ia kalah! Namun, ia tak kan membiarkan Serra jatuh ke pelukan laki-laki itu. Ia akan mempertahankan miliknya.



Part II

Arryan menimang obat penyubur yang baru saja mendapatkannya. Pria itu sedang mempertimbangkan alasan untuk Serra. Agak perempuan itu bersedia untuk meminumnya.

Ini adalah satu-satunya cara untuk mengikat Serra selamanya. Sebagai laki-laki dewasa ia tahu, pesona Agung akan sangat memukau perempuan muda seperti kekasihnya. Pria itu tampan, muda, kaya, dan bermasa depan cemerlang.

Ditatapnya wajah yang ada di depan kaca. Begitu banyak kerut sekarang, juga bulu-bulu liar yang bertebaran di sekitar wajahnya. Ia jauh dari kata muda. Bahkan terlalu tua untuk seorang Serra. Namun, ia sudah memulai, maka pantang baginya untuk kalah.



Pagi itu, Serra mendapat izin untuk menelepon Bapak. Satu kabar yang sangat mengejutkannya adalah, Ibu sakit! Sudah dua hari, karena jatuh di kamar mandi majikannya. Sekarang sedang dirawat di rumah sakit atas pertolongan Agung.

Kenapa Arryan tidak memberitahukannya?

Pria yang tadinya duduk di dekatnya menjauh. Berjalan menuju balkon. Serra mengejar Arryan dari belakang.

“Kenapa kamu nggak ngomong kalau Ibu sakit?”

“Aku nggak mau kamu stres.”

“Tetapi, dia ibuku!”

Pria itu memilih tidak menjawab.

“Lalu kenapa?” jawab pria itu tanpa rasa bersalah.

“Apa kamu nggak punya ibu? Sampai kamu nggak tahu sebesar apa rasa khawatirku?”

Kembali Arryan mengabaikan. Ia enggan menjawab pertanyaan itu, karena menjawabnya sama dengan menyakitkan.

“Tolong, izinkan aku pulang, sebentar saja. Aku mau jenguk Ibu. Aku janji akan kembali kemari.”

“Aku tidak mengizinkanmu. Sampaikan saja pada keluargamu, kalau saat ini kamu diminta untuk ikut ke luar negeri.”

“Tolong, aku merindukan mereka. Ibuku sedang sakit.”

“Aku tidak peduli!” Pria itu bersikeras.

“Arryan, tolong. Sekali ini saja.” Gadis itu semakin mengiba.

Lama pria itu menatap gadisnya. Jujur, sebenarnya ia tidak tega melihat air mata yang mengalir deras di sana. Namun, mengingat ada Agung, ia berusaha menguatkan hati.

“Sekali aku bilang tidak, maka jawabannya tetap tidak!”

Serra menatap tak percaya. Pria itu memilih memunggingnya. Dengan tersendat, akhirnya Serra berkata.

“Aku bersedia untuk hamil. Apa itu cukup?”

Arryan berbalik! Menatapnya serius.

“Kamu yakin?”

Serra mengangguk.

“Baiklah!”



Arryan menyetir sendiri keluar dari area rumah besar miliknya. Di tengah perjalanan, pria itu berkata.

“Aku cuma mau mengatakan satu hal. Aku menepati janjiku. Maka lakukanlah hal yang sama. Jangan dekat dengan pria bernama Agung. Karena aku akan selalu memantaumu.”

“Apa kamu berada di balik sakitnya Ibu?”

“Apa aku terlihat seburuk itu?”

“Kamu bisa melakukan apa pun.”

“Aku bukan Tuhanmu, Serra. Tidak semua bisa kulakukan.” Suara Arryan terdengar meninggi.



Serra tengah menyuapi ibunya saat perempuan tua itu berkata, “Kamu sudah ketemu Agung?”

“Sudah, Bu.”

“Selama ini dia sangat baik pada kita. Banyak membantu, bahkan dia juga yang membawa Ibu kemari.”

Serra berusaha tersenyum.

“Apa setelah ini kamu masih ingin bekerja?”

“Masih ada kontrak enam bulan lagi, Bu. Memangnya kenapa?”

Ibu meraih tangannya dengan lembut.

“Apa pekerjaan seperti itu juga pakai kontrak?”

Serra terkesiap, ia sudah salah karena berbohong.

“Di sana rumahnya besar. Dan memang kami disuruh tanda tangan.”

Kali ini ibu mengangguk. Ia tidak paham dengan pekerjaan di zaman sekarang.

“Keluarga Agung ingin melamar kamu. Ini mumpung dia sedang cuti. Biasanya, kan, dia kerja enam bulan, cutinya sebulan. Bapak sama Ibu setuju. Selain keluarganya baik, dia juga pekerja keras dan sopan. Nggak pernah macam-macam. Selalu rajin ke

gereja. Juga sayang sama keluarga. Bagaimana?”

Serra menarik tangannya dari gengaman ibu. Sang ibu tampak bingung.

“Kamu kenapa?”

Gadis itu menggeleng.

“Kamu nggak suka sama Agung? Atau sudah punya pacar?”

“Nggak, Bu, aku nggak punya pacar.”

“Lalu?” desak ibu.

“Aku masih mau bantu Ibu. Kalau aku menikah, siapa yang akan bantu menyekolahkan Lusi dan Adit?”

Hanya itu jawaban yang bisa diberikannya. Jauh di dalam hati ia menangis. Sudah lama ia menaruh hati pada pria tersebut. Dulu sekali. Saat dia masih SMP, mereka sering pulang gereja bersama. Agung akan selalu menunggu saat ia masih ada kegiatan.

Namun, sekarang, ia harus menjauh dari mimpi itu. Arryan sudah merenggut semuanya dan tidak mungkin membuka hati untuk Agung. Dalam kondisi seperti ini, mana ada pria yang mau menerimanya?

Belum lagi dengan ancaman-ancaman Arryan. Pria itu selalu memiliki cara untuk membuatnya patuh dan tunduk.



Mata tajam Arryan menatap nanar ke arah

sepasang manusia yang baru keluar dari rumah sakit. Meski Serra menjaga jarak, ia tetap tidak suka mereka berjalan berdekatan.

Perlahan laki-laki itu mengikuti mobil yang berjalan di depannya. Tak langsung pulang, mobil itu berhenti di sebuah warung bakso yang cukup ramai. Arryan tidak turun. Ia hanya mengawasi keduanya.

Mata itu semakin beringas saat jemari Agung berada di bahu Serra. Jemari Arryan meremas kemudi dengan kuat. Ia tidak suka, tetapi harus bertahan tiga hari lagi. Ia akan menepati janjinya untuk tidak mengganggu Serra. Meski sulit sekali!



Serra tengah memasukkan pakaian ke dalam lemari. Saat pintu rumah mereka diketuk.

“Mas Agung?”

“Kamu sedang apa?”

“Baru nyetrika, Mas. Ada apa, ya?”

“Mau main aja. Bapak mana?”

“Sedang ke rumah sakit. Aku sama Lusi. Tetapi, dia sedang mandi. Silakan duduk, Mas”

Pria itu mengangguk.

“Bagaimana pekerjaanmu? Ibu bilang kamu bekerja di rumah besar?”

Serra meremas jemarinya sendiri. Ia harus kembali berbohong.

“Iya, Mas, rumah orang kaya.”

“Apa benar, kamu bekerja pakai kontrak?”

Serra mengangguk ragu.

“Aku kasihan sama bapak dan ibumu. Mereka sangat khawatir. Aku hanya mau membantu, itu pun kalau kamu bersedia. Aku akan membayar denda yang harus dibayar. Apa kamu mau?”

Serra menatap pria itu tak percaya. Namun, yang lebih mengejutkan lagi, di pintu sudah berdiri bapak dan seorang pria. Meski wajah mereka berbeda, Serra jelas tahu, bahwa pria itu adalah Arryan!



Serra meletakkan tiga cangkir teh di meja. Tubuhnya bergetar di bawah tatapan tajam Arryan. Meski tidak menunjukkan sikap marah, gadis itu tahu kalau di dalam diri laki-laki itu ada bara api yang siap menghanguskannya.

“Serra, tadi Nak Ryan membesuk Ibumu. Dan mengantarkan Bapak pulang.”

“Agung sudah lama?”

“Sudah, Pak.”

Tiba-tiba Arryan berdiri,

“Ya sudah, saya pulang dulu, Pak. Yang penting saya sudah lihat Ibu dan mengantar Bapak. Juga sudah ketemu dengan Serra. Saya pamit dulu, Pak, Mas Agung, Serra.”

“Oh, iya. Terima kasih banyak, Nak Ryan,” balas

Bapak ramah.

Entah mengapa, Agung merasa mengenal laki-laki itu. Namun, di mana?



Penuh rasa takut, Serra memasuki mobil milik Arryan. Wajah pria itu terlihat dingin. Rahangnya menegat serta tatapan fokus menatap kejalanan gelap di depan. Tak ada suara dalam perjalanan pulang kali ini.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Terlihat sekali pria yang sedang mengemudi itu sangat ahli dalam mengendalikan emosinya.

Sampai akhirnya mereka tiba kembali ke rumah besar. Serra turun setelah Arryan benar-benar menghentikan mobilnya. Keduanya segera naik ke atas.

Pemandangan di dalam kamar membuat gadis itu terkejut. Semua berantakan. Vas bunga pecah, seprai kusut, bahkan televisi besar itu terlihat hancur.

Tanpa bertanya, bergegas Serra membereskan semua kekacauan yang ada di depan matanya. Ada banyak botol minuman beralkohol. Juga pakaian kotor yang berserakan. Seolah ruangan ini tak pernah disentuh semenjak kepergiannya.

Dengan hati-hati perempuan itu membersihkan lantai dari pecahan kaca.

“Ini TV-nya dipindah ke mana?”

Tanpa menjawab, Arryan mengangkat benda yang kacanya sudah retak tersebut, meletakkannya di luar pintu. Serra kembali membersihkan bagian terakhir. Saat membuka seprai, ia melihat beberapa kondom berserakan.

Meski ingin menjerit, ia tetap membersihkan semua. Sadar, bahwa tidak punya hak untuk bicara. Sampai seluruh ruangan terlihat kembali bersih seperti semula. Mencoba beristirahat sejenak, ia duduk di sofa. Namun, perintah Arryan kembali menyentakinya.

“Aku mau mandi!”

Serra menurut. Diisinya *bath up* kemudian dituangnya cairan sabun. Pria itu masuk dan langsung berendam.

“Buka pakaianmu dan masuklah kemari.”

Menahan takut, Serra memilih menurut. Ia sudah belajar, dalam kondisi seperti ini, tidak boleh ada bantahan. Lalu duduk membelakangi laki-laki itu. Jemari kasar itu kemudian menyentuh punggungnya. Awalnya lembut, tetapi semakin lama semakin kasar. Sentuhan itu berubah menjadi remasan kuat.

“Sa-sakit!” teriak Serra.

Namun Arryan tidak peduli. Pria itu memeluknya dengan erat kemudian berbisik, “Kamu beralasan mengunjungi orang tuamu. Namun, ternyata, kamu lebih sering bersama Agung, bukan?”

“Bukan ... seperti ... itu,” jawab Serra di sela tangisnya.

“Lalu seperti apa? Makan malam berdua, setiap hari diantar ke rumah sakit. Dijemput pulang. Memangnya tidak ada kendaraan lain?”

“Ibunya memintanya mengantar aku. Dan aku tidak bisa menolak.”

“Oh, ya? Apa aku perlu memperingatkan kamu sekali lagi? Bahwa dia bisa menjadi korban selanjutnya? Dia punya uang berapa untuk membebaskanmu?” teriak Arryan sambil meremas payudaranya.

“Tolong ... jangan.” Serra semakin takut.

“Kenapa? Karena kamu juga menyayangi dia?!” teriak Arryan. Kali ini ia memaksa Serra menghadap padanya.

Gadis itu berusaha melepaskan cengkeraman Arryan. Namun, lagi-lagi ia kalah.

“Kamu tidak bisa menjawab? Aku bisa menjadikanmu pelacur di *kelab* milikku kalau aku mau. Bahkan meminta sepuluh laki laki untuk memuaskan hasratnya terhadapmu. Jangan lupa itu!”

Serra memejamkan matanya. Ia ketakutan.

“Tolong ... jangan”

Arryan tersenyum.

“Layani aku malam ini. Dan kamu akan mengerti bagaimana rasanya menjadi pelacur!”

Serra menjerit saat Arryan memagut kasar bibirnya. Pria itu tak peduli, ia sudah berada pada puncak kemarahannya. Gadis ini harus dihukum. Agar mengerti arti kata aturan.



Sepanjang sisa malam Serra menangis. Arryan benar-benar memperlakukannya seperti pelacur. Memaksanya melakukan berbagai cara yang membuatnya ingin muntah. Pria itu marah dan menampar saat ia menolak.

Paginya, sekujur tubuh perempuan itu terasa remuk. Namun belum seberapa, dibanding rasa marah, sakit hati, dan benci terhadap laki-laki itu. Perlakuan Arryan benar-benar tidak bisa dimaafkan. Semenjak hari itu, hubungan mereka tak pernah sama lagi.



Arryan berada di sudut kolam renang. Tidak melakukan apa-apa. Hanya duduk dan menatap langit yang mulai terang. Sesekali menyecap minuman beralkohol miliknya.

Pria itu sengaja meninggalkan Serra sendirian. Setelah perempuan itu memohon ampun untuk kesekian kali. Ia benar-benar melampiaskan kemarahannya tadi malam. Setelah beberapa hari ini hanya bisa melampiaskan pada benda-benda di kamar dan pelacur yang dibayarnya.

Ia tidak tahu keadaan Serra, bahkan tidak mau tahu. Ia marah pada kelalaian gadis itu menjaga kepercayaannya. Apalagi membiarkan Agung berkali-kali menyentuh bahunya. Serra salah, benar-benar salah.

Namun, di sisi lain ada satu rasa yang mengusik. Menyesal saat menatap sekujur tubuh Serra yang membiru akibat perbuatannya. Itu yang mengantarkannya berdiam di sudut kolam pagi ini.

Rasa itu membuat Arryan gelisah. Sebelumnya ia adalah orang yang tidak peduli. Namun, kenapa kali ini berbeda? Pria itu menggelengkan kepala. Ini bukan cinta. Rasa itu sudah tak pernah ada lagi. Ini hanya obsesi dalam menaklukkan buruan.



Part 12

Hampir sebulan ini, hidup Serra terasa lebih nyaman. Setelah malam itu, Arryan tak pernah lagi menyentuhnya. Bahkan mereka jarang tidur sekamar. Pria itu banyak menghindar. Meski Serra tahu, pada malam-malam tertentu ada wanita yang datang untuk memuaskannya. Entah disengaja atau tidak, desahan mereka terdengar sampai ke kamar.

Begitu banyak ruang di rumah ini. Kenapa harus di ruang sebelah? Agar ia marah? Tidak akan, rasa itu sudah mati. Serra tidak pernah lagi menggunakan perasaannya.

Meski menangis dalam hati, ia tetap bersyukur. Setidaknya Arryan tidak lagi memaksa untuk melayani nafsu bejatnya. Sesuatu yang membuat Serra merasa mual bila mengingat.

Kata mual, juga akrab dengannya akhir-akhir ini. Sudah hampir seminggu Serra tidak lagi bernafsu

untuk makan. Rasanya sulit sekali menelan. Apalagi mencium aroma ikan.

Pagi itu, diawali Serra dengan memuntahkan isi perutnya. Sebenarnya ia sudah mencoba untuk menahan. Namun, tak sanggup lagi. Diam-diam Arryan sudah memperhatikan perubahan perempuan itu. Namun, masih menunggu. Meski belum sekali pun memberikan obat penyubur. Setidaknya ia punya harapan saat ini.

Suara muntahan kembali terdengar. Kali ini semakin intens. Arryan yang belum tidur sepanjang malam memasuki kamar mandi. Dengan santai pria itu memberikan tiga buah *test pack*.

“Gunakan ini, cek urinemu.”

Dengan tangan gemetar Serra menerima meski hatinya menolak. Membaca dengan teliti bagaimana cara menggunakan. Ia melakukan berbagai hal sesuai petunjuk, di bawah tatapan penuh kemenangan milik pria itu. Meski belum mengetahui hasilnya.

Dadanya sesak saat melihat ketiga benda yang sudah diletakkan pada sebuah tabung. Tidak ... jangan ... ini bukan kehamilan. Hanya sakit lambung biasa saat ia malas makan.

Namun, sayang, harapan Serra gagal. Tak lama kemudian, wajah gadis itu memucat. Berbeda dengan Arryan yang tersenyum lebar. Perubahan pada ketiga benda tersebut menghancurkan segalanya.

Ketiga benda itu menyampaikan hal yang

sama. Yakni ada janin dalam rahimnya. Laki-laki itu berhasil memaksakan keinginan untuk memenjarakan Serra lebih lama.

Tidak ada kata-kata apa pun yang keluar dari mulut keduanya. Arryan mengambil ketiga benda itu kemudian mengecupnya satu per satu. Tidak peduli bahwa di sana ada bekas air seni Serra.

Kemudian pria itu berkata dengan pelan. “Terima kasih, kita akan ke dokter nanti sore.”

Setelah berkata seperti itu, Arryan meninggalkannya. Tanpa berkata apa-apa.

Serra lebih banyak diam di sepanjang hari itu. Di saat rasa bencinya semakin meningkat. Takdir justru berkata lain, memihak pada laki-laki iblis yang tak punya rasa.

Kenapa Tuhan sangat tidak adil? Kenapa ia hamil? Kenapa semua bertambah sulit? Serra merasa hatinya patah, hancur malah.



Sore itu, sepulang dari dokter kandungan. Arryan tersenyum lebar. Ditatapnya sebuah hasil USG. Ada dua janin tumbuh di rahim Serra. Pria itu menempelkan hasil USG di sebuah bingkai.

Hidupnya akan berubah, benar-benar berubah. Ia akan menjadi ayah dari dua orang bayi. Itu sangat membahagiakan, setelah sekian lama menunggu. Anak-anaknya memiliki ibu yang terbaik. Rahim

yang bersih. Tidak ada yang lebih sempurna dari ini. Arryan juga berencana akan memotret Serra setiap tanggal yang sama. Untuk melihat perubahan bentuk tubuh ibu dari anak-anaknya.

Sayang, kebahagiaan itu sama sekali tidak dirasakan Serra. Perempuan itu malah meringkuk di atas tempat tidur. Tidak tahu harus berbuat apa. Entah kenapa rasanya ia ingin mati saja. Agar semua penderitaan ini pergi. Agar tak melihat sosok Arryan lagi.

Pria itu semakin sering mondar-mandir di depannya. Tak henti menawarkan makanan atau lainnya. Tiba-tiba menjadi sok perhatian. Bertanya ini dan itu. Seperti saat ini,

“Kamu mau makan apa?” tanya Arryan.

“Nggak apa-apa. Aku mual.”

Pria itu tahu, dari buku serta informasi internet. Tampaknya perempuan di hadapannya ini mengalami mual cukup parah. Sejak pagi tidak ada makanan yang masuk ke dalam perutnya.

Ia juga tahu kalau seorang ibu hamil harus menjaga emosinya. Karena itu Arryan tidak mendekat. Mulai saat ini ia akan menjaga, siap menjadi pasangan siaga. Semua untuk Serra dan anak-anak mereka.

Wajah Serra tampak semakin pucat. Bahkan Arryan sudah meletakkan sebuah wadah agar Serra tak perlu pergi ke kamar mandi saat muntah nanti. Ia tak ingin Serra letih. Ia akan memberikan yang

terbaik bagi mereka bertiga.



Arryan mengeluarkan Horssy dari kandang, kemudian memacu hewan tersebut menuju hutan. Saat ini sudah hampir tengah malam sebenarnya. Sehariannya ia menjaga Serra. Perempuan itu tidak bisa makan apa pun. Tidak bisa tidur karena mual menyerang setiap saat bahkan di malam hari.

Pria itu sampai pada batas kemampuannya. Ia tak pernah membayangkan akan sesulit ini menghadapi masa kehamilan Serra. Semua saran dokter telah dilakukannya. Sampai akhirnya ia menyerah. Sore tadi dia menghubungi dokter. Akhirnya Serra diinfus karena kekurangan nutrisi dan cairan.

Ia jelas khawatir dan tidak tega, merasa bersalah atas penderitaan orang yang sangat dicintainya. Sampai kemudian setelah melihat perempuannya terlelap. Pria itu memilih keluar sebentar. Mencari udara segar. Ia memacu Horrsy secepat mungkin mengelilingi hutan. Setelah mendapatkan tiga putaran, Arryan kembali pulang.

Ia naik ke lantai dua, tempat tinggal mereka. Merasa bahwa Serra masih tidur, Arryan melanjutkan pekerjaannya yang terbengkalai.



Serra sampai pada puncak keputusasaannya. Ia baru terbangun. Ditatapnya sekeliling kamar. Tidak

ada siapa-siapa. Tangannya masih tertusuk jarum infus.

Teringat kembali rasa bersalahnya. Pada Tuhan, orang tuanya, juga kebencian pada dirinya sendiri yang tak bisa lepas dari nama seorang Arryan. Apa yang harus dilakukan sekarang?

Kehamilannya adalah akar dari seluruh masalah. Ia tidak ingin mengandung bayi laki-laki setengah iblis itu. Ia ingin ayah dari anak-anaknya adalah pria baik-baik.

Dulu ... dulu sekali, ia berharap akan punya keluarga kecil sendiri. Seperti banyak orang yang dilihatnya di gereja. Mereka akan duduk bersama di gereja. Akan ada suami yang memimpin doa-doa mereka setiap hari.

Jelas pria itu bukan seperti Arryan. Pria itu terlalu buruk untuk dijadikan pemimpin dalam rumah tangganya. Seorang pembunuh psikopat, dengan hewan liar peliharaan yang selalu ada di sekeliling rumah. Pekerjaannya pun Serra tidak tahu. Termasuk dari mana uangnya membangun rumah sebesar ini.

Bagaimana Serra berharap laki-laki itu akan mencintai keluarganya? Arryan membuatnya hamil tanpa pernikahan, dosa apa yang dibuatnya di masa lalu? Hampir setiap malam pria itu memperkosanya. Mengambil haknya dan memperlakukannya seperti seorang budak.

Penderitaan apalagi yang akan ada di depan? Serra benar-benar putus asa. Bagaimana caranya

agar bisa keluar dari lingkaran yang menjratnya ini? Ia benar-benar lelah.

Kini ia membenci dirinya sendiri karena tidak mampu melawan. Membenci kedua bayi yang dikandungnya karena menghancurkan harapannya untuk bebas. Akhirnya membenci ayah mereka yang telah menanamkan benihnya.

Ratusan hari Serra berdoa. Berharap agar Tuhan mendengar dan mengeluarkannya dari sini. Namun, apa? Tidak ada yang didengarkan. Apakah Tuhan juga sudah menjauh karena dosa-dosanya?

Serra menangis semakin keras. Tidak tahu apalagi yang harus dilakukan. Ditatapnya gunting kecil yang ada di dekatnya. Apakah benda itu bisa menyelesaikan semua? Membuatnya benar-benar lepas dari cengkeraman seorang Arryan? Rasanya semua gelap kesadaranya menghilang.

Serra meraih gunting yang ada di dekatnya. Dengan tangan gemetar perempuan itu mengarahkan benda tajam tersebut ke perutnya. Ini satu-satunya cara.

Ia tidak suka pada bayi-bayi itu. Karena hanya mengingatkan pada malam-malam saat ia dijadikan pemuas nafsu. Ia membenci mereka. Ia ingin menjauh dari mereka. Yang membuatnya selalu muntah, membuatnya terikat pada kekejaman Arryan ia harus mengakhiri semuanya. Sekarang! Saat laki-laki itu tak ada di sini.

Saat tangannya tengah mengumpulkan seluruh kekuatan. Ia memejamkan mata. Air matanya

deras mengalir, tak ada yang menyayangnya lagi. Bahkan Tuhan yang selalu ada saja sekarang meninggalkannya. Lalu untuk apa lagi ia bertahan?

Ujung gunting itu semakin menancap di perutnya. Serra sudah hampir sampai pada tujuannya saat tiba-tiba sebuah cengkeraman yang jauh lebih kuat menahannya.

Menarik gunting itu dengan kasar kemudian membuangnya. Serra membuka mata, iblis bernama Arryan itu ada di depannya dengan penuh kemarahan.

“Jangan gila, Serra?! Kamu mau membunuh kalian bertiga?”

“Aku memang sudah gila. Dan kamu yang membuatnya. Biarkan aku pergi dengan caraku!!” teriak perempuan itu. Ia meronta, tetapi Arryan memeluknya erat.

“Tidak akan, kamu tidak akan bisa pergi. Kamu akan tetap berada di sini.”

“Lepaskan!” teriak Serra.

Ia meronta dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Arryan. Sayang, tidak bisa. Pria itu terlalu kuat untuk tubuh lemahnya. Sampai akhirnya tubuhnya menyerah.

Jarum infusnya terlepas. Tangannya berdarah. Arryan kaget buru-buru mengambil tisu. Tampilan Serra sudah acak-acakan. Matanya kosong. Arryan mencoba menenangkan diri dan berpikir. Sampai

akhirnya ia kembali menghubungi dokter.



“Tekanan darah istri Anda sangat rendah, Pak. Ini rawan untuk ibu dan bayinya.”

“Untuk sementara saya akan tetap memberi infus, agar ia tidak kekurangan cairan. Juga obat-obatan bisa disuntikkan dari sana. Sehingga istri Anda tidak perlu memakan obat. Saya takut nanti dia semakin mual.”

Arryan hanya mengangguk lemah. Ia membiarkan sang dokter dan perawat melakukan tugas mereka.

“Apa dia bisa diberi obat tidur? Sudah beberapa hari ini ia tidak bisa tidur,” ucap Arryan pelan.

Dokter itu menatapnya tidak percaya.

“Itu terlalu berbahaya untuk janinnya.”

“Dalam jumlah kecil saja. Supaya ia bisa tidur. Apa bisa?”

“Tidak ada dokter yang merekomendasikan hal ini, Pak.”

“Saya tidak tega melihatnya muntah sepanjang hari. Bahkan sampai tengah malam. Ia tidak bisa tidur karena mual.”

Dokter itu akhirnya mengalah.

“Baiklah, saya akan memberikan, dengan dosis paling rendah. Namun, hanya untuk malam ini saja. Mengingat kondisinya. Pahamiilah, perubahan hormon menyebabkan perubahan emosinya. Harus

sedikit lebih sabar dalam menghadapinya.”

Arryan hanya mengangguk. Ia tahu hal itu. Selesai melaksanakan tugasnya, dokter dan perawat meninggalkan mereka.

Perlahan Arryan membereskan seluruh kekacauan yang ada. Ditatapnya Serra yang sudah tertidur kembali. Dibenahinya selimut yang menutupi bagian dada perempuan itu.

Perlahan menarik sebuah kursi. Menatap mata Serra yang terpejam sempurna.

Apakah sedemikian sulit mencintai mereka, Serra? Kamu boleh membenciku, kamu boleh menolakku. Aku sudah terbiasa dengan itu. Namun, tolong, jangan mereka.

Kali ini air mata Arryan yang jatuh.



Part 13

Semalaman Arryan tidak tidur. Ia menemani Serra yang terlihat gelisah. Berkali-kali perempuan itu tersentak dan merintih. Seolah-olah sedang sakit. Pria itu menjaga hingga melupakan kantuknya.

Apa yang dilakukan Serra benar-benar di luar perkiraan. Hampir saja Arryan kehilangan lagi. Bukan hanya satu seperti saat kehilangan ayahnya. Tetapi tiga sekaligus.

Baru saja ia bahagia, karena akan menjadi ayah. Namun, kembali semua suram. Kini kendali itu ada di tangan Serra. Arryan takut, kalau ia tertidur, maka Serra akan kembali mencoba bunuh diri.

Pagi itu, tidur Serra terusik dengan sinar matahari yang masuk lewat jendela. Ditatapnya kaca yang kali ini terbuka. Tidak biasanya! Mengingat Arryan sangat protektif.

“Kamu sudah bangun? Mau langsung mandi?”
Suara pria itu mengagetkannya.

Ia menggeleng pelan. Arryan kemudian meletakkan beberapa makanan di sampingnya.

“Kamu pilih saja, mana yang membuatmu berselera. Aku sudah mencoret ikan dari daftar menu untukmu.”

Serra menatap makanan di hadapannya. Sama sekali tidak selera. Ada sesuatu yang sebenarnya sangat ia inginkan, yakni sayur asem buatan ibu.

Mengingat makanan itu, rasanya air liurnya menetes. Namun, bagaimana caranya? Kembali ia membalikkan tubuh.

“Kamu kenapa?” tanya Arrian lagi.

“Makanlah, biar sedikit. Masih mual?”

Serra mengangguk pelan. Ditatapnya botol infus yang sudah hampir habis.

Seakan mengerti apa yang dipikirkan perempuan itu, Arryan berkata, “Sebentar lagi dokter akan mengganti.”

“Apa setelah ini boleh dilepas?”

“Nanti aku tanya dokternya.”

Setelah itu, keduanya kembali terdiam. Dokter datang tak lama kemudian. Seorang perawat menyuntikkan beberapa obat tambahan. Juga mengganti botol infus baru.

“Jangan banyak pikiran ya, Bu, supaya sehat semua,” pesan sang dokter sebelum pulang. Yang

hanya dibalas anggukan.

“Kamu kepengen sesuatu?” tanya Arryan lagi.

Lagi-lagi hanya gelengan. Kemudian laki-laki itu meninggalkannya. Arryan membaringkan tubuh di sofa. Tidak tahu harus melakukan apa. Semua terasa semakin buruk.

Hari keempat, infus dilepas. Serra merasa jauh lebih baik.

“Kamu mau mandi?” tanya Arryan.

Akhirnya perempuan itu mengangguk. Sayang, saat akan bangun ia merasa pusing. Sehingga kembali merebahkan tubuh. Dengan telaten pria itu mengangkat tubuhnya ke kamar mandi.

Selama ini Serra hanya dibasuh oleh perawat yang datang.

“Mau mandi sendiri?” tanya Arryan setelah mendudukkannya.

Hanya ada anggukan. Pria itu mendekatkan sampo, sabun mandi, dan sikat gigi. Kemudian melangkah menuju *walk in closet*. Membiarkan Serra mandi.

Setelah tak ada lagi suara air, pria itu kembali memasuki kamar mandi. Membawa sebuah handuk lebar. Kemudian menutup tubuh perempuan itu.

Serra mengganti sendiri pakaiannya. Tubuhnya terasa segar. Sayang, ia tidak berselera menatap makanan. Perutnya kembali bergejolak dan akhirnya memuntahkan isi perut yang sebenarnya sudah

kosong.



Malam sudah sangat larut saat Arryan menatap perut Serra yang terlihat masih rata. Namun, payudaranya sudah berubah. Lebih ranum. Saat perempuan itu tidur seperti ini, ia merasa bisa mendekat tanpa harus menerima tatapan tak suka.

Perlahan, pria itu meletakkan tangannya di atas perut perempuannya. Mengelus dengan lembut. Seakan takut mengganggu sang calon ibu yang terlelap.

Perlahan ia berbisik, “Hai, apa kabar kalian? Ini Papa. Baru kali ini kita bicara, kan? Apa kalian baik-baik saja? Papa harap begitu. Papa sedih melihat mama kalian tidak mau makan. Kita bekerja sama, yuk. Kalian ada dalam perut Mama, masih bersatu dengan Mama. Buat supaya Mama lapar, ya. Dan kalau Mama kalian ingin makan sesuatu, sampaikan pada Papa. Supaya Papa sediakan, agar kalian bisa makan. Apa pun itu akan Papa usahakan. Jangan nakal di dalam sana, ya. Jaga Mama, karena kita bertiga, sayang sama Mama.”



Entah kenapa sepanjang hari ini laki-laki itu teringat akan sebuah jenis masakan yang pernah disantapnya di rumah Serra.

Arryan tersenyum, apakah ia yang mengidam?

Pria itu menggeleng. Namun, saat tak lagi mampu menahan keinginan. Segera dihubunginya Pak Hariadi. Permintaan itu segera disambut dengan baik.

Sorenya, seseorang disuruh menjemput makanan tersebut. Sopir tiba di rumahnya hampir pukul sepuluh malam. Ditatapnya sayur yang sudah dingin. Berikut sambal dan juga peyek udang.

Pria itu memasukkan sayur ke dalam *microwave*. Beberapa menit kemudian saat ia mengeluarkan. Asap mengepul memenuhi ruangan. Serra yang sudah tidur akhirnya terbangun. Ditatapnya meja.

“Makan, yuk,” ajak Arryan.

“Kamu dapat dari mana sayur itu?” tanya Serra. Ia kenal betul aroma masakan ibu.

“Aku kepengen, minta ibu kamu masakkan.”

Perempuan itu menatapnya tak percaya.

“Peyek udangnya sedang aku hangatkan. Kamu makan ini saja dulu. Kamu, kan, nggak suka aroma makanan laut?”

Kali ini perempuan itu menurut. Ia mengambil beberapa potong jagung dan labu. Memakannya dengan lahap. Arryan hanya menatap. Tak ada mual atau keluhan apa pun. Tak terasa dua piring nasi tandas. Sayur di mangkuk pun tersisa setengah. Wajah Serra terlihat puas.

Arryan menatap perut perempuan itu sambil tersenyum.

Besok ngomong sama Papa lagi, ya. Supaya Mama kalian bisa makan dengan lahap seperti ini. Kalian butuh nutrisi untuk tumbuh.

Selesai makan, Serra kembali ke tempat tidur. Sementara pria itu memilih membawa makanannya ke balkon. Tidak ingin ibu dari anak-anaknya mual hanya karena mencium aroma bakwan udang yang sangat enak ini.

Untuk pertama kali setelah beberapa minggu, Arryan bisa makan dengan lahap, karena Serra berhasil menghabiskan makanannya.



Siang itu cuaca terasa panas. Arryan membuka pintu menuju balkon agar angin bisa masuk dengan leluasa. Dilirikinya Serra yang tengah membaca sesuatu. Kehamilannya memasuki bulan keempat. Perutnya sudah membesar.

Arryan sudah membelikan pakaian hamil. Juga beberapa buku tentang bayi. Ia tidak pernah meninggalkan Serra sekali pun. Karena trauma pada kejadian percobaan bunuh diri dulu.

Saat perempuan itu bangun, biasanya ia menjauh. Meski mereka tetap dalam satu ruangan yang sama. Demikian juga saat tidur.

“Kamu baca apa?” tanya Arryan.

“Buku.”

“Tentang?”

“Bayi.”

“Aku akan belikan lebih banyak lagi.”

Kembali keduanya cuma diam.

“Serra.”

Perempuan itu mengangkat kepala dan menatapnya tanpa menjawab.

“Apa kamu mau kalau kita menikah?” tanya Arryan hati-hati. Meski sebenarnya ia sangat serius.

Kali ini Serra memalingkan wajahnya.

“Untuk apa?”

“Supaya anak-anak punya akta kelahiran yang sah,” jawab Arryan penuh harap.

“Pernikahan bukan hanya untuk selebar surat. Ada banyak komitmen menyertainya.”

“Aku bersedia berkomitmen.”

Serra tidak menjawab.

“Aku akan menjaga komitmen itu.”

Perempuan itu hanya menggeleng. Jawaban itu kembali meruntuhkan semangat Arryan.

“Kenapa? Beri aku alasan.”

“Pernikahan harus diawali dengan kejujuran. Dan aku tidak siap untuk jujur pada Bapak dan Ibu. Kejujuranku akan sangat menyakiti mereka.”

“Pernikahan harus diawali dengan cinta dan kita tidak punya itu. Pernikahan juga harus diisi dengan kesetiaan, apa kamu punya itu?”

“Kamu juga tidak bisa jujur dengan identitas kamu.

Lalu untuk apa? Manusia mudah membohongi orang lain. Tetapi, tidak untuk membohongi dirinya sendiri dan Tuhan. Pernikahan itu tidak akan ada gunanya. Ia akan tetap menjadi selebar kertas. Tidak mengikat karena yang menjalaninya tidak merasa diikat.”

Pria itu membeku.



Arryan mengelus sayap Falconer.

“Dia menolak menikah dan memilih untuk tetap seperti ini. Awalnya aku mengira, kalau ia akan tunduk setelah hamil. Ternyata saat ini aku yang kalah Falconer, dia menang.”

“Kalau dalam keadaan biasa, aku bisa saja memaksanya. Tetapi, sekarang ada dua orang bayiku di sana. Aku harus menjaga mereka juga. Aku akan baik-baik saja asal ia tidak pergi. Tetapi, dengan apa lagi aku mengikatnya?”

“Aku tidak tahu, Falconer. Apakah kelak ia bisa mencintai anak-anakku? Tak sekali pun kulihat ia membelai perutnya seperti perempuan yang sedang hamil. Meski tidak menolak lagi. Jujur aku sangat sedih.”

“Kamu tahu, tadi malam aku membayangkan, suatu saat kelak. Kami akan duduk di sini memulai hari. Dan kamu datang bergabung, karena kamu juga bagian dari keluarga kami. Apa itu mungkin?”

Arryan memejamkan mata, ingin melupakan masalahnya sejenak.

“Oh ya, ke mana saja kamu selama ini? Kamu adalah teman setiakku. Aku sudah lama tidak sarapan di sini. Karena harus menemani Serra, dia terus muntah-muntah, tetapi semakin lemah. Aku tak mungkin meninggalkannya. Tetapi semakin cantik. Aku sangat menyayanginya.”

Arryan kemudian menarik napas dalam.

“Entahlah, tetapi aku merasa ia semakin membenciku dan kami akan berpisah. Aku ingin melawan perasaan ini. Karena menyangkut anak-anakku. Tetapi entah mengapa, bayangan itu semakin dekat. Sama seperti saat aku akan kehilangan papa.”

Arryan kembali meraba paruh Falconer, elang sahabatnya.

“Kamu sudah kenyang? Oh ya, aku sudah menabur banyak benih ikan di danau. Pasti mereka sudah semakin besar. Akan cukup untuk makanan kamu. Aku khawatir, setelah ini kita akan jarang bertemu. Tetapi kupastikan kamu akan tetap kenyang.”

“Kamu mau terbang? Terbanglah. Tetapi kalau kamu merasa duniamu tidak aman, kembalilah kemari. Tinggallah di salah satu pohon besar di sini. Kamu akan aman.”



“Tuan, ada kabar buruk.”

“Kabar apa?”

“Kurir kita tertangkap di bandara.”

“Pastikan ia tidak membuka mulut.”

“Baik, Tuan.”

“Ada lagi?”

“Pihak mereka meminta bayaran. Karena akan ada demo besar-besaran di bulan depan.”

“Berikan saja seperti biasa.”

“Baik Tuan, hasil minggu ini sudah saya transfer. Saya harap Tuan sudah memeriksa.”

“Ya, sudah.”

Arryan mematikan ponselnya. Wajahnya terlihat cemas. Bulan ini sudah dua kali kurirnya tertangkap. Ia ingin memastikan kalau kurir itu tidak akan berkata apa-apa. Pemerintah sekarang tidak main-main dalam memerangi narkoba.

Masih menutup mata sambil mengetukkan jarinya di meja. Kembali salah satu ponsel pria itu berbunyi.

Pak Hariadi?

Buru-buru diangkatnya panggilan tersebut.

“Ya, Pak?”

“Maaf, Nak Ryan. Ini Ibu.”

“Ya, ada apa, Bu?”

“Bapak masuk rumah sakit. Tekanan darahnya naik. Sampai sekarang belum sadar.”

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Bolehkah kami meminjam uang? Karena besok biaya laboratorium harus dibayar di muka.” Suara perempuan tua itu terdengar ragu dan cemas.

“Ibu butuh berapa?”

Bu Hariadi menyebutkan sejumlah uang dengan terbata.

“Baik, seseorang akan saya suruh ke sana. Ibu tunggu saja. Kirim alamat dan kamar rumah sakitnya, ya, Bu.”

Selesai berbicara dengan ibunda Serra, Arryan menghubungi seseorang.

“Di Rumah Sakit Samitra ada pasien bernama Hariadi. Tolong kamu ke sana. Minta mereka memberikan perawatan terbaik.”

Part 14



Tiga hari berada di ruang ICU, Pak Hariadi tak kunjung sadar. Hingga pagi itu, sebuah panggilan kala surya masih malu-malu untuk bersinar mengentak Arryan.

Bu Hariadi, meminta Adit menghubunginya. Tak lama, benda dalam genggamannya perempuan itu terjatuh. Seiring tubuh Serra yang ikut terkulai. Dengan sigap Arryan menahannya.



“Aku ingin melihat Bapak untuk yang terakhir kali. Tolong,” ucap Serra begitu sadar.

“Kamu mau pulang?” tanya Arryan ragu sambil menatap perut yang membesar itu.

Serra memalingkan wajahnya. Kehamilannya ini akan mempermalukan keluarganya. Seketika ia sadar, tak akan bisa melihat bapak untuk terakhir

kalinya. Tangisnya terdengar menyayat, Arryan hanya tertunduk.



Seseorang memasuki rumah yang dipenuhi para pelayat. Kamera disakunya sudah bernyala. Yang langsung tersambung ke televisi besar di kamar Arryan.

Serra memeluk tubuhnya. Ditatapnya mata ibu yang sembab. Juga kedua adiknya. Banyak orang yang hadir di sana. Sebagian adalah orang yang dikenalnya dengan baik. Ada juga Suster Fransiska.

Mulut Serra ikut melantunkan doa-doa yang tengah berkumandang. Juga nyanyian duka yang dilantunkan. Matanya nanar menatap jenazah Bapak. Seorang frater memimpin upacara.

Pria tua yang selalu bekerja keras untuk kehidupannya telah pergi. Wajah Bapak tampak tenang. Seolah mengatakan, bahwa rasa sakitnya tak ada lagi. Sementara Adit dan Lusi tetap mendampingi ibu. Hanya ia yang tak ada di sana.

Ketika peti jenazah ditutup, Serra menangis keras. Ia menepis pelukan Arryan. Sebagai gantinya ia memeluk bantal. Pun saat peti perlahan dimasukkan ke dalam tanah. Perempuan itu terluka.

Sepanjang hari, Serra duduk di tempat tidur, menangis tiada henti dan berduka atas kepergian sang ayah. Mereka tak kan pernah bertemu lagi. Semua karena Arryan. Kebencian itu bertambah.

Terbayang hari-hari yang pernah mereka lewati. Hidup sangat sederhana di rumah kontrakan. Bagaimana dulu Bapak selalu membetulkan sepeda sekolahnya yang sudah tua.

Terbayang wajah Bapak yang terlihat tegar, pun saat tidak mampu membayar uang perpisahan sekolahnya. Berhari-hari lamanya Bapak meminta maaf, memeluknya yang tengah bersedih. Ketika itu ia adalah satu-satunya murid yang tidak ikut ke Pangandaran.

Bapak tidak pernah memberikan kehidupan mewah. Namun, bapaknya selalu memberikan rasa nyaman, tenang dan kedamaian. Mereka tak pernah bertengkar. Tak pernah dimarahi. Kalau ia salah, Bapak akan memanggilnya dan mereka berbicara empat mata.

Sekarang ia tak kan pernah bertemu Bapak lagi. Semua sudah berlalu. Ia menjadi satu-satunya anak yang tak hadir di sana. Dengan alasan mengikuti majikannya ke luar negeri! Berbicara dengan Adit menggunakan nomor asing milik Arryan. Sebuah kebohongan yang sempurna.

Bayi-bayi ini membawa banyak luka dalam kehidupannya. Ayah bayi ini membuatnya tidak bisa menjalankan tugas sebagai anak. Serra membenci itu semua.

“Mau ke makam Bapak?” tanya Arryan mengusik lamunannya.

“Apa bisa?” jawabnya cepat.

“Kita akan ke sana pagi-pagi sekali.”

Semalaman Serra tidak bisa tidur. Menunggu besok terasa lama sekali. Arryan masih bekerja di sudut sana. Menatapnya sesekali.

Sampai akhirnya, pria itu bangkit dari kursinya.

“Kamu siap-siap. Kita berangkat.”

Seketika Serra bangkit dan memakai sandalnya. Mereka turun ke lantai dasar. Di mana ada sekitar delapan mobil milik pria itu terparkir di sana.

“Kamu duduk di belakang saja. Supaya nggak harus pakai *safety belt*.”

Mereka kemudian menaiki salah satunya. Suasana di luar terlihat masih gelap. Merasa mengantuk, akhirnya perempuan itu tertidur.

Saat bangun, mereka sudah sampai. Tubuh Serra ditutupi jaket milik Arryan.

“Kita turun sekarang? Aku sudah membeli bunga.”

Perempuan itu hanya mengangguk. Ia menepis tangan Arryan yang berusaha membimbingnya turun. Pria itu memimpin langkahnya, menuju sebuah kubur baru yang masih merah.

Lama Serra terpaku, menatap nama yang tertulis dengan tinta hitam. Nama bapak, Ignatius Hariadi. Ia menolak percaya, tetapi ini nyata.

Ia bersimpuh sambil menangis dan memohon maaf berkali-kali, menumpahkan rasa yang sejak kemarin terpendam. Ditatapnya Arryan yang

terpaku di sudut lain.

“Kamu puas, kan, sekarang? Aku sudah kehilangan Bapak dan tidak pernah sempat berbicara sampai akhir hidupnya.”

“Kamu puas kan sudah menghancurkan aku? Kamu cuma membawa petaka buat aku. Kenapa aku harus ketemu kamu? Kenapa harus ada bayimu!?” teriak Serra sambil memukuli dada Arryan.

“Serra, tolong, kendalikan emosi kamu, ingat mereka.”

“Aku tidak peduli pada mereka!” teriak Serra.

Ia memukuli perutnya berulang kali. Sampai Arryan harus memegang erat kedua tangannya. Serra masih meronta. Pria itu memaksanya untuk kembali ke mobil.

Untung belum ada orang. Jeritan Serra melemah dan ia kembali pingsan.



Keduanya berada di sebuah rumah sakit. Serra harus dirawat di sana. Arryan termenung menatap keluar jendela. Berita yang diterima membuatnya kalut. Kondisi kedua bayi itu melemah. Seiring kesehatan ibu mereka yang menurun.

Sampai siang ini, Serra belum sadar. Meski menurut dokter kondisinya sudah lebih baik, tapi mereka harus tetap memantau keadaan bayi.

Arryan biasa berada dalam situasi buruk. Lebih

buruk dari ini bahkan. Namun, tidak untuk kehilangan darah dagingnya. Apakah ia sanggup kehilangan mimpi yang hampir menjadi nyata itu?

Lalu bagaimana dengan kesehatan Serra? Bukankah seharusnya ibunya menjadi alasan utama? Sampai saat ini ia belum lagi bisa melihat reaksi perempuan itu.

Menjelang sore, tubuh itu bergerak. Serra membuka matanya. Arryan menatapnya, tetapi terasa kosong.

“Aku di mana?”

“Di rumah sakit.”

Mata itu kembali tertutup.



Arryan menatap perempuannya yang sudah terlelap. Perlahan pria itu keluar dari ruangan. Setelah menitipkan istrinya dengan alasan mencari makan, ia menuju mobilnya. Bukan pulang ke rumah, ia menuju rumah Pak Hariadi.

Ia berhenti sejenak untuk mencari topeng silikonnya lalu memasang dengan hati-hati. Teringat kalimat Serra. Ia sendiri tak bisa jujur dengan identitasnya.

Di depan gang, terlihat suasana sudah kembali seperti semula. Ia menuju rumah itu, mengetuk pintu dengan sopan. Ibu sendiri yang membuka.

“Ryan?”

“Iya, Bu. Maaf, waktu itu saya nggak bisa datang.”

“Tidak apa-apa. Ayo masuk.”

Pria itu mengekori Ibu. Matanya menatap foto Bapak di dinding. Ada rasa bersalah dalam hatinya.

“Nak Ryan sudah makan?”

“Sudah, Bu. Apa Ibu sehat?”

“Beginilah, sejak Bapak pergi.”

Keduanya terdiam untuk beberapa lama.

“Ibu sudah bekerja?”

Perempuan paruh baya itu menggeleng.

“Mungkin minggu depan.”

Kembali keduanya terdiam.

“Apa Nak Ryan bisa membantu Ibu?”

“Ya, bantu apa?”

Arryan berpikir, ini pasti menyangkut keuangan.

“Bantu Ibu mencari Serra. Ibu khawatir sekali. Katanya dia ikut majikannya ke luar negeri. Tetapi, rasanya Ibu tidak yakin. Waktu itu dia tidak bilang apa-apa. Kemarin waktu Bapak meninggal malah sudah di sana. Biasanya, Serra selalu ngomong kalau mau pergi. Tetapi, sekarang seperti ada yang dia sembunyikan. Dia anak gadis, Ibu takut kalau sampai salah melangkah.”

Arryan menarik napas dalam.

“Bisa saya tahu nomornya, Bu?”

Ibu memanggil Adit, kemudian menyerahkan nomor ponsel itu.

“Kata Agung, ini nomor Taiwan. Kemarin Ibu hubungi, nomor itu sudah tidak aktif. Ibu bingung, kenapa dia nggak ngomong waktu mau berangkat? Lagi pula mestinya kontraknya sudah hampir habis. Sebelum Bapak meninggal, beliau juga sering bertanya.”

“Saya akan berusaha, nanti kalau ada informasi saya akan beri tahu kan Ibu.”

Kembali perempuan di depannya meremas jemarinya.

“Ibu hanya takut dia kenapa-kenapa. Ibu kepikiran, Bapak sudah nggak ada.”

“Apa Serra masih mengirim uang, Bu?”

“Bulan lalu masih, bulan ini nggak tahu.”

“Ya sudah, akan saya usahakan. Ibu jaga kesehatan, ya.”

“Iya. Ibu minta tolong sekali. Jangan lupa, Ibu sangat khawatir.”

Tak lama Arryan pamit.



Sambil mengemudi Arryan membuka topengnya. Dadanya terasa sesak. Ada rasa bersalah di sana. Seumur hidup tidak pernah ada orang yang mengkhawatirkannya, seperti ibu Serra tadi. Betapa bahagia perempuan itu. Dikelilingi oleh orang yang mencintainya.

Namun, sanggupkah ia kehilangan kebahagiaan?

Sanggupkah nanti ia melihat anak-anaknya seperti dirinya? Hanya menatap sedih setiap kali teman-temannya bersama dengan ibu mereka.

Mengelilingi jalanan yang ramai, tanpa tahu tujuan. Akhirnya Arryan memutuskan kembali ke rumah sakit.

“Bagaimana istri saya, Sus?”

“Masih tidur Pak, kondisinya stabil.”

Pria itu hanya mengangguk, kemudian berlalu. Di kamar, Serra memang tengah terlelap. Napasnya terlihat teratur. Pelan dikecupnya kening halus itu. Juga perut yang selalu dirindukannya.

Papa tidak tahu harus seperti apa sekarang. Papa lelah berada di antara kalian dan mama kalian. Tetapi, tetap harus bertahan dan memilih. Semua terasa menyingkirkan kita. Apa kalian akan marah pada Papa kalau nanti tidak bisa bersama Mama?



Serra menatap sarapannya tanpa selera. Meski tidak lagi sering mual. Ia jadi sering meludah. Itu juga membuatnya tidak nyaman.

“Makanlah, kelihatannya roti bakarnya enak.”

“Kamu saja yang makan.”

Arryan terdiam.

Seorang perawat memasuki ruangan mereka.

“Ibu Serra siap-siap ya. Dokter sudah datang. Kita USG pagi ini.”

Diam-diam Arryan tersenyum. Ia selalu menantikan saat ini. Ketika bisa melihat kedua buah hatinya, meski mereka selalu malu-malu.

Tak lama, keduanya sudah berada dalam ruangan dokter Tjipto. Keduanya disambut ramah. Dokter memeriksa bayi dalam kandungan Serra melalui alat USG.

“Wah, jagoan, nih, Bu, dua-duanya.”

Arryan membuang napas lega. Sayang Serra hanya diam tak menanggapi.

“Bagaimana kondisi mereka, Dok?”

“Sudah lebih baik. Hanya perlu diingat, mereka sangat bergantung pada ibunya. Karena itu, perbaiki asupan Anda, Nyonya. Dan jangan terlalu banyak berpikir. Kalau Anda tertekan, demikian juga bayi Anda.”

“Apa kami sudah boleh pulang, Dok?” tanya Arryan.

“Besok sudah boleh, tetapi jangan lupa. Jaga kondisi ibunya, ya.”

Keduanya pamit.



“Kamu kepingin apa? Mumpung kita masih berada di Jakarta,” tanya Arryan sambil merapikan beberapa pakaian milik Serra.

“Kamu tidak akan bisa mengabdikan.”

“Aku akan berusaha.”

“Kamu yakin?”

Arryan mengangguk.

“Aku ingin kembali ke rumah Ibu.”

Kalimat itu menyesakkan dada Arryan.

“Sekarang?”

“Setelah mereka lahir.”

“Apa kamu tidak menyukai mereka?” bisiknya lirih.

“Aku tidak mengatakan itu.”

Pria itu putus asa, ada rasa letih yang melanda.

“Aku ingin menawarkan sesuatu padamu.”

“Apa?”

“Jagalah mereka berdua sampai lahir. Setelah itu, kamu akan kembali kepada keluargamu. Aku janji!”

Selesai mengucapkan itu, Arryan pergi. Semua sudah selesai.



Part 15

Serra termenung saat pria itu benar-benar pergi. Apakah ini adalah sebuah kebenaran? Di satu sisi ia bahagia akan lepas dari jeratan Arryan. Bisa bertemu kembali dengan ibu dan kedua adiknya. Menjalani kehidupan normal.

Namun, apakah pria itu akan menepati ucapannya? Ia tidak yakin pada janji yang diucapkan. Tak sengaja ia menatap perutnya. Apakah nanti Arryan bisa membesarkan mereka seorang diri? Serra membuang napas perlahan. Tidak ada yang bisa ia lakukan. Sanggupkah ia berpisah dengan mereka berdua? Meski selama ini ia tidak menyukai kehadiran mereka.

Ia berada dalam sebuah dilema. Antara kebahagiaan, dan perasaan kehilangan. Arryan tidak akan pernah benar-benar melepaskannya. Karena hatinya sebagian akan tertinggal pada bayi-

bayi mereka.



Arryan duduk di sebuah taman. Merasakan keheningan sendirian. Percakapan dengan Serra sudah selesai. Ia tertawa kecil. Hari ini ia bermetamorfosis menjadi seorang sinterklas. Menawarkan sebuah hadiah yang sangat disukai Serra, tetapi melukainya.

Kini, ia harus kembali bersiap merasakan kehilangan. Namun, tidak, kali ini ia tidak sendirian. Ada bayi laki-laki kembar miliknya. Tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan mereka bertiga.

Menyesal? Jelas!

Ia menyesal menawarkan kebebasan Serra dan menukar dengan nyawa kedua bayinya. Ia tidak ingin kehilangan ketiganya. Namun, itu satu-satunya jalan.

Serra sudah setuju, kalau ia akan memiliki kedua bayi itu. Apakah sekarang ia harus menangis? Atau tertawa? Ia tidak punya jawabannya.

Apakah kamu tidak bisa mencintai mereka sedikit pun?



Sepulang dari rumah sakit, pria itu mulai mencari perlengkapan bayi. Berdasarkan rekomendasi dari sebuah situs perawatan bayi. Juga buku-buku yang sudah dibacanya.

Ia membuat daftar dengan teliti. Baju, popok, jaket, topi, kaus kaki dan masih banyak lagi. Ia tersenyum saat melihat foto-foto lucu yang terpampang. Kelak, putranya akan mengenakan itu.

Ia juga mulai mengubah dekorasi kamar. Untuk sementara, Serra pindah ke kamar lain di sisi utara. Agar tidak terganggu dengan aroma cat. Beberapa sisi kamar dicat dengan warna putih dan biru.

Dua minggu kemudian, dua buah *box* bayi berbahan dasar kayu berwarna putih sudah datang. Tinggal dirakit. Juga lemari bayi dan beberapa meja. Tadinya ia ingin membeli kursi untuk menyusui. Namun, akhirnya dibatalkan. Toh, Serra tak kan mendudukinya.

Jadilah setiap ada kesempatan, ia merakit dan menata ulang kamarnya. Selesai dengan satu pekerjaan, ia kembali pada *list* yang sudah dibuatnya. Memastikan semua sudah siapkan dengan baik.

Hubungannya dengan Serra semakin buruk. Apalagi semenjak mereka berpisah kamar. Keduanya jarang bertemu. Arryan membiarkannya menikmati hari di kamar berbeda. Namun, ia tetap memantau via CCTV dan ikut menemui saat dokter datang.

Itu sangat berguna ternyata, karena saat tidak bertemu dengannya perempuan itu jauh lebih sehat. Meski Arryan dibayang-bayangi oleh rasa takut. Karena dari hasil USG terakhir, detak jantung salah seorang bayinya terdengar lemah.

Hari-hari pria itu hanya diisi dengan menyiapkan

kehadiran si kembar. Ia sudah menyiapkan dua nama. Yakni Benedict TedjaMulia dan Bhartolomew TedjaMulia. Yang akan dipanggilnya dengan nama Ben dan Bara.

Keduanya adalah anak lelaki. Itu akan membuat segalanya menjadi lebih mudah. Ia akan membesarkan mereka menjadi laki-laki sejati.



Siang itu cuaca mendung. Arryan baru saja berbelanja beberapa keperluan bayi. Ia juga mengikuti kelas ayah. Termasuk di dalamnya diajarkan cara memandikan dan merawat bayi. Ia perlu keahlian itu, karena belum berpikir untuk mencari pengasuh.

Entah kenapa, tiba-tiba ingin mampir ke kediaman Bu Hariadi.

Suasana rumah Serra tampak sepi. Arryan mengetuk beberapa kali. Sampai kemudian dibukakan oleh ibu. Mata itu terlihat sembab. Banyak barang yang dimasukkan ke dalam karton.

“Ada apa, Bu?”

“Kami diminta pindah, karena rumah ini sudah dijual pemiliknya.”

Arryan mengangguk. Rasanya ini saat yang tepat.

“Kebetulan saya punya rumah yang tidak ditempati. Kalau Ibu mau bisa tinggal di sana. Sebenarnya, ini adalah rumah yang dulu sudah saya tawarkan.”

“Nggak usah, Nak Ryan. Kebetulan Agung juga sudah menawarkan.”

Seketika wajah pria itu mengeras. Beruntung ada topeng yang melindungi wajahnya. Rasa tak suka akan sosok Agung itu semakin nyata.

“Kebetulan ia membeli rumah tidak jauh dari sini. Kami diizinkan untuk mengontrak. Lagi pula Ibu nggak mau, Serra bercarian kalau pulang nanti.”

“Apa sudah ada kabar dari Serra, Nak Ryan?”

Arryan menggeleng.

“Belum, Bu.”



Serra menatap langit biru dari kamarnya. Cuaca pagi ini cukup cerah. Ditatapnya perut yang sedari tadi bergerak. Seakan menunjukkan bahwa mereka hadir di sana. Perlahan ia membelai perutnya. Namun, kenapa hanya terasa satu yang bergerak aktif? Ia sedikit menyesal karena mengabaikan penjelasan dokter minggu lalu.

Beberapa hari ini, bisa dilihatnya. Ada mobil *box* bertuliskan sebuah toko perlengkapan bayi yang bergantian datang. Langsung menuju rumah di bagian selatan. Apakah Arryan sudah mulai menyiapkan?

Ditatapnya kembali perut yang sudah membesar. Gerakan itu sudah terhenti. Serra mengetuk perutnya. Tidak ada tanggapan.

Apa kalian berdua sudah tidur? Sudah capek mainnya?



Perut Serra terasa mulas. Ia mulai gelisah. Ada apa ini? Tidak mungkin ia akan melahirkan. Ini masih minggu ke-32.

Perempuan itu mencoba berdiri, dan berjalan mengelilingi kamar. Rasa mulas dan sakit datang bergantian. Tidak tahan, ia pergi ke kamar mandi. Namun, kenapa ada darah di pakaian dalamnya? Seketika Serra panik.

Pelan, perempuan itu berusaha mencapai sofa. Kemudian duduk sambil memeluk perutnya. Bagaimana cara menghubungi pria itu?

Arryan yang kebetulan menatap CCTV, menatap tak percaya. Sedang apa Serra di sana? Seperti orang kesakitan? segera ia berlari.

Dibukanya pintu kamar dengan terburu-buru. Di ujung sana, Serra tengah merintih sambil memegang kursi dan perutnya.

“Kamu kenapa?”

“Perutku mulas. Dan barusan ada flek.”

“Kita ke rumah sakit sekarang.”

Dibopongnya tubuh itu. Ia sangat panik, tetapi tetap berusaha menenangkan pikiran. Saat ini keselamatan Serra adalah yang utama.



Arryan berdiri di samping ranjang. Mencoba mengumpulkan kekuatan untuk mendengar kabar terburuk. Tak ada senyum di wajah sang dokter dan perawat. Dokter Tjipto mengubah posisi alat USG berkali-kali. Sambil menggelengkan kepala, mengaktifkan alat untuk mendengar bunyi jantung bayi.

“Kita tidak bisa menahannya, Pak. Salah satu dari mereka sudah tidak ada. Kami akan melakukan operasi malam ini juga.”

“Bagaimana dengan yang satunya?” tanya Arryan panik. Ia tak mampu menyembunyikan kekalutannya.

“Detak jantungnya semakin lemah.”

“Lakukan yang terbaik, Dok.” Hanya itu yang sanggup diucapkannya.

Di tengah rasa takut kehilangan semua yang hampir ia miliki. Arryan mendampingi Serra menuju ruang persiapan. Perempuan itu hanya diam dan meremas selimutnya. Air matanya mengalir. Arryan menghapus dengan saputangannya.

“Jangan menangis, ini sudah takdir. Kita tidak bisa melawannya.” Pria itu berusaha menguatkan Serra.

Meski ia sendiri merasa gamang. Antara sadar dan tidak digenggamnya jemari Serra. Mencoba tersenyum pada petugas yang mempersiapkan semuanya. Meski tidak tahu untuk apa. Arryan

panik.

Selama menjelang operasi, pria itu tidak pernah beranjak dari sisi Serra. Menatap peralatan yang sudah mulai terpasang. Sampai akhirnya ia diminta keluar.

Saat ini adalah saat di mana Arryan merasa waktu berjalan sangat lama. Berulang kali ia menatap jam dinding. Segunung kekhawatiran menyergap perasaannya. Akankah mereka akan selamat?

Ketika akhirnya ruang operasi dinyatakan siap. Ia tetap berjalan di sisi brankar. Saat pintu akan ditutup ia mengatakan ingin bertemu Dokter Tjipto sekali lagi untuk menyampaikan sesuatu.

Sang dokter keluar, saat Serra sudah benar-benar hilang dari pandangannya.

“Ada apa, Pak?”

“Kalau nanti ada yang harus dikorbankan. Biarkan nyawa ibunya yang diselamatkan, Dok.”

Wajah dokter itu tertegun.

“Kami akan berusaha menyelamatkan mereka berdua.”

Maafkan Papa.



Bayi mereka lahir di usia kehamilan 32 minggu. Keduanya sangat kecil. Dengan berat badan masing-masing tak lebih dari 1.500 gram. Namun, yang pertama sudah tak bernyawa lagi.

Dengan hati hancur Arryan mengabadikan wajah putra pertamanya. Bayi kecil itu seperti orang yang tengah tertidur. Kulitnya terlihat tipis. Pria itu menyerahkan pakaiannya sebelum dimasukkan ke dalam sebuah peti mungil berwarna putih.

Sementara putranya yang kedua segera dimasukkan ke ruang NICU. Karena mengalami masalah dengan pernapasan dan jantung.

Arryan menghadapi semua sendiri. Ia menandatangani beberapa dokumen, juga mengantar Serra ke ruangnya. Ibu dari anaknya belum sadar dan masih berada di ruang ICU. Ada beberapa komplikasi kata dokter tadi. Ia sudah sangat lelah untuk bertanya.

Pria itu juga sendirian mengantar putranya ke sebuah *crematory*. Menyaksikan sendiri bagaimana peti itu dimasukkan ke dalam pemanggang. Dalam dokumen ia hanya menuliskan nama BENEDICT TEDJAMULIA.

Bagaimana perasaannya sekarang? Tidak tahu! Tubuhnya berada di sini, tetapi hatinya tidak, semua terlalu cepat dan bertubi-tubi. Tadi pagi, semua baik-baik saja. Ia tengah memasang dua buah lemari milik bayinya.

Sampai kemudian tak sengaja ia melihat Serra kesakitan. Bagaimana kelak ia akan kembali ke rumah? Semua benda di kamarnya ada dua buah. Namun, hanya satu bayi yang akan pulang. Itu pun kalau Bara benar-benar bisa bertahan.

Harapannya cuma satu. Agar kedua orang yang tertinggal segera pulih. Ia tidak peduli lagi pada apa pun.

Selesai proses kremasi, ia menerima abu putranya yang telah diletakkan dalam sebuah guci kecil dengan tangan gemetar. Segera dibawanya ke mobil. Ia masih punya satu tugas. Menjaga Serra dan Bara.



Selama dua hari itu kehidupan Arryan hanya ada di sekitar NICU dan ICU. Ia sama sekali tidak bisa tidur. Rambutnya acak-acakan. Tidak berniat mandi dan mengganti pakaian.

Sampai di puncak lelahnya ia menggenggam tangan Serra.

Kamu tahu, Serra, ini terlalu sulit buatku. Tetapi, yakinlah, kalau aku akan menepati janjiku. Ingat saja ibumu, dan kedua adikmu. Lupakan aku dan Bara.

Aku tidak pernah percaya pada siapa pun. Tetapi, hari ini, aku mau berkata kepada Tuhanmu. Aku berjanji akan benar-benar melepaskanmu. Asal, Tuhanmu memberikan kehidupan padamu dan juga Bara.

Aku berjanji tidak akan pernah mengganggu hidupmu lagi. Meski Bara sangat membutuhkan ASI-mu. Aku tak kan memintanya. Aku berjanji!



Part 16

Serra terbangun pagi hari itu. Ditatapnya Arryan yang tengah tertunduk di sofa. Perempuan itu mencoba menggerakkan tubuh, terasa sangat sulit. Saat ingin menggapai tepian ranjang, tak sengaja tangannya menepis gelas yang ada di nakas.

“Serra!” teriak Arryan.

Pria itu buru-buru mendekati ranjang.

“Mau minum?”

Hanya ada gelengan. Namun, tak menolak saat posisi ranjangnya diubah sehingga ia hampir terlihat seperti duduk

“Bagaimana mereka?” tanya Serra lirih.

Arryan tersenyum sedih.

“Ben sudah kukremasi. Bara masih di NICU.”

Ada kesedihan mendalam pada raut wajah perempuan itu.

“Apa dia parah?” tanyanya lirih.

Pria itu menggeleng, mencoba tersenyum.

“Hanya berat badannya yang kurang. Selebihnya ia baik-baik saja.” Namun, Arryan segera mengalihkan tatapannya.

Melihat wajah itu, Serra tidak yakin kalau Bara baik-baik saja. Namun, ia urung bertanya karena beberapa kali Arryan mengembuskan napas panjang.

Arryan memasuki ruang NICU, tempat Bara terbaring. Mata putranya masih ditutup. Ada beberapa selang yang menempel dalam tubuhnya. Sesekali tubuh bayi bayi itu bergerak, meski sangat pelan. Selebihnya seperti tengah terlelap.

Sang ayah mendekati *box*-nya, kemudian berbisik.

Hai, Bara. Jagoan Papa! Hari ini Mama sudah sadar. Entah ini akan menjadi kebahagiaan atau kesedihan buat kita berdua. Karena itu berarti, Mama akan pulang. Ia kembali pada kehidupannya semula. Sebelum Papa mengusiknya.

Ia akan bahagia, bersama pria yang dicintainya. Ia akan tersenyum, bersama orang-orang yang mencintainya. Kita, akan melihat senyum bahagia itu dari jauh.

Jangan pernah takut, ada Papa yang akan selalu bersama kamu, melindungi dan menjadikanmu seseorang yang tangguh. Meski kadang hidup tak seperti yang kita harapkan.

Ben sudah tidak ada, kamu kehilangan dia? Teman yang selalu ada bersamamu? Apa dulu kalian sering bermain bersama? Papa akan menggantikan posisinya, untuk

menemani kamu. Papa juga sangat merindukan dia.

Di rumah, semua Papa sediakan dua buah untuk kalian. Itu tak kan pernah berubah. Sebagai peringatan, bahwa Ben pernah ada di antara kita.

Cepatlah besar, Bara. Kita akan berenang bersama, berkuda bersama, mengelilingi hutan bersama. Tak akan ada yang kamu takutkan. Papa akan melindungimu. Papa akan mengajaramu.



Seorang perawat memasuki ruangan Serra. Saat pria itu tidak ada.

“Selamat pagi Ibu Serrafina. Kita cek tekanan darah dan suhu tubuh, ya.” Ia hanya mengangguk. Membiarkan perawat tersebut melakukan tugasnya.

“Bayi saya bagaimana, Sus?”

“Masih di NICU, Bu.”

“Kondisinya?”

“Di bawah pengawasan dokter anak. Jadi sebaiknya tanya suami Ibu. Mungkin Bapak lebih bisa menjawab.”

Serra hanya mengangguk, sang perawat pun kembali keluar. Kata suami membuatnya ingin tertawa. Namun, Arryan tidak kelihatan sejak ia bangun tadi. Entah ke mana pria itu.

Serra menyentuh payudaranya. Terasa keras bagai batu. Apalagi saat disentuh. Ia mencoba memejamkan mata. Akhirnya kembali perempuan

itu memencet bel.

“Ada yang bisa dibantu?” tanya sang perawat.

“Payudara saya sakit sekali, Suster.”

“Mungkin ASI-nya sudah mau keluar, tetapi tersumbat. Apa ibu rajin membersihkan putingnya saat hamil?”

Serra menggeleng. Ia memang tidak pernah berniat untuk menyusui.

“Sebentar, ya, saya ambilkan air hangat untuk kompres.”

Saat perawat tersebut keluar, Arryan masuk. Mendapati Serra yang meringis.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa. Kata susternya payudaraku tersumbat.”

Tak lama suster tersebut kembali dengan sebuah kain dan air hangat untuk pengompres.

“Ini, Bu. Dikompres saja. Bapak bisa bantu, kan?”

Pria itu hanya mengangguk.

Serra tertunduk. Sementara Arryan juga terlihat bingung. Namun, segera ia mengambil inisiatif. Ia mengambil kain tersebut, kemudian merendamnya dalam air yang ternyata cukup panas. Ia menyerahkan kain yang sudah basah itu pada Serra.

Dengan ragu perempuan itu membuka kancing kemejanya. Arryan memalingkan muka.

“Boleh minta tolong?”

“Apa?”

“Tolong bukakan braku di bagian belakang.”

Arryan segera melaksanakannya. Kembali Serra meringis.

“Sakit sekali?”

Serra hanya meringis. Sambil menekan kedua payudaranya.

“Mau aku bantu?”

Serra menggeleng. Arryan akhirnya memilih menunggu di sofa. Namun, Serra terlihat kesulitan membersihkan putingnya.

“Aku bantu? Kamu kesusahan gitu.”

Akhirnya perempuan itu mengangguk.

Tekanan pada payudaranya terasa sangat menyakitkan. Dengan teliti Arryan membersihkan areola serta puting yang tertutup lemak. Setelah lembap, akhirnya ada beberapa yang terlihat mengelupas dan seketika mengeluarkan bintik-bintik air.

Suster kembali masuk.

“Bisa, Bu?”

“Bisa, Sus.”

“Kalau dalam keadaan normal, saat bayi menyusui. Biasanya rasa sakit akan berkurang. Dipompa, ya, Bu.”

Keduanya bingung hendak menjawab apa. Karena mereka tidak pernah membicarakan tentang

menyusui. Saat Serra akhirnya mengangguk, Arryan mengembuskan napas lega.

“Untuk sekarang kami pinjamkan pompa dan botol ASI-nya. Nanti bapak bisa beli di apotek lantai satu. Kami akan bantu untuk mensterilkan.”

Segera pria itu menjalankan perintah sang perawat.



Serra menatap botol ASI di depannya. Cukup banyak ternyata setelah dipompa. Arryan segera menyerahkan ke ruang NICU. Kalau-kalau Bara sudah membutuhkan.

“Bagaimana kabar—”

Arryan menatapnya penuh tanya. Setelah hampir tiga hari, akhirnya Serra bertanya.

“Bara, namanya Bhartolomew TedjaMulia. Kata dokter stabil. Meski ada beberapa hal yang masih berada dalam pengawasan.”

“Apa ia meminum ASInya?”

“Kata dokter nanti lewat selang saat lambungnya sudah siap.”

Perempuan itu hanya mengangguk.

“Besok kamu sudah boleh pulang. Aku akan antar kamu ke apartemen, kamu tinggal di sana sampai sembuh.”

Kembali, hanya ada anggukan.

“Apa kamu tidak ingin melihat Bara?” tanya

Arryan pelan sambil menatapnya dengan tatapan memohon.

Pertanyaan itu seakan mengambang di udara. Karena Serra tak pernah menjawab. Ada sesuatu yang terasa mengiris perasaan Arryan. Saat sang ibu benar-benar tidak menginginkan putra mereka.



Dengan gontai, Arryan memasuki ruang NICU. Setelah hampir seminggu, tadi pagi berat badan Bara naik 100 gram. Entah itu sudah baik atau belum. Dalam rentang waktu itu ia merasa kehabisan harapan.

Bayinya masih tertidur. Ditatapnya wajah mungil yang tengah menghadapnya. Ia memasukkan tangan dan menyentuh jemari kecil itu.

Seketika, pria itu tersenyum. Jemari mungil itu menggenggam ibu jarinya. Ada rasa hangat dalam diri Arryan. Ingin rasanya menggendong Bara. Namun, belum diizinkan.

Hai, anak Papa? Apa kabar? Kamu baik, kan? Papa harap kamu semakin sehat.

Besok Mama akan pulang dan Papa harus menemani juga. Siapa tahu Mama butuh sesuatu. Nggak apa-apa, kan, Bara sendiri dulu? Hanya sementara, sampai Mama kamu pulih dan bisa melakukan aktivitas sendiri.

Kamu sedih? Jangan, ya. Papa juga baik-baik saja. Meski Papa yakin, kita akan sama-sama merindukan Mama.

Bagaimana rasanya kalau nanti kita benar-benar terpisah.

*Apa Mama akan mengingat kita? Maafkan Papa
maafkan Papa*



Mereka memasuki mobil yang terparkir di basemen rumah sakit. Serra menatap sebuah guci kecil yang ada di jok depan sebelum memasuki mobil.

“Itu abu Ben. Aku belum sempat pulang untuk menaruhnya di rumah.”

Serra terdiam, ia meraih guci itu dengan tangan bergetar. Kemudian duduk, mengenakan *safety belt*. Lalu memeluk guci dengan erat.

Mobil berjalan di tengah keramaian ibu kota. Keduanya cuma diam. Arryan memilih fokus pada jalan raya di depannya. Sementara Serra menatap kosong.

Jemarinya tak pernah berhenti mengelus guci itu. Seakan-akan sedang menimang bayi.

“Seperti apa wajahnya?”

Arryan meraih ponselnya dan membuka *gallery* yang berisi foto-foto milik Benedict, kemudian menyerahkan pada Serra.

Perempuan itu menatap layar satu per satu. Matanya berkaca-kaca. Ben seperti tertidur. Baju bayi itu terlihat kebesaran di tubuh mungilnya. Pun topi yang menutup kepalanya.

Wajah anak itu seolah mengatakan kalau perjuangannya telah selesai. Namun, dengan raut yang sangat sedih. Apakah ia yang menyebabkan kesedihan itu?

Tangisan Serra semakin kuat.

“Jangan menangis, nanti kamu sakit,” ujar Arryan pelan. Meski mata pria itu juga tampak berkaca-kaca.

Sayang, tangisan itu semakin kuat, air mata itu semakin deras. Bahunya terguncang.

“Kamu selalu berdoa, kan? Doakanlah dia. Agar aku juga bisa mengurangi rasa bersalahku padanya. Sebagai pihak yang menghadirkan dia, tetapi tidak mampu untuk menjaganya.” Kalimat Arryan terasa menohoknya.

Tak lama mereka tiba di apartemen. Serra masih menimang guci tersebut. Memasuki bagian dalam, pria itu segera menyalakan AC, memimpinnya memasuki sebuah kamar. Ia kemudian menyerahkan sebuah ponsel baru.

“Di sini tidak ada apa-apa. Aku akan meminta pihak *cleaning service* untuk mengantar air minum. Kamu boleh memesan apa saja untuk makan. Di ponsel itu aplikasi pemesanan makanan sudah aktif. Juga saldonya. Aku akan jarang kemari. Karena masih harus melihat keadaan Bara.”

Serra hanya mengangguk.

“Kamu sudah selesai dengan Ben? Biarkan aku

membawanya.”

Perlahan Serra menyerahkan guci kembali pada pria itu.



Selesai mengantar Serra, Arryan pulang ke rumah sejenak. Ditatapnya kamar yang sudah seminggu ditinggalkan. Ruangan itu terasa sangat dingin dan sepi. Ia melangkah menuju salah satu *box* bayi. Meletakkan abu Ben di sana dengan dada yang terasa sesak. Sebelah sayapnya serasa patah.

Ben di sini dulu, ya. Papa masih harus jaga Bara. Nanti kalau Bara pulang kita akan sama-sama lagi.

Selesai mengucapkan hal tersebut, ia melangkah memasuki kamar mandi. Ditatapnya wajah kuyu di depan kaca. Sudah berapa lama ia kurang tidur? Bahkan tidak mandi? Tidak bercukur dan juga banyak kata tidak lainnya.

Arryan hanya mandi. Kemudian berganti pakaian dan kembali ke rumah sakit.

Di tengah jalan, ia menerima panggilan.

“Maaf, bayi Anda semakin lemah, Tuan.”



Part 17

Panik! Hanya satu kata itu yang bisa menggambarkan perasaannya saat memasuki rumah sakit. Kaki panjangnya setengah berlari menuju ruang NICU.

“Tadi dia sempat mengalami gagal pernapasan, Pak,” jelas dokter yang bertugas saat ia tiba.

Selesai mencuci tangan dan mengenakan pakaian khusus, Arryan memasuki ruangan dengan cepat.

“Tetapi, kemarin berat badannya meningkat, Dok.”

“Ya, ini disebabkan beberapa organ tubuhnya belum sempurna.”

Pria itu memasukkan tangannya ke dalam inkubator. Tidak ada respon dari Bara. Dari banyak bayi yang ada di sini kenapa mesti Bara-nya? Saat putranya baru lahir, ada tiga bayi di sini. Sekarang hanya tinggal bayinya.

Apa ini hari yang berat? Papa tahu, tetapi berusaha. Lakukan yang terbaik, yang kamu bisa. Papa yakin semua akan bisa kita lewati. Tadi Papa pergi untuk mengantar Mama dan Ben. Apa kamu marah? Merasa ditinggalkan? Kesepian?

Bara masih bisa bertahan, kan? Kamu anak laki-laki harus kuat. Papa akan tunggu di sini. Jangan bercanda lagi, ya? Papa tahu Bara pasti bisa. Bertahanlah untuk Papa sekali lagi. Jangan menyerah! Kita akan berusaha dengan cara masing-masing. Kalau nanti sudah benar-benar tidak sanggup. Baru Bara boleh menyerah.

Lama pria itu berada di sana. Sampai kemudian ia yakin, kalau Bara mendengarkannya. Entah itu hanya perasaannya saja.



Arryan merebahkan tubuhnya di kasur. Ia menyewa sebuah hotel tak jauh dari rumah sakit. Semua pekerjaannya terbengkalai. Pria itu menutup mata, tidak dapat memprediksi lagi apa yang terjadi besok.

Ia juga tidak menghubungi Serra lagi. Toh, ia sudah menyiapkan semua kebutuhan perempuan itu sampai pulih. Kehadiran seorang Arryan tak kan dibutuhkan.

Saat akan menutup mata, terasa ada aroma harum yang melintas di hidungnya. Matanya kembali terbuka. Tidak ada apa-apa. Arryan bukan pria penakut. Ia hanya menggeleng kepala.

Meski letih, ia tak bisa tidur lagi. Sampai kemudian sebuah panggilan masuk ke ponselnya.

“Tuan, heroin yang baru masuk, tertangkap di bandara!”

“Jalur mana?”

“Seperti biasa, Tuan.”

“Coba kamu periksa jalurnya. Ini sudah terlalu sering. Pastikan tidak ada yang membaca kode pengiriman.”

“Baik, Tuan. Mohon berhati-hati. Karena baru saja sebuah pesan masuk. Mereka tengah mencari Anda. Saya tidak bisa masuk ke ruang interogasi. Tetapi, saya pastikan informasi bukan dari mereka. Sebaiknya Tuan menyingkir dulu.”

Selesai mematikan ponsel, ia menatap keluar jendela. Di bawah sana, terlihat beberapa orang turun dari motor. Seorang di antaranya menatap ke arah kamarnya. Sisanya bergegas masuk.

Arryan mengambil kunci kontak mobil, lalu melangkah keluar, menuju tangga darurat. Ia mengeluarkan kartu SIM. Akhirnya membuang ponsel tersebut di depan lift lantai dua. Dari sana ia turun menuju basemen.

Dua orang tengah berada di sekitar mobilnya. Dengan gerakan santai, pria itu menuju parkir luar.

Ia keluar menuju bagian belakang hotel. Seseorang yang dilewatinya tengah menelepon.

“Tingginya hampir seratus tujuh puluh lima.

Tubuhnya cukup berisi, rambut tebal dipotong rapi.”

Arryan tersenyum kecil. Ia melewati orang tersebut. Beruntung rambutnya sudah memanjang dan tubuhnya mengurus akibat terlalu lama di rumah sakit mengurus Serra dan Bara.

Dengan santai ia menaiki sebuah ojek yang mangkal, menuju sebuah tempat. Meski khawatir dengan keadaan putranya, tetapi masih bersyukur. Abu Ben sudah berada di rumah.

Agak jauh dari hotel, pria tersebut menemukan sebuah toko penjual ponsel yang masih buka. Ia turun dan membeli sebuah.



Serra tengah memompa ASI-nya saat sebuah pesan datang dari sebuah nomor baru.

Mintalah kurir membawa ASI-mu ke rumah sakit. Hubungi perawat terlebih dahulu. Aku ada sedikit pekerjaan, tidak bisa menemui kamu.

Pesan singkat yang dikirim pria itu membuatnya heran. Dulu memang Arryan sering keluar. Namun, tak pernah lama. Ditatapnya botol-botol ASI yang sudah memenuhi freezer. Meski ASI-nya tidak terlalu banyak. Namun, cukup lumayan untuk persediaan.

Dua hari setelah ia di sini, Arryan tak pernah datang. Awalnya ia tak peduli. Namun, apa benar pria itu sibuk dengan pekerjaan? Bagaimana dengan

Bara?

Pusing dengan pemikirannya sendiri, Serra memutuskan menghubungi rumah sakit.

“Selamat siang, Suster.”

“Selamat siang, Ibu.”

“Saya mau mengirim ASI untuk bayi Bara yang sedang ada di ruang NICU.”

“Silakan Ibu, nanti langsung bilang, ditunjukkan ke ruang bayi, ya. Jangan lupa pakai cooler bag.”

“Baik, Suster, bagaimana keadaan bayi ... saya?”

“Sudah lebih baik, hanya saja masih lambat. Apa Ibu tidak ingin melihat? Karena ayahnya sudah dua hari tidak datang.”

Serra tersentak, tidak mungkin Arryan tidak ke sana. Pria itu sangat menyayangi anaknya.

“Iya, saya memang mau ke sana, Suster. Sekalian lihat dia.”

Pembicaraan selesai, banyak pertanyaan di benak Serra. Ada apa? Apa pria itu melupakan janjinya? Apakah ia meninggalkan Bara begitu saja? Apa kelak ia sendiri yang harus mengasuh Bara?

Sambil mengeluarkan ASI dari kulkas, ia masih berpikir tentang kejanggalan ini. Selesai semua, Serra turun menuju lantai satu, kemudian memesan taksi.



Memasuki ruang NICU, Bara tampaknya tengah

tidur. Serra mendekat.

“Hai, apa kabar?” bisiknya saat sudah berada di samping putranya.

“Perkembangan paru-parunya sudah jauh lebih baik. Terlihat dari napasnya. Lambungnya juga sudah berfungsi dengan baik. Sehingga bisa menyerap ASI ibunya,” ucap seorang dokter yang berada di belakangnya.

“Berat badannya sudah mencapai 1.800 gram. Cukup baik. Mengingat kondisinya selama ini.”

Serra hanya tersenyum. *Diaper* itu terasa sangat besar bagi tubuh Bara.

“Ibu boleh menyentuhnya, itu akan menciptakan bonding antara ibu dan bayi.”

Serra menyentuh jemari mungil itu. Pelan tangannya digenggam. Mata perempuan itu segera terlihat berkaca. Ada sesuatu yang hangat dalam hatinya.

“Tuuh, dia balas, kan? Dia sepertinya kangen sama ibunya.”

Serra mengusap air matanya.

“Apa sudah boleh saya gendong, Dok?”

“Sebentar saja, ya, Bu. Silakan dibuka saja kancing kemejanya. Supaya dapat hangat dari suhu tubuh Ibu.”

Serra menurut, ia membuka kancing pakaian bagian atasnya. Saat bayi itu diletakkan di dadanya, ada keharuan yang tak bisa dijelaskan. Dipeluknya

dengan hati-hati, takut akan menyakiti. Dikecupnya puncak kepala Bara. Bayi itu menggeliat sedikit. Pelan Serra menutup seluruh tubuh Bara. Takut putranya kedinginan.

Di tubuh bayi itu terlihat keriput. Penutup matanya dibuka. Tampak Bara menatapnya. Bola mata itu terlihat polos dan merindukannya. Cukup lama ia menggendong Bara. Terlihat bayinya sangat nyaman.

Jemari Serra menyentuh kakinya. Terlihat sangat kecil dan halus, masih banyak kerutan di kulitnya. Ini adalah interaksi pertama mereka. Ia suka mendekap Bara, merasakan sentuhan langsung tubuh mereka.

Serra menghirup aromanya. Entah kenapa ia menyukainya. Apakah karena tidak ada Arryan di antara mereka? Hubungannya dengan Bara, jauh berbeda dengan ayah bayinya. Bara membuatnya jatuh cinta, meski baru pertama kali bertemu

“Sudah, ya, Bu, kita kembalikan dulu.” Seorang perawat senior mengingatkan.

Serra mengganggu dan menyerahkan bayinya kembali. Seorang perawat mengembalikan Bara ke dalam inkubator.

“Ibu boleh setiap hari kemari. Menjenguknya, menggendong seperti tadi. Biasanya pertumbuhan mereka akan semakin cepat.”

Perempuan itu mengganggu. Sebelum pulang ia menyentuh kening Bara.

Mama pulang dulu. Baik-baik, ya, Bara.



Arryan menatap suasana di luar melalui jendela. Sudah cukup lama ia tidak ke tempat ini. Mild East Club. Salah satu yang terbesar dari seluruh miliknya.

Yang ia pusingkan sekarang adalah Bara. Bagaimana keadaan putranya? Masalah lain ia kesampingkan terlebih dahulu.

Anak buahnya yang mengambil mobil di hotel sudah tertangkap. Jelas ia berada dalam incaran. Kalau hanya ia sendiri, akan mudah untuk menghindar. Namun, ada Bara sekarang. Tidak mungkin meninggalkan putranya di rumah sakit.

Lalu pada siapa harus diserahkan? Bara adalah tanggung jawabnya. Arryan mengumpat berkali-kali. Akhirnya pria itu berusaha mengumpulkan kembali ketenangannya. Ia tak mungkin terus-menerus seperti ini. Logika berpikir harus menjadi nomor satu sekarang.

Setelah menarik napas dalam, ia menghubungi rumah sakit.

“Bagaimana putra kabar saya, Dok?”

“Sudah banyak kemajuan Pak. Berat badannya naik cukup pesat. Perkembangan organ tubuhnya juga semakin sempurna. Terutama semenjak ibunya datang setiap hari.”

Serra?

Tidak mungkin!

Tetapi, siapa lagi?

Buru-buru ia mengucapkan terima kasih atas informasi tersebut.

Lama pria itu terpaku. Ini bukan hal yang mudah untuk dipercaya. *Apakah Serra sudah melunak? Ataukah hanya rasa kasihan terhadap Bara?*

Apa pun itu, Arryan merasa lebih tenang. Bara adalah yang utama saat ini. Kalaupun nanti akhirnya Serra memilih pergi, semoga setelah putranya bisa melewati saat ini.

Beruntung, selama ini ia menyembunyikan keberadaan perempuan itu. Ini juga sisi positif di balik penolakan atas pernikahan mereka. Meski akan berakibat buruk pada surat-surat identitas milik Bara. Namun, itu bisa diurus. Yang penting bayinya sehat.

Part 18



Ke rumah sakit adalah rutinitas Serra sekarang. Setelah lima hari, Arryan belum juga muncul. Hati kecilnya bertanya. Apakah pria itu sengaja. Atau memang ingin menyerahkan tanggung jawab?

Untuk sementara ia tidak mau ambil pusing. Bara semakin sehat sekarang. Berat badannya juga naik dengan cepat. Menurut dokter hari ini ia sudah mulai bisa menyusui langsung. Bagaimana nanti rasanya?

Sampai di rumah sakit, Serra cepat-cepat menuju ruang NICU. Ia tak sabar untuk bertemu Bara. Bayinya sudah bangun. Menatapnya dengan senang. Setelah duduk dengan tenang beberapa saat, seorang perawat mengeluarkan putranya.

“Kita mulai belajar menyusui langsung, ya, Bu.”

Ia mengangguk. Sang perawat membetulkan letak Bara di gendongannya. Mulut bayinya seakan

mencari sesuatu.

“Wah, jagoannya sudah lapar, nih.”

Serra mengeluarkan payudaranya dan Bara segera melahap putingnya. Ia meringis akibat kuatnya isapan sang bayi. Namun, ia membiarkan, sambil menatap wajah mungil yang juga memandangnya.

Berbeda dengan kembarannya, Ben, Bara terlihat lebih mirip Arryan. Baik itu rambut, bibir, hidung maupun mata. Hanya saja kulitnya putih seperti Serra.

Bayinya juga mengangkat tangan. Serra tersenyum dan menggenggamnya, ia menikmati hari ini.

“Kalau sudah agak kosong, boleh pindah ke payudara sebelah, Bu,” saran sang perawat.

Ia menurut, masih dibantu saat memindahkan posisi Bara. Tak menyadari saat seseorang menatap mereka dengan senyum.

Ketika Sera mengalihkan pandangan, mata keduanya bertemu. Seakan tak percaya pada sosok di depannya. Rambut pria itu sudah memanjang. Kemejanya kusut. Perlahan, meski terlihat ragu, Arryan mendekat. Ditatapnya Bara dengan senyum tipis dari ujung sofa.

“Ayo, ayahnya silakan mendekat. Nggak apa-apa, kok, Pak. Supaya ibu dan bayi lebih nyaman.” Terdengar suara suster lagi.

Arryan hanya tersenyum. Semua tidak tahu masalah mereka. Pria itu mendekat. Dibelainya rambut Bara

dengan hati-hati. Agar tidak menyentuh payudara Serra. Sudah berapa hari mereka tidak bertemu? Pria itu tak ingin menghitung. Permasalahan di luar sana, biarlah tertinggal.

Bayi itu menatapnya, tetapi tak melepaskan payudara ibunya.

Bagaimana hari-hari Bara? Nyaman sama Mama? Nikmatilah! Karena hanya itu yang kita punya. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Apakah mamamu bersedia tinggal atau hanya akan ada kita berdua.

Membawa mamamu dalam dunia kita bukanlah ide yang baik, karena kita hanya akan mengurungnya dalam kegelapan kita.

Serra menatap Arryan yang tengah melamun. Bara sudah tertidur. Perawat mengambilnya kembali.

“Kalau kondisinya seperti ini terus, akhir minggu ini Bara sudah boleh dibawa pulang.”

Kalimat itu menyadarkan Arryan dari lamunannya. Ia hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

“Ibu mau istirahat?”

“Ya, saya akan bawa istri saya pulang sebentar, Suster.”

“Silakan, sore boleh kembali lagi, ya. Seperti biasa.”

Serra mengangguk. Keduanya meninggalkan ruangan menuju basemen. Perempuan itu cukup terkejut saat melihat mobil baru Arryan. *Apa tidak*

salah? Rasanya mobil itu terlalu sederhana untuk pria yang berada di sampingnya.

“Terima kasih, karena sudah menjaga Bara.”

“Kamu ke mana saja?”

“Ada sedikit pekerjaan yang tidak bisa kutinggal. Apa kamu baik-baik saja?”

“Seperti yang kamu lihat.”

Keduanya kembali terdiam sampai kemudian mereka tiba di apartemen.

“Aku mau tidur sebentar. Tolong bangunkan aku, saat kamu mau ke rumah sakit nanti.”

Kalimat itu terdengar bagai perintah di telinga Serra. Namun, ia enggan menanggapi, karena sang Tuan sudah memejamkan matanya.

Tak lama, perempuan itu membuka ponselnya. Memesan makan siang. Kali ini ia membeli dua porsi. Entah nanti kalau mau dimakan atau tidak.

Ditatapnya lagi, Arryan yang sudah terlelap. Sudah lama mereka tidak sedekat ini lagi. Tiba-tiba pikirannya melayang pada Bara. Apa yang akan terjadi kalau putranya itu benar-benar pulang?

Apakah Arryan akan membawanya kembali? Bagaimana dengan ASI-nya? Dengan kondisi seperti sekarang, apakah tidak berbahaya kalau Bara diberikan susu formula? Sementara ASI-nya berlimpah.

Kembali Serra berada dalam dilema. Apakah nanti keputusan Arryan? Serra memejamkan mata.

Tidak tahu harus melakukan apa.



Arryan menyelesaikan administrasi untuk kepulangan Bara. Para perawat mengantar mereka sampai di depan pintu ruang bayi. Sementara putranya berada dalam gendongan Serra. Terlelap!

Arryan mengemudikan mobilnya pelan. Sementara sang bayi dan ibunya duduk dengan tenang di sebelahnya.

“Kami akan pulang ke rumah. Apa kamu masih bersedia untuk ikut?” tanyanya pelan.

“Apa bisa ke apartemen dulu? Banyak ASI Bara di sana.”

Pria itu menganggu sedih. Mungkin inilah jawaban Serra. Perempuan itu sudah memilih jalannya. Melupakan mereka, kembali pada kehidupannya semula. Sesampai di sana, Arryan hanya berkata.

“Kami tunggu kamu di sini.” Kalimat itu diucapkan Arryan dengan berat.

Diraihnya Bara dan didekapnya.

Nggak apa-apa, kan, kalau nggak ada Mama? Semoga kamu akan baik-baik saja. Papa akan berusaha menjaga.

Bara membuka matanya. Bayi itu tampaknya masih mengantuk. Sang ayah menepuk bokongnya pelan. Kemudian mengecup kening itu pelan. Ada rasa sakit saat melihat putranya. Namun, ini bukan

saatnya untuk patah hati.

Sampai akhirnya dilihatnya Serra turun dari lift membawa beberapa kantong. Membuka pintu belakang kemudian memasukkan kantong tersebut. Baru kemudian membuka pintu di sampingnya.

“Sini, Baranya.” Ibu dari Bara tersebut mengulurkan tangannya.

Arryan terpaksa, ia tak percaya. Ini benar-benar di luar dugaannya. Apa ia tak salah dengar?

Tidak! Jelas Serra ada di sampingnya dan sedang mengulurkan tangan. Tak sadar, diciumnya kening Bara.

Terima kasih Bara, Terima kasih, Serra.



Hampir sore saat mereka bertiga tiba di rumah. Arryan menggendong Bara dan memimpin langkah mereka. Saat pintu kamar terbuka, Serra menatap sekeliling. Hatinya teriris saat menatap satu tempat tidur yang berisi abu Ben.

Pria itu meletakkan Bara di tempat tidur lain. Menepuknya lembut sebentar, baru kemudian mengambil abu milik putranya yang lain.

“Mau dibawa ke mana?” tanya Serra.

“Di ruang penyimpanan abu milik papa dan kakekku.”

Saat pria itu berlalu, Bara bangun. Tangisnya segera memenuhi ruangan. Sang ibu mengangkat

dan membuka selimutnya.

“Hei, anak Mama kok nangis? Kita sudah sampai di rumah.”

Tangis itu mereda saat mulai menyusui.

“Tadi di jalan Mama bangunin buat minum susu, Bara nggak mau. Ini sudah haus sekali, ya?”

Dari gerakannya terlihat tak sabar saat menyusui. Serra tersenyum lebar. Bara memang cukup kuat dalam meminum susunya. Masih asyik dengan kegiatannya, Arryan mendekat.

“Hei lagi minum, ya, Papa siapin bak mandinya dulu, ya. Habis ini kita mandi.”

“Kamu yang mandiin?” tanya Serra tak percaya.

Laki-laki itu mengangguk tegas, kemudian berlalu.

Tak lama kembali muncul dengan kemeja yang sudah dibuka.

“Sudah puas dia?”

Serra mencoba melepas, tak ada penolakan. Arryan mengambil alih untuk menyendawakannya. Setelah bunyi itu terdengar, ia melepaskan pakaian Bara. Kemudian membawanya ke kamar mandi. Memandikan dengan cekatan. Meniup telinga juga pusatnya. Menutupi dengan handuk dan kembali ke kamar.

Serra mengambil alih, sambil mengelap bagian kepala Bara dengan lembut. Memakaikan minyak telon dan mengenakan pakaian. Selesai sudah, Arryan segera memintanya. Membawa Bara berdiri

di depan jendela.

Ini namanya sore. Hari mulai gelap, sebentar lagi malam. Saat ini semua orang dan hewan akan pulang ke rumah. Setelah sebarian bekerja dan mencari makan.

Itu adalah inti sebuah kehidupan, Bara. Mencari makan! Karena perut harus diisi. Kamu juga kelak akan seperti itu. Ada saat Papa harus mengajarimu, melindungimu, membimbingmu. Suatu saat nanti, kamu akan meninggalkan Papa. Memilih kehidupanmu sendiri.

Lama keduanya berada di sana. Bara terlihat nyaman dalam gendongan ayahnya. Sementara Arryan tengah berpikir. Bagaimana caranya memulai pembicaraan dengan Serra.

Ia takut dengan jawaban perempuan itu nantinya. Setiap kali rasa gelisah dan takut itu datang, ia akan mencium Bara. Seolah bayi mungil itu akan memberinya kekuatan.

Sesekali ditatapnya Serra yang tengah duduk sambil memompa ASI-nya. Botol-botol itu hampir penuh. Tampaknya ia harus membeli kulkas dan freezer untuk menyimpan.

Saat Bara mulai menguap, ia berbisik.

“Bara mau tidur? Ayo, sama Papa.”

Pria itu membawa putranya menuju tempat tidur. Membaringkan, kemudian mengambil botol susu. Serra menatapnya penuh tanya.

“Bara sudah mengantuk.”

“Biar aku susui.”

Arryan mengangguk, mengambil Bara, kemudian meletakkan dalam dekapan Serra. Ia menunggu kedua-duanya. Menatap dengan penuh cinta.

“Setelah ini, kamu makan malam dulu. ASI-nya banyak gitu. Kasihan tubuh kamu,” ucap Arryan.

Serra hanya mengangguk. Sampai akhirnya bayi mungil itu sudah terlelap dan melepaskan putingnya.

“Biar tidur sama aku saja. Supaya kamu bisa istirahat.”

Kembali pria itu meletakkan putranya di ranjang. Baru kemudian mengambil makan malam mereka. Ia yang menghidangkan. Dalam diam mereka makan.

“Terima kasih, sudah mengunjungi Bara saat aku tidak ada. Padahal kamu sendiri belum sembuh kemarin.”

“Tidak apa-apa.”

“Apa kamu akan tetap di sini?” tanya Arryan hati-hati.

“Sampai Bara selesai masa penyusuinya.”

“Apa setelah itu kamu akan pergi?”

“Ini bukan rumahku, tetapi aku punya tanggung jawab terhadap Bara.”

Arryan mengangguk lemah.

Sementara itu ada dua orang pria bertubuh tinggi yang menatap rumah besar tersebut dari kejauhan.



Part 19

Pertumbuhan Bara semakin baik. Ia sudah mulai bisa tengkurap. Saat Arryan mengajaknya bicara, bayi mungil itu seakan menjawab. Meski hanya sebatas “Aaa” Namun, itu membuat sang ayah bahagia. Kadang mereka bisa bermain sepanjang hari. Tidak peduli akan waktu. Di saat seperti itu Arryan merasa hidupnya sangat lengkap. Apalagi Bara terlihat sangat sehat.

Tugas Serra hanya menyusui. Saat malam Arryanlah yang menjaganya. Terbangun kala diaper penuh atau Bara lapar. Ia tak pernah mengganggu ibu bayi itu. Sekaligus menyiapkan ‘perpisahan’ mereka. Tidak ingin kalau kelak Bara bergantung pada ibunya.

Sementara Serra hanya menerima seluruh keputusan Arryan. Ia sendiri merasa dilema. Terutama saat mendengar kalau ibunya kurang

sehat. Saat itulah ia ingin cepat-cepat pulang.

Satu yang kadang mengiris perasaan Serra, saat Bara menatapnya. Bayi itu seakan mengerti masalah kedua orang tuanya. Ketika ia berdua dengan Serra, tangannya akan mengelus wajah sang ibu. Menatap tanpa kedip, seolah ingin menyimpan dalam memorinya setiap kebersamaan mereka.

Bara juga tumbuh menjadi anak yang tidak cengeng. Tiba saatnya imunisasi, ia tidak pernah menangis. Meski kadang demam. Namun, sama sekali tidak rewel. Sekaligus juga tidak mudah tertawa. Sifat yang terakhir, ia terlihat seperti ayahnya.

Arryan sendiri sudah mulai sering membawa Bara keluar kamar. Sebenarnya untuk mengurangi kedekatan dengan ibunya. Pria itu tidak ingin kalau kelak sang anak tidak bisa terpisah dari ibunya.

Kadang pria itu mengajaknya bertemu Falconer di pagi hari. Sekaligus membawa botol susunya ke sana. Unggas itu seakan mengerti, kalau Bara adalah tuannya yang baru. Saat Bara sedang meminum susunya, Falconer akan berada di bahu Arryan. Bayi kecil itu sama sekali tidak terlihat takut.

Beberapa kali, di pagi hari. Ia juga memperkenalkan Lyonee dan Tigree. Dari semua hewan peliharaannya, Bara hanya tak suka pada Sheeze. Ia akan menangis saat melihat hewan melata itu. Karenanya, sang ayah tidak pernah melepaskan Sheeze lagi. Pria itu selalu teringat pada Serra, keduanya sama-sama tidak suka

pada Sheeze.

Saat malam, ketika Bara sudah terlelap, barulah Arryan mengerjakan pekerjaannya. Mengadakan *teleconference* dengan para bawahannya. Namun, ia tidak pernah menunjukkan kehadiran Bara. Berusaha melindungi anak laki-laknya dari dunia luar.

Saat putranya mulai mendapatkan makanan pendamping, Bara sendiri yang belanja. Membeli *slowcooker*, kemudian memasak makanan tersebut. Meski, Serralah yang menyuapi. ‘Mama’ adalah kata yang pertama kali diucapkan Bara. Melihat bayi kecil itu sudah pandai mengoceh, adalah kebahagiaan buat Arryan.

Namun, kesedihan itu sering menghampiri saat melihat botol susu yang hampir memenuhi kulkas. Pertanda kalau Serra akan segera pergi. Pria itu semakin sering membisikkan pada Bara, bahwa suatu saat nanti mamanya akan pergi. Agar anaknya menyadari ketimpangan hidupnya kelak. Ia tidak yakin kalau mereka akan baik-baik saja.

Arryan tidak memperlakukan Bara layaknya seperti anak kecil. Melainkan seperti orang dewasa. Mengajaknya bicara tentang hal-hal logis. Juga memperkenalkan tentang pekerjaannya. Ia tak kan menyembunyikan apa pun Dari Bara. Termasuk segala keburukannya.

Tidak lupa membisikkan janji yang pernah diucapkannya. Saat meminta Serra memperhatikan

kehamilannya dan menukar dengan kebebasan perempuan itu.

Janji ... adalah sebuah janji, Bara. Laki-laki harus menepatinya. Papa pernah menjanjikan kebebasan mamamu dan menukarnya dengan kehidupan kalian. Karena saat itu, adalah satu-satunya pilihan.

Jangan pernah melihat semua dalam kesalahan. Lihatlah saja, bahwa kamu hadir karena mamamu juga mencintaimu. Ada hal yang tidak bisa Papa pakasakan. Karena akan menyakiti kita semua. Meski sebenarnya Papa ingin kamu tumbuh dalam sebuah keluarga. Seperti yang dulu sering Papa lihat di taman bermain.

Pikirkanlah kelak keberuntungan saja. Mamamu sangat mencintaimu. Memberikan ASI-nya, membantu merawatmu. Ia tidak tinggal di sini karena tidak bisa mencintai Papa.

Jangan pernah membenci, karena itu akan membuat hidupmu lebih berat nanti. Papa pernah merasakan kebencian itu dan sangat menyakitkan.



“Di agamamu apa yang dilakukan pada anak sebesar Bara?” tanya Arryan pada Serra suatu ketika. Saat mereka tengah duduk di balkon bertiga.

Serra menatapnya sekilas, tetapi akhirnya menjawab.

“Biasanya dibaptis.”

“Apa kita bisa melakukannya pada Bara?”

Serra menggeleng.

“Tidak, karena kita tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah.”

“Apa kelak Bara bisa mendapatkannya?”

“Bisa, setelah dia lebih besar atas keinginan sendiri.”

Pria itu mengangguk, kembali mengelus kepala putranya. Menatap hutan di kejauhan.

“Sebegitu sulitkah untuk bisa menerima anak seperti Bara?” bisiknya lirih.

Serra memilih tidak menjawab. Ditatapnya sang bayi yang juga mengikuti tatapan sang ayah. Keduanya terlalu mirip. Baik itu fisik maupun kesenangan.

Serra menarik napas dalam, saat memberanikan diri bertanya.

“Persediaan ASI-ku sudah sangat banyak. Apakah aku sudah boleh pulang?” tanya Serra tiba-tiba.

Arryan tersentak, ia mengembuskan napas perlahan untuk mengurangi sesaknya. Pertanyaan itu akhirnya datang.

“Ya, aku akan mempersiapkan Bara. Walau sebenarnya sudah memulainya.”



Pria itu menepati janjinya. Pada awalnya, Arryan membawa Bara dari pagi sampai siang ke ruangan yang berbeda. Bermain di sana sampai waktu makan siang. Baru membawa kembali bayi itu ke dalam

pelukan ibunya untuk tidur.

Awalnya, Bara memeluk sang ibu kuat, bahkan sampai terlelap. Seakan enggan berpisah. Seakan takut kalau mereka saling menjauh. Namun, akhirnya mulai terbiasa

Demikian juga hari-hari selanjutnya. Ia menambah jam perpisahan itu. Sampai akhirnya ia semakin menjauhkan mereka selama berhari-hari. Serra juga sudah berhenti memompa ASI-nya. Karena memang persediaan sudah terasa cukup.

Perempuan itu sering menatap kaca. Melihat bentuk tubuh dan ukurannya yang sudah kembali seperti semula. Agar tidak menimbulkan kecurigaan pada keluarganya. Sudah dua tahun lebih ia di sini. Meski sebenarnya merasa hancur.

Arryan sendiri juga semakin menghindar. Tidak pernah lagi mereka sarapan bersama ataupun makan malam. Entah ke mana pria itu pergi. Serra sudah kembali tinggal di rumah bagian utara. Sehingga ia tidak tahu keadaan keduanya.

Hingga pada suatu malam, menjelang kepulangan Serra di pagi harinya, semalaman Bara menangis. Arryan tidak tahu penyebabnya. Ia sudah membujuk seperti biasa. Namun, bayi itu tetap menolak untuk diam. Sampai akhirnya ia menyerah.

“Bara mau sama Mama? Kita ke kamar Mama, tetapi di sana tidak boleh menangis. Mama sedang tidur. Bara nggak boleh ganggu, ya.”

Pria itu membawa putranya ke kamar sang ibu. Meletakkannya di belakang punggung Serra yang tengah berbaring miring. Bara seolah mengerti. Ia hanya merapatkan tubuh kemudian meletakkan wajahnya di punggung sang ibu. Kemudian mengusap dan menepuk punggung itu dengan sangat pelan. Mungkin menunjukkan rindu yang dalam.

Arryan tidak bisa menahan air mata. Setelah memastikan bahwa Bara sudah lelap. Pria itu cepat-cepat pergi. Mengambil Horrsy dari istal dan memacunya menuju hutan.

Di sana Arryan melampiaskan semua kesedihannya. Ia mengambil kapak dari gubuk. Menebang sebuah pohon. Kemudian memotongnya menjadi potongan kayu bakar. Sepanjang malam itu, ia sibuk membenahi hasil pekerjaannya. Meletakkan potongan kayu di dekat gubuk. Hingga semua tersusun rapi.

Kemudian tanpa membuka pakaian, pria itu menceburkan dirinya ke danau. Berenang sampai ia merasa kedinginan dan lelah. Menjelang pagi, kegiatannya terhenti. Tenaganya telah terkuras habis.

Ia mencintai Serra, tetapi menyadari itu setelah sangat terlambat. Ia membutuhkan perempuan itu untuknya dan Bara. Namun, hidup berkata lain. Ia dan putranya harus menyingkir. Menjauh! Cinta itu terlalu menyakitkan.

Ia pernah bermimpi untuk memiliki sebuah keluarga. Seperti orang lain pada umumnya. Namun, kembali ia kalah. Ia harus menyerah! Sebuah keluarga tidak bisa dibangun hanya dengan mimpi.

Akhirnya pria itu melepas tali kekang Horssy, memacunya pulang. Memasuki rumah dengan tubuh yang masih basah. Tak ada yang berani bertanya.

Ia memasuki lift dan menuju kamarnya. Bergegas mandi, kemudian berpakaian rapi. Barulah ia memasuki kamar Serra. Di sana, perempuan itu tengah menggendong Bara yang sudah bangun di depan jendela..



Serra tidaklah tidur. Sepanjang hari sebelumnya ia termenung. Merindukan Bara yang tak kunjung menemuinya. Ia ingin merasakan halus dan hangatnya tubuh itu sekali lagi. Ingin memeluknya hingga terlelap. Ingin mendengar Bara memanggilnya mama.

Seharian ia tidak bisa makan. Peperangan itu terus berkecamuk dalam pikirannya. Antara merindukan ibu, kembali kepada kehidupan nyata. Juga berat harus meninggalkan Bara.

Terbayang penyiksaan dan pelecehan yang dilakukan Arryan. Bagaimana laki-laki itu memperlakukannya. Memaksanya tetap tinggal

serta kebiasaan buruk yang lain.

Terbayang saat sakit, hingga kematian Bapak. Ia sama sekali tidak bisa pulang. Siapa yang menjamin kalau Arryan tidak melakukan hal seperti dulu? Sampai kapan laki-laki itu bisa bertahan untuk tidak memperkosanya lagi? Serra tidak sanggup.

Serra tahu, kalau ia meninggalkan putranya, seumur hidup tak kan pernah bertemu lagi. Arryan adalah orang yang memegang teguh kata-katanya. Awalnya ia mengira, kalau pria itu tak akan menepati janjinya. Namun, ia salah!

Saat ia belum sadar setelah melahirkan, Ben meninggal dan Bara di ruang NICU. Arryan tetap terlihat tenang. Meski Serra tahu pria itu sangat kacau. Terlihat dari pakaiannya yang tidak diganti selama sehari-hari. Juga rambutnya yang memanjang. Namun, tetap melakukan tanggung jawabnya.

Sekarang, saat ia akan bebas. Apa yang harus dilakukannya? Berhari-hari tidak bertemu Bara. Sampai tadi malam tiba. Ia mendengar langkah Arryan mendekat. Juga gumaman pelan untuk menidurkan putra mereka.

Saat pria itu meletakkan Bara di belakang tubuhnya. Saat Bara merapatkan tubuh mereka. Di saat itu pertahanan Serra runtuh. Sesaat setelah Arryan meninggalkan mereka. Ia berbalik, memeluk Baranya dengan erat.

Bayi itu menatapnya. Mata bulatnya masih

terlihat berkaca. Suaranya parau pertanda sudah terlalu lama menangis. Mereka sudah berhari-hari tak bertemu. Dalam sekejap Bara tertidur dalam buaiannya. Setelah ia menyanyikan lagi *Twinkle Twinkle Little Star* beberapa kali.

Jemari mungil Bara menggenggam erat gaun tidurnya. Meski akhirnya terlepas saat sudah lelap. Bara tidak pernah mengerti apa pun. Bahkan kebenciannya pada Arryan. Putranya hanya tahu, kalau dunianya baik-baik saja. Sepanjang ada papa dan mama di sekitarnya.



Part 20

Seolah tak terjadi apa-apa Arryan bertanya,
“Kamu sudah mandi?”

“Belum.”

“Sini biar Bara sama aku. Kamu pulang hari ini, kan?” Seolah pria itu mengingatkan.

Ada kilatan terkejut di mata Serra. Namun, akhirnya perempuan itu mengangguk. Ia menyerahkan Bara.

Lama termenung di kamar mandi. Bertanya dalam hati, apakah ia siap berjauhan dengan Bara? Bagaimana kalau kelak merindukannya?

Serrafina memasuki kamar mandi. Menatap tubuhnya yang terpantul di dalam kaca. Bentuknya sudah kembali seperti dulu. Kecuali payudaranya tentu saja. Sumber makanan satu-satunya bagi Bara selama enam bulan ini.

Perlahan ia melepaskan semuanya. Kemudian

mandi. Air dingin terasa menyegarkan tubuhnya. Namun, tidak dengan pikirannya.



Arryan meletakkan Bara dalam pangkuannya. Putra sulungnya itu tampak berusaha meraih segala benda yang ada di dekatnya. Arryan menatapnya penuh rasa kasihan. Pria itu tengah mempertimbangkan sesuatu. Ia tidak boleh menyerah.

Pagi itu berjalan seperti biasa. Mereka sarapan di balkon. Bara sekarang ada dalam dekapan Serra. Anak itu selalu mengganggu ibunya, mengambil makanan atau merebut cangkirknya. Serra sampai tidak bisa makan.

Arryan mengambil alih putranya, membawa Bara menuju sebuah pohon persik. Mengambil satu buah yang telah matang dan memakannya. Bara terlihat tertarik. Namun saat mencoba wajahnya terlihat mengernyit. Arryan tertawa dan menciumnya.

Saat Serra sudah selesai sarapan, ia bertanya, “Bolehkah aku meminta sesuatu?”

“Apa?”

“Bisakah kamu menunda kepulanganmu?” tanya Arryan hati-hati sambil mengelus rambut putranya.

Sementara Bara menatap ibunya tanpa kedip. Seolah ikut menunggu jawaban. Serra menelan salivanya

“Kamu sudah berjanji”

Arryan menunduk. “Aku tahu. Maaf, aku hanya khawatir pada Bara. Aku ingin ia tumbuh didampingi orang tuanya. Bukan seperti aku yang tumbuh besar sendiri. Aku memintamu berpikir ulang. Kamu tidak perlu menjawab sekarang. Anggap saja kamu pulang menemui ibumu. Aku tahu kamu merindukannya. Kalau kamu berubah pikiran, hubungi saja aku. Aku sendiri yang akan menjemputmu.”

Perempuan yang tengah diajaknya bicara itu menatap tidak percaya. Kembali tatapannya beralih pada Bara yang telah menyodorkan tangannya. Bayi gemuk itu berusaha meraihnya. Jarak mereka cukup jauh saat ini.

Serra meraihnya, memeluknya dengan erat. Sementara Arryan menatap keduanya. *Papa sudah berusaha, Bara. Tetapi, keputusan ada di tangan Mama.*



Serra duduk di bagian belakang. Menatap ke jalanan yang dilewati. Kali ini Arryan tidak mengantarnya. Pria itu menyerahkan tugas pengantaran pada sopir.

Teringat kembali akan penawaran pria itu. Lalu apa nama hubungan mereka kelak? Tidak ada pemaksaan, ini hanya sekadar permohonan. Serra tidak tahu apa yang akan menjadi keputusannya.

Ia meminta diturunkan tidak jauh dari rumah. Merasa tidak enak kalau pulang diantar mobil

semewah ini. Setelah mengucapkan terima kasih. Ia segera menaiki ojek, sambil membawa tasnya. Di depan pintu, ia mengetuk. Ibu yang membuka. Keduanya lantas berpelukan dan menangis.



Arryan memeluk Bara yang tengah menggigit-gigit boneka beruangnya. Mereka menghabiskan sore itu di halaman belakang. Ditatapnya hutan yang sudah menggelap.

“Mamamu sudah sampai, dia sudah bertemu ibunya. Dan kamu kehilangan ibumu. Kita lihat, apakah kita akan kehilangan malam ini?”

“Biasanya, meski mamamu tidak bersama kita. Hati kecil papa berkata *dia ada di salah satu ruangan di rumah ini. Dia tidak jauh*. Namun, mulai hari ini, dia sudah benar-benar tidak ada di sini.”

“Papa sudah merindukannya, apa kamu juga? Rasanya Papa ingin merebutnya kembali. Dan membawanya kemari. Kita akan mengurungnya di kamar. Menghabiskan hari bersama. Namun, tidak mungkin. Mamamu akan takut lagi. Mamamu pasti sedang bahagia. Mungkin mereka sedang makan malam. Apa dia akan mengingat kita?”

Bisikan Arryan semakin lemah. Seiring mata Bara yang mulai mengantuk. Bayi itu merengek, menggeliat gelisah.

Akhirnya mereka berdua naik ke lantai atas. Arryan membaringkan tubuh putranya di ranjang.

Menepuk-nepuk bokong mungil itu. Kali ini Bara bisa tidur dengan mudah. Entah besok atau lusa.

Sedang apa kamu Serra? Kami baik-baik saja.

Arryan menatap langit kelam di luar sana. Selain sedih, ada sesuatu yang mengganggunya akhir-akhir ini. Yakni indra perasanya yang seperti bermasalah. Sulit sekali membedakan rasa. Tampaknya ia harus mengunjungi dokter nanti.



Serra baru saja pulang dari pasar. Ia menurunkan barang belanjaan dari angkot. Saat tak sengaja menemukan sebuah mobil mewah terparkir di seberang jalan. Perempuan itu tahu, itu mobil Arryan. Apakah ada Bara di sana?

Saat ia memasuki gang, mobil itu pergi. Perempuan itu segera memasuki rumah. Ia membantu ibu menjual sayur matang secara *online*. Lusi dan Adit sudah mulai menawarkan pada guru, dosen, dan teman-temannya. Lumayan, cukup banyak yang memesan.

Lusi sendiri akhirnya bisa kuliah. Menurut ibu, uang yang selama ini ia kirimkan, ditabung. Adiknya mengambil jurusan pendidikan.

Sesampai di rumah ia menyibukkan diri. Hari ini ini mereka akan menjual sayur lodeh, pepes ikan, dan sambal terong. Bekerja adalah satu-satunya cara bagi Serra untuk melupakan Bara. Meski hanya sejenak.

Karena saat malam, ia akan terbayang wajah anaknya. Berdoa agar Bara tetap sehat dan tidak rewel. Ia merindukan aroma putranya. Kemudian hanya bisa menangis dalam diam.



Arryan menatap keluar mobil.

“Itu mama Bara. Baru pulang dari pasar. Bara kangen?”

Tangan mungil putranya menggapai-gapai kaca mobil. Sambil mengoceh. “Mama ... Mama”

“Besok kita akan lihat Mama lagi. Kamu suka kita jalan-jalan keluar rumah? Semoga setelah ini mamamu mengubah pikirannya.”

Arryan menciumnya, kemudian kembali menjalankan mobil untuk pulang.



Arryan memasuki kandang Tigree. Hewan tersebut sudah beberapa minggu ini tampak lemah. Pria itu mengelus puncak kepala dan lehernya.

Seseorang mengantarkan makanan dan suntikan untuk hewan tersebut. Arryan segera menyuntikannya. Kembali menyentuh Tigree yang terlihat kesulitan bernapas. Sudah beberapa hari hewan kesayangannya ini tak mau makan.

“Kita sudah lama berteman, Tigree, sejak aku kecil. Kenapa kamu sakit dan tiba-tiba tidak mau

makan? Cepat sembuh, ya?”

Penuh dengan rasa khawatir, ia segera meninggalkan kandang. Sambil membawa kembali makanan untuk Tigree.

Tak sengaja, ia melihat salah satu anjing peliharaannya. Jenis Labrador. Pria itu segera memberikan potongan daging tersebut. Kemudian pergi.



“Maaf, Tuan.” Seseorang menghentikan langkah Arryan saat pria itu hendak membawa Bara berjemur keesokan harinya..

“Ada apa?”

“Seekor anjing Tuan, ditemukan mati tadi malam.”

Mata pria itu menajam.

“Labrador?”

“Ya ,Tuan.”

“Kenapa?” tanya Arryan panik.

“Diduga keracunan.”

Arryan tersentak!

Setengah berlari ia membawa Bara kembali naik ke atas. Mengunci seluruh akses keluar rumah secara digital. Termasuk seluruh jendela tertutup secara tiba-tiba. Para pelayan terkejut, mengetahui mereka telah terkurung.

Dinyalakannya CCTV yang menghubungkan seisi rumah. Meneliti setiap sisi.

Ada beberapa orang yang tengah menguburkan Labradornya di luar sana.

Ada juga yang tengah mengantar dokter hewan menuju kandang Tigree dan Lyonee.

Tigree! Daging itu awalnya untuk hewan tersebut. Teringat akan kondisi salah satu hewan kesayangannya tersebut.

“Maaf, Tuan, saya membawa kabar buruk. Tigree sudah tidak ada.” Salah seorang anak buahnya memberi laporan.

Wajah Arryan mengeras. Sinar matanya berubah. Kembali iblis menguasainya.

“Jangan sentuh Tigree sebelum saya datang. Lihat juga kondisi Lyonee,” perintahnya.

“Papa akan menidurkan Bara dulu,” bisiknya dingin pada sang putra. Dengan tenang ia menidurkan Bara dalam dekapannya.

Kerja mereka sangat rapi. Tak mudah memasuki rumah ini.

Arryan segera menghubungi seseorang.

“Beri saya laporan karyawan keluar dan masuk tiga bulan terakhir.”

Ia segera mendapatkan. Ditelitinya satu per satu nama-nama dan asal serta atas rekomendasi siapa.

Akhirnya Arryan menemukan dua nama yang mencurigakan. Dilihatnya foto mereka. Kemudian

mencari keberadaan keduanya.

Seorang tengah berusaha membuka pintu dan seorang lagi tengah panik di dapur. Arryan segera menghubungi kepala rumah tangganya.

“Periksa seisi rumah. Temukan apa saja yang mencurigakan. Termasuk di dalam guci, di balik lukisan dan juga kursi.”

Dua orang yang menjadi targetnya tampak mulai sibuk dengan ponsel mereka. Arryan segera memblokir sinyal telekomunikasi non kabel dari luar. Kedua pria itu terlihat pucat.

Kemudian pria itu mengarahkan CCTV utama di empat penjuru ke arah luar. Ada dua buah mobil di sana. Sebuah lagi segera pergi. Namun, ia masih bisa menangkap nomor kendaraan tersebut.

Kembali CCTV mengarah ke kandang hewan. Dilihatnya Tigree terkulai di sana. Seketika Arryan mengepalkan tangannya. Namun, berusaha meredam suara, karena ada Bara.

Siapa target mereka sebenarnya?

Bara?

Ia?

Atau Serra?

Tidak, mereka tidak mengenal Serra. Bara bisa jadi, karena ia sering membawa putranya keliling rumah. Sementara ia adalah target utama.

Namun, kenapa harus memilih Tigree? Alangkah bodohnya mereka bermain-main dengannya.

Dilihatnya kembali pada dua orang yang tengah diawasinya. Terlihat salah seorang dari mereka tengah menghubungkan beberapa kabel. Bom!



Part 21

Serra baru saja menyelesaikan masakannya. Sedari tadi perempuan itu merasa gelisah. Ingatan akan Bara dan Arryan terus menari-nari. Ada apa dengan mereka?

“Mbak, ini sayurnya udah dikasih garam?” Suara Lusi mengentakkan lamunannya.

“Dicoba dulu, Lus.”

“Ini udah kucoba, makanya nanya. Nggak ada rasanya.”

“Ya udah ditaruh aja. Mumpung masih hangat. Mbak mandi dulu, ya,” ucap Serra sambil berlalu.

Namun, kali ini, air tidak mampu menghilangkan kecemasannya. Selesai mandi, dibukanya ponsel pemberian Arryan. Tidak ada kabar apa-apa.

Semoga semua baik-baik saja, bisiknya dalam hati.



Arryan menatap Bara yang telah pulas. Tidak mungkin membawa putranya keluar di situasi segenting ini.

“Bara, tidur, ya. Papa mau keluar sebentar.”

Melalui layar dilihatnya salah seorang dari pria tersebut masih sibuk dengan rakitannya. Arryan memasuki tangga darurat. Kemudian turun ke lantai satu. Dua orang mendekatinya.

“Mereka masih di dalam?”

“Masih, Tuan.”

“Saya akan membuka kunci pintu sebentar. Arahkan mereka ke halaman belakang.”

“Baik, Tuan.”

Arryan kembali ke lantai dua. Setelah sebelumnya membuka kunci digital seluruh ruangan. Pria itu menuju kandang Sheeze. Hewan itu tampak marah. Akibat dikurung terlalu lama.

“Sheeze, ada makanan di luar sana. Namun, berhati-hatilah. Bawa teman-temanmu.”

Arryan masih berada di balik sebuah pohon. Saat terdengar ledakan di rumah bagian utara. Ia sempat melihat asap hitam mengepul. Arryan tidak tahu berapa orang yang menjadi korban.

“Tuan, beberapa orang berusaha memasuki area dari luar tembok,” lapor seseorang.

“Semua sudah terkunci. Biarkan mereka mengitari tempat ini. Bagaimana dua orang tadi?”

“Yang satu meninggal di tempat, Tuan.”

“Saya lihat tadi dia merakit bom. Mungkin terburu-buru. Yang satunya?”

“Masih di kamarnya, Tuan. Listrik padam.”

“Nyalakan genset. Ada korban jiwa lain?”

“Tidak ada, Tuan. Hanya luka-luka.”

“Kalian menghabisinya?”

“Tidak.”

“Saya akan keluar, siapkan sebuah mobil van. Saya akan keluar dari pintu utara. Alihkan perhatian tamu kita. Buka keempat gerbang utama.”

Arryan menunggu tamunya sebentar. Sebagian ia tahu memanjat dari tembok samping. Matanya sulit untuk menerka. Ia memilih kembali ke kamar melalui tangga darurat. Tangisan Bara terdengar di seluruh kamar. Sepertinya putranya terkejut.

“Hei, ada Papa,” bisiknya berulang kali.

Dengan tenang ia memberikan susu pada Bara. Putranya adalah orang yang paling dicemaskannya pada saat seperti ini.

“Bagaimana keadaan di bawah?”

“Orang kampung sekitar, banyak yang berdiri di depan pagar utama. Ledakan tadi mengundang mereka.”

“Katakan saja, ada tabung gas di dapur yang meledak. Biarkan mereka semua menunggu di luar pagar. Perintahkan semua orang untuk menyimpan senjata mereka.”

“Kita bisa mati semua, Tuan.”

“Tidak, aku yakin masyarakat desa sudah menghubungi polisi. Jangan ada darah setetes pun. Kecuali akibat ulah Sheeze dan teman-temannya. Hal tersebut justru akan membahayakan pihak kita. Terutama kalau polisi memasuki rumah ini. Dengan begitu mereka akan mengira rumah ini kosong. Gunakan kalau benar-benar perlu saja. Mereka akan mengejar mobil yang pertama keluar.”

“Baik, Tuan.”

“Siapkan juga mobil dokter. Kalau polisi tanya, katakan pemilik rumah ini sedang keluar negeri. Dokter hewan datang untuk memeriksa Tigree. Dokter di mana?”

“Sudah di ruangan saya.”

“Bagus, antar dia ke garasi bawah tanah. Saya akan menunggu di sana. Cepat! Pagar sudah dibuka?”

“Sudah, Tuan.”

Tepat saat itu, tembakan pertama terdengar. Disusul tembakan selanjutnya. Arryan tidak mau suara tangisan Bara terdengar. Dengan sigap pria itu menutup telinga putranya. Kalau Bara bangun, maka ia akan menutup mulut putranya.

Setelah menutup seluruh akses, akhirnya genset dinyalakan. Arryan menyalakan televisi dan menatap CCTV dengan saksama. Ada banyak orang di depan pintu gerbang. Ia khawatir kalau polisi akan ikut campur terlalu dalam. Ia dan Bara harus

segera keluar dari sini.



Arryan memasukkan beberapa puluh botol Bara ke dalam ransel. Ia hanya butuh itu. Pakaian bisa dibeli. Pelan ia menggendong putranya. Pria itu menuju mobil miliknya yang terparkir di bawah.

Kembali ia turun melalui tangga darurat. Di bawah suara rentetan senjata dari pihak tamu yang ia belum tahu siapa semakin menggema.

Lengannya tetap melindungi Bara. Tas punggungnya terasa berat, berisi botol-botol milik Bara. Sampai akhirnya berhasil memasuki mobil yang telah siap menunggu.

Ia masuk ke mobil setelah terlebih dahulu meletakkan Bara di *car seat*. Ia berhasil melewati salah satu gerbang dengan mulus, berada tepat dibelakang mobil sang dokter.

Arryan menarik napas lega. Mobil mereka berhasil melewati kerumunan orang di gerbang utama. Tidak sampai tiga ratus meter meninggalkan rumah. Sebuah iring-iringan mobil polisi berpapasan dengan mereka.



Sudah hampir pagi saat ia tiba di apartemen. Ditatapnya Bara yang sudah terbangun. Dengan langkah tertatih Arryan meletakkan bayinya.

Pikiran pria itu entah berada di mana, teringat

saat lidahnya tidak mampu membedakan rasa. Lalu sekarang bagian perutnya. Saat disentuh tak bisa merasakan apa pun, bahkan ketika dicubit. Ia segera sadar akan satu hal. Ini tidak hanya menyangkut dirinya, tetapi juga Serra, mereka memakan makanan yang sama.

“Hari ini kita selamat, Bara. Papa akan terus berusaha melindungi kamu. Kamu belum lapar, kan? Kita telepon Mama, ya?”

Beruntung pada panggilan kedua Sera mengangkat.

“Serra, bisa bantu aku?”

“Ada apa?”

“Tolong belikan peralatan makan Bara termasuk *slow cooker*-nya ke apartemen. Sekalian beras dan sayuranya.”

“Kamu di mana?”

“Di apartemen. Aku tidak bisa keluar. Sebentar lagi Bara pasti kelaparan.”



Tergesa, Serra memasuki apartemen Arryan. Setelah pria itu mengizinkannya naik.

Saat dilihatnya Arryan membuka pintu, perempuan itu terlihat panik.

“Bara mana?”

“Di kamar.”

“Kamu kenapa?”

“Aku baik-baik saja.”

Serra hanya menggeleng. Perempuan itu segera memeluk dan menggendong putranya. Kemudian membawa ke dapur.

Sementara Arryan membuka saluran televisi berita. Dilihatnya gambar rumahnya melalui *drone*. Polisi sudah berada di sana. Ia tidak suka itu. Beruntung tidak ada apa-apa di sana.

Serra yang baru memasuki ruangan bersama Bara terpaksa.

“Rumah kamu kenapa?”

“Nggak ada apa-apa.”

“Itu?”

Arryan tersenyum. “Ada penghianat masuk. Mereka membunuh Tigree dengan memberikan racun. Dosisnya sangat rendah, Tigree mati pelan-pelan. Seorang koki.”

“Kamu?”

“Aku baru menyadari kalau indra perasaku agak terganggu, juga bagian perutku. Aku justru takut kamu, tubuhmu lemah.”

“Maksud kamu?”

“Bisa saja kamu sudah sempat memakan racun dalam makanan yang diberikan dan kini tengah bekerja dalam tubuhmu. Bersiap-siaplah. Kita akan ke Dunhuang. Aku mengenal seorang tabib di sana. Cari alasan yang paling masuk akal agar kamu bisa ikut denganku.”

“Bara?” tanya Serra panik.

“Sementara ini dia terlihat baik-baik saja. Makanan untuk Bara aku yang menyiapkan.”

“Aku baik-baik saja, kenapa harus ikut?”

“Memeriksa racunmu. Ini bukan racun sembarangan. Dia bisa mengendap bertahun-tahun dalam tubuh. Mematikanmu secara perlahan.”

“Aku belum minta izin pada Ibu.”

“Mintalah izin. Kamu tidak mau mati sia-sia, kan?”

Serra menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

“Pesawat kita akan berangkat setelah visa selesai. Siapkan dirimu dan perlengkapan Bara. Setelah ini aku akan keluar dari sini. Mencari tempat tinggal sementara, aku mau kita selamat.”

“Aku akan minta izin pada ibu.”

“Lakukanlah. Hubungi aku di mana harus menjemputmu. Sebuah mobil akan mengantarmu pulang. Aku juga akan menggunakan mobil yang baru.”

Sepanjang hari itu Arryan hanya berputar mengelilingi Jakarta. Sedikit sulit karena membawa Bara, untung putranya bisa terlihat tenang. Rasanya tidak ada tempat aman bagi mereka. ia sendiri cemas akan keselamatan Serra. Juga takut kalau Serra tidak ikut.

Ini benar-benar kelalaiannya dalam menjaga rumahnya sendiri. Saat pergi nanti ia berjanji dalam

hati akan mencari siapa yang menjadi dalang atas semua kekacauan yang ada. Ia tak kan menyerah. Namun, kini, ia lebih memusatkan pikiran pada kesehatan mereka semua. Karena lawannya bukan sembarangan.

Beberapa jam kemudian, Arryan memasuki Area bandara bersama Bara. Sudah ada seseorang dari pihak pencarter pesawat menunggu mereka. Tanpa banyak menoleh ia memasuki area dalam setelah menunjukkan tanda pengenalan mereka. Di sana Serra sudah menunggu.

Serra langsung mengambil alih Bara. Putranya tampak senang. Ia sudah membawa banyak persiapan untuk Bara. Sementara Arryan terlihat lebih banyak diam. Matanya tak henti menatap sekitar. Seolah curiga pada semua orang. Tak lama, pesawat mereka berangkat.



Di sebuah sudut Jakarta.

“Kenapa mereka bisa lolos!” teriak seseorang.

“Mobilnya sudah berhari-hari di apartemen, Bos.”

“Dan kalian tidak bisa menemukannya? Kalian kenal wajahnya, kan? Postur tubuhnya? Rambutnya?”

Seluruh anak buah pria itu menunduk.

“Racun itu belum sempurna. Dan kita tidak tahu

bagaimana keadaan bayinya sekarang. Sementara rumah itu sudah dimasuki polisi. Orang yang kita kirim juga keduanya sudah mati. Mereka tidak akan menerima orang luar untuk sementara ini. Akan sulit mengetahui kekuatannya.”



Serra menatap pegunungan di sekitar mereka. Udara cukup dingin. Bara merasa aman dalam pelukannya. Sementara Arryan duduk diam di depannya. Mereka menggunakan bahasa yang tak dimengertinya.

Perjalanan mereka terasa sangat jauh. Sampai kemudian mereka tiba di sebuah tempat. Serra tidak bisa memastikan apa itu. Ia mengikuti Arryan dari belakang. Mereka memasuki sebuah gerbang yang dibuka. Di dalam ternyata sangat luas.



Part 22

Suasana luar yang dingin, berbanding terbalik dengan bagian dalam rumah besar yang terasa lebih hangat. Banyak sekali ruangan yang mereka lewati. Ada banyak orang juga di sana.

Setiap berpapasan mereka akan saling membungkuk. Demikian juga, Serra. Akhirnya ia mengikuti kebiasaan mereka. Bara masih berada dalam gendongannya. Putranya mulai rewel, kelihatannya lapar.

Akhirnya perjalanan itu berujung. Mereka memasuki sebuah ruangan. Seorang kakek tua menyambut keduanya. Saling bertegur sapa tanpa Serra mengerti artinya.

Mereka kemudian dipersilakan duduk. Di hadapan ketiganya sudah terhidang makanan serta beberapa jenis sayuran. Juga semangkuk bubur untuk Bara. Yang diserahkan oleh seorang

perempuan paruh baya.

“Makanlah, di sini tidak ada daging. Mereka vegetarian,” ucap Arryan

Serra hanya mengangguk. Buru-buru menyuapi Bara terlebih dahulu. Kembali anak kecil itu terlihat kesal. Karena sudah sangat lapar. Arryan memberikan sedikit nasi pada putranya dan makan dengan senang hati. Bara mulai mengunyah, meski tak sempurna.

Setelah acara makan selesai, mereka diantar ke sebuah ruangan di bagian belakang. Berlantai papan, ada kasur tipis di tengah ruangan. Juga sebuah dapur untuk memasak. Kelihatannya mereka menggunakan kayu.

Ruangan ini terasa kotor dan berdebu. Tampaknya jarang dibersihkan. Serra meletakkan Bara di atas kasur. Ada selimut tebal, tetapi bersih di sudut ruangan. Ia kemudian berusaha membersihkan sebisanya. Arryan menatapnya penuh rasa kasihan.

“Kita mandi di mana?” tanya perempuan itu.

“Di bagian belakang. Aku yang akan mengambil air nanti. Tetapi, harus hemat. Karena sumber air jauh. Kalau mau mencuci, harus ke sungai.”

“Apa kita akan lama di sini?”

Arryan membuang napas.

“Belum tahu, tergantung racunnya.”

“Kapan akan mulai berobat?”

“Besok pagi, sebelum matahari terbit. Kita akan

ke ruangan Kakek.”

“Apa kita tidur di sini?”

“Apa kita punya pilihan?” balas Arryan tajam.

Serra hanya menunduk, kemudian memilih mengganti pakaian Bara. Ia membaringkan putranya. Tak lama ia pun ikut tertidur.

Arryan menyelimuti mereka berdua. Sedikit kesulitan saat ini. Tidak ada jaringan telekomunikasi di tempat ini. Mereka benar-benar hidup tenang tanpa suara. Bahkan desah napas Bara dan Serra terdengar bersahutan di telinganya.

Akhirnya, pria itu merebahkan tubuh di sisi putranya. Kemudian mengecup Bara dengan lembut. Baru kemudian kening Serra.

Seharusnya kita hidup tenang. Tetapi aku membawa kalian pada pusaran seperti ini. Aku akan menjaga kalian, sebisaku. Meski apa yang kulakukan tak kan sempurna.



Arryan memuntahkan cairan hitam berkali-kali.

“Racun itu menyerang saluran pernapasan, ginjal, dan lambungmu,” ucap sang Kakek pelan.

Arryan hanya mengangguk. Tubuhnya terasa sangat lemah. Serra kembali membersihkan mulut pria itu. Sang Kakek kemudian keluar. Tak lama kembali dengan sebuah ramuan untuk diminum. Keringat dingin masih membasahi tubuh Arryan.

Pria itu kemudian bersandar ke dinding. Mencoba

untuk mengumpulkan kembali sisa tenaganya. Sementara Serra menatap penuh rasa kasihan. Beruntung Bara sibuk dengan makanannya.

Setelah laki-laki itu merasa lebih baik, ia mengambil alih putranya. Giliran Serra sekarang. Sang Kakek menyentuh punggung perempuan itu dengan halus. Terasa sebuah aliran hangat memasuki aliran darahnya. Kemudian sang Kakek menyentuh urat nadi dipergelangan tangannya.

Pria tua itu menatap Arryan.

“Ada kerusakan parah pada rahimnya. Mereka mengerjakan ramuan itu dengan sangat teliti. Tidak ada gejala apa pun. “

“Apakah parah?”

“Sama denganmu. Tetapi, sepertinya ia tidak menyadari.”

“Berapa lama kami akan di sini?”

“Untukmu enam bulan. Racun itu sudah merusak tubuhmu. Butuh pemulihan yang cukup lama.”

“Istriku?”

Sang Kakek menatapnya

“Aku tidak bisa menjamin kesembuhannya.”

“Apakah Kakek bisa menyelamatkan nyawanya?”

“Mereka tidak menginginkan nyawanya. Mereka hanya menginginkan rahimnya. Beruntung kalian sudah punya satu anak.”

“Jangan katakan apa pun padanya suatu saat

kelak.”

Sang Kakek mengangguk.

Arryan menatap Serra penuh dengan rasa bersalah. Bagaimana ia akan mengatakan pada perempuan itu kejadian sebenarnya?

Mereka kembali ke ruangan. Arryan banyak diam. Serra mengira kalau ayah Bara hanya kelelahan. Ia sama sekali tidak bisa menebak apa pun selain itu.

Kembali perempuan itu sibuk di dapur. Awalnya sedikit kesulitan dengan peralatan masak yang ada. Juga bumbu yang ada di depannya. Ia tak pernah memakai tungku. Akhirnya bubur Bara sudah hampir matang. Sekarang giliran menumis sayuran mereka.

“Maaf, aku tidak mengerti bumbu di sini,” ujar Serra saat menghidangkan hasil masakannya.

“Tidak apa-apa. Yang penting kita bisa makan.”

Ketiganya makan dalam diam. Rasanya semua terasa menyulitkan.



Serra tengah menjemur pakaian mereka. Saat Arryan masuk dengan sebuah bungkus besar.

“Apa ini?”

“Selimut baru, peralatan mandi, dan beberapa bumbu untukmu. Kamu tambah kurus.”

Perempuan itu menatap sedikit senang. Ya, ia memang masih sulit beradaptasi. Tidak tahu bahasa

atau apa pun. Hanya mengandalkan Arryan.

Bara kegirangan saat mendapatkan biskuitnya. Segera meminta satu keping. Sang ayah menuruti. Tersenyum lebar saat sang putra mengunyah dengan semangat.

Serra meletakkan tubuhnya di dekat kasur.

“Kamu capek?” tanya Arryan.

Ia hanya mengangguk. Tadi mereka memutuskan untuk mencuci selimut dengan deterjen seadanya. Terasa sangat berat. Beruntung pria itu membantu mengangkat.

“Ganti pakaian kamu, Serra, itu sudah lembap.”

“Apa kalian bisa keluar dulu?”

Kembali pria itu mengangguk, lalu membawa Bara dalam gendongannya. Buru-buru Serra berganti pakaian. Baru kemudian menyalakan tungku. Tidak lagi sesulit saat pertama. Ia sudah mulai terbiasa.

Saat makanan matang, kedua pria itu kembali.

“Ayo, Bara, Mama suap dulu,” ujar Serra.

Anak kecil itu tersenyum lebar. Kali ini ia mengabaikan buburnya. Memilih mengganggu sang ayah. Arryan menyuapkan nasinya. Membuat Bara tersenyum lebar. Mulai mengunyah dan terus meminta lagi. Putra mereka sudah melupakan buburnya.



Malam ini terasa sangat dingin. Angin bertiup

kencang. Serra menyelimuti Bara dengan selimut tebal serta memasang dua buah kaus kaki. Ia sendiri memilih melipat kain terlebih dahulu. Tidak ada setrika di sini.

Arryan entah ke mana. Sejak sore sudah keluar. Hubungan mereka tampak semakin dingin. Terlihat jelas kalau pria itu menghindarinya. Saat semua pekerjaannya selesai, kembali ia merebahkan tubuh. Memeluk putranya lebih erat. Wajah Bara terasa dingin. Ia mendekatkan wajah mereka. Agar bisa berbagi kehangatan dengan putranya.

Entah kapan Arryan pulang. Serra mendengar, tetapi tak mampu membuka matanya. Pria itu mengecup pipi dan kening Bara seperti biasa. Baru kemudian kening milik Serra. Perempuan itu memilih diam.

Tidak dilihatnya laki-laki itu tengah terluka. Ada beban berat di bahunya.

Aku tidak tahu harus bahagia atau bersedih di tengah masalah ini. Tetapi, aku senang melihatmu di sini. Menjaga anak kita, anak satu-satunya yang akan kita miliki. Menatapmu memeluknya dan berbagi kehangatan.

Aku suka saat Bara mengambil makananku dan tak sabar saat aku menyuapinya, karena aku merasa sangat berguna sebagai seorang ayah. Dulu, aku tidak pernah merasakan itu. Ayahku selalu menjauhkan aku darinya. Sementara aku tak punya ibu. Bara sangat beruntung. Memiliki ibu sepertimu.

Maafkan aku membawamu pada kesulitan ini. Bagaimana

kelak mengatakan padamu tentang semuanya? Kejujuran tidak selalu harus disampaikan. Jauh lebih baik kalau kamu tidak tahu Serra. Kenyataan ini akan memukulmu.

Kadang aku masih bermimpi, kita akan memiliki anak lagi di masa depan. Bara akan punya teman bermain. Tetapi, sayang, aku tidak ingin memberikan ibu yang lain padanya. Satu orang kamu sudah lebih dari cukup.

Kenapa cinta ini membawamu pada kegelapan? Mungkin seharusnya kamu sudah bahagia bersama pria itu. Tetapi, kenapa aku masih tidak bisa melepasmu? Aku masih menikmati hasil masakanmu. Melihatmu mencuci pakaian-pakaian kotor kita dan melipatnya agar rapi. Aku masih selalu ingin mendengar suaramu yang berkata,

Arryan, tolong ambilkan air.

Arryan tolong jemurkan dulu selimut ini supaya tidak terlalu berat saat membawa pulang.

Arryan, makanlah. Nasi dan sayurinya sudah matang.

Aku tidak sanggup kehilangan momen ini, Serra. Kenapa Tuhanmu mengirim kamu padaku? Kenapa saat itu aku begitu ingin memilikimu. Membayangkan suatu saat kamu akan pergi, dan hanya ada aku dengan Bara. Semua sangat sulit untukku.

Aku tidak tahu bagaimana cara menyampaikan padamu berita ini. Ibumu meninggal tadi sore dan kamu tidak mungkin pulang. Aku sendiri belum tahu

apakah kematian ibumu ada campur tangan mereka di dalamnya. Posisi kita sangat lemah, Serra. Aku sampai pada titik tidak tahu harus berbuat apa.

Bagaimana caranya, Serra? Aku tidak pernah memiliki ibu, Serra. Aku begitu merindukan memiliki seorang ibu. Aku selalu berharap agar Bara tidak mengalami hal yang sama.

Part 23



Angin bertiup semakin kencang di luar sana. Arryan belum bisa tidur. Ditatapnya Serra dan Bara yang masih terlelap. Ia sudah mendapatkan informasi, kalau badai akan datang. Setidaknya dalam beberapa hari mendatang. Melalui radio mereka disarankan untuk tidak ke mana-mana.

“Kamu belum tidur?” Pertanyaan Serra mengentakkan lamunannya.

“Sedang ada badai, aku takut kalian—”

“Kenapa nggak tidur aja? Sepertinya tempat ini cukup aman,” potong Serra cepat.

“Belum bisa tidur. Kamu kenapa bangun?”

“Aku mimpi Ibu tinggal bersama Bapak. Kami tidak diizinkan untuk tinggal bersama mereka. Apa aku boleh menghubungi Ibu?” ucap Serra pelan.

Pria itu menatapnya. Lama terdiam sambil berpikir apakah ini waktu terbaik. Akhirnya ia

berkata, “Ibumu sudah tidak ada. Serangan jantung. Kemarin sore.” Arryan tidak punya kalimat lain lagi sebagai pembuka.

Serra menutup mulutnya, menatap pria itu tidak percaya. Dadanya sesak menahan tangis.

“Maafkan aku,” ucap Arryan sambil tertunduk.

“Aku seperti orang yang selalu menghancurkan kebahagiaanmu dengan setiap keinginanmu.”

Serra menggeleng berkali-kali.

“Kamu tahu dari mana?”

“Seseorang menghubungiku. Dan sayangnya kamu belum bisa pulang.”

“Alasannya?”

“Pertama, kita tidak bisa mencapai bandara dengan cepat saat badai seperti ini. Dan yang kedua, kamu belum sembuh.”

“Aku sehat!”

“Racun mereka merusak rahimmu. Aku tengah meminta tabib untuk mencoba menyembuhkannya. Aku tidak ingin kamu akan kesulitan nantinya.” Akhirnya kalimat itu keluar dari mulutnya.

“Kamu bohong!”

“Tidak ada alasanmu untuk berbohong di saat seperti ini. Apalagi dengan posisiku. Kalau tiba saatnya, aku akan membawamu pulang. Dan kamu bebas memilih jalan hidupmu.”

Malam itu dihabiskan Serra dengan meneriakkan

kata ibu di dalam hatinya berkali-kali. Kehilangan Bapak sudah membuatnya hancur dan kini Ibu.

Teringat percakapan mereka sebelum ia berangkat.

“Kamu mau ke mana lagi, Serra?” Suara ibu terdengar sangat menyedihkan di telinganya.

“Majikanku menyuruh aku pulang, Bu. Katanya tidak ada yang menjaga bayinya.”

“Kamu baru sebulan di rumah, apa nggak bisa ditunda? Ibu masih kangen.”

Serra menatap ibunya penuh rasa bersalah.

“Bu, aku pergi juga untuk sekolahnya Adit dan kuliahnya Lusi. Dengan apa kita akan membayar? Aku nggak mau kalau nanti sekolah mereka harus berhenti di tengah jalan. Tolong, Bu, izinkan aku.” Serra mencoba memberikan alasan yang paling masuk akal.

Akhirnya ibu mengangguk. Serra tahu kalau ibunya tidak ikhlas.

“Seandainya bapakmu masih ada. Kamu pasti tidak harus bekerja jauh-jauh lagi.”

Ia hanya bisa diam sambil memeluk bahu Ibu. Ingin tetap di sini, sebelah hatinya melarang pergi. Namun, ia tidak bisa menolak perintah Arryan. Bagaimana kalau laki-laki itu menyampaikan sesuatu atau memaksanya? Ibu dan seluruh keluarganya bisa malu.

Malam itu mereka habiskan waktu sambil mengobrol berdua. Tentang masa lalu, masa kini,

dan masa depan. Banyak nasihat Ibu yang ia dengar. Termasuk tentang menjaga diri baik-baik.

Itulah percakapan terakhir yang sampai saat ini dikenangnya.

Bu ... Ibu jangan pergi dulu ... Serra mau ketemu Ibu. Sekali lagi saja, Bu? Serra banyak salah sama Ibu. Banyak bohong.



Pagi itu, Serra tidak bangun. Perempuan itu memilih untuk terus berbaring. Arryan sudah memberikan beberapa biskuit pada Bara untuk menenangkan putranya yang kelaparan. Sayang tangisan Bara semakin kuat.

Mencoba mengerti keadaan Serra, akhirnya pria itu berusaha menyalakan api. Ia tak berani mengganggu. Ini adalah pekerjaan yang cukup sulit untuknya, karena tidak pernah turun ke dapur!

Berusaha mengingat apa yang biasa dilakukan Serra, akhirnya nasinya matang. Meski sedikit hangus. Rasa sayurnya lumayanlah. Pria tersebut kemudian menyodorkan piring kepada Serra.

“Makanlah, nanti kamu sakit.”

“Berapa lama lagi pengobatanku?”

“Empat bulan.”

“Aku merasa baik-baik saja. Tidak ada yang sakit sama sekali. Jangan-jangan sebenarnya tidak ada apa-apa. Ini cuma akal-akalan kamu.”

“Sudah kubilang, racun itu menyerang rahimmu.”
Arryan tetap berusaha menahan nada suaranya.

“Apa Ibu sudah dimakamkan?”

“Aku belum tahu. Aku harus turun ke desa sebelah untuk mendapatkan sinyal. Kamu tahu, kan, kita berada di balik bukit? Lagi pula badai ini belum reda.”

“Apakah sesulit itu?” Pertanyaan Serra seolah tidak membutuhkan jawaban. Mata perempuan itu menatapnya tajam. Seolah menganggap pria yang duduk di depannya itu berbohong.

Arryan marah karena merasa tidak dipercaya.

“Aku akan berusaha mendapatkan kabar secepatnya,” ujar pria itu sambil berdiri dan membenahi pakaiannya.

“Kalau ada pihak yang harus disalahkan. Itu adalah aku. Aku yang membuat kamu hamil. Aku yang membuat Bara ada. Dan aku yang membuatmu masuk ke dalam lingkaran ini. Sehingga harus menjauh dari keluargamu,” ucap Arryan penuh rasa bersalah.

“Makanlah dulu. Supaya kamu punya tenaga. Apa pun nanti yang akan terjadi.”

Kali ini Serra menurut. Ia makan dengan lambat dan tak berselera. Berbeda dengan Bara yang bersemangat saat disuap sang ayah.

Selesai makan, pria itu pamit.

“Aku akan pergi sebentar ke desa sebelah. Kamu

di sini saja. Aku bawa Bara, supaya kamu bisa beristirahat.”

Serra hanya mengangguk, meski saat melihat ke arah luar, angin masih bertiup sangat kencang. Arryan meraih gendongan bayi. Kemudian memakaikan jaket, kaos kaki, dan sepatu pada putranya. Sebenarnya ia berharap agar Serra menahan Bara untuk tetap tinggal bersamanya, tetapi ternyata tidak.



Hari sudah sangat sore saat Serra menyadari sesuatu. Arryan dan Bara belum pulang! Panik, itu yang tengah melandanya. Berulang kali ia menatap ke arah pintu. Tak ada tanda-tanda kalau pria itu pulang.

Sepanjang hari tadi ia terjebak dalam kesedihan dan kehilangan ibu. Lupa berpikir tentang Bara yang masih sangat kecil dan tidak akan tahan dengan dinginnya udara di luar sana.

Badai terlihat semakin hebat. Suara angin terdengar kencang. Perempuan itu semakin kalut. Ia berjalan mondar-mandir di seluruh ruangan. Sampai akhirnya Serra menanak nasi. Ia berharap semoga saat matang nanti, keduanya sudah pulang.

Apa yang akan dimakan Bara? Anaknya tidak kenyang kalau belum menyentuh nasi. Apakah tadi ayahnya membawa bekal makanan? Kalaupun dibawa pasti sudah sangat dingin.

Untuk pertama kali, Serra menyesali ketidakpekaannya sebagai ibu. Terbayang pada ibunya sendiri. Bagaimana ia selalu punya tempat untuk mengadu dan butuh perlindungan. Namun, apa yang dilakukannya sekarang? Pasti anaknya tengah kedinginan. Hujan juga turun sangat deras.

Di dalam rumah saja terasa dingin, bagaimana dengan di luar sana? Sudah berkali-kali ia memasak air. Berharap agar saat putranya pulang nanti, akan dimandikan dengan air hangat.

Entah pukul berapa, saat Arryan dan Bara pulang. Dari jauh Serra melihat sosok pria itu berjalan kepayahan. Semakin mendekat tampak semakin lunglai.

Saat tiba di rumah mereka, laki-laki itu hanya berkata, “Ibumu sudah dimakamkan.”

Serra hendak mengambil Bara dari gendongan Arryan. Namun, laki-laki itu menepis tangannya.

“Biar aku saja, dia anakku.”

Terlihat bibir bayi itu membiru.

“Sini aku hangatkan.” Serra mencoba meluluhkan kekerasan pria itu.

Sayang, kembali Arryan menepis tangannya.

“Aku bisa sendiri. Toh, tadi di luar sana kami juga hanya berdua. Meski angin dan hujan sangat kencang!” teriak pria itu, wajahnya terlihat mengeras.

Arryan kemudian melepaskan pakaian Bara yang sudah sangat basah. Juga sepatunya. Bayinya tidak

bergerak. Tanpa memedulikan kehadiran Serra, sang ayah membuka pakaiannya sendiri. Membawa Bara ke dapur. Di sana masih ada air yang cukup hangat. Pelan ia memandikannya dengan hati-hati.

Serra kembali menyodorkan sebuah handuk besar. Arryan menepis tangannya.

“Arryan, tolong. Bara hipotermia!”

“Apa peduli kamu?! Seharusnya dari awal aku memang tahu bahwa yang ada dalam hatimu hanya rasa kasihan. Bukan kasih sayang seorang ibu!” teriak Arryan.

Perempuan itu hanya memejamkan mata.

“Besok kamu pulang. Dan Bara akan tinggal bersamaku. Aku jamin satu hal! Seumur hidup kamu tidak akan pernah melihatnya lagi. Entah besok dia hidup atau sudah mati!”

Setelah mengenakan pakaian pada putranya, pria itu kembali ke dapur untuk mengambil segelas air hangat. Namun, saat kembali, Bara sudah ada dalam pelukan Serra. Sampai kemudian putranya terbangun dan menangis lemah.

Diciuminya wajah Bara, “Bara lapar? Kita makan, ya?” bisik sang ibu.

Sambil menggendong, Serra beranjak ke dapur. Menyalakan tungku dan mendekap putranya di sana.

“Maafkan Mama, maafkan Mama,” ucapnya berkali-kali.

Serra menyuapi Bara. Putranya terlihat sudah lebih baik dari saat pertama kali datang. Selesai makan, perempuan itu menimangnya. Menyanyikan lagu pengantar tidur sampai bayinya terlelap.

Setelah meletakkan Bara, Serra melirik Arryan yang masih tertunduk. Ia segera ke dapur mengambilkan makan malam.

“Kamu makan dulu,” ucapnya lirih.

Pria itu menatapnya. “Maaf tadi aku berkata kasar.”

“Aku yang salah, tidak meminta Bara untuk tinggal. Aku sangat sedih. Rasanya baru kemarin aku berbicara dengan Ibu. Pamit karena mau berangkat. Saat itu aku membohongi Ibu. Tetapi, sekarang ia pasti sudah tahu kalau aku berbohong tentang banyak hal.”

Arryan tersenyum sedih.

“Kamu akan pulang secepatnya. Setelah kamu sembuh. Saat itu aku hanya tidak ingin kamu sakit. Bagaimana kalau rahimmu tidak lagi berfungsi? Kamu pasti ingin menikah.”

“Kalau aku pulang, bagaimana dengan Bara?”

“Aku yang akan merawatnya. Akan membawa dia ke mana pun aku pergi.”

“Tetapi, kehidupanmu seperti ini.”

“Percayalah, aku akan melindungi dia. Aku menginginkan kehadirannya. Aku harus bertanggung jawab untuk itu.”

Arryan kemudian memakan nasinya.

“Boleh aku bertanya?” tanya Serra lagi.

“Apa?”

“Sebenarnya kenapa kamu punya musuh?”

Bara menatap Serra yang terlihat lucu. Pria itu kembali tersenyum.

“Lebih baik kamu tidak tahu, kita bicarakan yang lain saja.”

“Lalu kenapa mereka ingin rahimku rusak?”

“Karena mereka ingin melenyapkan aku dan seluruh keturunanku. Juga orang-orang yang kucintai dan mencintaiku.”

Saat itu Bara tersebut hendak meraih piring kosong tersebut, Arryan menahan tangannya, menatap intens wajah polos di depannya. Perempuan yang selalu mampu menggetarkan jiwanya, melemahkan sifat kerasnya, dan membuatnya tak bisa berpaling. Dibenahinya anak rambut yang bertebaran di wajah putih itu.

“Aku akan membawamu pulang. Aku janji! Selama ini kamu bisa memegang janjiku, kan? Aku akan menjauhkan kamu dari aku dan Bara. Bukan karena aku membencimu. Tetapi, kehidupanku bukan kehidupanmu. Ini terlalu berat untukmu. Di duniamu, nyawa itu tidak ada artinya. Dan aku tidak ingin kamu mati sia-sia.”

“Kalau begitu, berikan Bara padaku.”

Arryan melepaskan tangan itu.

“Mereka sudah mengenal Bara. Jangan sampai mereka lebih mencium keberadaanmu melalui dia. Aku yang akan melindunginya. Percayalah!”

“Bagaimana aku bisa percaya, kalau kelak aku tidak bisa melihat kalian?”

“Tanyakan pada suara hatimu. Dia tak kan pernah berbohong. Terima kasih, sudah menjadi ibu dari anak-anakku. Kamu ibu yang terbaik buat mereka. Dan akan selalu seperti itu.”

“Abu Ben di mana?”

“Aku menyimpan di tempat yang aman. Tidak ada yang tahu. Tempat itu terlalu berbahaya untukmu. Berdoa sajalah untuk kami. Agar kami baik-baik saja.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Arryan meninggalkannya dan melangkah menuju tempat Bara yang sudah terlelap.



Part 24

Arryan tidak tidur sepanjang malam. Ada perasaan lega setelah menyatakan perasaan dan keadaan sesungguhnya pada Serra. Paling tidak, ia akan bebas dari rasa bersalah.

Ditatapnya saat kedua orang yang dicintainya itu tidur. Mereka terlelap, dan ia di sini menjaga keduanya. Kalaulah boleh ia ingin keadaan seperti ini terus. Namun, sayang tidak bisa.

Rumah besar miliknya telah mereka kuasai. Seluruh hewan peliharaannya sudah dibunuh. Bahkan tempat tinggalnya sudah mereka bongkar. Beruntung, menurut informasi, mereka belum menemukan bunker bawah tanah.

Ia akan menyelesaikan semua satu per satu. Tidak akan melibatkan siapa pun. Apalagi Serra dan Bara. Keselamatan mereka adalah nomor satu. Tidak mudah menyembunyikan mereka sekarang.



Pagi itu, Serra bangun saat hari masih gelap. Seperti biasa celoteh Bara membuatnya tersenyum. Saat sang putra mengganggu sang ayah.

“Bara sama Mama, yuk, Papa masih tidur,” ajaknya.

Bayinya tak menolak. Segera Bara duduk dan bertumpu pada tubuh besar Arryan untuk berdiri. Serra menuntunnya dengan lembut. Di tengah kesederhanaan hidup mereka, putranya bisa tumbuh dengan baik. Meski belum mampu berjalan, tetapi Bara sudah belajar melangkah di usianya yang kesepuluh bulan.

Beberapa hari yang lalu, Arryan membuatnya mobil-mobilan dari bahan kayu. Belum sampai dua jam, benda tersebut sudah tak berbentuk, karena Bara melemparnya ke segala arah sambil tertawa. Tidak peduli saat ia memperingatkan.

Namun, Bara termasuk anak penurut. Saat Serra di dekat api, bayinya tidak akan menghampiri. Sibuk memainkan apa saja yang diberikan oleh ibunya. Kadang kalau tahu sang ayah sudah bangun, maka ia akan menghampiri Arryan untuk bermain bersama.

Seperti pagi ini, Bara yang baru bergigi empat akan senang hati ikut menemaninya memasak. Putranya tidak pernah mengalami kesulitan untuk menghabiskan makanannya. Serra yang kadang

merasa kasihan. Saat melihatnya tumbuh dalam kondisi seperti sekarang.

Selasai memasak, kembali ia menjerangkan ramuan yang harus mereka minum. Kelihatannya cukup manjur. Serra yang beberapa bulan ini mengalami gangguan haid, kini sudah mulai teratur. Demikian pula Arryan. Wajahnya tidak pucat lagi. Staminanya juga terlihat semakin baik.

“Bara, bangunin Papa, yuk, bilang kita mau makan.”

Putranya segera merangkak mendekati sang ayah. Kemudian merebahkan tubuhnya di atas tubuh besar itu.

“Hei, anak Papa sudah bangun?”

“Pa ... Pa ... mam”

“Bara sudah lapar? Perutnya mana?”

Segera anak itu menepuk perutnya, membuat sang ayah kembali tertawa.

“Sudah kosong, ya? Ayo kita makan. Masakan Mama pasti enak.”

Keduanya melangkah menuju pintu dapur, di mana semua telah terhidang.



Arryan tengah berada di desa sebelah saat membuka ponselnya. Rahangnya terlihat mengeras melihat semua laporan yang ada. Kelompok itu sudah mengambil alih beberapa harta keluarganya.

Banyak anak buahnya membelot, terutama setelah mengetahui kalau ia tidak pernah muncul lagi. Sebagian dari mereka sengaja menutup akses dari pantauannya.

Pria itu menatap saldo di rekeningnya. Jumlah itu sebenarnya masih lebih dari cukup untuk pelariannya. Namun, hatinya berkata tidak terhadap seluruh musuh-musuhnya.

Ia harus menyusun strategi setelah ini. Agar mengetahui asal mula mereka melancarkan penyerangan terhadapnya. Pria itu yakin banyak orang dalam yang terlibat.

Ia akan memulai setelah keluar dari tempat ini.



Arryan menatap Serra yang tampak lelah. Di pesawat ini hanya mereka bertiga. Pria itu menyewa sampai Kuala Lumpur. Dari sana mereka akan pulang melalui Singapura.

Bara yang belum lama ini genap berusia satu tahun tampak masih takjub dengan topi ulang tahun miliknya. Benda berbentuk kerucut berwarna merah dengan beragam hiasan. Sebelum berangkat, mereka sempat merayakan ulang tahunnya di hotel, meski sudah sangat terlambat.

Putranya terlihat kaget dengan suasana sebuah kota besar selama seminggu ini. Banyak mobil yang di jalan raya, juga gedung-gedung tinggi. Matanya berbinar melihat kue ulang tahun bertingkat

bergambar kartun miliknya, sampai sang ibu harus menarik tangannya berkali-kali.

Selesai meniup lilin dan makan, mereka membawa Bara ke sebuah area permainan. Mencoba beberapa yang cocok untuk seorang anak kecil. Menghabiskan waktu layaknya sebuah keluarga untuk terakhir kali.

Dielusnya pipi gembil Bara.

Papa akan sangat merindukan kalian. Tetapi, perpisahan kita harus terjadi. Papa harus menyelamatkan abu kakekmu dan juga Ben. Papa sudah membohongi mamamu tentang itu. Dan Papa harus membawanya keluar dari rumah. Atau paling tidak, Papa harus bertemu Falconer meski untuk terakhir kali.

Kita akan berpisah, meski sebentar. Sampai semua keadaan stabil. Papa tidak akan mengulangi kehidupan yang lama. Papa ingin tenang bersama kalian. Tetapi, tunggu, sampai keadaan aman.

Bara tidak akan tinggal bersama Mama atau Papa. Tetapi, di sana ada banyak teman-teman Bara nanti. Kalian akan bermain dan tumbuh bersama. Itu adalah tempat yang paling aman untuk kamu. Sampai nanti tiba waktunya Papa akan menjemput kamu.

Jadilah anak yang baik, anak yang tegar, anak yang kuat dan tangguh. Dalam darah Bara ada darah petarung. Kita boleh menyerah, tetapi saat tidak ada lagi jalan keluar. Sebelumnya harus berjuang hingga batas kemampuan kita.

Papa akan menengok Bara sesekali. Tetapi, tidak boleh sering. Karena itu bisa membahayakan hidup Bara dan

teman-teman Bara nanti. Ada banyak rahasia yang harus kita simpan. Jangan pernah mengenang masa ini di masa depan. Karena kelak, kita akan keluar dari sana. Saat ini kita juga harus menjaga Mama.

Ini berat buat Papa, karena sebagai ayah, Papa ingin agar kehidupan Papa dulu tidak ada dalam kehidupan Bara. Tetapi, ternyata semua harus terulang lagi, Sehat selalu, ya, Papa dan Mama sayang sama Bara. Selamat hari ulang tahun yang pertama untuk kamu dan Ben. Ini bukan hadiah yang indah untuk kalian.



“Kamu mau aku antar ke mana?” tanya Arryan saat mereka sudah keluar dari bandara.

“Ke rumah saja.”

“Aku sudah membekukan nomor rekeningmu yang lama. Aku akan menggantikan dengan yang baru. Nanti akan kukirim paling tidak setelah dua hari kita tiba di Indonesia.”

“Kamu mau ke mana?”

“Ada yang harus kuurus.”

“Bara?”

“Akan ada yang mengurus. Dia ada di tempat yang aman.”

“Apa itu akan membahayakan kamu?”

“Apa kamu sekhawatir itu?”

Serra menatapnya dengan kesal.

“Kamu tidak membenci aku lagi? Dengan apa

yang sudah kulakukan padamu?”

Serra memalingkan wajahnya.

“Tidak semudah itu”

Pria itu hanya menatapnya menunggu kalimat yang terputus.

“Melupakan kamu yang sengaja melepas ular di balik pintu untuk menakuti aku.”

Kali ini pria itu benar-benar tertawa.

“Aku minta maaf, dia tak kan melakukan apa pun terhadapmu. Kalau ia menyentuhmu sedikit saja ketika itu. Kupastikan dia hanya akan tinggal nama. Kembali pada pembicaraan kita tadi. Aku akan mengirimkan dana setiap bulan untukmu. Untuk biaya kuliah dan sekolah adik-adikmu. Kuharap kamu bisa menjaga diri. Kamu tenang saja di rumah. Semua akan baik-baik saja.”

“Paling tidak beri tahu aku, di mana Bara.”

“Kalau memungkinkan aku akan memberi tahu.”
Arryan bertahan.

Akhirnya, pesawat mendarat di Jakarta.

“Arryan, tolong. Biarkan Bara bersamaku.”
Terdengar permohonan Serra untuk kesekian kali.

“Apa yang akan kamu katakan pada keluargamu? Bahwa kamu sudah menikah, punya anak lalu suamimu meninggal? Ia tak akan jauh dari kamu. Sekarang naiklah ke taksi. Bawa tasmu. Dan sampai berjumpa lagi.”

Selesai mengucapkan kalimat itu Arryan berlalu.

Meninggalkan Serra yang bingung, tidak tahu harus berbuat apa.



Arryan memasuki sebuah bangunan kuno, berjendela tinggi dan berpintu besar. Di daerah seperti ini, bangunan ini tak terlalu mencolok. Ia mengetuk pintu.

Seseorang membuka dan menyapa, “Selamat pagi Pak, ada yang bisa saya bantu?”

“Selamat pagi, Pater. Saya Ryan. Saya sudah menelepon sebelumnya.”

“Ooh ... mari masuk,” ujar seseorang bernama Branz tersebut. Pria tua yang sudah lama tinggal di Indonesia sebagai seorang misionaris.

Arryan menatap tempat itu. Kemudian mencium Bara yang terlelap. Kali ini air matanya menetes. Seakan tidak tega. Namun, tidak ada pilihan. Ini tempat paling aman untuk putranya.

“Berapa lama kamu akan menitipkannya?”

“Kontrak saya setahun lagi. Saya akan mengambilnya begitu kontrak saya selesai.”

Pria tua itu kembali mengganggu. Kemudian memanggil seseorang untuk membawa Bara masuk. Sekali lagi, sang ayah menciumnya. Kemudian menandatangani beberapa dokumen.

Selesai semua, pria itu pamit. Lama ia menatap gedung tersebut. Kemudian membenahi ranselnya.

Membalikkan tubuh dengan hati berdarah. Kisahnya kembali terulang



Malam itu Serra tidak bisa tidur. Pikirannya melayang pada Arryan dan Bara. Bagaimana mereka akan bertahan? Di mana mereka tinggal? Dari mana ia harus mulai mencari?

Serra bangkit dari tempat tidur. Sampai kemudian ia menautkan kembali jemarinya.

Tuhan, aku tahu kalau ini semua salah. Tetapi, tolong lindungi mereka. Kalau Arryan tidak bersama Bara. Semoga hamba cepat menemukannya. Ia akan jauh lebih aman bersama hamba. Ibunya.

Kalau saat ini ia sedang sendirian, semoga ia bisa tidur dengan lelap dan besok pagi, ia tetap menjadi anak yang ceria, seperti yang pernah hamba kenal. Lindungi dan jaga ia selama hamba tidak ada di sampingnya.

Part 25



Dari jauh, Arryan menatap gedung itu. Ia masih sangat mengingat setiap detail yang ada di dalam rumah besar tersebut. Termasuk lorong-lorong bawah tanah yang berdinding besi tebal.

Tempat itu tampak sepi, tetapi yakin di dalamnya ada sebuah kehidupan. Ditatapnya bagian selatan. Banyak yang berubah. Ada beberapa bangunan baru.

Ia menerima informasi, kalau hewan-hewan peliharaannya tidak ada lagi dan mereka sudah berada dalam rumah dijadikan pajangan. Sungguh biadab!

Saat ini Arryan tengah berusaha membuat strategi terbaik. Agar bisa masuk ke dalam rumah itu. Bukan untuk memiliki. Namun, hanya untuk mengambil abu putra dan ayahnya. Satu lagi, menghabiskan pemilik baru mereka.

Pelan pria itu tetap menjalankan mobilnya.

Kemudian memutar di ujung jalan sana. Ia tidak ingin menarik perhatian siapa pun.



Di dekat danau

“Aku masih menunggu burung elang itu datang. Namun, tampaknya dia tahu kalau akan menjadi mangsa kita.”

“Ya, aku juga penasaran, menurut pelayan di sini. Dulu Arryan sering duduk dan hewan tersebut akan berada di pundaknya.”

“Benar-benar patuh pada tuannya.”

“Bicara tentang Arryan, bagaimana kabarnya sekarang?”

“Belum ada, kelihatannya ia masih menyembunyikan diri. Namun, jangan takut. Dia sudah habis. Bahkan mungkin anaknya juga sudah tidak ada. Racun itu sudah bekerja dengan baik.”

Mereka tertawa.

“Dan rumah ini sekarang menjadi milik kita. Arwahnya pasti tak akan tenang, melihat kita menguasai semua miliknya.”

“Saat itu dia sudah menggunakan hatinya. Terutama ia ingin melindungi perempuan itu.”

“Aku penasaran secantik apa dia.”

“Menurut orang di sini, tubuhnya kecil. Dan kulitnya putih.”

“Sepertinya bukan seleranya.”

“Namun, pasti ada yang istimewa, karena Arryan mau punya anak dari dia. Perempuan itu juga iku menghilang.”

“Mungkin sudah mati karena racun itu. Cukup lama ia memakannya. Sebenarnya aku hanya sekadar mau tahu kelebihanannya. Sehebat apa dia di tempat tidur. Pasti bisa menandingi kegilaan Arryan.”

Keduanya tertawa lebar.



Seorang pria berpakaian hitam berjalan di balik tembok yang cukup tinggi. Sudah hampir jam sebelas malam. Bulan juga tengah meredup. Sisa gerimis tadi sore membuat banyak orang memilih terlelap di peraduan.

Dengan langkah ringan pria itu mengira-ngira posisinya sekarang. Setelah yakin, karena menatap sebuah pohon di balik tembok. Ia memberi sebuah tanda dan menuangkan serbuk pada dinding. Kemudian kembali melangkah ke bagian lain tembok dan melakukan hal yang sama.

Semakin jauh, pekerjaannya hanya menandai dan memberikan serbuk. Baru kemudian lewat tengah malam, pria itu tepat berdiri di bagian belakang bangunan. Yang ternyata sebuah sungai. Pria itu tersenyum, selalu menemukan sebuah tempat yang cukup baik untuk bersembunyi.

Pria itu berdiri di sana sampai pagi menjelang. Sambil mengeluarkan sebuah alat pancing. Ini

sudah hari ketiga ia menunggu. Saat sebuah gerakan dalam senyap tiba-tiba terlihat dari jauh, pria itu tersenyum lebar. Falconer masih ada. Perlahan hewan itu terbang merendah dan akhirnya tepat bertengger di bahu Arryan.

Pria itu segera mengelus hewan besar tersebut. Memegang paruhnya.

“Kamu lapar Falconer? Ayo makan, di sini ada banyak ikan. Aku baru saja memancingnya untukmu.”

Hewan yang tampak letih itu mematuk ikan dalam keranjang bambu tersebut. Sampai habis tak bersisa.

“Sulit mencari makanan sekarang? Mulai sekarang aku akan berada di sini. Paling tidak tiga hari sekali kita akan bertemu. Kamu akan kenyang. Hanya waktunya yang akan kita ubah menjadi lebih pagi.”

Lama hewan itu menatapnya. Seperti mengungkapkan kerinduan. Arryan mulai bercerita.

“Bara baik-baik saja. Ia sudah bisa berjalan sekarang. Kemarin aku baru mengunjunginya. Kosakatanya juga sudah banyak. Hanya saja, ia hampir tak mengenaliku. Lama baru ia mau memelukku. Namun, aku bahagia, ia terlihat sehat dan bisa hidup normal.”

“Serra juga begitu. Aku suka melihatnya dari jauh. Ia tambah gemuk. Bulan lalu Agung datang. Namun, aku tak pernah melihat mereka pergi bersama.

Malah laki-laki itu pergi bersama Lusi. Rasanya hatiku lega sekali, Falconer. Sebuah kebahagiaan di tengah masalah besarku.

Semoga aku masih punya waktu untuk memperbaiki semuanya. Namun, walaupun tidak, aku sudah bahagia. Karena ada Bara di antara kami.”

Kembali Arryan mengelus punggung hewan itu.

“Terbanglah sekarang kalau kamu sudah kenyang. Tiga hari lagi, kita bertemu di sini.”

Setelah mencium sayap Falconer, Arryan melepaskan hewan tersebut. Menatapnya sampai menghilang di cakrawala. Perlahan pria itu kembali menyusuri sungai menuju tempat tinggalnya.



Serra tengah menyiapkan makanan untuk bazaar gereja siang itu. Saat Suster Fransiska menemuinya.

“Serra.”

Perempuan itu membalikkan tubuhnya.

“Ya, Suster?”

“Pater Brans mencarimu. Dia ada si pastori.”

Pater Brans adalah orang yang membaptisnya dulu. Segera perempuan itu melangkah menuju kediaman para pastor yang terletak di samping gereja.

“Pater!” teriaknya.

“Serrafina, anakku.” Pria tua berjanggut putih itu memeluknya dengan erat.

“Pater kapan datang?”

“Tadi pagi, saya lihat kamu sibuk dengan Suster Gabriela. Jadi saya tidak mengganggu kamu. Saya tidak suka kalau si Gabriella itu marah-marah karena perintahnya diabaikan,” ucap pria itu dengan bahasa Indonesia yang fasih.

Keduanya tertawa.

“Iya, Pater. Menyusun buah untuk persembahan anak-anak.”

Keduanya terlibat percakapan serius. Sampai tak terasa hampir jam makan siang. Pater Brans diingatkan untuk memimpin doa makan bersama. Keduanya kemudian berpisah.

Namun, sebelum Serra benar-benar pergi. Sang imam berkata, “Kalau kamu ada waktu. Main-mainlah ke rumah saya. Jangan karena orang tuamu sudah tidak ada, kalian jarang main ke panti. Jangan lupa bawa sup tomat, ya.”

“Iya, Pater. Akan saya bawaikan.”

Serra segera melangkah keluar. Bertemu dengan Pater Brans membuatnya sedih. Karena keluarga mereka banyak menerima kebaikan sang pater. Terutama mencarikan orang tua asuh untuk Serra saat sekolah dulu.

Sibuk dengan kegiatan, akhirnya menjelang pulang, kembali perempuan itu menatap puncak gedung Gereja.

“Tuhan, semoga aku bisa cepat bertemu dengan

Bara kembali. Dan semoga Arryan baik-baik saja.”

Doa kecil yang selalu terucap saat ke tempat ini. Ia tidak tahu lagi harus berkata apa dan mengadu pada siapa. Setelah selesai ia meninggalkan halaman, menghentikan angkot, dan kembali ke rumah.



Serra membuka jendela pagi ini. Di luar sana hujan sangat deras. Suasana masih terasa gelap. Di saat seperti ini, ia teringat akan Bara. Bagaimana keadaannya sekarang? Dulu, di saat hujan, mereka akan berada dalam satu ruangan. Menghabiskan hari sambil bermain. Saat akan tidur, Bara melesek ke dalam pangkuannya. Meminta dinyanyikan lagi pengantar tidur.

Teringat Bara yang selalu lahap memakan nasinya meski hanya dengan sayur yang kadang terasa hambar karena Serra tidak tahu menggunakan bumbu. Anaknya sangat mudah kelaparan. *Apakah ia masih gemuk?*

Bayangan Arryan kembali berkelebat. Pria misterius yang sudah membelokkan arah hidupnya. Ia tidak tahu apa-apa selain namanya. Juga kebiasaan pria itu, selain berbicara dengan hewan dan bekerja di tengah malam.

Arryan tidak pernah menceritakan kehidupan pribadinya. Siapa ayah atau ibunya. Apa pendidikan dan pekerjaannya. Semua gelap. Pria itu mengatakan kalau bahagia hidup bersamanya. Berterima kasih

karena sudah menghadirkan Bara. Bahkan hingga kini membiayai hidupnya serta adik-adiknya. Namun, sekaligus memisahkan ia dan putranya.

Petir menyambar, terdengar sangat kencang. Serra memeluk tubuhnya sendiri. *Bara di mana? Mama kangen. Kapan kita bertemu?*

Serra menghapus air matanya. Hari ini ia berencana mengunjungi Pater Brans sambil membawakan pesannya. Menatap langit gelap di depan sana, rasanya Serra mau mundur. Namun, sebagian hatinya memaksa untuk pergi ke sana. Ada apa?



Seorang anak kecil berusia sekitar dua tahun duduk di depan jendela. Di luar sana hujan turun sangat deras. Hari ini ia tidak bisa bermain keluar. Padahal ia sangat suka bermain bola di atas rumput.

Ditatapnya pintu-pintu tinggi yang tertutup. Ia dan teman-temannya diletakkan di dalam *box* masing masing. Mereka semua tidur. Hanya ia yang terbangun.

Ruangan ini terasa sangat dingin. Beruntung lampu dihidupkan. Sehingga tidak terlalu gelap. Seseorang membuka pintu. Ia menoleh. Ada seorang pria yang selalu membuatnya takut. Yang sering memencet hidungnya hingga sesak napas. Yang membawanya menjauh saat jam bermain dan kadang meninggalkannya di tempat yang cukup

sepi sampai kemudian seseorang menemukannya.

Kata mereka ia kasar, sering merebut mainan temannya. Sering membuat temannya menangis karena memukul mereka. Tak ada yang suka padanya. Ia masih tinggal di sini karena ada seorang pria tua yang selalu memeluknya. Mengingatkan akan pelukan seseorang yang dulu didapatkannya. Namun, orang itu jarang sekali datang. Sampai-sampai ia lupa.

Bara merebahkan tubuhnya memejamkan mata, pura-pura tidur. Agar tidak ada yang tahu. Sampai kemudian langkah itu kembali keluar.



Serra tiba di panti asuhan menjelang pukul empat sore. Tepat setelah jadwal istirahat selesai. Pastor Brans menyambutnya, serta membawa makanan yang dibawanya ke ruang makan.

“Ayo ke belakang Serra, anak-anak baru bangun tidur siang.”

“Banyak anak-anak, Pater?”

“Tidak terlalu, sekarang hanya sekitar empat puluhan. Sebagian juga titipan karena orang tua mereka bekerja.”

Serra mengikuti dari belakang. Di sana ada ruangan tempat anak-anak bermain.

“Hujan dari pagi. Jadi saya melarang mereka keluar,” jelas pria itu.

Serra mengangguk tanda mengerti. Sampai kemudian Pater dipanggil seseorang. Ia memilih menunggu di sana. Terdengar teriakan khas anak-anak. Sampai kemudian pintu dibuka, seseorang menarik anak laki-laki dari dalam.

“Kamu selalu mengganggu temanmu, merebut mainannya. Kamu saya hukum tidak boleh bermain.”

Serra menatap anak kecil berkulit putih itu. Sekilas pria itu menatapnya.

“Dia terlalu nakal. Dan selalu mengganggu.”

Serra menatap anak yang ditarik. Pria itu meninggalkannya di sudut ruangan. Anak itu menunduk. Hati Serra bergetar. Anak itu mirip Bara!

Part 26



Serra mendekati anak laki-laki yang berusia hampir tiga tahun itu menunduk di sudut sofa tua. Perlahan ia berlutut menyejajarkan tinggi mereka. Menatapnya intens, kemudian merapikan rambut ikal khas Arryan tersebut. Sang anak menatap dengan rasa takut sekaligus tak suka. Namun, tidak berkata apa-apa. Seolah menyadari hukumannya.

Matanya tajam, setajam mata milik Arryan.

Meski masih kecil, ketegasan rahangnya mulai terlihat, juga milik sang ayah.

Bibirnya merah, dengan bentuk yang terlihat menggemaskan.

Namun, kulit putih bersibnya jelas milik Serra.

Keduanya saling memandang. Ribuan detik berlalu, sampai akhirnya Serra memberanikan diri bertanya.

“Nama kamu siapa?”

“Barrra.” Dengan pengucapan lafal r yang sangat jelas.

Serra menggigit bibirnya, menahan rasa haru yang tak biasa dikuasai. Perempuan itu menarik napas dalam sepełan mungkin. Detak jantungnya terasa semakin cepat.

Terima kasih, Tuhan ... terima kasih. Semoga dia benar-benar Baraku.

“Kamu kenapa di sini?”

“Kata mereka aku nakal. Jadi harus dihukum.”

Serra perlahan duduk di sampingnya, kemudian meraih tubuh yang terasa ringan tersebut ke atas pangkuan.

Apa kamu tidak suka makan lagi?

“Kenapa bisa begitu?” tanya Serra lagi sambil memeluk tubuh mungil di sampingnya. Ia mencium aroma rambut Bara. *Kita tinggal sedekat ini, tetapi kenapa tak pernah bertemu?*

“Temanku main bola, aku ingin ikut, aku ambil bola mereka supaya bisa ikut main. Mereka marah. Mereka bilang aku nakal. Jadi aku pukul mereka.”

Kembali sang ibu memeluknya erat, mencium pundak itu. Tak bertanya lagi, karena akan terasa menyakitkan. Kenapa anak sekecil ini sudah akrab dengan kekerasan? Sampai kemudian Pater Brans datang.

“Hai Bara, kenapa di luar?” tanya pria tua itu sambil mengelus rambut sang anak.

Bara hanya diam menunduk.

“Apa kamu berkelahi lagi?”

Bara tetap menunduk.

“Kamu sedang dihukum?”

Bara mengangguk.

“Ayo ikut Pater ke belakang. Kita memberi makan ayam dan Bruno.”

Mata Bara berbinar seketika, kemudian melompat turun. Mereka bertiga menuju halaman belakang. Pater Brans memberikan sekantong jagung untuk Bara. Dengan senang hati, anak itu memberi makan ayam-ayam yang ada.

Kamu tidak salah memiliki darahnya. Kesukaan kalian sama.

“Ayahnya menitipkan di sini dengan alasan bekerja. Awalnya untuk setahun, tetapi kemudian karena alasan pekerjaan, hingga saat ini belum diambil. Dia suka hewan dan lebih senang bermain-main di sini. Dia juga tidak suka keramaian.”

Persis Arryan.

“Kadang saya heran, hanya ayahnya yang datang kemari. Setiap saya tanya tentang ibunya. Dia hanya diam. Namun, mereka saling mengenal cukup baik.”

“Ayahnya bekerja di mana?”

“Katanya di tambang atau bagaimana dan tidak punya keluarga. Dia ingin anaknya aman dan terdidik. Bara sepertinya tidak suka bergaul. Namun, ia penyayang binatang dan tidak pernah menolak

saat disuruh.”

Serra di sana sampai sore, teringat kalimat Arryan. Jujur ia takut pada keamanan Bara. Meski sebenarnya di sini juga putra mereka tidak terlalu aman dari orang-orang yang bersikap kasar. Namun, minimal tidak ada yang menginginkan nyawanya.

Saat makan, Bara kembali mendapat peringatan. Karena memberikan ikannya pada kucing yang duduk di kakinya. Serra hanya tersenyum. Hal yang sama selalu dilakukan Arryan bila ada hewan di dekatnya. Ia bersyukur, karena akhirnya menemukan titik terang. Ia akan rajin kemari dan mencoba mencari kebenaran tentang dugaannya.



Hujan turun begitu deras. Suasana rumah besar itu sedang ramai. Kelihatannya ada pesta di halaman belakang. Puluhan mobil mewah memadati halaman depan. Demikian juga mobil *catering* dan lain sebagainya.

Benar, seorang anggota keluarga tengah merayakan resepsi pernikahannya. Suasana tampak meriah, dengan konsep *outdoor party*. Pengantin wanita sangat cantik dengan gaun pengantin minimalis yang hampir mempertontonkan seluruh tubuhnya. Sementara sang pengantin pria mengenakan tuxedo selalu menggenggam erat pinggang pengantinya.

Suara musik terdengar sampai keluar tembok, sayang tak ada dari mereka warga sekitar yang

diundang. Penghuni rumah itu sangat eksklusif, sehingga tidak mengenal siapa pun di luar rumah tersebut.

Menjelang tengah malam, saat wajah para tamu mulai memerah karena minuman. Terdengar suara gemuruh, tembok di sepanjang sisi sebelah kiri hingga belakang roboh!

Semua terkejut. Sang pemilik rumah yang sudah setengah mabuk, berusaha bangkit. Para tamu mereka berteriak ketakutan. Suasana pesta seketika kacau. Sebagian pria menuju pagar yang roboh. Di mana tidak ada batas lagi dengan wilayah mereka.

Banyak masyarakat yang mendekati dan menonton. Sayang para pengawal segera bertindak. Malam itu juga, atas perintah sang Tuan. Para petugas tampak membuat pagar darurat menggunakan seng. Setelah ini akan dibangun tembok yang baru.



Arryan mengelus bibir gelas kopinya dengan santai. Pria itu sudah mendengar suara tembok jatuh. Tidak sia-sia, apa yang dilakukannya hampir dua tahun ini. Menunggu sebenarnya adalah pekerjaan yang menyenangkan. Pria itu tersenyum. Setelah ini, tak hanya tembok tersebut yang akan menjadi saksi. Namun, juga air danau yang akan memberikan kesaksian palsu tentang mereka.

Ia bisa menjebak mereka tanpa harus mengotori tangannya. Sama dengan cara mereka

menyingkirkannya. Pria itu kemudian merebahkan tubuhnya di kasur. Memejamkan mata sejenak. Terbayang wajah Bara.

Tak lama lagi, Bara. Papa akan bawa kamu dari sana. Semoga mamamu juga bersedia untuk bergabung bersama kita.



“Kalau hanya kontur tanah, tidak mungkin tembok tebal bisa hancur sepanjang itu. Arryan memesan bata dengan ukuran khusus saat membangun tembok tersebut.”

“Apa mungkin ia yang berada di balik ini?”

“Hampir tiga tahun dan dia tidak pernah muncul. Tidak mungkin.”

“Aku khawatir dia tidak mati.”

“Tapi, racun itu sangat berbahaya. Tidak ada yang bisa selamat setelah sekian lama mengendap ditubuhnya.”

“Kamu yakin dia tidak punya penawarnya? Bukankah dia pergi setelah anjing peliharaannya mati? Artinya dia tahu kalau akan menjadi target selanjutnya,” jawab seseorang sambil menatap Tigree di sudut ruangan.

“Di mana ia terakhir kali terlihat?”

“Apartemennya.”

“Perempuan itu?”

“Sama sekali tak pernah ada yang melihat langsung.”

“Cari seluruh rumah sakit. Cari daftar orang yang

melahirkan sekitar tiga tahun yang lalu.”

“Untuk apa?”

“Kita bisa mencarinya lewat wanita itu. Ia tidak akan diam kalau kita mengusiknya. Lagi pula aku yakin, kalau Arryan masih hidup. Mereka pasti masih berhubungan. Siapa tahu juga anaknya masih hidup.”

“Bagaimana dengan bayinya? Wajahnya pasti sudah banyak berubah. Saat itu ia masih enam bulan. Seharusnya kita melakukan itu dari tiga tahun yang lalu.”

“Kita berhadapan dengan bayangan gelap. Arryan adalah orang yang sangat berhati-hati dan penuh misteri. Lihat saja rumah ini, kita menempatnya selama dua tahun, tetapi masih saja dikejutkan dengan hal yang kita tidak tahu. Cari dulu nama Arryan dan yang berkaitan dengan perempuan melahirkan dengan bayi laki-laki.”

“Kita bahkan tidak tahu siapa namanya!”

“Fokuskan pada yang melahirkan bayi laki-laki. Baru pada alamat rumah. Apakah ayah bayi ada dalam daftar data rumah sakit?”

“Biasanya ada.”

“Cari nama yang dekat dengan Arryan. Kemudian selidiki lebih detail.”

“Kita coba dari sana.”

“Apakah CCTV ada yang mencurigakan?”

“Tidak ada. CCTV hanya ada di bagian dalam, dan halaman depan. Untuk samping dan belakang mengandalkan CCTV dari lantai dua. Dan itu tidak

bisa menangkap bagian belakang tembok. Lagi pula itu rumah warga.”

“Tanyai mereka juga! Apakah pernah melihat sosok mirip Arryan. Aku akan mencoba mengadakan pendekatan mulai besok pagi. Sedikit memberikan bantuan, siapa tahu mereka bersedia buka suara.”



Seseorang menghampiri warga yang tengah berkumpul.

“Selamat sore, Pak. Saya pemilik rumah besar ini.”

“Oh, iya silakan duduk,” jawab sang pemilik warung.

“Maaf selama ini tidak pernah datang bersilaturahmi. Karena tidak tinggal di sini.”

“Tidak apa-apa,” jawab salah seorang di antara mereka.

Setelah berbasa-basi pria itu mengungkapkan niatnya.

“Begini, saya sedikit bingung dengan runtuhnya tembok samping sekaligus. Namun, saya yakin itu pasti bukan karena bencana alam. Biasanya kalau runtuh kan sebagian, ya, Pak.”

Semua yang hadir mengangguk-angguk.

“Apa Bapak pernah melihat ada orang yang datang, dan berjalan di sekitar samping tembok?”

Semua saling berpandangan.

“Itu, kan, sudah jadi jalan umum Pak. Untuk ke sungai di belakang. Biasanya dilewati pemancing. Yang mancing banyak.”

“Ada sungai di belakang?”

“Ada.”

Pria itu mengeluarkan sebuah foto.

“Apa bapak-bapak pernah lihat orang dalam foto ini?”

Semua segera menatap foto yang diperlihatkan.

“Tidak pernah, Pak.”

Laki-laki itu kembali mengangguk-angguk. Rasanya tidak mungkin mendapatkan keterangan dari mereka.

Akhirnya ia pamit pergi.



Part 27

Arryan menghentikan mobil di depan panti asuhan. Ini adalah jadwalnya bertemu dengan Bara. Namun, saat akan turun, ia terkejut. Serra baru turun dari sebuah angkot dan segera memasuki gedung.

Laki-laki itu cemas, tetapi berusaha untuk menahan diri. Jangan sampai menemui keduanya. Ia yakin kalau Serra tak kan bisa membawa Bara dari sana. Pater tak kan mengizinkan.

Lama pria itu menunggu sampai sosok Serra kembali keluar. Kemudian perempuan itu pamit kepada beberapa anak-anak, yang salah seorang di antaranya adalah Bara.

Perlahan, Arryan kembali mengemudikan mobilnya. Pemandangan tadi benar-benar menyulitkan posisinya.



Pembangunan tembok sudah berlangsung. Selama itu pula Arryan tidak menunjukkan wajah. Ia cemas dengan Falconer. Beruntung hewan itu juga tak pernah menampakkan diri. Seakan mengerti kalau mereka tidak boleh bertemu. Perlahan Arryan menatap lokasi sekitar hutan melalui PC. Beruntung, malam setelah kejadian ia berhasil memasuki bagian dalam melalui tembok belakang, meski hanya bisa meletakkan sebuah kamera di sebuah pohon tinggi.

Beruntung juga banyak jejak kaki pekerja, sehingga tak ada yang mengenali ada jejak sepatunya di sana. Ia juga cukup sedih melihat banyak bagian hutan yang beralih fungsi.

Ditatapnya dua sosok kakak beradik yang memasuki wilayah hutan. Kemudian menuju pondok. Dari sana mereka tampak mengeluarkan beberapa karton yang cukup besar. Satu di antara mereka segera menaikkan karton-karton tersebut menuju sebuah pikap yang terparkir.

Mereka membuat diri mereka seolah bersih. Padahal kebusukan tetap ada di mana-mana.

Arryan kembali dihubungi oleh seseorang melalui nomor ponsel baru.

“Bagaimana keadaan di dalam?”

“Mereka sudah mulai mengamankan barang-barang dari pondok dekat danau, Tuan.”

“Saya tahu itu, kamu?”

“Saya sedang dalam masa cuti. Tetapi, posisi

masih di perkampungan. Ini informasi dari teman di dalam.”

“Kita bertemu di tempat biasa.”

“Baik, Tuan.”

Daniel adalah beberapa dari pengikutnya yang setia, yang memilih bekerja sama dengannya. Arryan merasa beruntung, ia tidak mungkin bisa bekerja sendirian. Mereka selalu memberikan informasi. Agar ia bisa mengatur strategi.

Daniel memasuki sebuah ruang VIP karaoke di pusat kota. Di sana sudah menunggu Arryan. Pria itu segera duduk dan mengambil sebuah *remote*. Menyalakan lagu yang ia ketahui, serta mengambil mik. Sambil bernyanyi mereka saling bertukar informasi.

“Lusa aku akan mengikuti pergerakan keluarga Jeffersons. Ada berapa lapis pengamanan mereka?”

“Biasanya empat, Tuan.”

Arryan mendengarkan.

“*Around.*”

“Ya.”

“Ada pihak kepolisian?”

“Ada.”

“Bagaimana dengan keluarganya?”

“Selalu di rumah, Tuan, mereka berbelanja melalui kurir dan jasa titip.”

“Bagaimana dengan keadaan rumah?”

“Semakin ketat, Tuan.”

“Apa mereka sudah mencurigai saya?”

“Sudah, Tuan, mereka malah sudah bertanya kepada warga. Mereka juga mulai mencari keberadaan istri dan putra Anda. Berhati-hatilah.”

Arryan mengepalkan kedua tangannya.

“Mereka belum menemukan jalan menuju bunker?”

“Belum, saya menutup seluruh akses ke sana.”

“Terima kasih.”

Pembicaraan mereka hanya melalui *text message* di sebuah ponsel yang dibawa Arryan. Pria itu curiga kalau sebuah chip lain telah tertanam dalam tubuh Daniel, karena ia sama sekali tidak bisa mendeteksi pergerakan orang kepercayaannya di rumah besar tersebut.

Ya, saatnya lebih berhati-hati.



Arryan menatap sosok perempuan yang baru saja keluar dari panti asuhan tempat Bara tinggal. Wajahnya tampak semringah, dengan langkah terburu-buru, menaiki sebuah angkutan umum.

Pria itu mengikuti, dan berhenti sedikit jauh dari gang. Mengamati pergerakan Serra yang sedikit melambat, karena ada yang menghentikan langkahnya. Tak lama ibu Bara itu masuk.

Hari semakin malam, ia masih menanti di mobil.

Semua harus dituntaskan malam ini juga. Agar ibu dari anaknya itu berhati-hati. Ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada mereka. Mobilnya kembali berputar mengelilingi kota.

Hampir tengah malam, akhirnya Arryan kembali ke tempat semula. Ia berjalan memasuki gang. Kemudian berhenti sejenak dan mengeluarkan sebuah amplop. Ia mengetuk pintu rumah Serra sejenak, lalu pergi.



Serra baru selesai doa malam saat mendengar ketukan pelan di jendela. Ditatapnya sang adik yang sudah terlelap.

Siapa? tanyanya dalam hati.

Perlahan ia membuka pintu, tak ada orang di luar. *Mungkin ada anak-anak yang iseng*, pikirnya.

Langkahnya terhenti saat melihat sebuah amplop.

Perempuan itu mengambilnya, akhirnya kembali menutup pintu. Menyalakan ruang tamu dan merobek sampulnya.

Berhati-hatilah. Serra. Jangan terlalu sering menemui Bara. Mereka mulai mencium keberadaan kalian.

Pesan singkat itu menyentak Serra. Ingatannya kembali pada sosok Arryan. Pria itu pasti berada di sekitar sini. Tanpa memedulikan jam dinding yang sudah mendekati angka dua belas, perempuan itu bergegas keluar rumah menuju ujung gang.

Ditatapnya sekeliling, sampai kemudian menemukan sebuah mobil terparkir agak jauh dari sana.

Yakin itu mobil Arryan, ia segera mendekat. Samar melalui lampu jalan matanya bisa melihat sosok Arryan di sana, menatapnya di balik kemudi. Terdengar suara pintu terbuka secara otomatis. Serra masuk. Pria itu segera menjalankan mobilnya.

“Kita ke mana?” tanyanya panik.

“Jalan-jalan saja. Sudah lama, kan, kita tidak bicara?” jawab Arryan dengan santai. Meski sebenarnya pria itu harus mati-matian melawan keinginan, agar tidak menoleh ke samping terus-menerus. Dua tahun tak bertemu Serra sedekat ini adalah hal yang sangat menyiksa.

“Kenapa menulis surat seperti itu?”

“Posisi kalian memang sedang seperti itu.”

“Namun, kenapa?”

“Orang-orang yang mengkhianati aku sudah mulai curiga padaku. Dan mereka mau menjebak aku melalui kalian. Aku sudah berusaha menghapus seluruh jejak di masa lalu. Termasuk saat kamu melahirkan Bara. Namun, kita tidak tahu bagaimana ke depannya.”

“Kenapa kamu nggak berhenti saja? Lalu memulai hidupmu sendiri.”

“Tidak bisa, Serra, mereka harus mendapatkan pelajaran. Lagi pula aku belum bisa memasuki rumah itu untuk mengambil abu Ben dan ayahku.

Aku hanya meminta agar kamu berhati-hati.”

“Tapi, Bara tersiksa di sana. Dia dikucilkan oleh banyak orang dewasa dan teman-temannya.”

Arryan terdiam sejenak.

“Tapi, di sana masih lebih aman. Aku sudah hampir enam bulan tidak menemui dia.”

“Setidaknya jangan mengorbankan dia. Berikan dia padaku.” Serra masih berusaha melunakkan hari Arryan.

Pria itu menghentikan mobilnya. Berusaha berpikir keras dalam memilih kata-kata.

“Aku tidak tahu di mana kalian akan tinggal. Sementara aku juga tidak bisa fokus menjaga kalian. Jangan paksa aku.”

“Namun, Bara akan selalu ingat *bully* yang mereka lakukan terhadapnya. Dia sudah berubah Arryan.”

“Aku khawatir keselamatan kalian. Hanya itu. Tolong Serra.”

Kini perempuan itu yang terdiam.

“Aku tidak pernah berpikir akan seperti ini. Kalau kelak aku tahu kalian terancam. Aku berjanji, akan menyelamatkan kalian terlebih dahulu.”

Serra menatap keluar jendela.

“Bersabarlah, lakukan kegiatan harian kamu seperti biasa. Aku akan mengirimkan beberapa orang yang kupercaya untuk mulai mengawasi kalian.”

“Apakah akan separah itu?”

Arryan menatap Serra lama.

“Aku hanya ingin memastikan kalau kalian baik-baik saja. Percayalah, kalian adalah yang terutama.”

“Kamu?”

Laki-laki itu tersenyum tipis.

“Kamu mengkhawatirkan aku? Aku bisa kehilangan apa saja. Asal jangan kalian bertiga. Kamu, Bara, dan Ben. Hanya itu yang tersisa.”

Selesai mengucapkan itu, Arryan kembali memutar arah mobilnya.



Suasana rumah besar itu tengah panik. Seseorang berhasil menjebol sistem keamanan, sehingga CCTV kehilangan data selama dua bulan terakhir.

Jeffersons tua meradang. Ia meminta adiknya untuk lebih keras lagi bekerja. Hanya mereka berdua yang punya akses terhadap benda tersebut. Bahkan para pengawal tidak ada yang bisa masuk ke ruangan ini.

“Aku curiga pada Arryan. Bisa saja ia sudah menyelip ke dalam rumah ini.”

“Kalau menyamar tidak mungkin, tingginya hampir seratus delapan puluh. Seluruh petugas keamanan kita paling tinggi seratus tujuh lima,” jawab adiknya.

“Berapa orang dari mereka yang karyawan lama milik Arryan.”

“Tidak ada, kita sudah memecat semua.”

“Kamu yakin? Tidak ada yang menyelip di antaranya?”

Jeffersons muda menggeleng.

“*Chip* yang kita tanam aktif. Tidak ada yang menunjukkan perubahan. Pikirkanlah orang lain selain Arryan. Aku sudah memeriksa rumah sakit di Jakarta. Tidak ada yang mencurigakan. Seluruh data tidak ada yang mengarah pada Arryan. Artinya mungkin perempuan itu tidak melahirkan di sana.”

“Mereka memasuki sistem keamanan kita, artinya bisa saja kita memiliki musuh yang baru. Semua harus masuk ke dalam daftar pertimbangan.” Sang adik mencoba memberikan analisa lain.

“Amankan para wanita dan anak-anak dulu.”

“Kamu tidak curiga dengan sistem rumah ini?”

Jeffersons tua menatap adiknya.

“Kita memasukinya saat sudah jadi. Kita tidak tahu apa saja yang Arryan tanam di balik dinding.”

Sang kakak kembali menatap adiknya. Kadang logika sang adik jauh lebih baik.

“Tembok itu tidak mungkin runtuh, padahal bukan musim hujan. Kalaupun ada pergerakan tanah, yang runtuh pasti yang di belakang. Karena ada sungai dan danau.”

“Kamu benar, bisa saja Arryan mengawasi kita selama ini. Dia tidak butuh orang lain.”

“Atau sebenarnya, dia ada di rumah ini,” jawab

sang adik.

Jefferson tua menatapnya tajam.



Serra terpaksa menatap layar televisi. Rumah besar dengan atap hitam yang masih mengepul. Tempat di mana ia pernah tinggal dan membesarkan Bara. Arryan! Apakah dia? Bagaimana kalau ia benar-benar pergi? Hanya tinggal dia dan Bara. Arryan meninggalkannya? Secepat inilah? Tidak mungkin ... tidak mungkin.

Baru beberapa hari yang lalu mereka bertemu. Teringat bagaimana cara pria itu menatapnya. Banyak kesedihan di sana dan terasa ingin menyampaikan sesuatu.

Bagaimana dengan Bara nantinya? Bagaimana ia akan menyampaikan pada putra mereka tentang kepergian sang ayah, hanya demi abu milik Ben?

Aku bisa kehilangan apa saja. Asal jangan kalian bertiga. Kamu, Bara, dan Ben. Hanya itu yang tersisa

“Mbak Serra.” Sebuah suara memanggilnya.

Perempuan itu berusaha menyembunyikan air matanya. Rasanya seperti sesuatu yang sangat menyiksa.

“Mbak kenapa?”

“Ingat Bapak sama Ibu, Lus,” desisnya lirih. Tidak tahu harus menjawab apa.

Lusi memeluknya. Serra menangis semakin keras.

“Kita ke makam saja kalau Mbak mau. Nanti sore ya, setelah aku pulang dari kampus.”

Serra mengangguk. Namun, air matanya tak pernah berhenti mengalir. Ia butuh tempat untuk menangis.

Part 28



Arryan membuka mata saat hari sudah sangat gelap. Tidak ada cahaya di kamar. Laki-laki itu bangkit dari tidurnya. Sudah berapa lama ia tertidur?

Mencoba beradaptasi dengan cahaya, ia menyalakan lampu tidur di atas nakas. Sudah hampir jam sepuluh malam. Sudah berapa kali waktu makan terlewatkan? Malas bangkit, diraihnya remote televisi, kemudian menyalakannya.

Breaking News.

Sebuah rumah besar, yang tiga tahun lalu diledakkan bom. Pagi tadi kembali meledak. Kerusakan terlihat sangat parah, menghancurkan sebagian besar rumah

Arryan terpaku.

Abu Ben!



Jeffersons tua menatap reruntuhan bangunan. Ada banyak korban di sana. Ia lebih pusing lagi dengan hadirnya polisi dan juga pihak media. Semua kembali dikaitkan dengan peristiwa hampir tiga tahun yang lalu.

Awalnya berasal dari rasa curiga yang berlebihan kalau-kalau Arryan menanam banyak kabel di dalam tembok. Akhirnya malah menimbulkan masalah sebesar ini. Sebuah langkah yang sangat konyol dan terburu-buru. Namun, mengingat bahwa inilah yang menjadi markas mereka sekarang. Semua memang harus diwaspadai.

Kembali pria itu meneliti tembok yang hangus dan hancur. Tidak ada apa pun di sana. Kecual bekas kabel listrik yang ditanam. Kembali pria itu menggelengkan kepala. Rasanya bukan Arryan.

Jeffersons tua memasuki sebuah rumah berhalaman luas di mana sang adik sudah menunggu.

“Bagaimana?” tanya Jeffersons muda.

“Ada ruang bawah tanah yang terdeteksi. Ada di gedung bagian selatan. Tempat tinggal Arryan dulu.”

“Ada apa di dalam?”

“Kosong, sepertinya hanya sebagai lorong bawah tanah.”

“Yakin? Apakah sudah diselidiki di mana ujungnya? Jangan-jangan dia bisa memasuki rumah dari sana,” tanya Jeffersons muda.

Sang kakak menatap adiknya, merasa ada sesuatu yang telah ia lewatkan.

“Kita ke sana sekarang!”



Arryan menatap tembok tinggi di depannya. Langit gelap tanpa cahaya bulan. *Malam ini atau tidak sama sekali!*

Pria itu memejamkan mata sejenak.

Ben, temani Papa jemput Ben, ya.

Selesai mengucapkan mantranya ia segera meraih sebatang bambu, kemudian melompati pagar tinggi tersebut.

Beruntung, ia terjatuh di semak belukar. Mata tajamnya menatap sekeliling. Aman! Perlahan pria itu melangkah menuju belakang pondok. Ia segera meletakkan tabung yang ada di punggungnya. Perlahan menyingkirkan beberapa kayu yang ditumpuk di sana. Cukup banyak, dan butuh waktu lama.

Dalam gelap, Arryan mencoba bekerja agar tidak menimbulkan suara apa pun. Akhirnya ia menemukan tutup dari lubang yang dicarinya.

Saat akan membuka, ia mendengar suara.

“Ini sudah ujungnya. Tidak ada apa-apa di sini.”

“Sebaiknya kita kembali, mungkin tempat ini hanya untuk persembunyiannya.”

“Apakah ada pintu yang kamu lihat?”

“Tidak, bagian atas juga tidak ada. Pengap sekali di sini.”

“Berapa lama Arryan membangun ini?”

“Entahlah, kelihatannya ia cukup rapi dalam merencanakannya.”

“Ya, setahuku dia sangat detail. Aku ingat, dulu dia sering memarahiku saat teleconferences.”

“Beruntung kita mengenalnya sejak masih kecil. Meski Om Michael sangat jarang membawanya. Ia seperti terkurung.”

“Aku masih penasaran dengan cara kerjanya. Bagaimana ia bisa mengelabui banyak orang.”

“Entahlah, sampai pembantunya pun tak pernah bertemu dengan anak dan istrinya. Dia pandai menyimpan kehidupannya.”

“Kalau itu aku bisa menebak. Sistem keamanan di gedung selatan sangat baik. Tidak ada orang yang bisa masuk ke sana kecuali dia. Beruntung kita bisa menyusupkan racun itu.”

“Sudahlah, kita tidak menemukan apa-apa. Sebaiknya kita kembali.”

Arryan mendengar langkah makin menjauh. Ia menunggu cukup lama. Sampai kemudian sesuatu yang dingin menyentuh kakinya. Merayap cepat melewati paha. Pria itu segera menangkap kepala sang binatang melata.

“Sheeze ...,” bisiknya.

Sang hewan melambat. Akhirnya berhenti sama

sekali.

“Kamu baik-baik saja? Temani aku malam ini. Aku akan mengambil abu Ben dan Papa. Kamu tunggu di sini. Bergerak cepatlah kalau ada sesuatu. Beri tahu aku.”

Sheeze seakan mengerti, kemudian pergi ke tumpukan kayu yang berantakan.

Cukup lama pria itu menunggu, sambil memasang maskernya. Akhirnya ia berhasil masuk ke dalam terowongan. Dalam gelap ia meraba. Di mana posisinya sekarang, tidak peduli pada apa pun. Pikirannya fokus pada Ben.

Menarik napas cukup panjang ia melangkah jauh sampai akhirnya menemukan tempat yang dimaksud. Kemudian mendorong sebuah dinding. Terbuka! Hanya cukup untuk tubuhnya. Arryan buru-buru masuk.

Bergegas ia meraih dua buah guci. Menuangkan isinya ke dalam dua buah kantung kosong, lalu memasukkan ke dalam jaket. Sayang, saat hendak keluar, kembali ia mendengar langkah. Akhirnya ia menutup pintu, berdiam tanpa suara. Lama berpikir sambil menimbang langkah selanjutnya.

Pada akhirnya Arryan mengambil keputusan yang pertama. *Sekarang atau tidak sama sekali*. Dengan penuh tekad, ia menunggu langkah orang yang mondar-mandir tersebut. Rasanya itu satu orang, karena hanya ada satu langkah. Kemungkinan hanya seorang penjaga yang sedang berpatroli.

Keuntungannya adalah, Arryan mengenal tempat ini dengan baik.

Sesak semakin terasa, saat langkah itu mendekat. Napas semakin pendek. Ketika orang itu tepat berada di depan pintu, dengan cepat Arryan mendorong pintu besi tersebut. Senter pria itu terlempar dan teriakannya terdengar ke seluruh lorong. Namun, melalui cahaya yang temaram, Arryan bisa mematikan gerak pria itu melalui cengkeraman di leher dengan sempurna.

Sambil menahan napas buru-buru ia berlari ke tempatnya masuk tadi. Kemudian ia menyemprotkan isi tabung yang disandangnya ke arah dalam sejauh mungkin. Di kejauhan banyak langkah terdengar mengejar. Arryan tak menghiraukan, berusaha mempercepat lompatannya, sesekali menggenggam dua bungkus berisi abu anak dan ayahnya di balik jaket. Ia tak kan pernah bisa kembali kemari lagi.

Saat berhasil keluar dari lubang, tanpa membereskan apa pun ia berlari menuju sebuah batang kayu yang tadi diletakkan bersandar ke tembok. Sebuah mobil melaju cepat dan menyorotkan lampu ke arahnya.

Letusan senjata beberapa kali terdengar dari arah belakang. Satu diantaranya tepat mengenai kaki Arryan. Beruntung, saat itu ia berhasil melompati tembok. Tak ada jalan lain, Arryan menceburkan dirinya ke dalam sungai.



Rumah besar yang telah hancur itu seketika gempa saat ada suara teriakan dari dalam terowongan. Beberapa orang penjaga yang tak jauh segera masuk. Jeffersons bersaudara dengan sigap menaiki mobil mereka, mengejar ke arah balik danau. Pandangan mereka dibatasi beberapa pohon besar. Namun, masih bisa melihat jelas, saat sesosok tubuh jangkung berusaha melompati pagar.

Jeffersons muda melepaskan beberapa buah tembakan. Namun, orang yang mereka kejar, keburu menghilang di balik tembok. Sayang, orang tersebut tak ditemukan lagi jejaknya. Hanya darah yang menetes di beberapa bagian membuktikan. Kalau orang tersebut tertembak.

Beberapa anak buahnya juga keluar dari lorong. Seseorang membawa dua buah guci di tangan mereka.

“Kami menemukan ini di dalam Tuan. Ternyata ada sebuah ruangan sempit di sana,” ucap mereka terengah-engah.

Kedua kakak beradik itu saling menatap. Kemudian meraih guci yang ternyata sudah kosong tersebut.

“Bagian dalamnya bersih,” ucap Jeffersons muda.

“Namun, sepertinya itu guci untuk menyimpan abu jenazah.”

“Ada dua, siapa menurutmu?” tanya Jeffersons tua.

“Pasti itu tadi Arryan. Mungkin yang satu milik ayahnya, Yang satu lagi milik mantan kekasihnya yang berselingkuh. Tidak ada orang lain yang menyimpan benda terpenting itu di lorong seperti ini. Dan bisa jadi dulu ia satu-satunya orang yang tahu tempat itu.”

“Berarti dia masih hidup. Cari seluruh rumah sakit kalau ada korban luka tembak. Laporkan pada masyarakat kalau ada orang hanyut. Dia bisa mati, tetapi bisa juga tetap hidup,” ucap Jeffersons tua menahan marah.

Sayang, para pengawal yang baru keluar dari luar lubang tersebut akhirnya jatuh satu per satu. Kedua Jeffesons saling menatap. Tubuh mereka menegang dan akhirnya lemas seperti keracunan.

“*Sarin*,” desis mereka bersamaan.

Bergegas keduanya kembali ke rumah utama. Beberapa pengawalnya mendekat dengan wajah pucat.

“Tuan, semua orang yang mengejar di terowongan tidak sadarkan diri.”

“Mereka sudah mati! Tutup terowongan, biarkan mereka terkubur di sana. Jangan ada lagi yang masuk! Ada gas pembunuh yang disemprotkan ke dalam!” teriak Jeffersons tua dengan marah.

Mereka kehilangan cukup banyak orang pada peristiwa kemarin. Akibat bom yang diledakkan tidak sempurna. Lalu sekarang, belasan orang harus

mati di terowongan. Bagaimana menjelaskannya?

Seharusnya ia menyadari kalau Arryan tak akan diam saja saat mereka mengambil alih semuanya. Jeffersons tua mengepal erat tangannya. *Ini tak bisa dibiarkan.*

Jeffersons tua kembali menghubungi anak dan istrinya. Agar mereka menutup seluruh akses ke dalam rumah. Meski tahu kalau Arryan tak kan langsung ke sana.

Pria tua itu kembali ke dalam mobilnya.

“Mau ke mana!?” teriak sang adik.

“Melihat jejak Arryan di belakang.”

“Aku temani.”

Pria itu hanya mengangguk. Buru-buru mereka mengendarai mobil menuju bagian belakang. Keduanya turun dari jeep dan segera melangkah menuju tembok.

Ada ceceran darah di sana.

“Ia benar-benar tertembak. Menurutmu di bagian mana?” tanya Jeffersons tua.

“Tangan atau kaki.”

Ketegangan terlihat di wajah keduanya. Kemudian mereka berpecah mencoba meneliti setiap jejak yang ada. Sampai kemudian di kejauhan, terdengar teriakan Jeffersons tua.

Buru-buru sang adik mendekat dan terkejut saat seekor ular besar telah melilit tubuh kakak tertuanya. Pria itu panik lantas mengeluarkan pistolnya.

Jeffersons muda tidaklah setenang kakaknya dalam menghadapi masalah.

Ia mencoba mencari celah agar sang kakak tidak terluka sekaligus tak tega melihat wajah yang terlihat sangat kepayahan dan sulit bernapas. Sampai akhirnya ia melepaskan dua buah tembakan dengan terburu-buru.

Lilitan itu melemah, tembakan tersebut tepat mengenai kepala sang ular. Namun, lubang di leher sang kakak membuktikan kesalahan terbesar yang membuatnya menyesal sepanjang hidup!

Part 29



Arryan sudah terlalu lelah. Ia berusaha tidak melakukan apa-apa selain mengikuti arus air yang deras. Sambil sesekali memegang kantung jaketnya. Beruntung jaket kulit ini tidak menyulitkan. Berusaha tetap mengumpulkan ketenangan. Sampai suatu saat, tubuhnya berada di antara untaian daun bambu yang menjorok ke sungai. Akhirnya tangannya berusaha meraih daun bambu tersebut.

Meski lemah ia mencoba menahan laju tubuhnya, hingga akhirnya berhasil sampai ke tepian. Celana jin dan luka tembak cukup menyulitkan saat berjalan. Dilirikinya jam tangan yang ada di pergelangan kanan, hampir pukul tiga pagi.

Berusaha mengambil napas selama lima belas menit, dengan langkah terseret Arryan keluar dari rumpun tersebut, berbekal sebuah tongkat

bambu yang ditinggal pemiliknya. Cukup jauh berjalan, sampai ia menemukan jalan raya. Sudah mulai ramai ternyata. Akhirnya ia menghentikan sebuah kendaraan umum hendak ke pasar mencari penumpang.

“Bang, bisa antar saya?” tanya Arryan.

“Ke mana, Bang?”

Pria itu menyebutkan alamatnya. Sang sopir angkot terlihat curiga. Namun, saat Arryan menyerahkan sejumlah uang yang cukup banyak, sang sopir tersenyum lebar.

“Mau ke mana, Bang? Subuh-subuh gini?” tanya sang sopir setelah mobil berjalan.

“Pulang, Bang, habis dari rumah teman,” jawab Arryan singkat.

Setelah tiba di tempat yang dituju, pria itu turun. Beruntung, hari masih cukup gelap, sehingga langkah dan lubang di kakinya tidak menarik perhatian. Arryan akhirnya menaiki ojek untuk pulang ke rumah.



Serra baru bangun tidur saat sebuah panggilan dari nomor tak dikenal terlihat di layar ponselnya. *Apakah Arryan? Apakah pria itu selamat? Apa ia baik-baik saja?* Berbagai pertanyaan menari-nari di atas kepalanya.

“Halo.”

Suara di seberang sana menghentikan pikirannya.

“Arryan!”

“Aku akan kirim alamatku. Kamu tolong kemari. Dan belilah pesananku di apotek terdekat. Kamu satu-satunya orang yang kupercaya saat ini.”

“Kamu kenapa?”

“Aku tidak bisa menjawab sekarang. Aku tunggu kamu.”

Serra meremas ponselnya, Arryan masih hidup? Berarti ia tidak meledakkan rumah itu? Lalu siapa? Kenapa laki-laki itu menyuruhnya ke apotek? Kenapa pula harus dia? Kenapa harus selalu melibatkannya? Banyak kecemasan lain yang mengganggu Serra.

Tak lama, beberapa pesan masuk. Selesai membaca, perempuan itu bergegas mandi.

“Mbak Serra mau ke mana?” tanya Adit saat melihat sang kakak sudah rapi.

“Mau ke rumah teman, Dit.”

“Kok pagi-pagi?”

“Iya, kami sudah janji dari kemarin.”

Adit hanya mengangguk.

“Oh ya, Dit, uang ujian kamu sudah Mbak taruh di atas TV, ya.”

“Makasih ya, Mbak.” Jawab Adit.

Sang adik menatap mbaknya yang tengah sarapan.

Dari mana mbaknya mendapatkan uang? Sementara sudah cukup lama tidak bekerja. Jualan makanan juga

tidak terlalu rutin. Hanya kalau ada pesanan saja. Meski jumlahnya memang cukup banyak.

Selesai semua, Serra beranjak pergi.



“Aku tidak bisa mengeluarkan peluru itu sendirian. Karena itu aku meminta tolong kamu,” ucap Arryan sesaat setelah Serra tiba di sana. Sebuah rumah besar yang sebenarnya terlihat sangat kosong.

Di ruang tamu luas itu, hanya ada satu sofa. Semua terlihat berantakan. Perhatian Serra kembali pada sosok pria di depannya.

“Aku tidak pernah mengeluarkan peluru, Arryan. Aku juga bukan dokter atau perawat. Kamu bisa ke dokter.”

“Dengan resiko mereka akan menemukan aku? Ini saja mungkin orang-orang mereka sudah menyebar ke mana-mana. Aku yang akan menyuntik. Kamu hanya akan mencabut pelurunya pakai pinset.”

“Aku nggak bisa,” tolak Serra.

“Kalau kamu tidak bisa, maka peluru itu akan tetap di sana.”

Perempuan itu menggeleng sambil membuang pandangannya.

“Kamu akan kesakitan.”

“Aku bisa menahan.”

“Kamu selalu membawa aku dalam keadaan seperti ini.”

“Maaf.”

“Lagian kamu kurang kerjaan banget, sih. Kenapa juga harus ditembak? Kamu dikejar polisi? Terus lari gitu?”

Arryan memejamkan matanya.

“Kalau kamu ngomel terus, peluru itu akan tetap di sana.” Arryan memperingatkannya. Suara itu terdengar sangat dingin.

Serra membuang napas kasar. Namun, akhirnya dengan tangan gemetar meraih pisau kecil dan pinset yang baru saja direbus. Matanya terpejam, tak sadar keringat dingin mengalir di wajahnya. Arryan hanya tersenyum. Kemudian menyuntik dirinya sendiri.

Tak lama ia berkata, “Aku sudah tidak merasakan apa-apa. Kamu lihat video ini. Lakukan seperti itu.”

Serra menarik napas sejenak, memperhatikan dengan saksama, sambil meringis, lalu kemudian mulai bekerja. Ia tak sanggup melihat lubang itu sebenarnya. Namun, tetap berusaha menguatkan hati.

“Kalau nanti aku salah menyayat?”

“Itu risikoku,” jawab Arryan tegas.

Tak lama dengan sedikit entakan, Serra berhasil mengeluarkan peluru tersebut. Darah kembali membanjiri kaki Arryan.

Pria itu memberikan beberapa perintah. Serra mengikuti. Sampai akhirnya luka menganga itu terbalut dengan rapi.

“Rasa sakit dan perihnya akan terasa setelah bius ini habis. Terima kasih, Serra.”

Serra hanya mengganggu.

“Kamu sama siapa di sini?”

“Sendiri.”

“Kamu mau makan apa?” tanya Serra.

“Kamu mau masak?”

Serra kembali mengganggu.

“Belanja saja secara *online*. Kamu masak apa saja akan kumakan. Namun, kalau kamu capek, pesan yang sudah matang saja.”

Perempuan itu tidak menjawab. Namun, ia membersihkan wajahnya dengan tisu.

“Istirahatlah, Serra, kamu pasti capek.” ucap Arryan akhirnya.

Akhirnya Serra beranjak dari ruangan. Namun langkahnya terhenti saat melihat dua buah kantong.

“Ini apa?”

“Abu Ben dan Papa.”

“Kamu ke sana?” Suara Serra hampir terdengar berteriak.

“Ya, tadi malam. Hanya untuk mengambil itu. Tugasku sudah selesai.”

“Kamu yang membom rumah itu?”

Arryan tertawa kecil.

“Aku yang membangunnya dengan susah payah. Apa kamu percaya kalau aku akan merusaknya?”

“Kamu bisa melakukan apa saja.”

“Namun bukan untuk merusak sesuatu yang sudah kutata dengan baik.”

Arryan menatap Serra lama.

“Peluru yang di kaki kamu?”

“Bukan apa-apa. Mereka menjejarku, aku tertembak.”

Serra kembali menggeleng.

“Aku nggak ngerti apa yang kamu cari. Apa masalah kamu sebenarnya. Namun kamu kan tahu, berbahaya sekali masuk ke sana.”

“Tadi malam adalah satu-satunya kesempatanku. Aku tidak akan bisa masuk dalam kondisi normal.”

Kembali mereka diam. Sebuah pesan memasuki ponsel Arryan.

Jeffersons tua meninggal tadi malam. Tertembak oleh Jeffersons muda saat Sheeze melilit tubuhnya. Mereka tengah kembali ke tembok belakang. Berhati-hatilah, Tuan. Mereka sedang mencari Tuan. Saya akan membuang ponsel ini.

Arryan menarik napas panjang. Matanya berkaca-kaca.

“Kamu kenapa?” tanya Serra.

“Sheeze mati tertembak, saat melilit tubuh Jeffersons tua. Semoga Falconer tidak kembali ke tempat itu.”

Serra memilih diam. Tubuhnya bergidik saat mengingat hewan melata tersebut. Ia masih merasa

heran, kenapa Arryan begitu mencintainya. Akhirnya perempuan itu memilih memesan makanan matang.

Saat makan siang, ia kembali bertanya pada Arryan.

“Berapa lama lagi kamu di sini?”

“Tidak tahu, tetapi untuk pergi aku masih harus menunggu waktu yang tepat.”

“Kamu akan pergi bersama Bara?”

Arryan menatapnya.

“Ya, kami tidak punya tempat di sini.”

“Kalian akan pindah ke mana?” tanya Serra pelan.

“Belum tahu, mungkin salah satu negara di Amerika Latin. Bisa juga memilih Eropa Timur. Atau tempat lain yang sangat jauh dari sini.”

Serra hanya mengangguk. Perasaannya campur aduk, antara sedih, marah, dan kecewa. Kembali Arryan mempermainkannya. Ia tidak punya kalimat apa pun lagi.

“Aku pulang dulu,” ucapnya akhirnya.

“Kamu belum menghabiskan makanmu.”

“Tugasku sudah selesai.”

“Terima kasih atas bantuanmu hari ini.”

Kembali ibu Bara itu hanya mengangguk.

Arryan menatapnya lekat saat Serra mengambil tasnya, kemudian melangkah keluar rumah.

Tidak bisakah kamu tinggal sebentar saja di sini? Aku menunggumu bertanya tentang kabarku, tentang keadaanku.

Aku membutuhkanmu. Aku masih merindukanmu.

Tubuh Serra akhirnya menghilang di balik pagar.



Dalam perjalanan pulang Serra bertanya dalam hati, *Dulu ia membutuhkan aku untuk memuaskan nafsunya. Kemudian untuk melahirkan keturunannya. Dan baru saja, untuk mengobati lukanya. Apakah hanya sebatas itu, Arryan? Rasanya menyesal mengeluarkan air mata sepanjang hari saat takut kalau Arryan menjadi korban dalam peristiwa pemboman kemarin.*

Apa ia yang terlalu berharap? Seharusnya ia sadar apa artinya bagi seorang Arryan. Hanya pelengkap untuk memenuhi ambisi dan keinginannya. Ia bukan siapa-siapa. Harusnya ia sadar itu!



Arryan menghubungi Serra berkali-kali. Namun, perempuan itu tidak mengangkat. Bahkan entah sudah berapa puluh pesan yang ia kirimkan. Tak ada balasan.

Serra, kamu ke mana?

Tertatih-tatih ia melangkah menuju pintu, berharap sosok itu datang hari ini. Arryan benar-benar sendiri sekarang. Sangat sulit harus ke sana kemari dengan satu kaki, sementara yang satunya terasa sakit.

Apakah Serra marah karena jawabannya? Namun, apakah ia juga akan punya nyali untuk kembali

melibatkan Serra? Tidak!

Ia sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi. Jeffersons dan anak buahnya pasti sudah menguasai bandara, terminal, dan pelabuhan. Bahkan untuk ke rumah sakit pun ia tidak bisa. Bagaimana kalau kelak ditambah dengan Serra?

Tampaknya perempuan itu masih marah. Ia benar-benar tidak tahu bagaimana cara menaklukkannya kali ini.



Serra, aku belum makan. Bisakah kamu membelikan aku makanan?

Serra memilih mengabaikan pesan itu. Ia tak akan terperdaya lagi. Sudah cukup semua. Kembali perempuan itu melanjutkan pekerjaannya. Memasak makanan pesanan orang.

Saat ini ia harus belajar melupakan Arryan. *Melupakan? Sejak kapan ia memiliki?* Serra menggelengkan kepala.

Entah apa nama hubungan mereka. Ia dan Arryan akan bertemu di saat yang tak pasti. Dua tahun ini pria itu menghilang, lalu tiba-tiba muncul. *Untuk apa?*

Serra sudah lelah. Akhirnya ia memilih untuk mandi, setelah sepanjang hari ini letih di dapur. Saat akan beranjak, kembali ponselnya berdenting. *Arryan lagi!*

Memilih mengabaikan, Serra akhirnya benar-benar mandi. Tubuhnya terasa segar. Selesai mengganti pakaian, ia berbaring di balik selimut.

Yang Serra tidak tahu, saat itu Arryan tengah berjuang sendirian melawan sakitnya. Tubuhnya demam tinggi dan terus-menerus muntah. Sampai kemudian pria itu tak sadarkan diri lagi.



Part 30

Tengah malam, Serra terbangun. Resah itu kembali datang. *Bagaimana kabar Arryan sekarang?* Mencoba menahan diri ia menjauh dari ponselnya. Namun, sayang, ternyata tidak bisa.

Diraihnya ponselnya. Seluruh pesan hanya dari Arryan. Tak sengaja ia membaca satu.

Serra, tolong ak-

Masih pukul dua pagi.



Rumput di halaman sudah terlihat meninggi. Jelas Arryan tidak ahli dalam membersihkan dan merawat. Perempuan itu mengetuk pintu, bahkan sampai berkali-kali. Akhirnya terdengar langkah terseret.

Pria itu terlihat meringis. Dengan berpegang pada

sebuah kursi plastik yang biasa ada di meja makan. Wajahnya pucat dan kakinya membengkak. Kain kasa yang menutup luka tampak sudah berganti warna, merah kehitaman.

Aroma tak sedap menguar ke sekitar ruangan. Muntahan Arryan berserakan di lantai sekitar sofa tempatnya tidur. Serra menahan napas sejenak. Tanpa berkata ia melangkah masuk. Tidak tahu harus memulai pekerjaan dari mana.

“Kamu makan dulu, aku bawa bubur dan semur ayam,” ucapnya pada akhirnya.

Dicarinya piring, hanya dua buah di sana. Itu pun sudah kotor. Setelah mencuci, ia memberikan sedikit bubur yang masih hangat.

“Mau makan sendiri atau aku suapin?”

“Suapin.”

Serra berusaha mencari tempat terbersih, sayang tampaknya tak ada. Akhirnya ia duduk di kursi plastik yang tadi menjadi pegangan bagi Arryan sambil mati-matian berusaha menahan rasa mual.

Pria itu hanya menunduk karena tahu, ini sulit bagi Serra. Mengingat mantan teman hidupnya sangat pembersih. Sebenarnya ia juga merasa risi, tetapi mau bagaimana lagi. Selesai makan dan makan obat. Arryan kembali merebahkan tubuhnya.

Serra segera keluar, ia ingin berbelanja beberapa kebutuhan rumah. Beruntung, tak jauh dari sana ada sebuah *minimarket*. Semua tersedia cukup lengkap.

Saat kembali Arryan sudah tidur.

Mulailah Serra membersihkan seisi rumah. Tampaknya rumah ini belum lama ditempati. Hanya satu kamar yang terisi. sisanya terlihat kosong. Itu pun hanya ada kasur. Tidak ada lemari atau apa pun.

Serra membereskan tumpukan kain kotor yang tampaknya sudah berhari-hari terletak di sana. Membawanya, ke ruang cuci. Ada mesin cuci yang kelihatannya belum pernah digunakan. Tidak ada ember atau apa pun.

Perempuan itu menggelengkan kepala, kemudian ia meletakkan seluruh pakaian di bawah keran agar noda sedikit menghilang saat dimasukkan ke dalam mesin cuci. Satu pekerjaan kembali selesai.

Lantai ruang tamu yang tadi dipel sudah kering, tetapi masih mengeluarkan aroma tidak sedap. Serra membuka seluruh jendela dan pintu, agar udara berganti. Terasa lebih segar. Baru kemudian ia kembali mengepel.

Dilihatnya Arryan sebentar, masih terlelap. Serra menimbang untuk pergi ke sebuah *supermarket* yang cukup besar. Ia tahu letaknya tak terlalu jauh dari sini.

Akhirnya ia pergi ke sana, membeli beberapa kebutuhan peralatan rumah tangga, juga makanan untuk mengisi kulkas. Kemudian buru-buru pulang menggunakan taksi.

Arryan ternyata sudah bangun saat ia tiba di rumah.

“Kamu dari mana?” tanya pria itu. Ada nada tak suka di sana.

“Belanja kebutuhan kamu, sekalian beli perban dan cairan pembersih luka. Buat ganti perban kamu.”

“Kamu belanja banyak?” tanya Arryan saat melihat banyaknya kantong belanja Serra.

“Lumayan, sekalian beli ember dan peralatan makan.”

“Aku baru pindah kemari. Tadinya di apartemen semua sudah disediakan.”

“Kenapa nggak di sana lagi?”

“Banyak orang yang keluar masuk. Aku merasa tidak nyaman. Akan banyak yang mengenaliku.”

“Kamu ganti baju, ya, sekalian aku ganti perbannya.”

Arryan mengangguk. Kaki yang bengkok cukup menyulitkannya dalam bergerak. Serra mengambil baju yang masih bersih. Setelah membasuh tubuhnya, pria itu berganti pakaian. Terasa jauh lebih segar.

Saat perempuan itu membersihkan luka dan mengganti perban, Arryan kembali merasa sakit luar biasa. Namun, ia mencoba menahan semua. Akhirnya kembali merasa jauh lebih baik setelah semua selesai.

Ia juga suka melihat rumah sudah kembali bersih.

Serra sangat cekatan untuk itu. Berbeda dengannya yang sejak kecil tidak pernah bersentuhan dengan pekerjaan rumah tangga.

“Kamu makan dulu, barusan aku sudah hangatkan.”

Arryan menurut.

“Mau cerita?” tanya Serra setelah pria itu selesai makan.

“Cerita apa?”

“Tentang kamu, kenapa sampai begini.”

“Apa ini penting?”

“Minimal aku tahu kenapa dulu kamu sampai harus keluar dari rumah itu.”

“Sudah jelas, kan, itu bukan tempat yang aman untuk membesarkan Bara.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Saat itu aku berniat memberi makan Tigree. Namun, sayang ia sudah tak mau makan. Kemudian aku memberikan pada seekor anjingku. Tak lama kemudian anjing tersebut mati keracunan. Aku segera yakin ada yang tidak beres. Mereka bisa meracuni hewan secara perlahan, kita juga pasti sudah masuk dalam rencana mereka.”

“Mereka siapa?”

“Jeffersons adalah salah satu dari klan keluarga papaku. Mereka memang bersaing dari dulu. Aku sendiri tak pernah akur semenjak kami kecil. Meski sebenarnya kami sangat jarang bertemu. Bahkan

saat dewasa, pertemuan kami hanya sebatas saat ada kremasi dari salah satu anggota. Selebihnya kami bagaikan musuh. Saat aku meneruskan beberapa kelab malam mewah serta bisnis lain milik Papa, mereka menginginkan lahanku. Itu adalah pohon uang yang sangat bagus.”

“Bisnis apa?”

Arryan menatap Serra sambil tertawa kecil.

“Kelab malam, melindungi prostitusi, sekaligus pengedaran obat terlarang juga minuman keras ilegal. Itu adalah sebuah paket lengkap.”

Serra meremas jemarinya.

“Kenapa? Kamu takut?”

Hanya ada gelengan.

“Wajar kalau kamu takut. Itu bukan duniamu. Duniamu adalah kehidupan normal yang berisi banyak kebaikan. Karena itu, aku sudah berusaha meminimalisir celah mereka masuk.. Membuat sistem keamanan sedemikian rupa. Menyembunyikan keberadaan kalian. Karena itu, dulu aku melarang kamu keluar ruangan. Agar mereka tidak melihat wajah dan sosokmu. Namun, akhirnya mereka berhasil. Namun, beruntung hanya tahu kalau kamu ada meski tak melihat sosokmu. Sehingga tidak mudah mencari keberadaanmu sekarang.

Berbeda dengan Bara, dulu aku sering membawanya keluar kamar. Berenang atau ke tepi hutan. Sehingga mereka sempat melihat atau

bahkan merekam wajahnya. Itu adalah kesalahanku. Aku terlalu bahagia memiliki Bara. Dan berharap kalau dunia tahu, bahwa aku memilikinya. Aku lupa bahaya yang terus-menerus mengintai kami,” ucap Arryan sambil menatap langit-langit ruangan.

“Saat kita pergi, mereka mengambil alih beberapa bisnisku. Berikut para penjilat yang mengelilingi selama ini. Dan sekarang aku sendirian, harus menjaga diriku dan kalian. Aku bukan orang yang mudah untuk percaya pada orang lain. Hidup mengajarkanku untuk itu. Aku hanya percaya saat aku menyelesaikan semua sendiri.”

“Apa yang kamu lakukan selama dua tahun ini?”

“Melakukan hal seperti yang mereka lakukan. Mengambil milikku sedikit demi sedikit. Mencoba memasuki dunia mereka. “

“Apa itu berbahaya?”

Arryan menatap Serra dengan senyum tertahan.

“Sangat, bisa saja mereka mengetahui keberadaanku dan saat itu pula mereka menghabisiku. Karena itu aku mau menjauhkan kamu dan Bara dari mereka.”

“Kamu bisa, kan, hidup tenang, nggak menyentuh itu lagi?”

“Apakah kamu membiarkan seorang pencuri memasuki rumahmu, kemudian saat tahu barang-barangmu ada di rumahnya, tidak ingin mengambilnya kembali?”

“Namun, keselamatan kamu jadi jaminannya.

Buat apa?”

“Kalau semua orang berpikir seperti kamu, dunia akan baik-baik saja, Serra. Setiap orang harus membayar perbuatannya. Aku membangun semua dengan susah payah. Tidak semudah itu untuk melepaskan.”

“Mengorbankan Bara? Dia tidak bahagia di sana. Kamu meninggalkannya di panti asuhan sementara aku ibunya berada di dekatnya.”

“Apa yang akan kamu katakan pada semua orang tentang Bara? Dia anakmu? Hasil hubungan terlarang kita? Lalu semua orang akan menghujatnya, menghujat kamu. Ia akan disingkirkan dari kehidupan normal. Itu yang kamu mau? Aku pernah merasakannya. Saat tak pernah tahu siapa ibunya. Bertanya ke sana kemari. Namun, tak pernah berhasil. Mencoba mengabaikan tatapan penuh kasihan dari banyak orang saat ada acara di sekolah. Tidak ada tempat yang lebih baik untuknya selain di sana, Serra. Mungkin ia tidak bahagia, tetapi minimal tidak akan ada tatapan melecehkan, karena kehidupannya tidak normal seperti banyak orang. Tidak ada ukuran tentang kebahagiaan Serra. Bara akan baik-baik saja. Seandainya kelak kamu menemukan seseorang yang berbeda. Kehadirannya tak kan menghalangi langkahmu. Ada begitu banyak yang pernah diambil dariku dan aku tidak akan melepaskan yang menjadi milikku. Apa yang kumiliki, akan tetap menjadi milikku.”

“Kamu keras kepala. Nggak pernah mau mendengarkan orang lain.”

Arryan hanya menatap Serra, ia memilih tidak menjawab.

“Aku sering mendengarkan kamu. Kamu saja yang tidak pernah menyadarinya. Oh, ya, terima kasih sudah datang. Juga sudah membersihkan seluruh rumah ini.”

“Kamu harusnya mencari seorang pembantu.”

“Apa kamu tidak ingin lagi kemari?”

“Aku akan melanjutkan hidupku.”

“Bersama Agung?” pancing Arryan.

“Kamu pasti lebih tahu jawabannya, bukan?”

Arryan tersenyum kecil. Sesuatu yang terlihat sangat dipaksakan.

“Aku menghancurkan mimpimu?”

“Ya.”

“Aku tahu. Aku seburuk itu. Dan aku tahu kamu layak bahagia.”

“Kalau begitu, aku pulang.”

“Aku dan Bara merindukanmu,” bisik Arryan pelan, hampir tak terdengar bahkan.

Serra menatapnya lama. Tak percaya pada pendengarannya. Sementara Arryan menatapnya lama. Wajah pucat itu terlihat semakin pucat. Bibirnya bergetar.

“Pulanglah, sudah malam. Di sini memang bukan

tempatmu. Terima kasih.”

Sampai Serra pergi pun wajah itu tak pernah lagi mendongak.



“Selamat pagi, Pater. Saya ayah Bara.”

“Oh, apa kabar. Kamu baik-baik saja?”

“Baik, Pater. Bagaimana kabar Bara?”

“Dia baik-baik saja. Oh ya, tiga bulan lagi akan ada pembaptisan. Apa kami boleh membaptisnya?”

“Silakan, Pater.”

Ia akan memiliki keyakinan yang sama dengan ibunya.

“Saya butuh persetujuan kamu sebagai orang tua. Kebetulan juga ada beberapa anak yang akan menerima sakramen baptis. Baiklah, terima kasih kalau begitu. Apa kira-kira kamu bisa datang?”

“Saya akan usahakan, Pater.”



Part 31

Malam itu Arryan tidak bisa memejamkan mata. Selain harus menahan rasa sakit karena tubuh yang demam, pikirannya juga kalut. Bayangan Serra tidak akan datang lagi membuatnya tidak bisa tidur. Jujur sampai saat ini ia tidak bisa mengambil keputusan. Di satu sisi ia tidak ingin melepas Serra. Karena tidak akan sanggup kehilangan perempuan itu. Namun, di sisi lain, ia merasa tidak tega, kalau Serra harus masuk kembali ke dalam kehidupannya. Apalagi dalam situasi sekarang. Tidak ada perlindungan apa-apa.

Dulu, saat pertama kali melihatnya, Arryan berpikir memiliki Serra untuk dirinya sendiri. Ia lelah dengan kekhawatiran, kecemasan, kecurigaan, dan kekerasan yang selalu mengelilinginya.

Ia berhasil memenjarakan Serra di dalam rumahnya dengan segala tipu muslihat. Menikmati tubuhnya.

Menjadikannya tawanan. Dan memberikannya anak! Itu adalah mimpi Arryan sejak lama. Punya kehidupan seperti orang lain. Punya seseorang yang ia percaya tidak akan mengkhianatinya. Ada anak-anak di antara mereka. Ia akan menjadi suami sekaligus ayah.

Ia pernah berharap, bisa bermain setiap pagi dengan putranya, sambil menunggu Serra selesai memasak di dapur. Mengganggu dan menggoda perempuan itu sepanjang hari. Mereguk cinta sepanjang malam.

Ia penah mengangankan, ada banyak anak-anak yang mengelilingi mereka. Memanggilnya papa, memberikan kehidupan normal; mengantarkan ke sekolah dan menghadiri pertemuan orang tua.

Saat itu seorang Arryan sangat percaya diri. Ia sudah memiliki segalanya. Rumah besar dengan sistem keamanan terbaik. Penghasilan yang terus mengalir dan di saat bersamaan ia menemukan Serrafina. Seorang yang sangat tepat menjadi ibu dari anak-anak mereka.

Gadis perawan yang penurut. Serra tidak pernah tahu, kalau ia begitu puas dengan tubuhnya. Bahkan menjadi candu saat berada di dekatnya. Serra selalu membuat malamnya berwarna. Perempuan bertubuh mungil itu sanggup membuat seorang Arryan tersenyum setelah pelepasannya dan menikmati pagi hari ketika Serra ada di pelukannya.

Namun, semua hancur, kehidupan tak seperti yang

direncanakannya. Keluarga Jeffersons mengacaukan seluruh rencana. Ia harus menelan racun mereka. Tidak hanya itu, mereka juga merusak rahim Serra dan mengambil alih kediamannya. Semua hilang seketika.

Sayang, saat mereka berobat, sang tabib melarangnya untuk menyentuh Serra. Karena tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada rahimnya. Ia bersedia, karena tidak ingin kehilangan perempuan itu.

Kembali disebutnya nama Serra, Arryan pernah membayangkan, selesai menghabiskan malam bersama, ia akan menemukan perempuan itu menatapnya di pagi hari saat terbangun. Memeluknya dan mengelus rambutnya. Merasakan dan memberikan kasih sayang yang benar-benar tulus. Ia menemukan oase di padang gurun saat menatap Serra. Perempuan itu bisa membuat dunianya terhenti.

Serra, Serrafina.

Ibu terbaik untuk anak-anaknya. Hanya ia yang pernah menyirami kesuburan rahimnya. Bara dan Ben pernah tumbuh di sana. Masa kehamilan yang sangat sulit. Di tengah begitu banyak masalah.

Saat ini, Arryan tahu, bahwa Jeffersons muda tak kan pernah menemukan Serra. Kalau ia sanggup melepaskan perempuan itu, tidak lagi bersentuhan dengannya. Maka kehidupan Serra akan baik-baik saja. Namun, ia tidak bisa menjamin keinginan dan

hasratnya.

Saat ini ia tidak punya kekuatan apa pun untuk menjaga perempuan itu. Sekaligus tidak ingin orang yang dicintainya harus merasakan kerasnya hidup keturunan-keturunan terakhir Tedjamulia.

Serra akan sangat sakit dan ia lah yang terus mengeruk luka itu agar semakin dalam, karena kehidupan seperti itu akan berulang. Itu pula yang menjadi salah satu alasannya memilih meninggalkan Bara di panti asuhan.

Arryan meremas rambutnya kuat. Ia tidak punya pilihan lain. Paling tidak, ia akan lebih suka bisa menatap Serra dari jauh dalam keadaan hidup, daripada harus datang ke makam dengan seikat bunga putih di gengaman.



Serra meletakkan belanjanya. Setelah seharian kemarin mengurus kebutuhan Arryan, perempuan itu memilih mengurus pesanannya terlebih dahulu.

Bagaimana keadaannya hari ini?

Berusaha menghalau kegelisahannya, Serra meneruskan pekerjaan yang belum selesai. Ia harus memasak pepes ikan, sayur asem, bakwan udang, dan sambal. Ada lima belas porsi yang harus disiapkan sebelum makan siang.

Hari ini pria itu sama sekali tidak menghubunginya. *Apakah ia baik-baik saja?* Meski

sedikit khawatir, tetapi ia tetap berusaha fokus pada masakannya. Sampai pada suatu titik Serra mulai gelisah.

Bagaimana dengan makanannya? Jelas-jelas Arryan belum bisa berjalan sempurna. Kakinya kemarin masih kaku dan bengkak. Akhirnya Serra berusaha mempercepat pekerjaannya.

Pukul satu siang, semua selesai. Adit sudah berangkat mengantar pesanan. Ia bisa keluar tanpa kecurigaan sang adik. Serra segera memasak bubur. Sembari membersihkan dapur, mandi, dan berganti berganti pakaian. Baru kemudian menyiapkan makanan laki-laki itu.

Seperti kemarin, rumah terlihat sepi. Serra mengetuk pintu. Tak ada jawaban. Kembali cukup lama, sampai sang empunya rumah membuka.

Tatapan kaget Arryan tampak jelas.

“Kamu datang?” Suaranya terdengar bagai tak percaya.

“Ya, kamu sudah makan?”

“Kemarin kamu beli roti dan biskuit, aku makan itu.”

“Mana bisa kenyang. Ini aku bawa bubur, dimakan dulu.”

Arryan hanya mengangguk dan kembali duduk di sofa. Saat makanan sudah ada di depannya, segera ia menarik piringnya.

“Kamu sudah bisa makan sendiri?”

“Sudah.”

“Aku datang agak siang, tadi ada beberapa pesanan.” Serra menjelaskan tanpa diminta.

Ia segera beranjak ke belakang dan mengangkat pakaian yang sudah kering.

“Kamu mau ngapain?” tanya Arryan.

“Nyetrika pakaian kamu.”

Arryan tak bertanya lagi. Serra sudah sangat baik sehingga bersedia untuk datang lagi setelah pembicaraan mereka kemarin.

Sepertinya perempuan itu menyetrika di kamarnya. Arryan kembali merebahkan tubuh. Entah kapan ia akan pulih. Sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya.

Hari ini Jeffersons tua akan dikremasi. Namun, pencarian anak buah mereka semakin meluas. Dibantu oleh orang-orang Maha dan Juberton. Sebaiknya Tuan semakin berhati-hati.

Arryan meletakkan ponselnya di atas meja. Tak lama Serra muncul.

“Kamu butuh sesuatu?” tanya perempuan itu.

“Tidak, boleh aku bilang sesuatu?”

Serra mengangguk.

“Anak buah Jeffersons semakin banyak. Mulai besok tidak usah kemari. Aku takut kamu kena imbasnya.”

Serra terlihat menahan napas.

“Namun, obat-obatan dan makanan kamu?”

“Kirimkan saja sesudah hari gelap, letakkan di balik pagar.”

“Seharusnya kamu makan yang lebih bergizi.”

“Kamu khawatir?”

Perempuan itu memalingkan wajahnya.

“Kamu sedang sakit.”

Arryan tidak bertanya lagi.

“Ini demi keselamatan dan kebaikanmu,” ucap Arryan pelan.

“Jangan terlalu mencemaskan aku.”

“Kamu ibu dari anakku.”

Wajah Serra memerah. Arryan suka itu. Serra memindahkan sebuah meja di dekat sofa. Meletakkan alat masak nasi dan air elektrik di sana.

“Aku akan mengirim makanan kamu sebelum ke pasar. Jangan banyak bergerak.”

Arryan hanya mengangguk.



Selepas hari itu, Serra tak pernah datang lagi. Hanya saja makanan dan seluruh kebutuhan Arryan tetap dikirim. Arrya juga tak pernah lagi menghubungi Serra.

Hampir dua minggu, sampai kemudian bisa kembali berjalan. Siang itu, ia merasa sudah jauh lebih baik. Segera pria itu keluar sambil mengendarai

mobilnya.

Ia ingin membeli beberapa komputer dan juga CCTV. Sampai kemudian menemukan sebuah toko di tepi jalan dekat sebuah kampus. Selesai membeli, pria itu kembali ke rumah, memasang semua sebagaimana mestinya.

Kembali ia men-setting beberapa program. Yang akhirnya bisa tersambung dengan sistem di kelab. Salah seorang anak buahnya yang setia membantu dari sana.

Terpampanglah beberapa tayangan. Arryan tertawa sinis, saat melihat beberapa orang yang berjalan mondar-mandir di sekitar gedung miliknya. Mereka mencarinya.



“Ibu Serra,” panggil Bara saat perempuan itu tiba di panti.

Tadi malam Pater Brans mengatakan kalau hari ini akan ada pembaptisan anak-anak di kapel panti. Secara pribadi pastor tersebut mengundangny.

Bara adalah salah satu dari sekian banyak anak. Putranya mengenakan kemeja dan celana panjang berwarna putih. Dengan sebuah dasi kupu-kupu di bawah lehernya. Baju seragam yang didapat dari seorang donatur.

Serra membenahi letak dasinya. Putranya terlihat tampan pagi ini. Meski dengan kesederhanaan. Ia

mencium kening Bara.

“Kamu sudah siap?”

“Sudah,” jawab anak kecil itu dengan mata berbinar.

Hari ini Bara terlihat lebih tenang. Ia duduk berkumpul bersama beberapa temannya di bagian depan. Sepasang suami istri yang menjadi ibu dan ayah serani mereka mendampingi.

Beberapa kali Bara menoleh ke arahnya dan tersenyum lega saat Serra masih berada di sana. Mengikuti prosesi dengan khidmat. Tak sadar sang ibu menghapus air matanya.

Sebuah bisikan mengetuk pintu hatinya.

Apakah ia akan tetap membiarkan Bara seperti ini? Siapa yang akan mengubah kalau bukan dia? Bagaimana cara mengatakannya pada Arryan?

Arryan sendiri tak datang. Saat Serra menghubungi, nomornya tak aktif lagi. Arryan sepertinya tidak tinggal di rumah itu. Kembali Serra menatap ke depan. Saat ini Bara tengah menanti giliran. Wajah anak itu terlihat cemas. Menatap teman di depannya. Sampai kemudian semua selesai.

Serra mengambil foto mereka berdua dari berbagai sudut. Ia bahagia saat senyum Bara tersungging lebar. Ia masih membimbing tangan itu menuju ruang makan.

Hari yang membahagiakan itu masih berlangsung. Hingga sesaat terdengar sebuah ketukan. Seorang

pekerja panti membuka pintu depan. Kemudian tergopoh-gopoh memasuki ruangan.

“Pater, ada yang mencari. Beberapa orang badannya besar-besar dan rambutnya panjang. Seperti preman.”

Serra terkesiap. Tubuhnya tiba-tiba terasa ringan. Perlahan ia mengikuti langkah Pater, tetapi hanya berdiri di balik pintu.

Sekilas ia bisa melihat sekelompok orang yang datang. Dipimpin seorang pria yang tampaknya keturunan asing.

“Selamat siang,” sapa Pater Brans dengan suara lantang.

“Siang, Bapa. Perkenalkan nama saya Jeffery. Saya mau bertanya, seorang keponakan saya hilang hampir tiga tahun yang lalu. Saya ingin mencarinya. Karena dialah satu-satunya keturunan adik saya.”

Pater Brans tidak bersuara. Serra juga tidak bisa melihat wajah mereka. Keringat mulai membanjiri tubuhnya.

“Bisa saya lihat fotonya?”

“Kami tidak memiliki fotonya, hanya saja wajahnya dulu kira-kira seperti ini.”

Cukup lama tak ada suara.

“Rasanya tidak ada wajah seperti ini di antara anak-anak saya.”

“Pater yakin?”

“Ya.”



Part 32

“Rasanya tidak ada wajah seperti ini di antara
Ranak-anak saya.”

“Pater yakin?”

“Ya.”

Orang tersebut menatap Pater dengan tajam. Namun, pria keturunan Belanda itu tidak mau menyerah. Ia membalas tatapan tersebut. Rahangnya mengeras tanda tak suka diintimidasi sang lawan.

Sampai kemudian tamunya pamit, Pater masih berdiri di tempatnya. Kemudian pria tua itu kembali dan menyantap makanannya. Seluruh ruangan hening, tak ada yang berani bertanya.

Sesekali ia menatap Bara yang tengah tengah asyik dengan pudingnya. Kemudian pria tua itu melangkah menuju ruang kerjanya. Meninggalkan semua orang yang menatap penuh tanya.



Seorang pria melompati pagar belakang panti. Setelah hampir lima jam di sana. Berdiri di tengah nyamuk-nyamuk ganas. Hampir pukul empat pagi. Sebentar lagi akan ramai.

Ia tidak bisa masuk dari tadi, karena anak buah Jeffersons ada di depan panti. Dengan hati-hati, tetapi cepat, pria itu melangkah memasuki bangunan yang berisi kamar anak. Pintu tak terkunci.

Pepohonan yang meninggi membuatnya sedikit aman dari jangkauan tatapan banyak orang. Dengan cepat, Arryan membuka handel pintu kemudian menuju kamar Bara. Beruntung juga tidak dikunci. Orang dewasa yang berada di sana masih terlelap.

Dengan cepat ia meraih Bara dan membopongnya keluar. Dari balik sebuah jendela Pater Brans mengikuti langkah pria itu. Pria tua tersebut hanya mengangguk. Ia tahu kini Bara ada di tangan yang tepat.



Hari masih gelap saat panti gempar dengan hilangnya Bara. Namun, Pater Brans menyuruh semua diam. Ia mengatakan akan melapor pada polisi meski jawaban itu tidak memuaskan seluruh pekerja panti.

Pukul setengah tujuh, saat semua tengah sarapan, ketukan kasar muncul di depan panti. Kembali Pater

Brans meminta semua duduk tenang. Ia keluar dan membuka pintu.

Orang yang kemarin datang, di belakangnya ada beberapa orang berpakaian medis. Juga beberapa orang berpakaian polisi. Namun, kali ini pria tua itu meragukan keaslian mereka.

“Pater, maaf. Saya tahu Anda semalam berbohong. Anda dengan sengaja menyembunyikan keponakan saya. Saya bisa saja menuntut Anda sebagai orang asing yang telah menyembunyikan keponakan saya,” ujar Jeffersons muda penuh tekanan.

“Saya orang Indonesia sekarang. Anda boleh memeriksa identitas saya. Saya punya identitas yang lengkap. Kedudukan kita sama di mata hukum. Saya malah meragukan Anda! Saya tidak mau tahu, sekarang juga tim saya akan mengambil sampel, untuk melakukan tes DNA pada semua anak.”

“Anda tidak bisa melakukan itu!” teriak Pater sambil meraih gagang telepon.

Sayang ia kalah cepat. Seseorang sudah mengunci gerakannya. Seketika seluruh panti sudah terkepung. Anak-anak menangis dan beberapa petugas berusaha menenangkan mereka. Apalagi orang-orang dengan tampang beringas tersebut sibuk mengobrak abrik seluruh ruangan dan kamar.

Sayang, saat semua masih berada di dalam. Sekelompok polisi sungguhan sudah mengepung tempat tersebut. Pemimpin polisi memasuki ruangan. Jeffersons muda dengan sigap menarik

tubuh Pater Brans dan meletakkan ujung pistolnya di leher sang pastor. Namun, sayang sebuah tembakan tepat mengenai lengan laki-laki tersebut.

Siapa yang sudah berkhianat?! desis Jeffersons dalam hati sambil meringis kesakitan.



Arryan menatap Bara yang tengah asyik menyantap kudapannya. Putranya tidak berubah. Sangat suka makan, sama seperti dirinya.

“Masih mau?”

“Sudah, aku sudah kenyang. Kapan Papa menjemputku? Kenapa aku tidak tahu?”

“Saat kamu masih tidur tadi.”

“Aku akan rindu pada Bruno, ayam dan kelinci Pater Brans.”

“Papa akan membelikanmu nanti.”

“Aku juga akan merindukan Ibu Serra,” ucap anak kecil itu dengan mata menerawang.

“Semoga dia akan bersama kita nanti,” bisik ayahnya sambil tersenyum.

“Oh, ya?” Matanya seketika itu bersinar bagaikan bintang.

Arryan mengacak rambutnya penuh rasa sayang. Kemudian mencium kedua pipi Bara dengan gemas dan penuh kerinduan.

“Apa Ibu Serra baik padamu?”

“Ya, sangat. Dia sering mencium dan memelukku seperti Papa.”

“Apa kamu suka padanya?”

Bara mengangguk.

Arryan menarik Bara semakin kuat ke dalam pelukannya.

Ia mencintaimu, sama seperti papa. Karena dia memang mamamu. Ia melewati banyak hal buruk untukmu. Dan kini akan semakin banyak lagi.

“Rumah Papa besar sekali. Apa aku boleh berenang?”

“Tidak terlalu besar, nanti sore Papa akan temani kamu berenang. Sekarang kamu sudah kenyang. Ayo tidur siang.”

“Oke.”

“Berani sendiri?”

“Berani, kan, ada Papa,” jawab Bara sambil berlari menuju kamarnya.

Ia sangat suka kamar barunya. Tempat tidurnya berbentuk mobil. Kasurnya terasa empuk. Dinding yang dipenuhi lukisan tokoh kartun idolanya. Juga ada AC yang selalu membuat ruangan terasa dingin.

Anak kecil itu tersenyum. Tadi papanya bilang, mereka tidak akan terpisah lagi dan ia suka itu. Meski ia sangat merindukan Pater Brans dan Ibu Serranya.

Sementara Arryan sudah memasang *headphone*-nya. Menatap ke arah layar televisi tentang penyeragaman

sebuah panti asuhan. Ia tidak ingin Bara mendengar ini. Ia takut akan merusak ingatan putranya.



Serra masih menatap layar kaca. Tubuhnya lemas. Namun saat mendengar kalau tidak ada seorang anak pun yang terluka ia merasa sangat lega. Sayang, sekarang ia tidak bisa ke sana. Panti dijaga ketat. Bahkan pastor paroki yang akan masuk saja harus mendapat izin.

Bayangan Bara selalu melintas. Teringat saat kemarin saat upacara baptis. Putranya adalah anak yang manis. Ia mengikuti acara dengan khidmat meski kepalanya selalu menoleh ke belakang.

Bagaimana orang-orang itu menjadikannya sebagai umpan? Bara sama sekali tidak menyadari betapa jahatnya lingkungan sekitar. Anak itu masih sangat polos dan tidak mengerti apa pun.

Masih terbayang bagaimana orang-orang itu masuk dan bertanya dengan kasar. Ia sudah menduga, bahwa anak yang mereka cari adalah Bara.

Baru kali ini Serra menyadari betapa pentingnya nyawa seorang Bara. Betapa banyak yang menginginkan kematiannya. Kenapa selama ini ia tidak pernah percaya pada Arryan?

Mulai saat ini ia akan berdoa. Agar Arryan dan Bara baik-baik saja. Dijauhkan dari segala masalah. Semoga Arryan memiliki tempat tinggal yang benar-benar aman untuk mereka berdua. Ia berharap,

kalau suatu saat mereka akan bertemu kembali dan pada waktu itu, Bara masih mengingatnya sebagai Ibu Serra.

Perempuan itu tidak punya harapan lagi.



Arryan meletakkan *headphone*-nya. Bekerja pada tengah malam seperti ini membuatnya lapar. Dibukanya pintu kamar Bara sebelum memasuki dapur. Putranya terlelap sambil menggenggam erat ujung selimutnya.

Sudah berapa lama mereka berpisah? Hampir tiga tahun. Selama itu ia hanya bisa mendatangi sesekali. Semua sudah berubah, putranya sebentar lagi harus sekolah.

Arryan meremas rambutnya, ia harus segera keluar dari negeri ini. Tidak ada tempat bagi mereka berdua. Pria itu sudah merencanakan semua dengan matang. Perlahan dibenahnya selimut Bara. Sang putra tidak terganggu. Saat terlelap ia terlihat mirip Serra. Bagaimana kabarnya sekarang? Arryan sudah lama tak menemui.

Ada luka di matanya. Saat semua sudah terkendali dan segala miliknya telah ada dalam genggamannya. Hanya satu yang sangat ia inginkan. Namun, ia ragu untuk mengambilnya kembali. Serra!

Arryan sadar kalau nama perempuan itu sudah tertancap terlalu dalam di dasar hatinya. Ia bukan pria yang mudah untuk jatuh cinta. Namun, pada

ibu Bara, ia sudah menumpahkan semua yang ia miliki. Hingga tak ada setetes pun yang tersisa.

Hidup pernah mengajarkannya untuk melupakan cinta. Saat ini ia menyadari satu hal. Kenapa ayahnya tak pernah mengatakan siapa ibunya. Mungkin posisi mereka sama sekarang, ingin melindungi orang yang mereka cintai.

Ayahnya tak berani dekat dengannya bukan karena tidak mencintai. Namun, hidup mereka terlalu keras. Agar Arryan muda tidak kehilangan bila waktu itu tiba. Ayahnya benar! Ia hanya sedih saat itu, tetapi tidak kehilangan.

Ayahnya membawa nama ibunya untuk dirinya sendiri sampai ajal menjemput. Apakah ia juga akan melakukan hal yang sama?



Beberapa tahun kemudian.

Kediaman Serra tampak dipenuhi banyak orang. Hari ini, adiknya dan Agung akan melangsungkan acara lamaran. Perempuan itu sudah sibuk sejak kemarin untuk menyiapkan semuanya.

Banyak yang bertanya, kenapa Serra yang hampir berusia tiga puluh tahun tidak segera mencari jodoh. Padahal banyak yang suka padanya. Kenapa mau dilangkahi sang adik? Apa tidak takut jadi perawan tua?

Ia hanya tersenyum. *Perawan tua?* Sudah lama ia kehilangan itu. Bahkan rahimnya pernah dihuni oleh dua orang janin laki-laki. Air susunya sudah pernah berguna untuk kelangsungan hidup seorang Bartholomew TedjaMulia.

Perasaannya sudah lama mati. Semenjak Aryyan membawa Bara pergi tanpa mengucapkan satu kata pun. Seolah ia hanya sampah di mata laki-laki itu. Serra menggelengkan kepala. Ia tak mau mengingat lagi. Semua hanyalah masa lalu yang tak kan kembali. Seandainya pria itu datang lagi, ia hanya punya kebencian.

Meski sampai saat ini, uang di rekeningnya tetap bertambah setiap bulan. Dari mana lagi kalau bukan dari laki-laki itu? Meski Serra tidak pernah lagi menggunakannya. Namun, notifikasi, tetaplah masuk ke ponselnya.

Pernah ia berniat untuk mengganti nomor selularnya. Namun, ada sebuah suara dalam hatinya yang mengatakan jangan. Sebagian dirinya masih ingin terikat pada Arryan. Pria yang memiliki segenap kebencian sekaligus juga cinta. Meski yang terakhir terlambat diketahuinya.

Saat ini perempuan itu hanya menjalani hidupnya, membiarkan semua mengalir seperti air. Beberapa hari lalu ia mencari kontrakan baru. Untuknya dan Adit. Tidak mungkin tinggal bersama Lusi. Meski sang adik memintanya untuk tidak pindah, karena rumah ini cukup besar. Namun, dengan tegas ia

menolak.

Hanya Serra yang tahu, bagaimana cara Agung menatapnya saat mereka berdua saja. Meski mencoba untuk tidak peduli. Namun, ia tahu, masih ada cinta di mata lelaki itu. Hal itu bisa mengacaukan semuanya.

Kembali ia menarik napas dalam. Adiknya tengah didandani. Lusi pasti sangat cantik. Bapak dan ibu mereka akan menatap dari atas sana. Sebagai anak tertua ia juga bahagia karena bisa mengantar adiknya ke gerbang pernikahan. Sebagian tugasnya sudah selesai. Adit juga sudah selesai kuliah. Ia akan menikmati kesendirian serta rahasia hidupnya.



Part 33

Serra menatap wajah cantik Lusi. Adiknya sudah dewasa sekarang. Serra membenahi letak selendang sang adik.

“Ayo,” ajaknya sambil membimbing tangan Lusi keluar dari kamar. Di sana seluruh keluarga besar kedua belah pihak sudah menunggu.

Serra duduk di sebelah Lusi. Mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari bibir para tetua mereka. Ia juga menatap beberapa perempuan paruh baya yang berbisik-bisik di depannya. Entah apa yang mereka bicarakan.

Duduk sebagai tokoh yang lebih diperhatikan dibanding calon pengantin rasanya sedikit memuakkan. Bukan ia tidak ingin, tetapi tak punya alasan untuk menjalani. Tidak ada yang tahu masa lalunya. Bagaimana kalau tiba-tiba orang tahu bahwa ia pernah jadi simpanan dan melahirkan dua

orang anak? Tidak bisa dibayangkan.

Selama ini Serra mampu mempertahankan citranya sebagai perempuan baik-baik. Bertingkah sopan dan menjaga sikapnya. Tidak sembarang dekat dengan laki-laki mana pun. Akhirnya ia bisa menyembunyikan diri di balik topeng seperti juga Arryan.

Arryan? Kenapa ia masih menyebut namanya? Kenapa jantungnya masih berdetak saat nama itu terlintas? Entah karena kecewa atau cinta.

Kadang Serra merasa sangat bodoh, ketika akhirnya malah mencintai laki-laki itu. Apa yang sudah dilakukan padanya? Seharusnya ia cuma memikirkan hal buruk di rumah besar itu. Bagaimana perkosaan setiap malam.

Meski masa lalu itu tertutup dengan sangat rapi. Tak ada yang tahu. Lalu bagaimana kelak bila terbongkar? Jelas ia tidak siap. Tiba-tiba kumpulan orang-orang di depannya tersenyum bahagia dan sibuk mengucapkan kata syukur. Ternyata Lusi baru saja mengiyakan lamaran Agung.

Ia tersentak, saat namanya dipanggil untuk menyematkan cincin di jari manis Agung. Namun, dengan langkah pasti, ia melakukan tugasnya. Tidak ada jalan untuk mundur. Ia anak sulung keluarga ini.

Seluruh mata menatapnya. Ada yang dengan rasa kasihan, ada juga yang melecehkan. Semua yang hadir di sini tahu, bagaimana dulu Agung

mengejanya. Demikian juga kedua orang tua pria itu yang sangat mendukung. Namun, ada banyak alasan baginya untuk menolak.

Acara berlangsung cukup lama. Meski sebenarnya ia sudah sangat letih. Namun, tak bisa pergi. Meski bukan calon pengantin, ia adalah tokoh sentral, yang berani menolak pria baik dengan alasan yang tak pernah terungkap.

Selesai acara, seperti biasa, Serra menyelesaikan tugasnya. Mencuci piring dan membenahi rumah. Ia juga meminta Adit untuk mengirimkan makanan yang masih ada ke beberapa tetangga. Hampir pukul dua pagi saat semuanya selesai.

Memasuki kamar, dilihatnya Lusi sudah terlelap. Serra mematikan lampu dan tidur di ranjang kecil lainnya. Memungungi sang adik dan kembali menangis.

Bara di mana, Nak? Apa kamu kenyang hari ini? Apa kamu masih bisa tidur nyenyak? Apa kamu masih sama Papa? Apa kamu masih ada? Pertanyaan terakhir selalu berhasil melukainya.



Arryan menatap Bara yang mulai menyelam. Ini merupakan kelas olahraga yang diikuti putranya. Ia hanya menonton. Membiarkan seorang *coach* membimbing.

Bara sudah delapan tahun. Anak itu sangat suka berolahraga di alam terbuka. Juga sayang pada hewan-

hewan peliharaan mereka. Meski sering beraktivitas di alam bebas, putranya tetap memiliki kulit yang putih. Sama seperti ibunya. Sebuah kenangan yang tak kan pernah dilupakan Arryan.

Ribuan mil jauh dari Serra. Tak sekali pun ia bisa melupakan perempuan itu. Kadang, saat akan berangkat tidur, ia memejamkan mata dan tersenyum ketika berhasil memahat bayangan Serra di dalam imajinasinya.

Ia bagai orang gila. Namun, ini satu-satunya jalan. Ia sudah menyembunyikan Bara sedemikian rupa. Namun, akhirnya mereka tahu di mana anaknya. Bagaimana kalau saat itu ia juga berhubungan dengan Serra? Maka bisa dipastikan bagaimana kondisi perempuan itu beserta keluarganya.

Mungkin saat itu Serra bisa ia selamatkan. Namun, bagaimana dengan keluarga perempuan yang sangat dicintainya itu? Ia akan kembali menjadi tertuduh saat kedua adiknya menjadi korban. Sudah cukup Serra kehilangan kedua orang tuanya saat bersama Arryan. Perempuan itu tak kan sanggup kalau harus benar-benar kehilangan kedua adik saat bersamanya.

Arryan mengenal Jeffersons muda dengan baik. Mereka tumbuh bersama. Mereka sama sabarnya dalam mengintai mangsa. Juga sanggup melukai siapa saja untuk menghabisi buruannya. Arryan sudah mendapatkan kembali semua haknya. Namun, membiarkan yang terpenting berlalu.

Lamunan itu lenyap saat sebuah suara

memanggilnya.

“Papa!”

Seperti biasa pria berkulit gelap itu melambaikan tangan sambil tersenyum. Empat tahun sudah ia bertugas sebagai ibu sekaligus ayah. Bukan hal mudah. Banyak pertanyaan Bara yang tidak bisa dijawabnya. Di tengah pekerjaan yang kadang tak bisa ditinggalkan.

Masih duduk di tribun, Arryan menanti anaknya yang sudah selesai berlatih. Ia akan melanjutkan angan-angan tentang Serra.



“Kenapa kita tidak bisa bersama Mama?”

Pertanyaan yang mungkin sudah ribuan kali dilontarkan saat menjelang tidur. Sejumlah itu pula Arryan menjawab, “Kalau berpisah, maka kita akan selalu bersama. Namun, kalau kita bersama, maka harus berpisah.”

Bara tidak akan pernah mengerti. Arryan juga tidak berharap kalau putranya akan mengerti. Karena pada waktunya nanti, ia akan menjelaskan. Yang Bara tahu adalah kebenaran bahwa Serra adalah ibunya.

Arryan tidak pernah tahu kapan hidupnya akan berakhir. Namun, paling tidak, ia tidak mau kalau kelak putranya tidak tahu siapa ibunya. Biarlah saat sudah dewasa, Bara mengenal ibunya, meski tak bisa

bersama. Waktu bisa membuat orang melupakan masa lalu mereka.

“Pa?”

Kembali Arryan tersentak.

“Ya?”

“Apakah Raja Ampat itu jauh? Temanku bilang ada di Indonesia.”

“Kalau dari tempat kita sekarang sangat jauh.”

“Apa Mama masih di sana?”

“Ya.”

“Apa Mama bahagia, Pa?”

“Semoga.”

“Apa Mama sudah melupakan kita?”

“Papa harap tidak.”

Bara menggeser posisi tidurnya. Menatap sang ayah yang berbaring terlentang.

“Papa?”

“Ya?”

“Papa, apa Falconer masih ada?”

Arryan menoleh.

“Papa harap ia masih ada.”

“Apakah aku bisa bertemu dengannya nanti?”

“Semoga.”

Bara kemudian memeluk perut ayahnya.

“Aku mau tidur dan aku ingin memimpikan Mama.”

“Kamu sudah berdoa?”

“Sudah, aku berdoa supaya bisa bertemu dengan Mama Serra.”

Arryan mengusap lembut rambut putranya. Ada rasa sesak yang tak kunjung usai. Mata Bara sudah mulai terpejam.

Kamu mau ke mana?

Kamu mau sarapan? Biar aku siapin.

Kamu mau mandi?

Kalimat-kalimat sederhana nan singkat yang selalu mengitari kepalanya. Ia merindukan suara itu. Terbayang kembali bagaimana saat mereka masih bisa bersentuhan, menatapnya kala pagi datang.

Dulu, ia masih bisa memeluk tubuh mungil itu setiap malam. Membenahi anak rambut yang menjuntai nakal di wajahnya. Menyentuh bibir merah yang menjadi candunya.

Aku hancur sekarang, Serra.

Tak ada yang tersisa.

Bolehkah aku mengulang waktu? Memulai semua dari awal?

Arryan menggelengkan kepala. Ditatapnya Bara yang sudah pulas. Perlahan pria itu bangkit, kemudian mengecup kening putranya, keluar, dan melanjutkan pekerjaannya.



Serra membenahi kain songketnya. Seragam

yang dipilih oleh keluarga Agung. Pesta ini sangat meriah. Ya, keluarga adik iparnya cukup mapan. Karena jabatan Agung di kapal, mereka mampu mengabulkan semua permintaan Lusi.

Kembali perempuan itu menarik napas dalam. Ia kesepian di sini. Hanya berdampingan dengan Adit menyambut tamu-tamu sedari tadi. Tersenyum palsu pada semua, seolah ia begitu merindukan dan mengenal mereka.

Pikiran dan hatinya tidak ada di sana. Adit yang sedari tadi mendampingi melihat perubahan sang kakak. Namun, ia hanya mengira, kalau Serra sedang gundah, karena harus dilangkahi Lusi. Jelas itu bukan hal yang mudah.

Sampai kemudian Agung dan Lusi turun dari panggung. Ternyata acara pelemparan bunga pengatin akan dilakukan. Serra segera menjauh. Acara ini bukan untuknya. Namun, langkahnya ditahan Adit.

“Ayolah, Mbak, buat *ngeramein* aja. Lagian kita, kan, paling belakang. Nggak mungkin dapat.”

Serra menyerah, adiknya benar. Aba-aba terdengar. Tak lama bunga tersebut melayang. Diiringi teriakan riuh para hadirin yang menanti penuh semangat.

Buket bunga itu tepat jatuh di dada Serra, semua bersorak. Sementara yang ketiban rejeki malah diam tak percaya. Para tamu memberi jalan agar ia maju ke depan. Ditatapnya bunga yang masih terlihat indah tersebut. Lusi dan Agung yang akhirnya mendekat.

Sang adik memeluknya erat.

“Semoga cepat menyusul ya, Mbak,” bisik Lusi.

Ia hanya mengangguk sambil menelan salivanya, mencoba memberi senyuman yang termanis.

Tidak akan pernah, Lus.



Usai pernikahan Lusi, Serra pindah ke rumah kontrakannya sendiri, menunggu Adit yang akan bekerja di Sorong. Ia kembali sendirian, tetapi itu lebih baik.

Ia kembali menekuni usahanya menjual sayur dan makanan matang lain. Cukup banyak peminat. Kata orang, masakannya enak. Serra bersyukur, ia tak perlu merepotkan siapa pun. Meski Adit dan Lusi kerap memberinya uang.

Tak ada yang tahu, kalau sebenarnya ia tak kekurangan uang. Kiriman Arryan masih mengalir sampai sekarang. Bahkan mungkin jumlahnya sudah bisa untuk membeli rumah. Namun, ia tak melakukan itu.

Semakin kemari, semakin banyak laki-laki yang mendekati. Kebanyakan dari mereka adalah duda. Serra hanya tersenyum saat menolak. Bahkan ada rekan kerja Agung yang tidak kenal lelah mengejarnya. Mereka berkenalan saat pesta pernikahan.

Pria bernama Yudha itu bahkan mendekati Suster Fransiska bekas pimpinanya untuk melunakkan

kebekuan Serra karena itu ia kadang sulit untuk menolak. Terutama saat pria itu ada di Jakarta.



Malam ini malam minggu. Yudha sudah menungguinya sejak sore. Serra sudah menolak. Namun, kembali pesan Suster Fransiska membuatnya tidak enak. Dengan malas ia akhirnya menerima ajakan pria itu.

Mereka duduk bersama di sebuah kafe.

“Kamu pesan apa, Serra?” tanya Yudha lembut.

Setelah meneliti, akhirnya ia memilih.

“Jus semangka dan Calamary saja.”

Sementara pria itu memilih makanan yang lebih berat. Keduanya kemudian sibuk dengan makanan mereka. Sampai akhirnya Yudha berkata, “Kamu cantik malam ini.”

Serra hanya tersenyum. Pria itu kembali menatapnya intens, seolah memilih kalimat yang akan diucapkan.

“Serra, saat ini aku sedang dalam tahap mencari pasangan hidup. Aku tahu, kalau aku tidak akan menjadi pria sempurna untukmu karena pekerjaanku. Tapi, aku serius sama kamu.”

Serra hanya menunduk sambil meremas jemarinya.

“Aku tidak ingin membuat kamu merasa tidak nyaman. Atau menjadi bahan pembicaraan orang.

Namun, aku ingin kepastian. Apakah aku boleh berharap dalam hubungan ini?”

Serra menatapnya sambil menggigit bibir.

“Kamu tidak harus menjawab sekarang. Aku akan memberi kamu waktu. Aku hanya minta kamu mempertimbangkan niat baikku. Beri tahu aku kalau kamu sudah punya jawaban.”

Serra hanya mengangguk.

Part 34



“Kenapa masih memilih sendiri?” tanya pria itu
“K” suatu ketika. Saat mereka berada di dalam
sebuah mobil yang sama.

Serra tak punya jawaban. Ia memilih menatap
jalanan di luar sana.

“Maaf, apa kamu patah hati?”

“Ya.”

Jawaban itu cukup membuat Yudha kaget.

“Dia meninggalkanmu?”

“Ya, tanpa mengatakan apa pun.”

“Dia pergi?”

“Membawa semua perasaanku.”

“Apakah tidak ada yang bisa menggantikanya?”

“Aku tidak tahu, belum pernah mencoba. Dan
aku takut memulai hubungan baru.”

“Jangan menyia-nyiakan waktu, Serra.”

“Seharusnya begitu.”

“Sampai berapa lama lagi?” tanya Yudha serius.

“Sampai aku benar-benar yakin, untuk tidak menyakiti hati yang lain,” jawab Serra lemah.

Perempuan itu memejamkan matanya. Ia ingin marah pada takdir. Namun, ternyata ia takluk. Apa kekurangan Yudha? Tidak ada. Sama seperti Agung, mereka pria baik yang mencoba mengejarnya. Namun, kenapa ia masih tidak mampu berpaling?

Tidak. Serra menggelengkan kepala. Ia harus bangkit mulai dari sekarang. Kalau tidak berani, ia akan selamanya terperangkap pada masa lalu.

Ditatapnya Yudha yang masih menyetir. Ia akan mencoba. Meski tahu tak bisa sempurna.



Arryan menatap kaca yang ada di depannya. Hari ini ia tepat berusia empat puluh sembilan tahun. Wajahnya mulai terlihat banyak kerutan. Uban tumbuh lebat menyatakan kalau ia tak muda lagi.

Malam ini ia akan makan malam spesial bersama Bara. Ia cukup ahli dalam hal memasak sekarang, karena tidak mungkin terus menerus membeli di restoran dan tidak ingin menyewa pelayan. Karena tidak baik untuk keselamatan Bara. Ia berguru pada kejadian di masa lalu.

Ia hampir tak percaya, kalau dirinya berhasil melakukan seluruh tugas rumah tangga sekarang.

Meski kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri, membantu banyak setiap hari.

Terlintas sebuah pertanyaan. Berapa usia Serra sekarang? Hampir dua puluh sembilan. Masih cukup muda ternyata. Ia selalu ingat hari ulang tahun ibu dari anaknya tersebut. Mereka juga selalu merayakan lengkap dengan kue dan makan malam seperti ini.

Pada saat itu, ia dan Bara akan berpakaian rapi. Di meja makan ada beberapa jenis masakan. Yang pasti mereka memesan dari sebuah restoran. Menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Sebagai simbol, Bara akan meniup lilin. Kemudian berkata, “Selamat ulang tahun, Mama.”

Mereka juga membuat kado masing-masing. Yang kemudian disimpan dalam sebuah lemari khusus. Meski semakin bertambahnya usia, Bara semakin menyadari bahwa hampir tidak mungkin Serra membuka hadiah-hadiah itu. Namun, keduanya tetap sepakat melakukannya.

Arryan segera mengenakan kemejanya, tak ingin putranya menunggu lama. Saat merasa siap, ia keluar dari kamar. Di sana Bara sudah menunggu. Mereka sudah membeli kue tadi. Bara berlari dan memeluknya erat.

“*Happy Birthday, Papa. Wish you all the best.*” Ucapan sederhana yang selalu sanggup membuat dunianya bersinar.



Arryan keluar dari ruang praktek dokter James. Berita ini tak mengejutkan. Ia sudah paham dengan ritme tubuh yang perlahan mulai menunjukkan ketidakberesan.

Setiap kali berjalan jauh, ia seperti kehabisan energi, dadanya terasa sesak serta sakit. Dua minggu lalu ia terjatuh dan pingsan saat menunggu Bara latihan menyelam. Beruntung *coach* yang mendampingi putranya segera mengantar ke rumah sakit.

Dokter menyarankan agar ia menjalani operasi. Karena mengalami penyempitan jantung. Dari penjelasan yang diterimanya, ini akan memakan banyak waktu. Termasuk untuk pemulihan. Bagaimana dengan Bara nanti?

Mereka memiliki tetangga yang tinggal cukup jauh dari rumah. Arryan bingung, siapa yang akan menjaga putranya saat nanti ia harus dirawat? Ataupun ia meminta jasa seseorang untuk menginap dirumahnya?

Seandainya Serra ada, pemikiran itu tiba-tiba terlintas. Namun, laki-laki itu segera menggeleng. Ia menepis pemikirannya, Serra tak kan pernah ada lagi.



Serra tengah mempersiapkan gaunnya. Besok

ia akan menghadiri acara ulang tahun ibu Yudha. Memilih sebuah gaun panjang berwarna biru. Ia merasa cukup sopan. Kemudian ia memilih sepatu juga tas yang senada, sampai semua selesai.

Entah kenapa, tiba-tiba Serra merasa sangat mengantuk. Padahal hari ini ia tidak melakukan pekerjaan apa pun. Perempuan itu segera merebahkan tubuhnya. Tak lama ia segera memasuki alam mimpi.

Di sana terlihat seorang anak yang tersenyum padanya. Tengah bermain bola bersama beberapa orang. Mengenakan sweter biru tua, celana jin berwarna *khaki*. Rambut gelombangnya sudah mulai memanjang. Berkulit putih dan cukup tinggi.

Dengan lincah kakinya menggiring bola. Tanpa peduli sweternya yang telah basah oleh keringat. Matahari terasa sangat terik. Teriakan bahagia terdengar di mana-mana.

Tiba-tiba bola yang sedang ditendang anak itu mendekat ke arah Serra. Dengan sigap perempuan itu menangkap.

“Terima kasih,” jawab anak laki-laki itu saat ia menyerahkan.

Ada sesuatu yang terasa menarik perhatian Serra. Tatapan itu, seperti sangat dikenalnya. Langkah itu menjauh, saat ia masih terpaku. Sebuah nama dipanggil dengan jelas.

“Benedict, ayo kita pulang!”

Serra tersentak, mencoba menatap pemandangan yang menghilang. Ke mana semua anak laki-laki yang bermain tadi? Bennedict? Ia sangat mengenal nama itu.

Seketika ia terbangun. Ditatapnya sekeliling. Mencoba mengumpulkan kesadarannya. Jam masih menunjukkan pukul sebelas malam.

Benedict? Ben? Apakah itu Bennya? Sudah sebesar itu?

Setelah sekian lama, baru kali ini putranya menghampiri. Ada apa? Tadi ia melihat sosok itu tengah bermain dengan teman sebayanya. Bersama siapa?

Hatinya kembali gelisah. Apakah Bara ada di antara mereka? Apakah Ben mau mengatakan kalau Bara tidak ada lagi? Ataukah Ben ingin mengatakan sesuatu yang ia tidak mengerti?

Serra kembali menangis, ia tak pernah sempat memeluk Ben, hanya pernah menatap abunya. Rasa rindu itu kembali menyeruak. Seiring tangisannya yang semakin kuat. Sampai kemudian ia lelah, kemudian berbisik, *“Terima kasih, Ben datang menemui Mama. Namun, kenapa Ben tidak mengajak Mama bercerita? Ben, beri tahu Mama di mana Bara. Apa dia masih bersama Papa atau sudah bersama Ben? Mama rindu pada kalian. Rindu sekali”*



Arryan menatap Bara dengan intens.

“Papa akan berada di rumah sakit selama satu minggu. Maukah kamu menginap di rumah Mrs. Jollie?”

“Kenapa harus di sana, Pa?”

“Tidak ada yang menemanimu di sini.”

“Bagaimana kalau aku menginap di rumah sakit?”

“Kamu tidak diperkenankan menginap di sana. Karena tidak ada tempat. Sebelum Papa pergi, Papa akan mengajari kamu bagaimana memanggang roti untuk sarapan. Kalau makanan kamu bisa memesan pada restoran Uncle Sam. Tetaplah bersekolah dan beraktivitas seperti biasa. Kerjakan juga pekerjaan rumahmu.”

“Apa waktu satu minggu itu tidak terlalu lama?”

“Papa belum tahu, semoga tidak ada penyakit lain.”

“Kalau saja Mama ada—”

“Mamamu tidak ada, jadi jangan berharap.”
Ayahnya segera mengingatkan.

Bara mengangguk.

“Jangan lupa mematikan lampu yang tidak perlu. Uncle Jo akan mengantarkan dan menjemputmu ke rumah sakit selama Papa di sana. Jangan terlambat bangun, agar tidak tertinggal oleh bus sekolahmu.”

Kembali Bara mengangguk.



Bara bersama Mr. Jo, salah seorang teman Papanya,

menunggu di luar ruang operasi. Tangannya mengutak atik ponsel sang ayah yang sedari tadi ada dalam genggaman. Berulang kali ditatapnya nama yang tertera di sana. *Serra*. Apakah ini nomor mamanya? Apakah masih aktif.

Berusaha menahan rasa penasaran juga takut karena sudah membuka ponsel papanya tanpa izin, Bara segera menyalin nomor tersebut. Kemudian menonaktifkan ponsel sang ayah.

Mr Jo menatapnya sambil tersenyum sedih. Hanya mereka yang ada di sini. Lorong yang sebenarnya cukup ramai, karena ada berapa keluarga yang juga tengah menanti. Bara berkali-kali berdoa, berharap ayahnya akan baik-baik saja.

Kadang pikiran buruk berada di kepalanya. Bagaimana kalau ayahnya tidak selamat? Ke mana ia akan pergi? Ia tidak punya keluarga di sini. Mereka hanya pendatang.

Apakah ia bisa mengharapka mamanya? Namun, Indonesia sangat jauh. Bara kecil mengembuskan napas kasar. Ia tidak bisa berpikir lebih jauh.



Serra akan mengikuti acara makan siang di tengah keluarga Yudha saat sebuah pesan memasuki ponselnya. Namun, diabaikan, karena ia tengah sibuk membantu di dapur. Melupakan ponselnya, perempuan itu asyik bekerja sambil berbincang dengan kakak Yudha. Keduanya memang sudah

sering bertemu dan merasa cocok satu sama lain. Sampai kemudian, ibu Yudha menghampiri mereka.

“Serra, bagaimana rencana acara lamaran minggu depan? Nggak ada kendala, kan?”

“Nggak ada Tante, Adit juga sudah akan pulang dari Sorong.”

“Syukurlah, Tante agak khawatir. Itu seserahan nggak ada yang mau diubah atau ditambah?”

Serra menggeleng sambil tersenyum. Mereka kembali terlibat percakapan. Sampai kemudian waktu menunjukkan pukul dua siang. Saat ia hendak pulang.

Diraihnya ponsel yang sedari tadi terbengkalai. Tubuhnya bergetar saat sebuah pesan dengan nomor tidak dikenal berkode +1 (306) terpampang dilayar. Berasal dari negara asing, ada dua pesan di sana.

Pesan pertama bertuliskan *Mama*. Dan yang kedua bertuliskan, *Apakah ini nomor Mama Serra?*

Terburu-buru perempuan itu menuju kamar mandi. Meninggalkan wajah penuh tanya di antara seluruh keluarga Yudha. Di dalam sana cepat-cepat ia memastikan kembali nomor yang masuk dan tulisan tersebut.

Bara?

Serra menutup mulutnya dengan kelima jari.

Tidak ... tidak mungkin. Kenapa mesti sekarang?

Sebuah ketukan mengganggu lamunannya.

“Serra, kamu kenapa?” teriak Yudha dari luar.

Perempuan itu mencoba mengatur napas dan suaranya.

“Nggak apa-apa. Sebentar lagi aku keluar.”

Ia segera keluar setelah mencuci muka, memastikan tak ada sisa tangis di sana. Ia pamit, diringi tatapan heran semua orang. Yudha mengantarnya. Keduanya diam sepanjang jalan.

Sesampai di rumah, ia tidak mempersilakan calon tunangannya itu untuk mampir. Rasa sesak semakin terasa. Saat ini ia ingin sendiri. Agar bebas berbicara dan bertanya. Ditatapnya kembali pesan tersebut. Sampai kemudian Serra berusaha mengumpulkan segenap kekuatannya. Ia menghubungi nomor tertera.

Part 35



“Halo.” Sapanya.
Tidak ada suara di ujung sana. Hanya ada isak halus yang terdengar.

“Bara?” tanyanya lagi.

“Ya, ini Bara, Mama.” Akhirnya ada jawaban.

Serasa ada air es yang menyiram tubuh Serra. Sejenak ia memejamkan mata.

“Kamu kirim pesan sama Mama. Dapat nomor Mama dari mana?”

“Ponsel Papa.”

“Papa kamu?”

“Papa sedang di rumah sakit. Tadinya aku diminta menginap di kediaman Mrs. Jollie. Namun, tadi pagi, aku menemukan ia jatuh di halaman dan sekarang dirawat di rumah sakit juga. Aku sendirian di rumah. Aku takut sendirian. Lalu aku kirim

pesan.”

Serra terdiam tidak tahu harus mengatakan apa. Tubuhnya terasa melayang. Kedua kakinya terasa dingin serta keringat mulai membasahi wajah.

“Maaf, aku tahu Indonesia sangat jauh, tetapi—”

“Bara tunggu di sana, Mama akan usahakan datang. Bisakah kamu mengirim alamat? Mama tunggu, ya?”

“Apa Mama akan mengatakan pada Papa?” Ada nada takut dalam suata itu.

“Memangnya kenapa?”

“Papa akan marah, kalau tahu aku mengganggu Mama.”

Serra berusaha menentramkan degup jantungnya. Entah kenapa, tiba-tiba saja merasa perutnya bergejolak. Ia mengabaikan kalimat terakhir.

“Mama akan berusaha ke sana,” jawabnya cepat.

Semalaman perempuan itu berkutat dengan ponselnya. Mencari tahu bagaimana cara terbang ke negara itu. Tempat asal nomor ponsel Bara. Ia tidak punya paspor atau sejenisnya. Tidak pernah ke luar negeri sendirian. Selama ini Arryan yang mengurus semua.

Ia juga dipusingkan dengan rencana lamaran dari pihak Yudha. Apa yang harus dikatakannya? Kenapa semua harus datang sekarang? Kepala Serra terasa sakit, ia tak mampu lagi berpikir.



Yudha menyerahkan sebutir obat sakit kepala sambil menatap penuh tanya.

“Kamu sangat pucat, ayo ke rumah sakit saja.”

“Aku hanya kurang tidur, aku baik-baik saja.”

“Wajah kamu mengatakan sebaliknya Serra. Apa yang kamu cemaskan?”

Serra menggeleng, jujur ia ingin laki-laki itu segera pergi. Sebentar lagi teman SMU-nya yang membantu mengurus paspor akan datang. ia tak ingin ada masalah.

“Serra, bagaimana kamu besok bisa menjalani acara kita kalau kondisi seperti ini?”

“Aku akan baik-baik saja, Mas Yud. Jangan khawatir. Aku hanya perlu istirahat.”

Akhirnya pria itu mengangguk dan pamit. Serra melepas dengan napas lega!



Acara lamaran sekaligus pertunangan Serra berjalan lancar meski jelas terlihat kecemasan di wajah perempuan itu. Lusi dan Adit menangkap hal yang sama. Meski belum berani bertanya.

Serra sendiri berusaha bersikap ramah dan santai. Meski ingatan akan Bara terus mengikuti. Tidak mudah berada dalam suasana seperti ini. Cemas saat ia seharusnya terlihat sangat bahagia.

Berulang kali, Lusi harus menyentuh pundaknya menyadarkan dari lamunan. Serra hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Yudha yang berada tepat di depannya berpikir kalau Serra hanya sedih karena orang tuanya tidak ada di sini.

Acara yang dilaksanakan di sebuah restoran itu, akhirnya selesai. Buru-buru Yudha menghampirinya.

“Kamu kenapa?” tanya pria itu dengan nada cemas.

Serra berusaha tersenyum sambil menggeleng.

“Sudah beberapa minggu ini kamu berubah. Ada apa sebenarnya?” desaknya lagi.

“Aku baik-baik saja. Cuma teringat Ibu sama Bapak,” jawab Serra. Sebuah jawaban yang akan mudah diterima oleh siapa pun.

Yudha akhirnya mengangguk.

Pun ketika Lusi dan Adit bertanya. Serra hanya tersenyum lembut. Ia tak ingin berbagi dengan siapa pun. Kali ini ia fokus pada Bara dan perjalanan menuju Kanada.



Satu bulan kemudian, Serra sudah berada dalam pesawat menuju Kanada. Di sebuah kursi *first class* ia termenung menatap awan yang berarak. Tak ada yang tahu perjalanannya. Juga tidak pamit pada keluarganya. Beruntung Yudha sudah kembali ke kapal.

Sejak memberikan alamat, Bara melarangnya menghubungi. Karena takut ketahuan papanya. Serra menuruti keinginan tersebut. Ia mengenal Arryan dengan baik. Bisa-bisa pria itu membawa putranya pindah sebelum sempat bertemu.

Seluruh dokumen perjalanan diurus oleh temannya pemilik sebuah travel. Beruntung tidak ada masalah, karena ia punya uang yang cukup dan tak pernah punya catatan kriminal yang buruk.

Serra buta tentang Kanada. Bahkan tak tahu apa-apa. Namun, temannya sudah menghubungi *agent* di sana untuk membantu. Perjalanan yang cukup jauh baginya. Apalagi dilalui dengan seorang diri. Namun, semua demi Bara, ia bertekad melewati semua.

Seseorang bernama Robert menjemput Serra di bandara. Pria itu segera menyerahkan tiket untuk keberangkatannya keesokan hari. Serra hanya mengangguk setuju. Satu malam ia akan menginap di hotel.

Temannya juga sudah mengubah kartu ponselnya agar bisa digunakan selama di luar negeri. Meski ia tahu harus membayar cukup mahal. Setelah bertemu putranya, ia akan mematikan ponsel.



Arryan tengah membenahi tanaman perdu yang ada di halaman rumah. Baru kali ini ia bisa beraktivitas kembali pasca operasi kemarin. Cukup

lama beristirahat membuat tubuhnya terasa tidak nyaman. Namun, baru sebentar bekerja keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya. Napasnya sedikit sesak, menandakan sudah waktunya beristirahat.

Halaman depan dan belakang tampak semak. Membuat tangannya gatal untuk merapikan. Sayang ia belum kuat memotong rumput. Tak lama muncul Bara sambil membawa segelas susu dan juga roti.

“Sarapan, Pa!” teriak anaknya.

Arryan tersenyum sembari menghentikan kegiatannya. Ini adalah hari Sabtu dan putranya tidak sekolah. Mereka sarapan di halaman bersama. Ia mengacak rambut bergelombang itu. Bara sudah jauh lebih mandiri dan dengan sedikit menyesal ia mengakui keterbatasannya kini.

Saat tengah menikmati roti, Arryan teringat. Belum sekalipun menghubungi Mrs. Jollie. Untuk menanyakan kabar sekaligus mengucapkan terima kasih karena sempat menjaga Bara.

“Bara, tolong ambilkan ponsel Papa.”

Sang anak menurut, ia segera masuk ke dalam. Arryan menatap ujung ponsel yang berkedip. Tandanya ada *missed calls*. Namun wajahnya berubah pias saat menemukan sesuatu.

Serra?! Dari mana perempuan itu tahu nomor ponselnya? Ditatapnya Bara penuh selidik.

“Kamu ada menghubungi, Mama?”

Putranya tertunduk sambil menggigit bibir. Arryan tahu ia tidak perlu bertanya kedua kali. Karena jawabannya pasti ya. Mengingat *gesture* tubuh sang anak saat merasa bersalah.

Laki-laki itu menutup wajah dengan kedua tangannya. Namun, hati kecilnya berkata, pasti ada sesuatu yang ia tidak tahu sehingga Bara menghubungi ibunya. Anaknya tidak pernah menggunakan ponselnya tanpa izin. Apakah ini puncak kerinduannya akan sosok Serra? Kenapa ia tidak menghapus saja nama perempuan itu dari dulu?

“Kenapa kamu lakukan? Papa sudah bilang sebelumnya? Jangan mengganggu Mama? Berikan Papa alasan!”

“Waktu itu aku takut sendirian di rumah. Saat Mrs. Jollie juga masuk rumah sakit. Aku telepon Mama pakai ponsel Papa. Aku nggak tahu kalau nomor Mama masih aktif. Aku cuma mengirim pesan, tetapi Mama menelepon kembali. Papa tidak tahu karena aku segera menghapus pesan itu.”

“Mama kamu menghubungi Papa hari ini. Dan Papa tidak tahu ada apa dengan kalian. Sekarang, silakan hubungi mamamu kembali. Anggap Papa tidak tahu apa-apa,” perintah Arryan sambil menyerahkan ponselnya pada Bara.

Anak itu mengambil benda tersebut dengan pelan, dipenuhi rasa takut. Di bawah tatapan tajam sang ayah. Arryan sangat jarang marah. Namun, kalau

nada bicaranya sudah seperti ini. Pasti kesalahannya sulit untuk dimaafkan.

Anak laki-laki berusia delapan tahun itu segera mencari nama Serra kemudian menekan tombol telepon.

“Aktifkan *speaker*-nya,” perintah sang ayah.

Bara mengangguk. Sampai kemudian terdengar suara Serra.

“Halo, Ma?”

“Bara, Mama sudah sampai di Bandara Regina. Bisa berikan Mama alamat lengkap kamu?”

Arryan meninju udara di depannya. Bara semakin menunduk. Ayahnya pasti sangat marah. Tubuh anak itu bergetar.

“Bara? Kamu masih di sana?”

Tanpa bersuara, Arryan berkata pada putranya.

“Katakan kamu akan menjemput. Tunggu di sana.”

Bara mengatakan hal yang sama. Kemudian memutuskan sambungan. Tanpa diperintah, ia mengangkat gelas dan piring sisa sarapan. Saat sang ayah masuk ke dalam rumah dan kembali dengan kunci mobil.

Sepanjang perjalanan keduanya diam. Berkali-kali Arryan mengembuskan napas kasar. Pria itu tidak punya pilihan lagi. Ia bisa saja memilih mengabaikan Serra. Namun, sebagian hatinya melarang. Bagaimana perempuan polos itu bisa

sampai di sini? Serra tidak pernah melakukan perjalanan jauh sendirian.

Bandara cukup jauh dari kediaman mereka. Yang bukan merupakan kota besar. Apalagi Saskatchewan bukanlah kota yang terkenal di dunia. Butuh perjalanan sekitar tiga jam dari rumah sampai ke sana. Arryan sempat mengisi bensin dan membeli makanan untuk mereka.

Bandara sudah sepi, saat keduanya tiba. Namun, jantungnya berdetak jauh lebih kuat dari biasanya. Saat melihat sosok di sebuah kursi tengah menunggu. Arryan berusaha menguasai diri. Memeluk bahu putranya kemudian berkata pelan.

“Itu Mama.”

Bara menatap sosok yang juga tengah menatap mereka. Kemudian berlari dengan kencang. Menubruk tubuh yang hampir setinggi dirinya. Serra memeluknya erat sambil menciumi berkali-kali.

Cukup lama mereka melepas kerinduan saat kemudian tersadar, bahwa ada Arryan yang menanti keduanya dari jauh. Pria itu bagai terpaku di sana. Bara segera menarik koper ibunya.

“Papa sudah menunggu,” bisiknya sambil tersenyum lebar.

“Hai,” sapa Arryan saat keduanya mendekat.

Serra hanya tersenyum sambil membalas jabatan tangan tersebut. Sangat kaku! Mereka kembali

memasuki mobil. Dengan posisi Serra duduk di belakang.

“Mama lapar?” tanya Bara.

“Sedikit.”

“Kita makan dulu ya, Pa.”

Arryan hanya mengangguk. Ketiganya mampir di sebuah restoran kecil di pinggir kota. Bara makan dengan lahap. Sementara kedua orang tuanya kesulitan menelan makanan mereka.

Part 36



Berulang kali Arryan menatap cincin yang melingkar dijemari Serra.

Kamu sudah menemukan orang yang tepat? Bagaimana nanti menyampaikan pada Bara? Bahwa mimpinya tak kan pernah tercapai.

Serra bukan tidak menyadari kalau mata pria itu selalu melirik jemarinya. Namun, berusaha untuk tidak terpengaruh. Yudha sudah mengikatnya dan tak ada alasan untuk mendua. Meski seorang Arryan. Ia datang bukan untuk laki-laki itu. Namun, untuk putranya.

Selesai makan, mereka melanjutkan perjalanan. Berkali-kali Bara menoleh ke belakang sambil tersenyum lebar. Seolah tak percaya kalau mamanya ada di sana. Sementara Arryan lebih mampu menahan pandangannya.

Sebelum tiba di rumah, ketiganya kembali

berhenti untuk berbelanja. Arryan membeli cukup banyak persediaan sayur dan daging, juga kebutuhan rumah lain. Kantong-kantong belanja mereka terisi penuh.

Sampai akhirnya mobil tersebut tiba di sebuah rumah yang tidak terlalu besar berlantai dua. Sebagain dari dindingnya bercat keabuan bercampur putih dengan halaman yang cukup luas. Terlihat ada danau kecil di belakang rumah. Rumput di halaman tampak sedikit berantakan.

“Kita sudah sampai. Turunlah, aku yang akan mengangkat barang-barang.”

Serra menurut, Bara membantu ayahnya menarik koper sang ibu, juga membuka kunci rumah. Sementara Arryan mengeluarkan belanjaan.

Bagian dalam rumah cukup berantakan menurut Serra. Namun, terlihat bersih. Bara mengajaknya duduk dan kembali dalam pelukan mamanya.

Tidak ada pembicaraan di antara orang dewasa. Semua didominasi sang anak. Bertanya ini itu pada mamanya. Arryan memilih membereskan barang belanjaan. Ia sedikit tersingkirkan sekarang. Namun, terbayar dengan binar di mata putranya.

“Sudah hampir sore, sebaiknya kamu istirahat. Bara, antar mamamu ke kamarnya,” perintah sang ayah. Saat melihat anaknya selalu mengajak sang ibu bicara.

Putranya mengangguk. Serra mendapatkan

kamar yang menghadap danau di belakang rumah. Rumput terlihat cukup tinggi. Matanya kembali menatap sekeliling kamar.

Sepertinya ini memang kamar tamu yang tak pernah ditempati. Terlihat cukup sempit. Dengan sebuah ranjang berukuran *Queen Size*. Sebuah lemari yang ternyata kosong. Juga sebuah sofa kecil.

Bara mengetuk pintu sambil menyerahkan seprai dan peralatan mandi padanya. Setelah mengucapkan terima kasih perempuan itu kembali menutup pintu dan membenahi isi kamar, lalu mandi.

Selesai semua ia memilih untuk berbaring. Tak lama Serra sudah terlelap.



Arryan menatap jalanan di kejauhan. Ini hari yang sangat menyakitkan untuknya. Menatap cincin di jari manis Serra membuatnya bagai teriris. Ia sudah kalah. Serranya tak kan menunggu selama itu. Ada banyak laki-laki yang menyukainya.

Serra tidak salah. Karena ia sudah meninggalkan tanpa satu kata pun. Seharusnya sedari awal ia sadar, bahwa ia bukanlah mimpi perempuan itu. Teringat saat dulu menawarkan pernikahan. Namun, ditolak! Entah karena ia memang tidak layak. Sesuatu yang membuatnya cukup terluka.

Mungkin hidup menakdirkannya untuk terus sendirian. Kehadiran Serra di sini membawa sedikit harapan. Hanya sedikit! Karena cincin

itu membuktikan bahwa ia tidak boleh berharap banyak.

Siapa laki-laki itu, Serra? Pertanyaan yang kembali menghampiri pemikirannya. Pasti ia adalah seorang yang baik. Yang sanggup memberikan cinta dan juga perhatian. Arryan tidak pernah belajar untuk itu. Ia hanya melihat, tetapi tak pernah merasakan. Hidupnya sudah terlalu keras kalau hanya harus memikirkan sebuah kata bernama CINTA!

Ia tidak pernah dididik menggunakan perasaan. Hanya diminta menggunakan logika dan ambisi untuk meraih kesempatan. Ia tidak pernah sadar kalau cinta itu sudah menghampiri. Saat pertama kali menatap seorang perempuan berwajah lembut. Yang melayani para jompo dengan penuh kesabaran. Saat itu hatinya berdesir. Ia membayangkan kalau kelak anak-anaknya akan memiliki ibu seperti Serra. Sesuatu yang tidak pernah didapatkannya.

Namun, semua berubah! Sama seperti cuaca di langit. Ia kemudian harus melepaskan Serra! Agar tetap bisa melihatnya. Terlalu banyak darah dan nyawa yang harus dikorbankan, bila mereka bersama. Sekali lagi ia akan melukai Serrafina.

Arryan memang tak pernah mencari kabar tentang Serra lagi, semenjak pergi dari Jakarta. Ia sudah memutuskan untuk tidak mengganggu perempuan itu. Namun, kini justru Bara yang melakukannya. Ia bisa apa? Mereka ibu dan anak. Lagi pula penyakitnya sudah memberikan peringatan, agar melibatkan

Serra dalam mengasuh Bara. Meski sebenarnya ia tidak menginginkan itu.

Paling tidak kelak, kalau tak sanggup lagi, maka ia bisa meninggalkan Bara dengan tenang. Namun, apa pria lain itu akan menerima? Bagaimana kalau mereka punya bayi? Itu adalah tujuan setiap pernikahan. Kembali pikiran buruk berputar di sekitar kepalanya.

Diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam, Serra belum juga bangun. Bara mengatakan kalau ia ingin mereka makan bersama. Tidak masalah kalau jam makan malam diundur. Arryan hanya mengikuti keinginan anaknya. Tidak ingin mengusik kebahagiaan yang sedari tadi terlihat.

Sampai kemudian sebuah ketukan membuatnya harus mengakhiri lamunan.

“Pa.”

“Ya, masuk.”

“Mama sudah bangun. Kita makan.”

Ia hanya mengangguk. Kemudian menyusul langkah Bara untuk turun ke bawah, putranya dengan penuh semangat tengah menyiapkan piring. Sementara Serra hanya duduk. Wajahnya masih tampak letih dan sedikit pucat. Arryan segera menarik lengan sweternya, dengan cekatan memasukkan makanan yang sudah dingin ke dalam microwave.

Tak lama semua sudah siap. Mereka makan dalam diam. Arryan sama sekali tidak berselera. Namun, tetap berusaha. Selesai makan ia memakan obatnya di bawah tatapan penuh tanya Serra. Pria itu mengabaikan.

Ia segera bangkit mendahului perempuan itu untuk mencuci piring.

“Aku saja,” ucap Serra.

“Aku juga bisa, kamu capek. Istirahatlah. Besok Bara akan menggangumu seharian,” balasnya pelan.

“Aku sudah cukup tidur tadi.”

“Kalau begitu, pergilah ke kamar Bara. Ia akan senang kalau kamu mengunjunginya. Kebetulan besok hari Minggu, dia tidak sekolah.”

“Bahasa Indonesia-nya masih bagus. Kamu mengajarnya?”

“Semenjak keluar dari panti, aku membiasakan untuk berbicara dalam dua bahasa. Sehingga ia sudah cukup mahir untuk itu.”

“Kamu sakit apa kemarin?”

“Pasang ring di jantung.”

Serra menarik napas dalam.

“Kenapa pergi tanpa mengatakan sesuatu?”

Arryan menghentikan kegiatannya, pertanyaan itu terdengar dalam nada putus asa.

“Tanpa kujawab aku yakin kamu tahu jawabannya.

Kita pernah membicarakannya, bukan?” jawab pria itu sambil menatapnya sekilas

Keduanya tidak berkata apa-apa lagi. Sampai kemudian seluruh piring bersih.

“Aku sudah selesai. Kamu boleh lanjut bersama Bara. Aku harus bekerja.”

Arryan meninggalkannya sendiri menuju lantai dua. Meninggalkan seorang perempuan yang setiap malam mengisi mimpinya.



Pagi hari sangat menyenangkan bagi Bara. Ia bangun dengan gembira. Setengah berlari mengetuk kamar ibunya. Serra yang sudah bangun.

“Selamat pagi, Mama.”

“Pagi juga, Bara.”

“Ayo sarapan. Mama mau aku buat roti? Aku sudah bisa melakukannya. Papa mengajari aku,” ucap sang anak sambil menarik tangan ibunya menuju ruang makan.

“Wow, itu tawaran yang menarik. Mama ingin mencoba.”

Anak kecil itu segera berlari menuju dapur. Di sana ayahnya sudah siap dengan susu hangat untuknya.

“Aku akan membuat roti panggang untuk Mama. Papa mau juga?”

Arryan mengangguk, memberikan tempat untuk

Bara melakukan niatnya. Pria itu akhirnya duduk di salah satu sisi meja. Sementara Serra berada di hadapannya.

“Bagaimana tidurmu?” tanya Arryan.

“Nyenyak, cuacanya cukup bagus.”

“Ya di sini sedikit lumayan. Kami banyak mendapatkan sinar matahari.”

Setelah itu kembali keduanya diam. Sampai kemudian roti yang dipanggang Bara sudah matang.

“Mama mau selai apa? Aku akan membuatkan.”

“Apa yang kamu suka?”

“Cokelat.”

“Buatkan Mama itu saja.”

Bara membuatkan dua tangkup dan memberikan roti berisi selai apricot pada sang ayah.

“Terima kasih,” ucap Arryan lalu segera memakan sarapannya.

“Setelah ini Papa akan ke rumah Mrs. Jollie sambil mampir ke rumah Uncle Jo. Kalian bisa melakukan banyak hal bersama.”

Bara mengangguk. Namun, Serra tahu bahwa laki-laki itu tengah menghindarinya. Arryan tidak banyak bicara, lebih sering menunduk dan berusaha terlihat menikmati sarapannya.

“Aku akan kembali setelah makan siang,” ucap Arryan sambil berdiri, kemudian mengelus rambut Bara dengan penuh kasih sayang.

Terdengar bunyi pintu ditutup. Tak lama deru mobil menandakan pria itu benar-benar pergi. Serra menutup matanya sejenak. Bukan ini yang diinginkannya.

Ditatapnya Bara yang masih menikmati rotinya. Tak disangka, putranya sudah tumbuh besar dan sangat tinggi seperti ayahnya

“Aku senang Mama kemari. Padahal Indonesia itu sangat jauh. Papa bilang, kami tidak mungkin ke sana.”

Serra hanya tersenyum.

“Aku sangat ingin menyelam di Raja Ampat. Oh, ya, aku sedang ikut kelas menyelam dan aku sangat suka.” Kembali anak itu bercerita.

“Mama harus lihat kemampuanku. Mama bisa, kan?”

“Ya.”

“Besok aku akan bilang pada Gaby dan juga Maria. Kalau Mama sudah datang. Mereka sering mengejekku saat Natal. Karena Mama mereka pandai membuatkan Ginger Cookies. Apa Mama mau membuatkan untukku di Natal nanti?”

Serra terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

“Mama akan tinggal di sini, kan? Bersamaku dan Papa?” kali ini putranya berkata sambil menatap wajahnya penuh harap.

Serra menunduk, air mata yang sudah ditahannya tadi jatuh seketika. Bara kembali menyadari

kesalahannya.

“Maaf kalau aku sudah membuat Mama menangis.”

“Mama baik-baik saja.”

“Oh ya, Mama bisa membuatkan kamu ginger cookies hari ini. Apa kamu mau membantu Mama?” Serra berusaha menghapus air matanya.

Bara akhirnya mengangguk. Meski tidak lagi bersemangat seperti tadi. Air mata mamanya membuatnya teringat pada satu kalimat sang ayah. Saat mereka berbincang di suatu senja.

“Kenapa kita tidak bisa bersama Mama?”

“Karena kita hanya akan memberinya air mata.”

“Kenapa dengan air mata, Pa? Apa artinya Mama akan bersedih kalau tinggal bersama kita?”

“Ya, ia akan selalu menangis saat berada di dekat kita. Kamu mau melihat mamamu tersenyum atau menangis?”

“Aku suka melihat Mama tersenyum.”

“Kalau begitu, jangan ganggu dia. Ia akan bahagia dan tersenyum saat jauh dari kita.”

Untuk pertama kalinya Bara menyesal sudah menghubungi mamanya. Air mata itu membuktikan kebenaran ucapan ayahnya.

Part 37



Siang itu, keduanya tampak sibuk di dapur. Serra membuat kue seperti diinginkan Bara. Ia mengenal ginger cookies dari para suster berkebangsaan Belanda.

Setelah matang dan diberi hiasan, Bara menggigit sepotong. Ada senyum puas di wajahnya.

“Besok aku akan mengatakan pada teman-temanku kalau Mama membuatkan untukku.”

Serra hanya tersenyum sambil memeluknya. Tubuh letihnya terasa kembali segar saat melihat senyum Bara.

“Biasanya kamu makan siang di mana?”

“Di sekolah, di sana ada kantin.”

“Kalau Minggu seperti ini?”

“Kadang Papa memasak daging panggang, atau ikan. Namun, aku suka kentang.”

“Kalian suka makan nasi?”

Bara menggeleng.

“Apa Mama mau ikut aku ke danau di belakang? Kita bisa duduk di sana.”

Serra segera mengangguk. Keduanya bangkit dan keluar dari rumah.

“Apa papamu sering pergi?”

“Tidak kalau aku sedang di rumah. Mama”

“Ya?”

“Aku suka Mama di sini.”

Serra hanya tersenyum penuh luka. Keduanya bergandengan menuju danau, melintasi halaman belakang yang kini terlihat sangat tidak terawat. Ada sebuah tangga terbuat dari semen di tepi danau. Mereka memilih duduk di sana.

“Aku dan Papa sering kemari. Kami kadang melemparkan bibit ikan. Kadang-kadang memancing. Sebelum Papa sakit, kami sering berenang.”

Serra hanya mendengarkan. Suara putranya terdengar sedih.

“Kata Papa, ia tidak boleh banyak berolahraga. Aku juga berencana akan berhenti les menyelam karena takut Papa terlalu lelah saat mengantarku.”

Serra hanya mengangguk. Mendung kembali bergelayut di mata Bara. Putranya kemudian menatap dengan intens.

“Mama sangat cantik.”

Serra tertawa kecil.

“Lebih cantik dari yang kubayangkan.”

“Mama sudah tua.”

Bara menggeleng,

“Mama masih muda. Papa yang sudah tua. Belum lama kami merayakan ulang tahunnya yang ke-49.”

“Mama juga selalu wangi. Aku suka,” ucap Bara lagi.

Serra hanya tersenyum sambil memeluknya. Setelah sekian lama, hanya bisa berangan-angan. Keduanya kembali terdiam, menikmati riak air danau.

“Apa yang Mama lakukan di sana?”

“Mama membuat makanan untuk dijual.”

“Pasti masakan Mama enak.”

“Masakan papamu juga enak.”

“Ya, sekarang sudah lebih enak. Papa banyak belajar dari Mrs. Jollie,” jawab Bara jujur.

“Apa Papamu selalu memasak?”

“Ya, karena Papa bekerja dari rumah.”

“Apa kalian selalu berbelanja bersama?”

“Ya, dan aku senang karena bisa membeli permen dan coklat. Papa tidak pandai membuat kue. Kalau Natal beberapa teman Papa mengirim kami kue dan makanan. Namun, kami selalu menghias pohon natal bersama.”

“Pasti pohon natal itu sangat indah.”

“Ya, aku lupa, kami juga selalu menyiapkan kado natal dan kado ulang tahun untuk Mama.”

Serra terkejut, tetapi tetap berusaha tersenyum.

“Nanti akan kuambilkan. Papa selalu membeli, tetapi aku membuat sendiri.”

“Pasti sangat bagus.”

“Mama boleh menilai sampai nanti Mama melihatnya.” Terdengar kebanggaan dalam suara Bara.

Serra tersenyum sambil memeluk Bara dengan erat.

Mereka memelihara kenangan tentangmu, Serra.

Alangkah tidak adilnya hidup. Sementara aku tertatih menjalani semuanya. Arryan bisa menikmati harinya bersama Bara.

Namun, engkau bisa melihat, ia membesarkan putra kalian dengan baik. Dan tetap hidup. Apa kau lupa bagaimana ia berusaha bertahan agar kalian tetap bisa seperti sekarang? Apa engkau masih sanggup meninggalkannya? Apa arti dari doa-doa-mu? Cukupkah hanya berdoa? Sementara Arryan sudah mulai sakit.

Serra semakin erat memeluk putranya. Kegelisahan semakin melanda pikirannya.



Senin pagi, Bara kembali bersekolah. Serra meletakkan bekalnya ke dalam kotak makanan. Meski Arryan bilang di sekolah tersedia kantin.

Anaknya tersenyum lebar saat melihat bentuk makanan tersebut. Roti yang dihias menjadi sangat cantik.

Keduanya mengantar sampai di depan pagar, saat bus datang menjemput. Segera Bara naik dan dengan senyum lebar melambaikan tangannya.

Seketika suasana kaku tercipta. Arryan mendahului untuk masuk. Serra mengikuti dari belakang.

“Apa kamu punya pakaian kotor? Aku akan membawa ke binatu,” tanya pria itu tanpa menatapnya

“Tidak usah, Aku membawa pakaian yang cukup.”

“Aku akan pergi, apa kamu butuh sesuatu untuk dibeli?”

“Tidak ada.”

Arryan kemudian memasuki sebuah ruangan dan keluar dengan sekantong besar pakaian.

“Aku pergi dulu,” pamitnya.

“Arryan, tunggu sebentar.”

“Ya.”

“Apakah aku boleh membereskan beberapa barang? Maksudku agar terlihat lebih rapi.”

“Silakan.”

Seharian Serra merapikan rumah tersebut, membuang banyak sampah dan makanan kadaluarsa. Arryan belum berubah. Pria itu sangat jarang merapikan sesuatu. Ia selalu membutuhkan

bantuan orang lain.

Selesai semua, Serra hendak memasak. Ia hanya menemukan daging dan beberapa bumbu di kulkas. Namun karena lapar, perempuan itu memutuskan mengolahnya.

Hampir jam makan siang saat Arryan pulang.

“Aku sudah masak, mau makan sekarang?” tanya Serra.

“Apa kamu sudah lapar?” Pria itu balik bertanya.

Yang ditanya cuma menggeleng.

“Bara akan pulang jam 13.30. Sebaiknya kita tunggu.” Arryan memberi keterangan tanpa diminta.

“Cepat sekali dia pulang.”

“Jam satu siang. Memang begitu peraturan di sini.”

“Kamu mau minum? Aku buat jus tadi.”

“Boleh, tanpa gula.”

Serra mengangguk dan menyerahkan segelas pada pria itu.

“Berapa lama kamu akan di sini?” tanya Arryan akhirnya.

Tatapan mereka bertemu. Serra mengembuskan napas pelan. Seakan berusaha menyembunyikan kegelisahannya.

“Kemarin jeda tiketku seminggu.”

Hanya tinggal empat hari lagi.

“Sudah menyampaikan pada Bara tentang

kepulanganmu?” Arryan bertanya, dengan nada yang terdengar normal. Namun, getaran itu benar-benar terasa.

Serra menggeleng. “Itu akan membuatnya terluka. Aku melupakan hal itu saat kemari.”

“Dia sangat sensitif. Namun, aku percaya bahwa ia akan menerima apa pun keputusanmu,” balas Arryan pelan.

“Boleh aku bertanya?” tanya pria itu lagi.

“Silakan.”

“Apa kamu sudah menikah?” tanya Arryan, meski ia hampir tahu jawaban dari pertanyaan itu.

Serra menatapnya.

“Baru tunangan.”

Arryan mengangguk pelan. Kemudian menarik napas yang terasa berat.

“Apa aku masih punya kesempatan?” tanyanya lirih sambil menatap Serra.

Ibu Bara itu tak percaya dan marah.

Tidak salahkan pendengarannya? Apa laki-laki di depannya ini serius? Ia benar-benar kecewa pada sosok yang selama ini mengabaikan perasaannya. Emosinya bangkit perlahan.

“Setelah sekian lama baru bertanya!? Ke mana saja kamu selama ini!? Setelah kamu meninggalkanku tanpa mengatakan apa pun, membawa Bara diam-diam! Kamu masih berani bertanya!? Kamu nggak mikir bagaimana aku melewati hari-hariku

sendirian? Berusaha tidak terlihat menangis atau bersedih? Sementara kamu pergi begitu saja! Dia anakku, Arryan! Setengah dari darahnya adalah darahku. Aku yang mengandungnya, menyusuinya! Dan kamu dengan tega memisahkan kami?!”

Serra benar-benar marah. Ia meluapkan semua yang ada dalam hatinya.

“Aku selalu menuruti apa yang kamu katakan. Aku selalu berharap aku punya kesempatan untuk hidup bersama Bara. Bisa memeluknya dan membacakan dongeng. Aku pasrah saat kamu memasukkannya ke panti, padahal ada aku ibunya. Aku selalu mengharapkan yang terbaik untuk kita. Kamu pikir aku nggak punya perasaan? Kamu pikir semua orang berpikir dengan caramu?”

“Aku tidak mau saat itu kamu juga menjadi korban. Mereka berhasil menemukan Bara. Berarti bisa saja mereka menemukanmu.” jawab Arryan pelan.

“Dan tanpa pernah berpikir kalau aku juga akhirnya adalah korban? Korban dari keegoisan kamu! Kamu bebas pergi bersama Bara. Memeluknya! Menghabiskan waktu bersama! Melihat pertumbuhannya! Sedangkan aku? Sekarang kamu bertanya tentang kesempatan? Setelah sekian lama aku selalu memberimu kesempatan tetapi kamu abaikan! Saat aku sampai pada ujung penantian dan keputusan. Aku akhirnya memutuskan untuk melupakan kalian dan membuka hati pada

kehidupan di masa depan. Aku butuh tempat bersandar. Kamu tahu? Aku lelah menangis sendirian saat merindukan Bara.

Beberapa waktu lalu aku bermimpi tentang Ben. Ia mendatangi. Namun, kemudian kembali meninggalkanku sama seperti Bara dan aku merasa benar-benar sendirian. Pada akhirnya aku mencoba menerima, bahwa takdir memang tidak memilihkan mereka untukku.

Aku sudah menerima lamaran laki-laki yang mencintaiku. Dan saat kami hampir bertunangan, Bara menghubungi aku. Mengatakan kalau ia tengah sendirian dan merasa takut. Pertanyaanku, kalau kamu ada di posisiku apa yang akan kamu lakukan? Ah, aku melupakan satu hal! Kamu nggak pernah menggunakan hati. Kamu hanya menggunakan otak. Kamu nggak akan mengerti bagaimana aku harus berperang melawan diriku sendiri!”

Tangisan Serra semakin kuat. Namun, ia meneruskan kalimatnya, menumpahkan kekesalan dan amarah yang selama ini terpendam.

“Aku begitu merindukan Bara. Aku ingin melihat sosoknya. Untuk menjawab pertanyaan yang selama ini tak pernah terjawab. Sebesar apa dia sekarang? Apakah ia masih hidup? Apakah ia baik-baik saja? Ataupun sudah bersama Ben? Aku mengabaikan semua pikiran burukku. Memelihara harapan yang tidak pernah tahu di mana ujungnya. Aku terluka Arryan ... sangat. Aku tidak mengatakan pada

siapa pun keberangkatanku kemari. Bahkan dari keluargaku. Aku mengambil risiko terbesar. Kamu tahu aku tidak pernah ke luar negeri sendirian, mengurus segala dokumen. Semalaman mencari orang yang bisa membantuku seperti orang gila.

Aku nggak pernah bermimpi sampai di Kanada. Aku hanya punya satu mimpi saat melewati semuanya. Agar bisa memeluk Bara. Dan kamu? Dengan seenaknya bertanya tentang kesempatan!? Berpikirlah, Arryan, kalau aku memberikan kesempatan itu, maka akan kembali ada yang terluka. Dan kini, aku yang menyebabkan luka tersebut!”

Arryan menggigit bibirnya. Ia tak sanggup mengatakan apa pun! Serra benar.

Selesai mengatakan itu, Serra pergi meninggalkannya sendirian. Ia sudah tak tahan lagi. Ia mencari tempat yang bisa membuatnya menangis sepuasnya.

Arryan termangu. Ini semua salahnya. Sesakit itukah menjadi Serra? Berapa banyak luka tak kasat mata telah ia ciptakan? Di tengah keinginannya agar bisa melihat orang-orang yang dicintainya tetap hidup? Semua adalah salahnya!

Semua sudah terlambat sekarang. Serra akan meninggalkannya. Cinta itu akan pergi. Apakah ia sanggup untuk meminta sekali lagi? Arryan berada di tengah dilema.

Part 38



Kepulangan Bara mengusik lamunan Arryan. Ia tak mendengar suara bus berhenti.

“Papa, aku pulang!” Teriakan itu menggema disekeliling rumah.

Sang ayah segera berdiri dan memeluknya, mencoba mengenyahkan kegelisahan yang menggelayut sejak tadi.

“Mama mana?”

“Sepertinya di tepi danau.”

“Aku lapar, aku akan memanggil Mama.”

Bara segera melepaskan diri dan berlari. Sebelum Arryan mengucapkan satu katapun.

Ab, mamanya sedang di tepi danau. Perlahan Bara kecil mendekati ibunya. Berniat untuk mengejutkan, ia berencana akan memeluk dari belakang. Sama seperti yang dilakukan temannya, ia pasti mendapatkan

hadiah pelukan. Kebahagiaan ini sudah menari di dalam pikirannya.

Sayang, saat semakin mendekat ia menyadari sesuatu yang salah. Punggung itu terlihat bergetar. Pelan, Bara segera duduk di samping Serra. Tidak berani berkata apa-apa. Menunggu sang ibu menyelesaikan tangisnya.

“Mama, kenapa?” tanya Bara akhirnya saat sang ibu menoleh.

Serra menggeleng.

“Mama baik-baik saja. Kamu sudah pulang?”

“Apa Papa juga membuat Mama menangis?”

Serra menggeleng. “Mama hanya rindu pada adik Mama.”

“Apa Mama akan pulang?”

Lama Serra terdiam sambil menunduk. Meski berat, akhirnya jawaban itu meluncur juga.

“Ya.”

Kini harapan di mata Bara yang dari kemarin terlihat, seketika padam! Ia menunduk dan seperti memilih kata.

“Apa aku boleh minta supaya Mama di sini saja? Menemani aku dan Papa?”

Suara itu terdengar semakin lemah. Ada harapan yang semakin menipis di dalamnya.

Serra membuang tatapannya ke langit kelabu dan kembali menangis. Ia tidak siap menatap Bara,

karena akan menimbulkan kesedihan mendalam.

“Aku berjanji akan menjadi anak yang baik, selalu menolong Mama. Aku juga akan rajin belajar dan bangun pagi. Aku akan membantu Mama saat di rumah.”

Mata polos itu kembali menatapnya penuh harap. Lama kedua tatapan mereka bertemu. Namun, melihat kediaman Serra akhirnya Bara tahu, tak kan ada yang mampu menahan ibunya. Diam itu menjawab semua pertanyaan.

Dengan sangat pelan ia berkata, “Aku akan baik-baik saja bersama Papa. Maaf aku sudah mengganggu Mama dan membuat Mama kembali menangis.”

Selesai mengucapkan itu Bara bangkit dan berlari menuju rumah. Serra tahu putranya pasti menangis. Ia tidak ingin menyusul karena akan melakukan hal yang sama juga.

Air mata itu mengalir dengan deras. Untuk pertama kali dalam kurun waktu sebulan lebih, ia benar-benar menyesali keberangkatannya karena sudah merusak semua yang tertata sempurna.

Perasaannya mengatakan kalau semua tak kan semudah dulu lagi. Ia tak kan sanggup menjalani lagi seperti dulu. Namun, ingatan akan sikap Arryan di masa lalu membuatnya tak punya pilhan. Ia masih membenci tumpukan kenangan buruk akan laki-laki itu.



Serra memasuki area dapur. Tidak ada orang di sana. Suasana sangat sepi. Bisa dipastikan kalau Arryan dan Bara belum makan siang. Tak ada tanda-tanda itu di sana.

Perlahan didengarnya suara di lantai dua. Berusaha berjalan sepelan mungkin Serra melangkah naik. Ada sebuah ruangan dengan pintu sedikit terbuka. Serra mendekat. Terlihat Bara ada dalam pangkuan ayahnya. Keduanya menatap keluar jendela.

“Aku suka masakan Mama.”

Suara itu terdengar sangat sedih.

“Papa juga.”

“Aku suka dipeluk Mama.”

Arryan hanya diam.

“Namun, aku tidak suka melihat Mama menangis. Papa benar, Mama akan selalu sedih kalau bersama kita. Setiap hari aku melihat Mama menangis. Aku nggak mau melihat itu lagi. Nggak apa-apa kalau Mama pulang. Dan aku berjanji tidak akan menghubungi Mama lagi.”

“Itu keputusan yang baik.”

“Namun, aku akan merindukannya.” Isak itu kembali terdengar

“Kamu anak yang kuat. Kalau begitu nikmati hari kalian yang tersisa. Karena hanya itu yang kamu punya.”

“Apa nanti kita bisa ke Indonesia dan melihat Mama dari jauh?”

“Papa tidak tahu.”

“Apa malam ini aku boleh tidur bersama Papa?”

“Ya.”

Tak ada suara lagi. Serra perlahan turun. Perasaannya hancur sekarang. Tidak tahu harus melakukan apa. Di ujung tangga ia tak sanggup lagi. Akhirnya terduduk dan kembali menangis.

Puas menangis di sana, kembali perempuan itu menuju kamar, membaringkan tubuh dan menatap danau. Membayangkan saat Bara kesepian, anaknya akan berada di sana. Sementara ia begitu jauh.

Ia mencoba memejamkan mata. Ada rasa perih di perutnya. Maagnya akan kambuh saat sedang berada dalam situasi seperti ini. Serra hanya menggigit bibir, ingin menikmati rasa sakit itu sendirian.

Arryan dan Bara turun untuk makan siang yang sebenarnya sudah hampir sore.

“Panggil mamamu, dia juga pasti belum makan.”

Putranya mengangguk. Kemudian mengetuk pintu kamar sang ibu.

“Mama ... ayo makan.”

Terdengar langkah lemah dari dalam. Wajah pucat Serra jelas terlihat.

“Mama kenapa?”

“Mama baik-baik saja.”

Namun sang anak tak percaya. Ia begitu khawatir.

“Papa ... Mama sakit!” teriak Bara.

Arryan segera berlari menuju kamar dan melihat Serra yang tengah memegang perutnya. Pria itu memapah Serra kembali ke tempat tidur.

“Kamu tunggu Mama di sini. Papa mau ambil air hangat.”

Arryan bergegas menuju ruang makan. Mengambilkan air hangat juga roti.

“Kamu belum makan?”

Serra menggeleng sambil memijat kepalanya, membuat Arryan menyesal karena tadi tidak mengajaknya makan terlebih dahulu.

Dengan telaten laki-laki itu menyuapinya. Di tengah tatapan takut kehilangan, Bara sang anak memijat pelan pahanya. Sebuah perhatian yang membuat perempuan itu terharu. Sebesar apa pun penolakannya. Mereka tetap punya cinta buatnya.

“Sudah,” bisik Serra akhirnya.

“Bara makan sama Papa dulu, gih. Tadi Mama sudah masak untuk kalian,” ucapny lemah.

“Apa Mama akan baik-baik saja kalau aku tinggal?”

Serra tersenyum lembut sambil mengangguk. Bara memeluknya dan kemudian berlalu bersama sang ayah, meninggalkan sang ibu yang kembali berbaring.

“Apa Mama akan sembuh, Pa?”

“Ya.”

“Kira-kira Mama sakit apa?”

“Mungkin lambungnya karena terlambat makan.”

“Bukan karena banyak menangis, kan?” tanya sang anak lagi.

Ayahnya hanya menggeleng. Keduanya kemudian makan dalam diam.

Sepanjang sore dihabiskan Bara menemani sang ibu. Bahkan saat malam ia meringkuk, tertidur di sisinya. Padahal tempat tidur itu terasa sangat sempit untuk mereka berdua.

Serra mengelus rambut halus tersebut perlahan. Sesekali ia mencium puncak kepala Bara. Sudah lama ia menginginkan hal ini. Sampai tak menyadari kalau Arryan sudah berada di depan pintu.

Pria itu mengetuk perlahan, setelah dipersilakan barulah ia masuk.

“Bagaimana sakit kamu?”

“Sudah lebih baik.”

“Sudah lama seperti ini?”

“Kadang, kalau aku stres atau terlalu letih.”

“Minum dulu obatnya. Ini ada roti, bisa untuk cemilan kamu kalau malam.”

“Terima kasih,” jawab Serra tanpa melepaskan jemarnya dari rambut Bara.

“Dia mengganggumu? Aku akan memindahkannya.”

“Sama sekali tidak. Biarkan dia di sini.” Serra segera menggeleng.

“Namun, di situ sangat sempit. Kamu akan kesulitan bergerak. Lagi pula saat tidur ia bisa saja menendang perutmu nanti.” Ada nada khawatir di sana.

“Kalau begitu tolong perbaiki posisi tidurnya. Supaya lebih nyaman. Kami akan baik-baik saja.”

Arryan segera melaksanakan permintaan Serra. Bara sedikit menggeliat, tetapi kembali tidur saat sang ibu memeluknya.

“Aku keluar. Panggil saja kalau kamu perlu. Aku akan tidur di sofa.”

Serra hanya mengangguk.

Selepas kepergian Arryan. Perempuan itu kembali menatap wajah putranya.

Wajah kamu tidak berubah. Sama seperti saat kecil dulu. Kamu dan Ben pun ternyata mirip. Garis wajah ayah kalian menurun deras. Sekecil ini, kamu harus merasakan kerasnya hidup. Bahkan dari saat berada dalam kandungan. Mama menyesal dan minta maaf pernah tidak menginginkanmu. Karena saat itu adalah masa tergelap dalam kehidupan Mama.

Namun, kamu sama sekali tidak membenci Mama. Kamu mengajarkan Mama bagaimana menjalani hidup seharusnya. Tetap berharap meski kemungkinan itu sangat kecil. Tidak membenci meski merasa sangat sakit.

Kamu tumbuh menjadi anak yang sangat kuat. Papamu pasti menjadi guru terbaik selama ini. Ia mengajarkanmu tentang cinta meski tak pernah tahu artinya. Ia ayah yang

baik untukmu. Mengajarimu tentang harapan, dan juga cara bertahan.

Mama bukan tidak mencintaimu. Mama hanya belum bisa memaafkan papamu. Tidak sanggup mengingat saat dulu ia mengurung kemudian meninggalkan tanpa alasan. Kadang ia memeluk Mama begitu erat, tetapi kemudian mencampakkan Mama begitu saja. Berulang terus, sampai akhirnya Mama lelah.

Mama akan sangat merindukanmu. Namun, sekaligus belum sanggup melupakan kemarahan terhadap papamu. Mama tidak tahu, ke mana keputusan itu akan berlabuh. Namun, Mama harap, Mama bisa membuat kita semua bahagia. Meski Mama tahu, bahwa itu sangat sulit.



Tengah malam Arryan terbangun. Ia memeriksa kamar Serra. Ditatapnya kedua orang yang begitu dicintainya tengah terlelap. Perlahan pria itu masuk, bermaksud membenahi selimut mereka.

Menelan salivanya, Arryan menatap Serra.

Terima kasih, bisiknya dalam hati. Ada ribuan paku yang tiba-tiba menancap kuat dalam hatinya.

Bara jelas lebih beruntung darinya. Paling tidak, putranya tahu siapa ibunya dan mengenalnya. Meski harus saling menjauh.

Tak bisa tidur lagi, akhirnya pria itu beranjak ke dapur. Membuat teh, karena ia diharuskan menghindari kopi. Juga sudah tak pernah lagi menyentuh cerutunya.

Arryan tengah berpikir keras. Apa yang harus ia lakukan setelah ini. Apakah harus menyerah kalah? Ataupun ia akan terus mencoba? Kalau memutuskan mencoba sekali lagi, apakah ini bukan egonya?

Arryan tidak ingin Serra seperti ini. Apalagi sampai sakit. Ia tak akan tega. Kembali pria itu memejamkan mata dan mengembuskan napas pelan. Banyak hal yang tengah bertarung dalam pikirannya.

Ia tidak mengenal laki-laki yang menjadi saingannya. Namun, jelas ia punya senjata, yakni Bara. Putra mereka pasti akan menjadi pertimbangan bagi Serra.

Selama ini ia tidak pernah menyerah pada hidup dan kenyataan. Kalaupun dulu ia meninggalkan Serra. Itu karena ketakutannya akan keselamatan perempuan yang dicintainya. Bukan pergi karena bosan atau ingin mencari pengganti.

Malam ini, saat melihat bagaimana Bara begitu nyaman dalam pelukan ibunya. Arryan memutuskan sesuatu. Ia akan mencoba memperjuangkan Serra sekali lagi. Sampai kemudian perempuan itu benar-benar menolaknya. Dan tak ada harapan lagi.

Namun, kali ini, ia tak kan melibatkan Bara. Arryan khawatir kalau kelak rencana itu gagal. Maka putranya akan menjadi korban dan pasti akan semakin terluka.

Kembali ia merebahkan kepalanya di bantal. Tidur di sini membuat tubuhnya sulit bergerak.

Namun, tak mengapa. Demi menjaga Serra.



Part 39

“Papa?”
“Kamu sudah bangun?” Arryan segera memeluk Bara.

“Sudah, tetapi Mama masih tidur.”

“Biarkan saja Mamamu beristirahat. Kamu mandi dulu, Papa akan buat sarapan.”

Putranya segera mengangguk. Kemudian berlari menuju kamar. Tak lama mereka sarapan berdua.

“Setelah ini Mama hanya akan tiga hari lagi tinggal bersama kita,” ujar Bara sambil menyantap rotinya tanpa selera.

“Kita sudah membicarakannya kemarin, kan?” balas sang ayah.

Kembali Bara mengangguk lesu.

“Kita tidak bisa memaksakan kehendak kita pada orang lain. Setiap orang bebas memilih sesuatu untuk kebahagiaan mereka. Ingat itu.”

“Apa kita boleh mencoba sekali lagi, Pa?”

“Untuk?”

“Meminta supaya Mama tinggal. Kita masih punya waktu tiga hari. Kita bisa mencoba selama itu.”

Arryan hanya tersenyum. Ia tidak ingin mengganggu, karena itu akan memberi harapan pada Bara. Namun, melihat semangat putranya, ia merasa bahagia.

“Apa rencana kamu?”

“Aku akan terus meminta Mama untuk tinggal.”

Arryan membelai rambut putranya.

“Lakukanlah apa yang menurutmu baik.”

“Apa aku boleh?”

“Ya.”

“Papa serius?”

“Sangat!”

Bara memeluk ayahnya. Ia sangat berharap ibunya tidak pulang lagi.



“Apa Bara sudah berangkat sekolah?” tanya Serra saat sudah terbangun.

“Sudah, kamu mau sarapan?”

Serra hanya mengangguk. Arryan segera meletakkan scrambled egg dengan dua buah roti panggang beserta smoked beef di hadapannya.

“Ini terlalu banyak,” tolak perempuan itu.

“Makanlah sebisa kamu. Dan pilih mana yang kamu suka. Maaf aku kurang pandai memasak.”

“Ini sudah enak. Terima kasih,” ucap Serra saat menyelesaikan suapan pertamanya.

“Apa Bara akan pulang seperti kemarin?”

“Ya, kenapa?”

“Aku akan memasak untuk makan siang.”

“Kamu masih sakit, istirahat saja. Nanti bisa berbahaya untuk kesehatanmu,” tolak Arryan.

Serra tahu, Arryan tak kan bisa dilawan. Ia menatap pria itu dengan tatapan memohon. Sampai akhirnya salah satu dari mereka mengalah.

“Aku akan membantu kamu. Jangan terlalu letih. Aku hanya tidak ingin kamu sakit.”

Serra akhirnya bisa tersenyum lega.

Mereka akhirnya membuat daging panggang dan mashed potato. Serra ingat kalau Bara pernah mengatakan sangat suka kentang.

“Kematangan yang disukai Bara, bagaimana?”

“Medium saja.”

“Kamu?”

“Aku suka semua.” *Apalagi kalau kamu yang masak*, bisik Arryan dalam hati.

Pria itu menatap lekat Serra sambil sesekali membantu. Entah itu mengambilkan peralatan atau mencuci piring.

Tak lama acara memasak mereka selesai.

“Kamu istirahat saja dulu. Sudah cukup lama kamu berada di dapur. Nanti pusing lagi,” perintah Arryan.

“Aku ingin menunggu Bara pulang sekolah.”

“Masih ada waktu sekitar satu jam lagi. Aku akan membangunkan kalau kamu tertidur.”

“Aku sudah merindukannya.”

“Namun, kamu juga harus menjaga kesehatanmu.”

Serra menunduk. Namun, akhirnya ia memilih untuk tidak beranjak. Hanya menatap pria yang tengah mengeluarkan peralatan masak dari mesin pencuci piring.

Arryan banyak sekali berubah. Dari segi fisik terutama. Jauh terlihat lebih kurus. Rambut kelabunya yang tidak teratur. Penampilannya yang tidak serapi dulu. Belum lagi kemampuan pria itu mengurus rumah dan Bara.

“Kenapa kamu tidak memiliki asisten rumah tangga?” tanya Serra.

“Aku takut kejadian dulu. Aku menjaga Bara dari segala kemungkinan buruk.”

“Namun, kamu seperti kesulitan.”

Arryan berhenti dan menatapnya. Ada senyum yang terlihat sangat dipaksakan di sana.

“Aku sudah biasa. Lagi pula ini semua untuk Bara. Aku ayahnya, orang yang bertanggung jawab atas kehadirannya di dunia ini. Jadi aku harus

mampu melindunginya.”

Entah mengapa, kalimat itu seperti menyindirnya. Meski mungkin tidak ada maksud seperti itu.

“Dia terlihat sangat mandiri.”

“Aku harus mengajarnya sedini mungkin. Kamu tahu sakitku, kan? Kalau kelak aku tidak ada, dia harus sanggup mengurus dirinya sendiri.”

“Ada aku ibunya, kamu jangan lupa itu,” protes Serra.

“Kamu akan menikah dan belum tentu laki-laki itu bisa menerima Bara. Juga pasti tidak baik, kalau kelak dia mengganggu hidupmu.”

“Kenapa mesti ngomong gitu?”

“Kamu tidak pernah mengatakan padanya kalau kamu punya anak, kan?”

“Tidak.” Suara Serra terdengar melemah.

“Mungkin dia mencintaimu, tetapi bisa saja menganggap Bara sebagai saingannya dalam merebut perhatianmu. Aku tidak mau kalau kelak kamu ada di antara mereka. Itu akan menyakitkan buatmu dan merusak hubungan kalian nanti. Aku sudah berusaha menanamkan nilai-nilai itu padanya. Agar tidak mengharapka kehadiranmu lagi. Karena itu, aku tidak mau kalau ia menggangu. Namun, sekali lagi, ia masih berusia delapan tahun. Mungkin sulit baginya untuk mencerna semua.

Aku pernah merasakannya. Kehilangan ayah pada saat masih sangat muda. Meneruskan bisnisnya,

bertahan dari gempuran musuh, dan para pencuri yang berusaha mengambil sedikit demi sedikit.

Aku sudah terbiasa dibuang, dikhianati, dan ditinggalkan. Aku sebenarnya tidak ingin anakku mengalami hal yang sama. Dia terpaksa kehilangan kamu di saat masih membutuhkan sosok ibu. Hidupnya pincang. Sehingga aku selalu mencoba mengajarkannya tentang kenapa kamu tidak ada.

Bukan karena kamu tidak mencintainya, atau tidak menginginkannya. Namun, karena kehidupan kami yang tidak mengizinkan itu. Aku mencoba menjelaskan bahwa kamu tak kan bisa bahagia bersama kami. Entah ia akan mengerti atau tidak. Aku selalu ingin membesarkan dia menjadi laki-laki sejati. Yang kelak bisa membangun kehidupannya sendiri. Dan juga menjagamu, meski mungkin dari jauh.”

Serra memalingkan wajahnya.

“Aku tidak pernah ingin ia membencimu. Namun, kuakui, aku salah saat mengatakan kalau kami tidak bisa membuatmu bahagia. Dan kalau kamu bersama kami, artinya kamu akan selalu menangis. Jujur aku tidak pernah membayangkan kalau kamu akan hadir di antara kami. Aku hanya berpikir, suatu saat nanti ia akan melihatmu dari jauh. Namun, tidak akan mengganggu kehidupanmu. Sama seperti yang kulakukan selama ini.”

“Kenapa kamu tidak menikah lagi saja. Semua pasti lebih mudah.” Serra mencoba memberi usul,

meski akhirnya ia menyesali itu.

“Untuk apa?”

“Agar ada yang mendampingi kamu. Dan juga Bara bisa punya ibu.”

Arryan tertawa sinis. *Kamu keras kepala sekali, Serra?*

“Bara punya ibu dan itu tak kan tergantikan oleh siapa pun. Dan aku sangat mencintai ibunya. Aku tidak bisa, juga tidak ingin menggantikan posisinya dengan siapa pun.”

Rahang Arryan mengeras saat mengucapkan itu. Menatap Serra yang juga tengah menatapnya dengan tak percaya.

“Karena cinta, aku merelakannya menjauh. Karena aku tahu, pilihan hidupku hanya akan mendatangkan masalah baginya. Karena cinta, aku harus kehilangan kamu. Merelakanmu bersama laki-laki lain. Agar bisa melihatmu tetap hidup dan mengorbankan kebahagiaan Bara.”

Arryan mengembuskan napas kasar.

“Jangan pernah mengira kalau aku mencampakkanmu. Tidak ... tidak akan pernah. Kebenarannya adalah aku selalu ingin melindungi. Karena aku juga menyimpan rasa bersalah pada ayah dan ibumu. Aku masih merasa bersalah saat ibumu meninggal. Aku bahkan hampir membuat Bara mati karena hipotermia. Saat itu karena kebodohanku sendiri, hampir kehilangan kedua anakku. Dan kembali aku harus melihatmu menangis.

Aku harus melawan diriku sendiri dan beberapa kali justru tak sanggup. Aku pernah berada pada suatu waktu, untuk selalu mencari alasan menemuimu. Merasa nyaman saat kamu ada. Karena itu, aku memilih Kanada. Agar kita tidak dekat lagi.

Namun, ternyata sangat menyakitkan saat melihat kamu mengenakan cincin itu. Waktu tidak bisa menghapus perasaanku. Mungkin dia bisa membuatmu bahagia. Namun, aku merasa sulit menerima, kalau ada pria lain yang akan memilikimu. Mungkin dia adalah pria yang baik. Yang mengerti kamu, berasal dari sebuah kehidupan yang normal. Namun, ini bukan hanya tentang dia. Namun, juga tentang Bara. Anak itu sangat menginginkanmu. Dia tidak pernah sebahagia ini. Dan sebagai ayahnya, aku selalu berharap ia tersenyum. Aku tahu kalau kamu membenciku. Namun, tolong pikirkan sekali lagi. Ini bukan hanya tentang aku dan kamu. Namun, lebih tentang Bara!”

Arryan merasa dadanya sesak. Terutama dengan diamnya Serra.

“Aku berharap kamu berpikir kembali. Aku tidak pernah meminta apa pun lagi semenjak kamu bersedia mempertahankan Bara dan Ben. Namun, sekarang aku mohon, tolong pertimbangkan perasaan Bara. Meski aku bukan pria yang baik.”

Namun, Serra hanya diam. Tak sabar dengan sikap perempuan itu. Arryan kemudian bangkit.

“Aku bisa gila kalau di sini terus. Aku pergi

sebentar. Kalau Bara datang, kalian makanlah. Katakan saja aku sedang mengunjungi Sam.”

Pria itu kemudian melangkah keluar, dan suara mobilnya terdengar menjauh, meninggalkan Serra yang termenung sendirian. Bingung dan sulit mencerna semuanya.

Perlahan perempuan itu berbaring di sofa. Ada aroma Arryan tertinggal di sana. Sesuatu yang dulu dihirupnya setiap hari. Serra tidak mampu mencerna apa pun lagi untuk saat ini. Sampai kemudian terdengar suara bus berhenti dan langkah Bara yang berlari memasuki rumah.

“Mama, aku sudah pulang!” teriaknya.

Serra memeluknya erat. Mencium wajah yang memerah itu. Menatap mata yang berbinar bahagia saat melihatnya. Detik itu ia menyadari, tak kan sanggup kehilangan seorang Bara sekali lagi.

Part 40



Serra menatap ponselnya, menimbang apakah akan mengaktifkan atau tidak. Sudah hampir seminggu semenjak kepergiannya. Ia bisa membayangkan Lusi pasti panik. Juga Yudha dan Adit.

Namun, di satu sisi, ia tidak ingin ditanya. Pembicaraannya dengan Arryan siang tadi membuat kepalanya sakit. Semakin tidak tahu ke mana arahnya. Akhirnya Serra kembali memasukkan benda itu ke dalam tasnya.

Permintaan Arryan bukanlah hal baru. Namun, saat ini membuatnya berada pada posisi sulit. Serra kemudian mengembuskan napas kasar, berharap dengan melakukan itu ia bisa sedikit lega.

Hari terasa cepat berlalu. Lusa ia harus pulang. Itu berhubungan dengan izin tinggalnya. Ditatapnya tumpukan pakaian kotor yang ada. Juga pakaian

bersih yang hanya tinggal beberapa pasang lagi.

Sepanjang sore tadi, ia menghabiskan waktu bersama Bara. Mereka makan di teras belakang. Sambil menatap danau dan langit sore. Ia juga mengikuti ayah dan anak tersebut memancing ke sebuah sungai.

Mereka benar-benar seperti sebuah keluarga. Ia bisa melihat putranya berlari dan memasang umpan. Menarik pancing dan berteriak girang saat mendapatkan ikan.

Arryan benar, ia membesarkan Bara dengan cara yang berbeda. Tidak ada kemanjaan dalam diri anaknya. Semua dilakukan sendiri, meski Serra dan ayahnya ada di sini. Pemikiran Bara jauh melampaui usianya.

Serra tidak pernah melihat Bara bermain mobil-mobilan atau sejenisnya. Putranya hanya tahu kegiatan orang dewasa. Namun, saat bersamanya, semua berbeda. Meski tidak berkata apa-apa, ia tahu kalau putranya merindukannya.

Pelukan Bara dan tatapan bahagia saat mereka duduk berdampingan. Arryan sendiri seolah membiarkan mereka mengambil waktu sendiri.

Perlahan, Serra mengambil koper miliknya. Kemudian memasukkan pakaian kotor ke dalam satu kantong. Menyusun satu per satu dengan rapi. Ia harus tetap pulang, meski tahu, bahwa seluruh hati dan pikirannya tertinggal di sini.

Terdengar ketukan pintu serta suara Bara memanggil namanya.

“Ma?”

“Ada apa? Masuk saja.”

Putranya masuk ke dalam kamar sambil membawa beberapa kotak hadiah.

“Apa ini?”

“Aku mau memberikan hadiah Natal dan ulang tahun yang selama ini kusimpan untuk Mama.”

Tangan itu bergetar saat memberikannya, tetapi Bara berusaha terlihat tegar. Serra menatapnya dengan sedih, kemudian memeluk tubuh itu.

“Aku dan Papa menyimpannya. Dan sekarang karena ada Mama. Saatnya aku memberikan. Semoga Mama suka.”

Serra mengangguk,

“Pasti Mama suka.”

“Mama boleh membukanya sekarang. Aku akan senang kalau Mama menyimpannya. Kadoku yang bersampul *pink* dan punya Papa bersampul hijau.”

Hijau adalah warna favoritnya.

Serra mulai membuka bungkus kado-kado itu satu per satu. Dimulai dari milik Bara, yang berasal dari tahun terkecil.

Di sana ada hiasan pohon natal yang berasal dari jerami. Juga bola-bola yang dihias dengan kertas dan daun kering dan yang membuat hatinya bergetar

adalah hadiah ditahun terakhir. Bara membuat sebuah lukisan yang indah.

Sebuah gambar tentang ia sendiri. Seorang anak kecil yang menatap bulan besar di tepi danau sendirian. Ada sebuah tulisan di bagian bawahnya. *I miss you, Mom.*

Serra memeluk Bara dengan erat.

“Terima kasih, hadiahmu sangat bagus.”

“Aku senang kalau Mama suka. Dan jangan lupa, aku akan menunggu Mama di sini. Kita akan melihat bulan purnama yang besar bersama-sama. Mama mau, kan?” tanya Bara penuh harap.

Tegakah ia mengatakan tidak?

Akhirnya Serra mengangguk. Bara segera menubruknya, memeluk dengan erat.

“Mama boleh berpikir dulu. Aku tidak akan memaksa Mama. Namun, aku akan sangat senang bila itu terjadi.”

“Namun, Mama harus tetap pulang.”

“Kenapa?”

“Karena Mama harus menemui banyak orang untuk menjelaskan alasan Mama. Dan izin tinggal Mama di sini tak akan lama lagi.”

“Apa Mama akan kembali?”

“Mama akan berusaha.”

“Aku akan mengerjakan tugas sekolahku bersama Papa di atas. Kalau Mama memerlukan sesuatu,

Mama boleh memanggilkmu.”

Serra tersenyum sambil mengangguk. Bara sangat sopan dan teratur.



Serra membuka bungkusan kado pertama dari Arryan, sebuah gelang cantik. Ada kartu ucapan selamat ulang tahun di dalamnya. Kado selanjutnya hanya berkisar pada perhiasan. Entah itu kalung, anting, *broche*. Namun akhirnya ia menemukan satu surat di sana.

Dear, Serrafina ...

Apa kabar? Ini adalah pertama kali aku menulis sebuah surat. Rasanya kembali seperti ke masa dulu. Ketika aku masih duduk di bangku sekolah, saat banyak temanku melakukannya untuk gadis mereka.

Aku tidak tahu kali ini harus memberi kamu apa. Karena Bartholomew selalu memaksaku memberimu sebuah hadiah. Aku sebenarnya ingin mengatakan padanya, agar berhenti melakukan hal ini, karena kado-kado yang kami siapkan tidak akan pernah sampai ke tanganmu.

Namun, aku tidak ingin melukainya. Ini adalah satu-satunya kebahagiaan yang ia inginkan di saat Natal. Ketika kami meletakkan kado masing-masing. Dan ia akan sangat bahagia kalau di sana ada kado untukmu.

Baginya, kamu adalah nyata, saat mengucapkan Christmas wishes. Aku tahu ia selalu berdoa dengan lantang, kalau ia menginginkanmu sebagai hadiah di tahun yang akan datang.

Aku hanya mengiyakan, membiarkannya terus berharap. Namun, kelak, suatu saat nanti aku akan menjelaskan kalau itu tidak mungkin. Maybe, saat ia berusia tiga belas tahun.

Namun, akhirnya aku juga menjadi tertular. Aku merasa belum lengkap saat belum mencari hadiah untukmu. Berkeliling pertokoan, menikmati orang yang juga berburu hadiah. Merasakan kebahagiaan mereka. Seolah aku adalah bagian dari perayaan itu.

Entah kapan ini akan berakhir, tetapi aku juga terus saja menikmati dunia khayalan ini. Bersama Bara dan seluruh mimpinya. Aku juga ikut menikmati saat-saat harapan itu tumbuh. Meski sekali lagi. Aku tidak tahu ujung dari perjalanan penantian kami.

Selamat malam, Serra. Merry Christmas.

Serra melipat surat tersebut sambil tersenyum. Tulisan tangan Arryan, terlihat sangat rapi, menggambarkan diri pria itu yang teratur.

Ia ingat dulu, saat mereka masih di rumah besar. Ia sampai hapal jam berapa pria itu bangun, berenang, makan, dan berkegiatan lainnya.

Menarik napas perlahan, Serra mengambil hadiahnya. Menyimpan dalam satu wadah. Kecuali perhiasan, ia letakkan di dalam tasnya kabinnya.



“Besok kamu akan pulang, mau jalan-jalan di sekitar sini sekarang? Sekalian kita akan jemput Bara nanti,” ajak Arryan sesaat setelah Bara berangkat

sekolah.

“Makan siangnya?”

“Kita makan di luar.”

Serra mengangguk. Ia segera memasuki kamar dan berganti pakaian. Saat keluar Arryan sudah siap dengan kemeja dan celana jinnya. Pria itu menyerahkan sebuah jaket untuknya.

Keduanya segera memasuki mobil dan melaju melintasi jalan yang terlihat sepi.

“Di sini sepi.”

“Ya, kebanyakan dari penduduk di sini adalah petani gandum dan juga pemilik peternakan.

“Saskatchewan lumayan lengkap. Daerah ini merupakan lumbung roti bagi negara. Ada juga tambang minyak dan gas.”

“Pekerjaan kamu?”

“Masih seperti dulu, aku pemilik dari beberapa klub di Indonesia. Ada orang-orangku di sana. Sisanya aku memiliki perusahaan di bidang *web design*.”

Tak lama kendaraan mereka kembali berhenti di sebuah tepi sungai.

“Sungai di sini sangat jernih. Aku suka,” ucap Serra.

“Ya, di sini tidak akan ada yang berani menebang kayu di hutan atau merusak lingkungan. Kalau tidak mau dihukum berat.”

“Tempat ini sangat tenang.”

“Ya, karena itu aku suka.”

Serra menyandarkan kepalanya di jok. Arryan segera melepaskan *belt*-nya.

“Ayo turun,” ajaknya.

Serra menurut. Keduanya berjalan beriringan. Kemudian duduk di tepi sungai. Arryan melepaskan sepatunya dan membiarkan kakinya menyentuh air.

Ditatapnya Serra yang tengah memandang kakinya.

“Kaki kamu besar.”

“Memangnya dulu nggak sadar?” balas Arryan.

“Nggak merhatiin.”

Pria itu menatap hutan pinus di seberang sungai.

“Aku suka di sini. Ada hutan, pohon, sungai. Sedikit mengobati rinduku.”

“Bagaimana kabar rumah yang dulu?”

“Katanya sudah ditinggalkan. Cuma dirapikan saja belum ada niat dibangun kembali.”

“Kamu tidak ingin kembali?”

Hanya ada gelengan. “Aku masih khawatir keselamatan Bara. Ia belum bisa melindungi diri sendiri.”

Serra hanya mengangguk.

“Aku dulu sering berkhayal, kalau suatu saat kamu akan melihat tempat ini.”

“Apa kamu sudah memutuskan?”

Serra mengembuskan napas pelan.

“Aku akan berpikir dulu. Banyak yang harus diselesaikan.”

“Apa aku masih punya harapan?”

Kali ini Serra menatapnya.

“Aku akan menjawab saat aku akan pulang nanti, karena jujur aku masih berpikir.”

“Aku tahu, ini tentang masa lalu kita?”

“Ya dan aku tidak ingin salah. Kalaupun aku memutuskan sesuatu, semoga itu tak kan membuatku menyesal kelak.”

“Aku menghargai keinginanmu.”

“Arryan”

“Hmm.”

“Kenapa dulu memilihku?”

Pria itu menggigit bibirnya, mencoba memilih kata.

“Saat itu sebenarnya aku sudah sangat lelah. Meski tidak ada yang tahu. Duniaku sangat buruk. Aku adalah seorang pembenci, pendendam, pemaarah, dan penuh darah. Aku tak pernah mengenal ibuku. Ayahku menyembunyikan identitasnya, bahkan sampai ia mati. Dulu aku sangat marah, karena merasa itu tidak adil. Aku iri pada ibu temanku yang selalu cantik dan wangi. Saat mereka dipeluk, ketika mampu membuat ibu mereka bangga. Sedangkan aku, selalu sendirian. Papa pun menjauh dariku. Kami bukan seperti ayah dan anak. Pembicaraan

di meja makan saat sarapan hanya sekadar tentang bisnis. Aku tidak pernah ditanya apa pun. Seperti itu terus. Bagiku hidup ya hanya sebatas itu.

Sampai kemudian aku mengenal Camilla. Aku merasakan cinta untuk pertama kali. Dia perempuan yang ceria, dan mampu membuatku selalu tertawa. Aku menemukan hidup yang baru. Aku bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Hidupku lebih normal dari sebelumnya. Kami biasa menghabiskan waktu sambil mengobrol atau berenang dan jalan-jalan.

Sampai kemudian ia hamil. Aku semakin bahagia. Namun, kemudian kembali hancur saat ia meninggal karena dibunuh. Sayang, aku lebih hancur lagi, saat mengetahui perselingkuhannya dengan orang yang begitu kupercayai. Bahkan anak itu ternyata bukan anakku.

Aku kembali tidak bisa memercayai siapa pun. Aku hidup di dalam kebencian dan kemarahan yang lebih besar. Aku membangun tembok untuk melindungi diriku dan semua kembali seperti semula.

Namun, pertemuan pertama denganmu menghapus perasaan itu. Kamu berbeda, penuh perhatian dan lembut. Jujur semenjak pertemuan pertama kita, aku selalu berpikir bagaimana cara mendapatkanmu.

Aku menyadari ada yang salah dalam diriku. Aku terlalu menginginkanmu untuk diriku sendiri. Aku

mencari cara, dan semua seolah mendukungku. Kesempatan itu akhirnya datang, saat ayahmu di rumah sakit.



Part 41

“*A*ku tidak pernah menginginkan sesuatu seperti aku menginginkanmu. Apalagi semenjak bertemu dengan bapak dan ibumu. Aku menikmati menjadi bagian dari sebuah keluarga. Makan malam bersama meski dengan makanan sederhana. Aku bisa merasakan diperhatikan dan disayang, meski sebenarnya sangat terlambat. Aku sering ke rumah orang tuamu hanya sekadar untuk menikmati sesuatu yang bernama perhatian. Jadi jangan pernah berpikir lagi kalau aku sengaja menyapakan mereka.

Karena itu aku selalu menjadikanmu sebagai tujuanku. Aku ingin hidup normal. Punya seseorang yang mencintaiku dan bisa kupercaya.”

Akhirnya Serra juga melepaskan sepatunya dan merendam kakinya di air yang dingin. Gesekan air yang mengalir cukup bisa menentramkan isi kepala dan debaran jantungnya. Sementara Arryan masih

bercerita sambil menatap hutan pinus di seberang sungai.

“Saat itu, aku hampir ingin melamarmu pada Bapak. Namun, sayang, kamu keburu hamil. Aku tahu kesalahanku malam itu. Aku tidak tahu kenapa aku merasa cemburu, dan marah saat melihatmu bersama Agung. Aku tidak bisa melihatnya menyentuh bahumu. Kalian begitu dekat dan aku tahu kalau ia menyangimu. Seketika aku lupa siapa aku bagimu.”

Kembali Arryan mengembuskan napas kasar.

“Saat kamu hamil, khayalanku semakin tinggi. Aku merasa memiliki jalan untuk mendapatkanmu. Meski akhirnya justru membuat jalanku terhenti karena kematian Bapak. Aku serius saat memintamu menikah. Berharap kamu menjawab ya. Namun, aku gagal!

“Meski kecewa, aku terus berharap. Agar kelak kamu mau mencintai anak-anakku. Namun, semakin lama aku sadar kalau aku semakin jauh dari harapan itu. Sampai akhirnya aku memutuskan, walaupun aku tidak bisa memilikimu, paling tidak aku masih memiliki anak-anak sebagai bagian dari dirimu.”

Untuk pertama kali Serra melihat Arryan menangis!

“Aku selalu mencoba menjauhimu, terutama setelah keluarga Jeffersons menantangku. Namun, jujur, di saat yang sama aku tahu kalau aku akan kembali gagal. Keinginan untuk melindungi dan

memilikimu masih sama besarnya.

Sampai saat kejadian racun itu, sekali lagi aku berusaha. Namun, dunia berkehendak lain. Ibumu meninggal dan aku kembali menjadi tersangka. Usahaku gagal! Kembali aku harus melepasmu. Yang terakhir, saat aku mengambil abu Ben, aku senang kamu memperhatikanku saat aku terluka. Aku kembali punya harapan. Namun, kalau saat itu aku nekat, mereka akan mencium keberadaanmu dan kalau aku mengambilmu, maka kedua adikmu bisa saja menjadi sasaran mereka. Aku tidak akan sanggup menjadi tertuduh untuk ketiga kalinya.

Dunia tidak pernah mendukungku untuk mendapatkanmu. Aku gagal! Apakah kali ini pun aku akan gagal kembali Serra?” Arryan tertawa sinis. Ia sudah sangat lelah.

Perempuan yang ditanya kembali membuang pandangannya. Tidak tahu harus menjawab apa. Sampai akhirnya Serra memutuskan menjawab pertanyaan itu.

“Izinkan aku terlebih dahulu berdamai dengan diriku sendiri. Aku mencintai Bara, tetapi ingatkanku tentang malam-malam di awal kebersamaan kita tidak bisa kuhapus begitu saja.”

“Apa karena kekasaranku dulu?”

“Sebagian.”

“Sebagian lagi?”

“Saat kamu selalu memberi harapan kemudian

meninggalkanku tanpa penjelasan. Boleh aku tanya sesuatu?”

“Silakan.”

“Apa kamu juga dulu yang memberi uang banyak saat Bapak tiba-tiba sakit di jalan?”

“Ya. Kamu tahu kalau aku bukan orang baik, bukan?” jawab Arryan pelan.

“Kamu sudah merencanakan semuanya?”

“Sejak Bapak di rumah sakit.”

Serra menelan salivanya.

“Dulu aku selalu hidup dengan nilai yang ditanamkan kedua orang tuaku. Kami hidup sederhana, mungkin sebenarnya miskin. Aku harus bekerja untuk bisa ikut membiayai adikku. Boleh dikatakan, kami hidup dari belas kasihan orang lain. Sebagai anak tertua aku punya tanggung jawab untuk itu. Apalagi sejak Bapak sakit, keuangan kami pincang. Aku terlalu bodoh, menganggap semua orang baik. Dan aku tidak tahu kalau saat itu aku adalah mangsamu. Kamu mengganti kehidupanku dengan paksa. Saat itu aku sedang bingung dengan keadaan keuangan kami. Namun, kamu ternyata membohongiku. Rasa bersalah pada Bapak, dosa, takut, marah dan benci selalu menghantuiku. Tidak mudah hidup dengan membawa beban itu.”

“Aku seperti mimpi burukmu.”

“Lebih dari itu.”

“Maaf kalau aku lupa siapa aku,” jawab pria itu

pelan.

“Aku belum bisa, Arryan,” jawab Serra sambil menangis.

Arryan tertunduk lemas. Ia gagal. Rasanya udara yang ada di sekitarnya tiba-tiba menghilang. Namun ia tetap berusaha menatap Serra.

“Aku tahu, kalau aku bajingan. Dan maaf kalau aku egois. Aku bohong saat mengatakan padamu kalau ini demi Bara. Karena sebenarnya ini adalah untuk diriku sendiri. Aku tahu ada banyak pria baik di luar sana. Dan mereka sanggup membuatmu bahagia. Siapa aku?” Arryan tersenyum sedih.

“Aku menyerah, aku kalah. Lupakan aku, Serra, kamu layak bahagia. Namun, aku merasa lega, sudah mengatakan semuanya. Bara akan menjadi urusanku. Pulanglah dan jalani harimu. Lupakan kami.”

Arryan beranjak dari duduknya.

“Apa kamu akan membawa Bara pergi lagi setelah ini?” tanya Serra.

Lama pria itu menatapnya.

“Dia sudah besar, sekuat apa pun aku menyembunyikannya darimu. Ia akan bisa menemukanmu.”

Kini pria itu benar-benar meninggalkannya, menjauh dan bersandar di pintu mobil. Tertunduk lesu. Lama kemudian, Serra menyusulnya.

“Maafkan aku,” bisik perempuan itu lemah.

“Aku yang seharusnya meminta maaf. Membawamu pada kehidupan seperti ini.” Kembali pria itu berusaha tersenyum.

“Kita jemput Bara, dia pasti senang sekali. Setelah ini, kalian akan kembali jarang bertemu.”

“Apa aku tidak boleh menemuinya lagi?”

“Kamu akan punya keluarga, kami hanya masa lalu. Lupakanlah. Karena kalau kamu tetap berada di tengah-tengahnya. Kamu akan hancur. Dan aku tidak bisa melihat itu!”

Arryan kemudian mengacak rambut Serra. Ia berusaha tersenyum, meski semua terasa menyakitkan.



Malam itu Arryan duduk di depan jendela kamarnya. Besok pagi Serra akan pulang. Tak terasa hampir satu minggu mereka bersama. Ada rasa sedih dan kecewa, tetapi kembali ia akan berusaha bangkit. Untuk Bara!

Selepas pulang sekolah tadi, ia menemani Bara dan Serra berkeliling. Mencoba bersandiwara di hadapan putra mereka. Sangat sulit ternyata. Apalagi melihat binar di mata Bara.

Malam ini, saat ia kembali sendirian. Arryan termenung. Berpikir bagaimana menghadapi hari esok. Melihat Serra pergi, ini adalah akhir dari harapannya.

Ia akan sanggup, pasti sanggup! Kalimat itu terus berulang. Meski sadar, bahwa ia tak yakin!



Serra menatap kosong pada kopernya. Semua sudah dirapikan. Hanya tinggal pakaian yang dikenakan dan juga untuk berangkat besok. Ia sudah memastikan semua rapi.

Perlahan ditatapnya danau yang ada di belakang rumah. Ia akan sangat merindukan tempat ini. Bisakah ia kembali kemari? Menghabiskan waktu sepanjang sore bersama Bara?

Apa yang kamu cari sesungguhnya, Serra? Arryan sudah mengakui semuanya. Ia sudah meminta maaf. Berbatililah mengambil keputusan! Jangan sampai kelak menyesal. Ingatlah wajah Bara, juga Arryan! Ia benar, selama ini ia sudah berusaha melindungimu. ia berusaha menjadi bagian yang tak pernah terlihat dalam hidupmu. Ia selalu berusaha melindungimu. Berpikirlah jernih, Serra, sebelum semua terlambat.

Kembali perempuan itu menangis. Perlahan ia keluar dari kamar, berniat menuju kamar Bara. Saat tak sengaja melihat ke lantai atas, ada lampu yang masih menyala. Perlahan ia menuju ke lantai dua.

Melalui celah pintu yang terbuka dilihatnya pria itu termenung sendirian. Serra kembali turun dengan perlahan.

Memasuki kamar Bara, seluruh ruangan gelap, hanya ada temaram lampu teras samping yang

menyinari.

Perlahan ia merebahkan tubuhnya di ranjang. Terasa sempit, karena memang ranjang itu dikhususkan untuk satu orang.

Dibelainya rambut Bara yang ikal. Sama seperti milik papanya. Juga pipi halus dan selalu tampak memerah itu. Tak sengaja punggung tangannya menyentuh bantal. Terasa lembap.

Serra menyalakan lampu tidur. Ya, putranya pasti habis menangis. Mereka semua sama-sama terluka dengan keputusannya dan mengeluarkan rasa sedih dengan cara masing-masing. Meski saat berkumpul tadi semua terlihat tegar.



Pagi itu, Bara bangun paling cepat. Ia mengetuk pintu kamar ibunya.

“Mama?”

“Ya? Masuk saja.”

Anak laki-laki itu segera masuk,

“Mama sudah mandi? Kata Papa kita harus berangkat jam delapan.”

Lama Serra menatap putranya, tetapi tak sekalipun pandangan mata mereka bertemu. Bara selalu menghindar.

“Mama sudah mandi, kamu?”

“Aku sudah, aku akan membangunkan Papa.”

Sebelum Serra sempat menjawab, tubuh Bara

sudah melesat keluar.

Sarapan pagi itu mereka isi dengan diam. Seolah semua menikmati isi piringnya masing-masing. Selesai semua Arryan segera keluar dan memanaskan mobil.

Tak lama Serra dan Bara muncul dengan koper besar. Tanpa bicara Arryan mengangkat koper ke mobil. Kemudian segera mengunci pintu dan siap membawa mereka menuju bandara.

“Pa.”

“Ya?”

“Bolehkah aku tidak ikut mengantar Mama?”

“Kenapa?”

“Apa aku bisa tinggal bersama Mrs. Jollie saja? Kami sudah lama tidak bertemu dan aku sangat merindukannya.”

“Ya,” jawab Arryan singkat.

Pria itu segera memutar arah kendaraannya. Namun, saat tiba di sana, Bara terlihat enggan untuk turun.

“Kamu sudah sampai, ayo turun. Papa antar kamu masuk.”

Namun, Bara akhirnya menggeleng.

“Apa aku boleh ikut saja? Maaf aku berubah pikiran.”

“Kenapa?”

“Kalau aku tinggal, Papa akan sendirian di

perjalanan. Nanti kalau Papa sakit, bagaimana?”

Kedua orang tuanya terdiam. Serra yang duduk di samping Arryan hanya tertunduk.

Lihatlah Serra, sekecil itu Bara sudah bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Ia memikirkan kondisi ayahnya. Bagaimana dengan kamu?

Tanpa menjawab, kembali pria itu memutar kendaraannya. Mereka semua diam. Seakan tidak ada pembicaraan lagi. Saat sampai di Bandara Regina, Arryan menurunkan koper milik Serra.

“Bara mau tunggu Mama sampai berangkat?”

Yang ditanya hanya menggeleng. Namun, akhirnya ia turun, sambil menunggu ayahnya menyerahkan koper milik ibunya.

“Hati-hati dan jaga kesehatan. Semoga kamu bahagia.” ucap Arryan sebagai salam perpisahan.

“Ya,” jawab Serra.

Arryan mencoba menatap matahari yang tengah terik di balik kaca mata hitamnya. Sementara Serra menatap ke arah lain.

“Aku akan mengantar Mama sampai ke pintu.”

Sang ibu mengangguk.

“Papa tunggu di mobil, ya.”

Bara mengangguk, kemudian menyeret koper ibunya. Menggandeng tangan Serra. Saat sudah akan masuk ke pintu ia berhenti. Menatap ibunya dengan sedih.

“Aku akan selalu menyayangi dan merindukan Mama.”

Serra berusaha menguatkan hatinya. Ia memeluk Bara sambil menangis. Kemudian berbisik. “Mama akan pulang. Bilang sama Papa, supaya nanti menjemput Mama di Jakarta.”

Seketika Bara melepaskan pelukan sambil menatap sang ibu tak percaya!

“Mama?!”

Serra mengangguk.

“Namun, ngomongnya kalau Mama sudah masuk. Jangan sekarang.”

Bara segera tersenyum dan kembali memeluk ibunya.

“Aku akan menunggu Mama.”

“Mama juga.”

Part 42



Arryan menunggu Bara di dalam mobil. Ia merasa sangat lelah. Masih ada rasa kecewa dan juga sedih yang rasanya tak berujung. Entah kapan rasa ini benar-benar hilang.

Ditatapnya langit di kejauhan. Biru dan cerah. Jauh berbeda dengan suasana hatinya saat ini. Ia tahu, Serra pun sama tidak bahagia. Mereka semua kecewa. Namun, mungkin ini yang terbaik. Kesalahan di masa lalu tak kan bisa dihapus dalam sekejap.

Paling tidak, ia masih memiliki Bara. Setelah ini ia akan semakin mempersiapkan kemandirian putranya. Mulai mengenalkan pada bisnisnya. Bila kelak harus hidup sendiri, Bara akan bisa bertahan.

Dari kejauhan terlihat putranya sudah kembali. Dengan langkah ringan Bara setengah berlari menuju mobil. Wajahnya menunjukkan kegembiraan luar biasa. Senyum tak lepas dari bibir merahnya, seolah

baru mendapatkan hadiah, membuat sang ayah heran.

“Kenapa kamu tersenyum seperti itu?” tanya Arryan begitu putranya memasuki mobil.

“Aku punya rahasia,” jawab Bara sambil memberikan senyum lebarinya.

“Yakin kalau itu rahasia?”

Bara mengangguk yakin, dengan wajah polosnya.

Sang ayah mengelus rambutnya, “Semoga rahasia itu tetap membuatmu bahagia.”

Selesai mengucapkan itu Arryan mengembuskan napas kasar kemudian tertunduk, membuat Bara merasa kasihan. Ia ingin membagi kebahagiaan dengan ayahnya.

“Papa tidak ingin mendengarnya?”

Arryan menoleh sejenak sambil tersenyum.

“Rahasia akan tetap menjadi rahasia kalau kamu tidak membaginya pada siapa pun. Dan bisa menjadi kabar baik, jika membuat orang lain bahagia juga.”

“Kalau begitu, aku punya kabar baik untuk Papa.”

“Apa itu?” tanya sang ayah sambil berusaha tersenyum.

“Mama meminta Papa menjemputnya di Jakarta.”

Pria itu menatap putranya tak percaya.

“Mama kamu ngomong begitu!?” tanyanya sambil berteriak.

Bara mengangguk yakin.

“Kamu tunggu di sini!”

Arryan segera berlari menuju ruang tunggu. Ia belum bisa mencerna kalimat Bara tersebut. Ia takut salah mengartikan. Tidak mungkin Serra berubah pikiran. Mengabaikan rasa sesak didadanya ia terus berlari.

Melalui dinding kaca ia bisa melihat kalau Serra tengah duduk termenung di sebuah kursi. Tampaknya perempuan itu belum melakukan apa pun.

Serra, tolong, lihat kemari. Ini negara orang, aku tidak bisa masuk ke dalam. Serra ... tolong! teriak Arryan dalam hati.

Lama ia menunggu sambil berjalan ke sana kemari, dengan tak sabar. Matanya tidak bisa lepas dari sosok Serra. Sampai kemudian perempuan itu berdiri dan menarik kopernya.

Serra, please ... lihat aku

Perlahan dilihatnya wajah Serra bergerak. Mata itu menatap ke sekelilingnya dan akhirnya berhenti pada sosoknya.

Arryan kembali berkata, “*Please*” Kemudian memberi isyarat dengan mengatup kedua tangannya agar perempuan itu bersedia keluar. Serra kemudian menatapnya sambil tersenyum.

Saat Serra keluar, Arryan menatapnya dengan tak percaya.

“Apa yang dikatakan Bara benar?” tanyanya ragu.

Serra tersenyum kemudian mengangguk.

Arryan segera memeluknya erat, menciumi pipi dan keningnya berkali-kali, memegang erat wajahnya kemudian berkata dengan suara bergetar.

“Terima kasih, Serra ... terima kasih ...”

Air mata keduanya mengalir saat kening mereka bertaut.

“Berjanjilah, jangan pernah menyakiti aku lagi,” bisik Serra di antara air matanya.

“Tidak ... tidak akan pernah. Aku berjanji, demi Bara dan Ben.”

“Aku pulang dulu, banyak yang harus kuselesaikan.”

“Katakan kapan aku harus menjemputmu. Aku akan segera ke sana.”

“Aku akan mengabari.”

“Aku tunggu kabar dari kamu.”

“Jaga kesehatan, jangan lupa minum obat,” bisik Serra.

“Pasti.”

“Bara tidak bisa menyimpan rahasia.”

“Mungkin karena ia terlalu bahagia.”

Keduanya kembali berpelukan.

“Pesawatku akan berangkat. Aku pergi dulu.”

Arryan melepaskan tubuh Serra sejenak, tetapi kembali memeluknya.

“Aku dan Bara akan menunggumu. Kita akan

menikah, *I love you*,” bisik Arryan sambil mengecup keningnya lembut.

“I love you too.”

Arryan akhirnya melepaskan Serra dengan perasaan lega, menunggu sampai perempuan itu benar-benar hilang dari pandangannya.



Serra menatap awan putih yang kadang bersinggungan dengan badan pesawat. Seminggu yang lalu ia juga berada di atas awan. Namun, dengan perasaan yang sangat berbeda. Hari ini ia lega, setelah sekian tahun tidak bisa keluar dari kukungan masa lalunya.

Ah ... ia sudah merindukan Bara. Padahal baru kemarin mereka berpisah. Terbayang langkah kaki ringannya di sekeliling rumah. Teriakannya saat memanggil kata mama.

Ia bahagia karena putranya tumbuh dengan baik. Arryan mendidiknya sebagaimana seharusnya. Pria itu benar-benar berubah menjadi seorang ayah yang hebat.

Namun, ada sedikit hal yang mengusiknya. Setelah ini ia harus menjelaskan kepada kedua adiknya dan Yudha. Serra memejamkan mata, ia harus bisa! Karena sudah janji pada Bara dan Arryan.



Sesampai di rumah, saat menurunkan koper dari

taksi. Lusi dan Adit sudah menunggunya.

“Mbak dari mana aja?!” tanya mereka hampir berteriak secara bersamaan.

Serra menatap keduanya dengan lembut.

“Kita masuk dulu.”

Meski merasa sangat lelah, tetapi ia berusaha untuk kuat. Ini harus diselesaikan. Lebih cepat lebih baik. Kedua adiknya mengekori dari belakang.

Suasana dalam rumah kontrakannya terasa pengap. Segera ia membuka jendela.

“Mbak.” Adit seolah mengingatkannya.

“Kamu kapan dari Papua?”

“Baru tadi siang sampai. Mbak Lusi dari tiga hari lalu telepon katanya Mbak nggak ada di kosan. Ponsel mbak juga nggak aktif. Aku tanya tetangga, katanya pergi bawa koper. Mbak ke mana saja?” Adiknya balik bertanya.

Serra menatap keduanya dengan lembut.

“Mbak mandi dulu, kalian pesan makanan, ya,” jawab Serra akhirnya.

Perempuan itu segera memasuki kamar mandi. Ia membersihkan tubuh dan saat keluar, kedua adiknya menatap bingung.

“Kalian kenapa?”

“Mbak yang kenapa!” jawab mereka kompak.

Serra mengembuskan napas pelan. Kemudian mengambil ponsel dan mengaktifkan benda

tersebut. Tak lama beberapa pesan masuk. Dari nomor Arryan, tetapi pengirimnya pasti Bara.

“Mama sudah sampai? Apa Mama baik-baik saja?”

Belum sempat membaca semua, nomor itu sudah menghubunginya.

“Halo, Bara,” sapanya.

“Halo Mama, apa Mama sudah sampai?”

“Sudah dan Mama sudah di rumah, kamu?”

Kedua adiknya menatap dengan bingung.

“Menonton televisi!”

“Papa mana?”

“Ini, Papa, Mama mau bicara.”

“Halo, Serra. Kamu sudah sampai?”

“Sudah, sebentar, ya. Ada adikku. Nanti aku hubungi kamu lagi.”

“Oke, kamu baik-baik saja, kan?”

“Ya, aku baik.”

Serra menutup panggilan mereka saat Lusi menatapnya tajam.

“Itu siapa, Mbak?”

“Anak Mbak.”

Keduanya terkejut, menatap sang kakak tak percaya.

“Maksud Mbak siapa? Mas Yudha belum punya anak, kan?” tanya Adit.

Serra tersenyum meski terlihat sangat

menyedihkan.

“Dia anak Mbak, lahir dari rahim Mbak sendiri. Delapan tahun lalu.”

Kedua adiknya terdiam, ini benar-benar jawaban yang aneh menurut mereka.

“Kami nggak pernah tahu. Kenapa menyembunyikannya sedemikian lama?”

“Panjang ceritanya. Kalian sudah pesan makanan?”

Seolah tidak peduli dengan pertanyaan kakaknya, Lusi kembali bertanya.

“Ada apa sebenarnya, Mbak?”

“Mbak sudah punya anak laki-laki berusia delapan tahun. Namanya Bara. Dia tinggal di Kanada sekarang. Dan Mbak baru saja mengunjungi dia,” jawab Serra pelan.

“Mbak Serra sehat, kan?” tanya Adit mencoba memastikan.

“Mbak sehat.”

“Kenapa nggak pernah cerita kalau sudah sejauh ini?”

“Ada bagian hidup yang harus Mbak simpan untuk diri Mbak sendiri.”

“Siapa ayahnya?” tanya Adit.

“Kamu tidak kenal. Namun, dia tinggal bersama ayahnya sekarang.”

“Dia punya istri?”

Serra menggeleng.

“Lalu? Kalian menikah?”

Kembali perempuan itu menggeleng.

“Aku bingung, Mbak, jauh-jauh dari Sorong hanya mendengar yang seperti ini. Kepalaku pusing, apalagi Mbak seperti sedang bermain drama.”

“Itu kenyataan.”

“Apa artinya saat itu Bapak masih hidup?”

“Saat Mbak hamil, Bapak masih hidup.”

“Apa karena itu Mbak pura-pura bekerja jauh?”

“Tidak sama sekali.”

“Siapa laki-laki itu? Majikan Mbak?” kejar Lusi.

Serra terdiam, bingung harus menjawab apa. Ia tidak ingin kalau Arryan mendapatkan kemarahan dari keluarganya. Namun, ia juga tidak bisa menutupi apa pun lagi.

“Ya.”

“Dia memperkosa Mbak?”

Serra menunduk. Mencoba memilih kalimat terbaik.

“Tidak, kami melakukannya sesuai kesepakatan. Ia membantu Mbak membayar pengobatan Bapak dan juga biaya pendidikan kalian, dan Mbak memberikannya anak.”

“Jadi apa nama hubungan kalian? Jangan bilang tanpa status!” Adit hampir berteriak.

“Kami berencana menikah setelah ini. Anak

Mbak membutuhkan kehadiran ibunya. Sudah cukup Mbak menjauh dari mereka.”

“Bagaimana dengan Mas Yudha? Kami harus ngomong apa?” Lusi tampak putus asa.

“Mbak yang akan bicara dengannya. Mbak yang memulai maka Mbak juga yang akan menyelesaikan.”

“Sikap Mbak memalukan!”

Tuduhan Adit membuat Serra tertunduk. Ia menelan salivanya. Rasanya sangat sakit, tetapi kini ia sudah bisa menerima semua. Itu juga akan menjadi pendapat banyak orang. Hanya saja adiknya mengucapkan lebih dulu.

“Maaf kalau Mbak sudah membuat kalian malu dan kehilangan muka. Mbak yang salah.”

“Kenapa sampai melibatkan Mas Yudha, Mbak? Bikin semua tambah ruwet!” protes Lusi.

“Mbak yang akan bicara dengannya.”

“Jangan sampai Mbak sudah memutuskan hubungan dengan Mas Yudha. Namun, laki-laki itu tidak pernah menikahi Mbak,” ucap Lusi akhirnya.

Kali ini Serra terdiam.

Kedua adiknya membuang muka. Kesal dan kecewa dengan jawaban sang kakak.

“Lalu kemarin Mbak menemuinya?” tanya Adit.

“Ya.”

“Mbak, kenapa selama ini nggak ngomong? Apa itu juga menjadi alasan kenapa Mbak menolak Mas

Agung dulu?” tanya Lusi.

Serra mengangguk.

“Mbak sudah terlalu jauh melangkah. Kalau Mbak memilih anak itu, berapa orang yang akan kecewa? Mas Yudha itu baik banget lo, Mbak.” Adit mencoba melunakkan hati kakaknya.

Serra membuang napas panjang.

“Dia baik, sangat baik bahkan.”

“Mbak tega membuatnya kecewa? Di mana hati Mbak?”

Serra terdiam, ia memejamkan mata sejenak. Mengerti bahwa ini tidaklah mudah. Namun, ia tahu bahwa sekarang ia bisa bersandar pada Arryan.

“Mbak sendiri yang akan menemuinya. Kalian tidak usah ikut campur. Lusa dia pulang, kan?”

“Aku bingung dengan pemikiran Mbak Serra,” ucap Lusi.

Perempuan itu memilih diam dan tak menjawab.

“Saat itu Mbak hanya tidak punya pilihan. Selain ingin membantu meringankan beban Bapak dan Ibu—”

“Namun, mereka pasti sangat kecewa dengan keputusan Mbak. Mereka sangat bangga pada Mbak selama ini. Apa yang ada dalam pikiran Mbak saat melakukan itu?”

Lama Serra menatap adiknya. Tadinya ia berharap kalau mereka akan mengerti. Sayang ia merasa sebaliknya.

“Mbak tidak ingin kalian seperti Mbak. Kalian pintar di sekolah. Alangkah sayangnya kalau hanya berhenti sampai SMU. Namun, kalau kalian berpikiran berbeda, nggak apa-apa. Mbak sudah senang melihat Lusi sudah menjadi guru. Dan kamu Dit, sudah menjadi sarjana dan bekerja. Selebihnya Mbak merasa tugas sebagai anak tertua selesai,” jawab Serra liris.

Adit berdiri, diikuti Serra.

“Kami sebenarnya sangat berterima kasih, Mbak. Namun, Mbak nggak perlu melakukan sebesar itu. Bukan dengan cara menjual diri. Mbak ingat pesan Bapak, kan? Bagaimana kita harus menjaga nama baik keluarga? Karena cuma itu yang kita punya. Dan Mbak menghancurkan semuanya?”

Serra benar-benar menangis, ia kecewa. Bagaimana cara mengatakan semuanya? Lusi mendekatinya.

“Mbak, kami pulang dulu. Berpikirlah sebelum membuat keputusan. Kami nggak akan berani masuk ke dalam ranah pribadi Mbak Serra. Jangan sampai menyesal nantinya.”

Serra hanya diam, membiarkan keduanya melangkah keluar rumah. Ia sudah mengatakan semuanya. Cukup sakit saat adiknyanya mengatakan ia seperti pelacur.

Part 43



Seperginya Lusi dan Adit, Serra menghubungi Arryan.

“Bara di mana?”

“Sedang ke rumah Mrs Jollie. Kamu sudah makan?”

“Sudah, kamu sudah minum obat?”

“Sudah, bagaimana pembicaraan kalian tadi?”

“Mereka masih sulit untuk menerima. Dan aku tidak mungkin menceritakan semua, terutama tentang masa lalu kita.”

Arryan mengembuskan napas lega.

“Terima kasih sudah menutupi masa lalu kita. Seandainya mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku tidak yakin kalau kamu akan tetap diizinkan untuk tinggal bersamaku. Kamu sudah bertemu dengan laki-laki itu?”

“Dia punya nama, namanya Yudha, Arr.” Serra berusaha mengingatkan.

Arryan tertawa kecil. *"Kamu memanggilku Arr?"*

"Aku suka memanggilmu itu. Yudha pulang lusa, aku akan mengatakan semua padanya."

"Akan ada yang tersakiti." Ada beban dalam suara Arryan.

"Ya."

"Kamu akan merasa bersalah."

"Pasti, semoga semua akan baik-baik saja."

"Katakan kapan aku harus menjemputmu."

"Bara kapan libur?"

"Sekitar Desember."

"Saat itu saja kamu datang kemari. Bawa Bara sekalian, dia ingin ke Raja Ampat. Namun, apa itu aman?"

"Aku akan libat situasi nanti. Semoga semua akan baik-baik saja."

"Jangan dipaksa, aku nggak mau kamu nanti kenapa-kenapa. Kalau tidak bisa, aku saja yang ke sana."

"Sepertinya kamu yang lebih mengehawatirkan aku sekarang."

"Aku akan sedih kalau terjadi sesuatu yang buruk dengan kamu. Kamu juga tidak mau itu, kan?"

Arryan tertawa kecil.

"Boleh aku mengingatkan tentang sesuatu?"

"Apa?"

"Kalau kemari, pastikan surat-surat untuk pernikahan

kita kamu selesaikan. Aku akan menghubungi orang di kedutaan untuk memberitabukan syarat-syaratnya. Semoga dipermudah, karena kita sama-sama belum pernah menikah."

Serra tersenyum.

"Kamu sama Camilla dulu?"

"Kami tidak pernah menikah."

Serra cukup terkejut dengan jawaban tersebut.

"Apa ini akan menjadi pernikahan pertama kita?"

"Ya. Dan juga yang terakhir."

Keduanya tertawa kecil.

"Aku harap kamu tidak berubah pikiran saat nanti bertemu dengan Yudha. Aku masih takut."

"Jangan khawatir, aku akan memegang janjiku."

"Terima kasih."

"Beri tahu aku kalau Bara sudah pulang nanti."

"Pasti, jangan khawatir."

"Sudah dulu, ya, sudah malam."

"Baiklah, aku merindukanmu."

Kalimat itu membuat Serra melayang.

Ia tahu Arryan adalah sosok yang tidak romantis, bahkan cenderung kaku. Untuk mengucapkan itu pun terasa sangat janggal. Ia tidak pernah dirayu dengan kata-kata manis, tetapi tahu kalau tatapan mata pria itu selalu mengatakan cinta.

Serra bahagia, karena akhirnya mengetahui bahwa laki-laki itu memiliki hati yang luas untuk

mencintainya. Bahkan tidak pernah berpaling meski takdir pernah memisahkan mereka. Bisa saja sebenarnya Bara tidak diberi tahu siapa ibunya. Namun, ternyata, mereka malah memelihara kenangan dan harapan tentangnya.

Masih terbayang bagaimana sakitnya Arryan akibat tembakan di kakinya. Namun, matanya terlihat bahagia, karena sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ayah dan anak.

Teringat juga sikap Arryan saat mereka baru bertemu. Tatapan sedih saat menatap cincin pertunangannya dengan Yudha. Namun, sekali lagi, tidak ada satu kalimat pun yang keluar dari bibirnya. Ah teringat cincin ... di mana benda itu sekarang? Seingatnya, ia meletakkan di dalam tas semenjak kepulangannya. Semoga benda itu tidak hilang.

Akhirnya Serra menarik selimut dan memejamkan mata. Ia sudah berdoa tadi. Menyebutkan semua nama yang dicintainya. Juga permohonan agar ia tidak salah mengambil keputusan. Karena ia tahu, ada hati yang akan patah karenanya.



Sore itu, di sebuah kafe kecil di pinggir kota. Entah kenapa tempat ini dipilih. Yudha menatap Serra dengan tajam. Dari tadi laki-laki itu hanya diam. Ia sudah mendengar sesuatu dari Agung sesaat setelah tiba di Indonesia.

“Kamu menyembunyikan sesuatu sebesar itu?”

Kalimat itu menyentak Serra.

“Karena itu sedari awal aku menolak.”

“Namun, kamu tidak menceritakan semua.”

“Itu kesalahan terbesarku, Yud.”

“Kalau kamu tidak bertemu dengannya, apa kamu akan tetap menyimpannya?”

“Aku selalu ingin menyampaikannya. Namun, tidak tahu harus memulai dari mana.”

“Aku tidak mengerti dengan cara berpikirmu, Serra. Kamu mempermainkan semua orang, membohongi orang-orang yang menyayangimu.”

Serra hanya tertunduk.

“Aku minta maaf.”

“Apa ada hal lain yang masih kamu sembunyikan?”

“Kedengarannya akan klise untukmu, rahimku rusak.”

Yudha mendecih. Pria itu memejamkan mata. Menahan emosi yang ada.

“Kamu lebih terdengar seperti berbohong, Serra. Hanya agar aku bersedia melepaskanmu. Aku tidak mengenalmu lagi. Tadinya aku tidak percaya kalau keluargamu mengatakan itu. Kamu seperti orang asing. Kamu mempermainkan dan membohongi banyak orang dengan wajah lugu kamu.”

Kembali perempuan itu hanya diam.

“Bagaimana dengan keluargaku yang menunggu

pernikahan kita. Ibuku terutama, dia sangat menyayangimu. Tegakah kamu membuatnya terluka? Kamu boleh melukaiku sesukamu, tetapi jangan ibuku. Kamu sangat hebat dalam bersandiwara Serra. Aku tidak akan pernah melepaskan kamu, ingat itu.”

Yudha kemudian meninggalkan meja mereka. Serra sendirian sekarang. Kalimat terakhir Yudha terngiang di telinganya. Apakah ia sudah berubah menjadi seperti itu?



Serra duduk di depan jendela. Semenjak terakhir bertemu Adit dan Lusi. Mereka tak pernah lagi bertemu. Ia benar-benar merasa sendiri sekarang. Ia merindukan kedua adiknya, berharap mereka bisa menghabiskan waktu bersama sebelum ia berangkat, membicarakan banyak hal, sama seperti dulu. Sayang, mereka seperti melupakan.

Yudha juga tidak tahu ke mana, hanya beberapa hari lalu, kakak laki-laki itu datang dan memakimaknya di depan banyak orang. Mengatakan kalau ia pelacur yang berkedok perempuan baik-baik di hadapan para tetangga, membuatnya tak berani keluar rumah lagi.

Beruntung masih ada beberapa yang baik hati dan tetap menegurnya. Namun, sebagian besar menjauh. Saat membeli sayur, ia menerima tatapan penuh selidik dan terkesan dilecehkan.

Akhirnya Serra mengurus surat-surat yang diperlukan untuk pernikahan nanti. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini. Apalagi Bara yang selalu mengatakan sangat merindukannya.

Perlahan perempuan itu membenahi seluruh barang-barang di rumah kosnya. Ia memilih mana yang akan dibagikan ke tetangga dan mana yang akan dikirim ke rumah Lusi.

Ia juga jadi sering mengunjungi tempat-tempat yang selalu didatanginya dulu. Entah kapan ia bisa kembali kemari. Memilih Bara dan Arryan, berarti meninggalkan kehidupan lamanya di sini.

Hariterus berjalan,akhirnya saat keberangkatannya semakin dekat. Beberapa barang sudah diberikannya pada tetangga. Hanya tinggal yang akan dikirimkan ke rumah Lusi pada saat keberangkatannya besok.

Tadi sore ia sudah mengunjungi makam kedua orang tuanya. Memohon maaf sekaligus restu, karena akan meninggalkan kedua adiknya. Entah ia akan mendapatkan restu itu atau tidak, melepas tanggung jawab sebagai anak sulung.

Ia akan merindukan Adit nanti. Bagaimana kalau adiknya itu kelak menikah. Ia mungkin menjadi satu-satunya anggota keluarga yang tidak tahu dan tidak hadir. Entah kalau kelak mereka bersedia menerima telepon darinya.

Pernah sekali waktu ia ke rumah Lusi dan ia tahu kalau mereka di rumah. Namun, pintu tidak dibukakan, sekian lama menunggu di luar. Akhirnya

Serra pulang dengan tangan kosong.

Tak satu pun teleponnya diangkat. Mereka seakan menjauh, terutama semenjak hubungannya dan Yudha benar-benar selesai. Serra mengatakan selesai, karena pria itu tak pernah lagi menemuinya.

Jujur ia merasa bersalah, pada ketiga orang itu. Namun, sekali lagi, semua demi Bara dan juga Arryan. Ia bohong kalau mengatakan tidak menyayangi mereka berdua. Meski banyak luka yang pernah ia rasakan.

Serra berusaha menerima semua, meski ia sangat kecewa. Namun, akhirnya sadar, bahwa hidup tidak selalu bisa sesuai dengan harapannya. Karena itu, akhirnya ia memilih untuk mempersiapkan keberangkatan. Tidak ada lagi yang menahannya di sini.

Kembali Serra menatap rumah kontrakan yang sudah menjadi tempat tinggalnya dua tahun ini. Tempat yang menjadi saksi bagaimana air matanya mengalir setiap malam. Namun, sekarang tidak lagi, ia tahu ada Bara yang menunggunya. Ah ... mengingatnya, membuat rasa rindu itu semakin membuncah. Setiap hari mereka berbicara melalui telepon. Tak bosan-bosannya anak itu bertanya, kapan ia akan pulang.



Pagi itu Serra bersiap-siap. Ia berencana berangkat secepat mungkin. Dua buah kopernya sudah

menunggu. Seluruh kain gordien, juga sudah dilepas.

Tak lama sebuah mobil pikap datang. Mereka segera mengangkut seluruh barang-barang yang akan dibawa ke rumah Lusi. Selesai semua, Serra keluar, menyerahkan kunci kepada pemilik rumah sekalian pamit.

Ia mengikuti mobil pikap dari belakang dengan menaiki taksi. Memastikan bahwa barang-barang tersebut sampai ke rumah adiknya. Setelah mobil di depannya sampai, Ia memerintahkan pada sopir untuk membawanya ke bandara.

Entah kapan ia bisa kembali kemari. Dalam kondisi sekarang, keselamatan Bara dan Arryan adalah yang terutama. Serra tidak ingin kehilangan lagi.



Lusi terkejut melihat sebuah mobil penuh dengan barang-barang berhenti di depan rumahnya. Seorang kernet turun.

“Permisi, Bu, apa ini rumah Bu Lusi?”

“Ya, saya sendiri. Ada apa, ya?”

“Ini ada titipan barang-barang dari Ibu Serra.”

Wajah Lusi pias.

“Kakak saya ke mana?”

“Kami kurang tahu, Bu, tetapi katanya suruh menurunkan di sini.”

Lusi hanya bisa diam, tidak tahu harus menjawab

apa. Ia terlalu terkejut.

“Bu, apa barang-barangnya sudah bisa kami turunkan?”

Ia hanya bisa mengangguk.

Selesai semua, Lusi mengambil kunci mobil. Perempuan itu segera menuju kontrakan kakaknya. Sudah benar-benar kosong! Kemudian menuju makam orang tuanya. Tidak ada siapa-siapa, tetapi banyak sekali bunga di sana. Ia tahu, kalau bunga-bunga itu sangat mahal. Masih terlihat segar.

Di sana ia menangis, “Maafkan Lusi, Pak, Bu. Mbak Serra sudah pergi. Lusi salah. Nggak bisa jadi adik yang baik. Ke mana Mbak pergi? Kami sama sekali tidak tahu alamatnya. Seharusnya Lusi lebih memahami perasaan dan pilihan Mbak. Bukan terjebak pada rasa malu pada teman Mas Agung. Di mana Mbak Serra sekarang?”

Penyesalan Lusi tak kan berakhir.



Serra duduk di ruang tunggu yang dingin. Arryan tadi menyarankan untuk beristirahat saja di hotel dekat bandara. Namun, ia menolak. Rasanya ingin menikmati duduk di tengah orang-orang yang masih sebangsa dengannya. Meski di sini juga ada beberapa orang asing yang tengah menunggu.

Beberapa saat lalu, ia berada di sini dengan rasa takut dan ketidakpastian. Namun, kini keputusan

itu sudah bulat. Di sana ada Bara dan Arryan yang tengah menunggu.

Serra tidak punya persiapan apa-apa. Ia hanya membeli gaun putih sederhana kemarin. Juga sebuah hadiah kecil untuk Bara. Putranya meminta dibawakan ukiran asmat dan Kalimantan.

Seseorang duduk di sampingnya, perempuan berkulit putih setengah baya. Mereka saling bertukar senyum.

“Mau ke mana, Dek?”

“Ke Ottawa, Ci.”

Perempuan itu tersenyum. “Nggak jauh kita, via mana?”

“Seoul.”

“Sama juga. Semoga kita berdekata,n ya. Kelas apa?”

“Saya di kelas bisnis, Ci.”

“Wah, kita berbeda, saya di kelas ekonomi.”

“Keduanya tersenyum kembali.

“Ke sana pulang? Atau liburan?”

“Pulang, anak saya dan papanya tinggal di sana. Cici?” jawab Serra.

“Anak saya kuliah di Toronto. Mau lihat dia. Saya tadi cepat kemari, takut kena macet. Nanti saya turun duluan. Nggak lama, kok, Toronto ke Ottawa.”

Keduanya kembali terlibat percakapan. Serra

senang karena akhirnya punya teman bicara. Yang keduanya tidak pernah tahu adalah, suami mereka merupakan musuh *bebuyutan*. Antara Jeffersons muda dengan TedjaMulia.

Part 44



Sementara di Kanada, Bara tengah mencoba jas putihnya. Ia akan menjadi pengiring pengantin untuk Arryan. Kebahagiaan tampak jelas di wajah keduanya.

“Papa tidak *shaving*?”

“Apa perlu?”

“Supaya lebih rapi, banyak pengantin melakukannya,” jawab Bara dengan wajah terlihat serius.

Arryan hanya menggeleng kepala sambil tertawa. Putranya sangat bersemangat.

“Kamu tahu dari mana?”

“Aku melihat di majalah. Mereka semua tampil rapi. Rambut Papa juga sepertinya harus dipotong.”

“Kalau begitu, kita akan memotong rambut bersama.” jawab Arryan sambil tertawa kecil. Bara tersenyum lebar, karena rambutnya juga sudah

mulai panjang.

Kemarin baru saja mereka memesan cincin pernikahan serta hadiah untuk Serra. Bara yang memilih, seleranya cukup bagus. Arryan memaklumi perasaan putranya yang begitu merindukan ibunya. Ini adalah kabar bahagia yang patut untuk mereka rayakan.

Sore itu sepulang dari *barber shop*, keduanya kembali ke rumah.

“Jangan tunjukkan foto kita, Papa. Biarkan Mama terkejut, kita jauh lebih tampan dari sebelumnya..”

Arryan tertawa dan hanya membelai rambut putranya penuh rasa sayang. Tanpa Bara, ia tak kan pernah memiliki Serra. Putranya membuka jalan itu semakin lebar. Dengan segala kepolosannya, mampu menaklukkan kekerasan seorang sang ibu. Bukan hal mudah melakukan itu.

Akhirnya mereka naik ke lantai atas, membenahi kamar sang ayah. Mengganti seprai dan juga sarung bantal. Membersihkan lemari untuk pakaian Serra nanti. Malam harinya berdua menghabiskan waktu di kamar Arryan. Pria itu memeluk putranya dengan erat.

“Aku senang, Papa. Karena Mama akan tinggal bersama kita.”

“Apa yang kamu lakukan dengan sungguh-sungguh tak kan pernah sia-sia.”

“Ya, Papa selalu bilang, aku tidak boleh menyerah.

Bertarunglah, sampai aku tidak sanggup lagi.”

“Kamu anak yang kuat, Papa percaya itu.”

Akhirnya mereka berbaring, Arryan menatap gelap di luar sana. Ia teringat akan kata-kata yang selalu ia bisikkan pada Bara saat masih di rumah sakit, ketika putranya berjuang sendirian di ruang NICU. Berulang ia kali kehilangan harapan. Namun, akhirnya Bara bisa bertahan sampai saat ini.

Jalan mereka terlalu terjal. Bahkan ia pernah hampir menyerah. Namun, karena Bara, akhirnya berhasil. Pria itu memejamkan mata, berharap setelah ini, tidak ada lagi masalah seperti dulu. Ia sudah sangat lelah dan ingin hidup normal. Menjadi suami sekaligus ayah yang baik. Hanya sekadar itu.

Ia akan terus berusaha untuk membahagiakan keduanya. Karena melihat binar mata mereka, membuatnya lebih kuat menghadapi apa pun. Yang lalu, akan ia kubur dalam-dalam.

Kalau Ben masih ada, kamu juga pasti bahagia sekarang. Akhirnya kita benar-benar bisa menjadi satu keluarga. Tenanglah di sana, Ben. Papa, Mama, dan Bara selalu menyayangi kamu. Kami tak kan pernah melupakan kamu.



Bara menghambur ke dalam pelukan Serra saat melihat sang ibu keluar dari pintu. Pertemuan mereka kali ini terasa lebih cepat, karena Arryan dan Bara menyusul ke Ottawa. Tempat pernikahan mereka akan berlangsung.

Bara sangat bahagia hari ini, melihat pancaran sinar mata kedua orang tuanya. Mimpi yang akhirnya bisa diraih oleh keluarga mereka. Ketiganya segera menuju hotel yang telah dipersiapkan Arryan.

Sebuah ruangan *penthouse*, sehingga mereka tak perlu berpisah. Serra menggelengkan kepala. Arryan tidak pernah berubah, selalu mengutamakan kenyamanan dalam hidupnya. Entah kenapa bisa menghabiskan waktu sekian lama di kota kecil tersebut. Nanti ia akan bertanya.

Malam hari saat Bara sudah tidur di kamar, keduanya masih berada di sebuah sofa besar. Serra tak lagi mengantuk setelah tidur seharian. Akhirnya ia memilih berbaring di pangkuan Arryan.

“Masih capek?” tanya pria itu.

“Nggak terlalu, aku di kelas bisnis jadi bisa tidur. Namun, bosan banget karena lama di atas pesawat. Mana yang di kelas bisnis orang *honeymoon* semua.”

“Kamu iri?”

Serra mengangguk. “Sepertinya mereka butuh kamar di saat malam. Rasanya risi mendengar desahan mereka.”

Arryan tertawa kecil sambil membelai rambutnya.

“Jadi sekarang kamu seperti ini, karena terinspirasi dari mereka?”

“Kamu *ngeledek* aku?” rajuk Serra.

“Bukan, aku cuma mau bilang suka melihat kamu seperti ini. Dulu kita tidak pernah sedekat ini.”

“Siapa suruh membohongi aku.”

“Jangan pernah menyesali apa pun. Kalau saat itu tidak ada, maka Bara dan Ben juga tidak ada.”

“Kamu masih mengenang Ben, Arr?”

“Pasti, ia mengenalkan aku pada rasa kehilangan yang sesungguhnya. Kehilangan anak berbeda dengan rasa kehilangan orang tua. Ia adalah bagian dari diriku. Aku menyesal tidak bisa menyelamatkannya. Meski merasa beruntung pernah menggendongnya.”

Mata Arryan tampak menerawang, Serra merasa bersalah.

“Maafkan aku, aku bersalah karena tidak bisa mempertahankannya. Aku tenggelam dalam kesedihan serta rasa bersalah terhadap Bapak.”

“Keadaan yang membuat seperti itu. Lagi pula semua sudah terjadi. Aku masih ingat saat membawanya ke krematori dengan perasaan kosong. Aku tidak ingin berada di tempat itu. Aku ingin menjauh! Namun, tidak bisa, di saat yang sama kamu dan Bara masih butuh perhatian. Aku tidak boleh meninggalkan kalian. Kamu dan Bara sama-sama berada di ruang ICU. Kadang aku tidak percaya, kalau aku bisa sekuat saat itu,” lanjut pria itu sambil meremas jemari Serra.

“Aku yang salah, karena tidak menjaganya dengan baik. Dan ini mungkin karmaku, karena pernah tidak menginginkan mereka berdua. Tuhan membuat rahimku rusak.”

“Jangan menyalahkan Tuhan, Dia sudah baik, menjagamu dan Bara sejauh ini.”

“Kamu percaya pada Tuhan, Arr?”

Arryan menggeleng.

“Lalu untuk apa kita menikah di gereja?”

“Hukum Indonesia tidak mengizinkan kita untuk menikah hanya di catatan sipil. Sementara kita berdua masih warga negara Indonesia. Ya harus ikuti peraturannya.”

“Bagaimana kamu bisa mengucapkan janji pernikahanmu atas nama Tuhan. Sementara kamu tidak percaya?”

“Aku mengucapkannya untuk kamu. Aku pernah berjanji pada-Nya saat kamu tidak sadar juga setelah beberapa hari melahirkan.”

Serra terkejut.

“Kamu janji apa?”

“Aku akan membebaskan kamu, asal kamu bisa tetap hidup. Dan Dia mengabulkan! Aku memegang janji itu, meski pada akhirnya merasa bahwa itu adalah kutukan. Karena setiap kali kita dekat, selalu ada sesuatu yang mengharuskan kita menjauh. Rusaknya rahimmu, kematian ibumu, perseteruan dengan Jeffersons yang bisa saja merenggut nyawa adik-adikmu. Semua menjauhkan kita.”

“Namun, aku selalu berdoa untuk Bara dan kebahagiaan kalian.”

Arryan tersenyum sedih, kemudian menggigit

bibirnya sendiri.

“Apa kamu pernah mendoakanku di masa sulit itu?”

Serra menatapnya lembut, kemudian mengganggu.

“Aku berdoa untuk keselamatan dan kesehatanmu. Meski kadang aku tak yakin, karena kamu selalu datang dan pergi dalam kehidupanku. Lagian kamu bukan tipe orang yang lari dari masalah, kan?”

“Aku merasa ini adalah mimpi. Bisa melihatmu di dekatku tanpa batas seperti sekarang.”

Serra meraih jemari Arryan yang sejak tadi mengelus rambutnya.

“Lupakan masa lalu. Aku tidak ingin mengenang hal buruk apa pun lagi. Oh ya, kamu terlihat lebih rapi sekarang.”

“Bara memintaku untuk merapikan rambut. Dia bilang, pengantin itu seharusnya tampil rapi.”

Perempuan itu tertawa saat mendengarkan itu.

“Dulu kamu selalu rapi, tidak seperti sekarang.”

“Dulu banyak yang melayaniku, sehingga aku tidak harus melakukan apa pun. Namun, semenjak keselamatan Bara adalah prioritas. Aku mengabaikan semua, dia adalah yang utama.”

“Aku tidak pernah menyangka kalau kamu akan seperti ini. Dulu aku mengira kamu hanya ingin mengikatku dengan kehadiran Bara dan Ben.”

“Kamu salah, saat itu aku sangat ingin memiliki sebuah keluarga. Aku rindu memiliki seseorang yang

menginginkanku pulang. Punya anak, bermain dan berolahraga bersama mereka, membesarkan anak-anak dalam sebuah keluarga yang utuh, dan aku menemukan ibu untuk mereka, yaitu kamu. Kamu lembut, sederhana dan penuh kasih sayang. Aku tahu, sebenci-bencinya kamu padaku. Hati kecil kamu akan selalu menyayangi mereka. Aku tidak memerlukan apa pun lagi.”

Serra menyurukkan wajahnya ke perut Arryan, kemudian menangis di sana. Pria itu menunduk dan mengecup bahunya.

“Lupakan semua, biar sekarang kita hidup tenang,” bisik pria itu kemudian.

“Ohm ya, aku satu pesawat dari Jakarta dengan seorang cici. Cantik sekali, dia mau mengunjungi anaknya yang kuliah di Toronto.”

“Banyak orang Indonesia di sini. Namun, aku tidak mengenal banyak, karena tinggal di daerah.”

“Apa di daerah rumah kamu ada orang Indonesia?”

“Ada, orang Sumatera. Namun, istrinya orang Kanada dan sudah menjadi warga negara sini.”

“Kapan kita akan pulang ke rumah?”

“Setelah pernikahan selesai. Kenapa?”

Serra menggeleng.

“Kita jalan-jalan besok bersama Bara sambil menunggu jadwal pernikahan. Akan sulit untuk bepergian setelah ini. Kita harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah Bara. Kamu juga akan

tinggal di kota kecil. Namun, itu adalah tempat persembunyian yang baik selama ini. Setidaknya Bara akan aman.”

“Ohya, kenapa kamu menamainya Bartholomew?”

“Aku suka nama itu, jarang digunakan orang. Sama dengan nama Benedict, kan?”

“Iya sih.”

“Beristirahatlah, sudah malam. Aku akan menjagamu.”

“Lebih baik kamu ikut berbaring, tidak nyaman kalau sambil duduk seperti ini.”

“Kalau begitu kita ke kamar,” ajak Arryan.

“Namun, aku tidak ingin melakukan apa pun selain tidur, Arr,” ucap Serra sambil tersenyum.

Pria itu kembali tertawa.

“Aku menghargai itu, Serra. Dan akan menjaga kepercayaanmu.”

Keduanya akhirnya beranjak ke kamar, setelah terlebih dahulu mengunjungi Bara di kamarnya. Serra masih mencium kening halus itu sekali lagi meski tadi sudah melakukannya, saat menemani putranya menjelang tidur.

Keduanya meninggalkan kamar itu dengan perasaan bahagia. Inilah kehidupan yang mereka inginkan.



Part 45

END

Pagi itu langit terlihat cerah saat Serra bangun. Perutnya masih berada dalam pelukan posesif Arryan. Mereka sangat dekat, aroma laki-laki itu terasa menenangkan. Sesuatu yang sudah sangat lama ia rindukan.

Serra menahan diri untuk tidak bergerak, tetapi akhirnya tahu kalau Arryan juga melakukan hal yang sama. Ia menyadari pola napas yang berubah di belakangnya.

“Sudah bangun, Arr?”

“Sudah, aku lihat kamu masih nyenyak tadi.”

“Cuaca hari ini sangat bagus.”

“Ya, mereka seperti memberkati kita.”

Serra tertawa kecil.

“Aku akan mandi, kamu bangunkan Bara.”

“Biarkan seperti ini dulu, aku sudah terlalu lama

merindukanmu.”

“Sudah tiga malam kita seperti ini.”

“Dan tidak melakukan hal lebih, *hmmm?*”

Serra menarik napas dalam.

“Aku akan mandi dan bersiap-siap. Butuh waktu lama untuk berdandan menjadi seorang pengantin,” bisik Serra setelah pelukan Arryan tak juga melonggar.

“Akan ada seseorang yang membantumu. Jangan menggunakan *make up* terlalu tebal. Aku tidak suka, dan itu bukan kamu,” bisik pria itu akhirnya.

“Aku akan mengingatnya.”

Selesai mengucapkan itu, Serra bangkit dan menuju kamar mandi, meninggalkan Arryan yang memilih melanjutkan tidurnya.



Serra menatap kaca, tubuhnya sudah dibalut gaun pengantin putih sederhana. Rambut hitamnya digelung dengan menyisakan beberapa anak rambut di kening. Terlihat natural dan cantik.

Ia berdandan sendiri, hanya butuh seseorang untuk menata rambut. Menjadi pengantin tidak harus merubahnya menjadi orang lain. Inilah ia, dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Tak lama ia keluar, menemui Bara dan Arryan yang tengah sarapan. Keduanya menatap Serra dengan lekat.

“Mama sangat cantik!” Ucapan Bara lebih terdengar seperti teriakan.

Arryan segera bangkit dan menghampirinya. Mengecup pipinya dan berbisik, “Kamu cantik sekali.” Ia kemudian menggandeng Serra menuju kursi.

“Kalian sudah selesai sarapan?”

“Hampir selesai,” jawab Arryan.

Serra meraih roti kemudian menuang teh untuknya. Banyak perasaan yang berkecamuk dalam pikirannya, bahagia, sedih, dan gugup.

Bahagia melihat wajah dua orang di depannya. Sedih saat mengingat kedua orang tuanya. Gugup, karena jujur ini adalah pernikahan pertamanya. Kecemasan terlihat jelas di wajahnya.

Saat Bara pamit ke kamar, Arryan bertanya, “Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu tidak berniat membatalkan semua, kan?” tanya Arryan dengan wajah khawatir.

Serra tersenyum sambil menggeleng. Entah kenapa pria itu masih saja tak percaya. Ia segera menggenggam tangan Arryan.

“Jangan berpikiran terlalu jauh. Di saat seperti ini aku mengingat Bapak dan Ibu. Seandainya mereka masih ada, pasti mereka juga akan bahagia.”

“Maafkan aku,” ucap Arryan penuh penyesalan.

“Ini sudah jalan kita. aku tidak lagi menyesali apa

pun.”

Bara akhirnya datang, Serra kemudian membantu merapikan dasi milik putranya sebelum akhirnya berangkat. Bergandengan tangan ketiganya keluar dari ruangan.



Tidak membutuhkan waktu lama ternyata. Hanya mereka yang menjadi pasangan menikah pada hari ini. Lepas siang hari, semua sudah selesai.

Ketiganya kembali ke hotel dan berganti pakaian. Karena letih akhirnya Arryan memutuskan untuk memesan makanan di hotel saja, batal makan di restoran.

Selesai berganti pakaian mereka makan. Bara sudah tidak sebersemangat tadi pagi. Ia tampak mengantuk.

“Apakah setelah ini aku boleh ke kamar, Pa?”

“Ya, tentu saja.”

“Kapan kita akan pulang?”

“Lusa,” jawab Arryan tegas.

Bara hanya mengangguk kemudian melanjutkan makan siangnya yang terlambat. Setelah putranya tidur, pasangan pengantin baru itu memasuki kamar. Kali ini Arryan berniat membantu istrinya untuk mengganti pakaian.

Namun, sebelumnya, lama pria itu menatap wajah istrinya di kaca.

“Kamu ngapain?” tanya Serra.

“Melihat kamu jadi pengantinku, rasanya masih tidak percaya. Lama sekali sampai aku bisa meyakinkanmu. Aku hampir merasa kehabisan waktu.”

“Hubungan kita berbeda, Arr.”

“Ya, sangat berbeda, tetapi aku beruntung bisa menemukan dan memenangkan hatimu. Meski aku tahu ini bukan seratus persen hasil kerjaku. Ada kerja keras Bara juga.”

Serra mengelus jemari yang memeluk pinggangnya kemudian menatap mata Arryan melalui cermin.

“Kalian paket yang lengkap untukku.”

“Boleh aku bertanya?”

“Ya?”

“Kenapa mencintaiku, Serra?”

“Aku tidak tahu, kadang tidak butuh alasan untuk mencintai seseorang, kan?”

Arryan hanya mengangguk, kemudian dengan hati-hati membuka pakaian istrinya. Serra segera mengganti dengan sebuah gaun tidur yang cukup sopan. Sambil membersihkan wajah, Arryan mengganti pakaiannya sendiri.

Serra menatap sekilas, ada banyak perubahan pada tubuh suaminya. Ia sendiri masih tidak tahu kenapa memilih jalan ini. Namun, sekarang ia merasa sangat bahagia.

“Apa kamu sedih karena tidak ada pesta?”

“Aku tidak membutuhkan itu, Arr. Semua akan baik baik saja.”

“Keadaanku membuat kita seperti ini.”

Serra kemudian menyusul Arryan ke tempat tidur. Bergelung dalam pelukan suaminya. Pria itu mengecup kening istrinya lembut sambil menatap langit Ottawa.

“Kamu kenapa?”

“Aku tidak percaya, kalau hari ini benar-benar sudah menikahimu secara resmi. Kadang aku bingung dengan keadaan kita. Kalau saja waktu itu aku tidak sakit, mungkin saat ini kamu sudah berada dalam pelukan Yudha.”

“Bisa saja.”

“Dan aku akan terus menyesali semuanya sampai akhir hidupku.”

“Namun, kenyataannya tidak, kan?”

“Aku harus berterima kasih pada jantungku.”

“Kamu harus melakukannya pada seluruh anggota tubuhmu. Karena aku masih bisa menemukanmu dalam keadaan hidup.”

“Rasanya kemarin aku tidak sabar menunggu hari ini. Namun, sekarang, aku merasa tidak ingin kalau hari ini berlalu.”

“Kita akan selalu mengingat hari ini, Arr.”

“Kamu benar-benar tidak ingin menghubungi adik-adikmu?”

“Mereka tidak menginginkan aku yang sekarang. Mereka hanya menginginkan aku yang dulu.”

“Semoga suatu saat mereka memahami keputusanmu.”

Serra mengangguk.

“Kamu akan merindukan Indonesia.”

“Aku bisa pulang. Lagi pula visaku mengharuskan itu.”

“Ya, nanti setelah ini kita akan mengurus izin untukmu, karena kita sudah menikah.”

“Terima kasih.”

“Oh ya, Bagaimana dengan rumah yang kita tempati dulu? Yang ada hutannya?”

“Masih ada yang mengurus. Namun, belum dibangun apa pun. Aku masih trauma. Namun, rumah yang dulu kubelikan untukmu, ditempati oleh salah seorang kepercayaanku.”

“Aku malah sudah melupakan itu.”

Serra memilih tidak bertanya apa pun lagi. Kembali ia menyurukkan wajahnya ke dada bidang Arryan. Kemudian memejamkan mata. Menikmati elusan lembut pria itu pada rambutnya.

Tidak ada lagi yang diinginkannya selain ini. Memiliki Bara dan juga menjadi istri dari sebuah pernikahan yang sah. Mereka sudah menunggu terlalu lama untuk ini.

Tuhan selalu memiliki waktunya sendiri dan inilah waktu yang tepat. Di mana ia tidak lagi merasa

diintimidasi, juga bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan Arryan.





EXTRA PART I

PERNIKAHAN DI HARI AWAL.

Masih pukul empat pagi saat aku membuka mata. Arryan memelukku erat sementara ia masih memejamkan mata. Kelihatan kalau ia sangat lelah semalam. Kami bermain bersama Bara sampai pukul sebelas malam.

Perlahan kuelus lengan besarnya, anganku melayang pada hari-hari yang telah berlalu. Begitu jauh perjalanan kami hingga tiba sampai saat ini. Ia benar, tidak mudah mempersatukan kami.

Terbayang, pada penolakanku di masa lalu. Saat tidak yakin padanya. Saat itu dalam pikiranku, ia adalah monster yang sangat menakutkan. Banyak ketidakadilan yang kualami. Bahkan aku tidak bisa melihat jasad Bapak karena dia.

Aku mulai mengubah pandanganku terhadap Arryan, saat kelahiran kedua putra kami. Dengan begitu tegar ia menghadapi semua. Kepergian Ben, kelahiran Bara yang prematur, dan juga aku yang dalam kondisi tidak sadar.

Tidak pernah tampak wajah lelahnya ataupun terdengar keluhan. Bahkan saat ia harus menghadapi bahaya sendirian, ia tidak melibatkanku. Seolah mengerti bahwa hubungan kami begitu rapuh. Aku tidak tahu kalau ia tidak mengunjungi Bara kalau pihak rumah sakit tidak memberi tahu.

Ia tidak memintaku mengunjungi Bara, karena merasa tidak menepati janjinya. Aku akhirnya menyadari bahwa ia adalah pria yang memegang teguh perkataannya.

Ia melindungiku dengan caranya sendiri. Bahkan saat aku tak tahu apa-apa. Hampir sepanjang waktu aku menyalahkannya atas segala hal buruk yang menimpaku. Namun, ia tak pernah berkata apa pun.

Setiap bulan ia masih mengirimkan uang, menunjukkan tanggung jawabnya. Ia menjaga Bara dengan baik, tanpa pernah berusaha mencari ibu pengganti. Seperti yang selalu dikatakannya.

“Bara punya ibu, yaitu kamu. Tidak akan tergantikan. Karena akupun tidak pernah berniat melakukannya. Kamu satu-satunya sosok yang kuinginkan. Meski aku tahu, bahwa kamu sama sekali tidak menginginkan aku.”

Kembali kutatap wajahnya yang sudah memiliki banyak kerutan. Rambutnya juga mulai memutih.

Namun, di dalam dirinya, ia masih sosok yang sama. Kelembutannya dibungkus oleh sifat keras dan kasar. Tidak mudah untuk mengenali dirinya yang asli.

Perlahan mata itu mengerjap. Seakan terganggu dengan jemariiku. Ia menangkap tanganku kemudian mengecup pelan. Namun, terlihat masih enggan untuk membuka mata.

“Kamu sudah bangun duluan?”

“Sudah, kamu nyenyak sekali.”

“Aku capek karena hampir seharian di luar, juga bermain dengan Bara.”

Ia kemudian mengelus bahunya yang terbuka. Kemudian menciumnya dengan lembut. Napasnya sedikit memburu. Kubiarkan ia melakukan semua yang diinginkannya. Aku utuh miliknya sekarang.

Tak lama jemarinya sudah sampai di dadaku. Ia meremas benda kenyal itu dengan lembut.

“Aku kangen sama yang satu ini,” bisiknya.

“Yang lain enggak?” tanyaku lagi.

“Semuanya sih sebenarnya.”

Aku tertawa kecil. Jemari besarnya masih berada di sana.

“Arr?”

“Hmm?”

“Aku mau punya anak lagi. Apa bisa?”

Dia menggeleng. “Akan sulit untukmu. Dan aku

tidak mau kamu menderita karena itu. Satu orang Bara sudah lebih dari cukup untukku.”

“Namun, aku ingin punya anak perempuan. Mereka pasti lucu.”

Kembali Arryan menggeleng. “Rahimmu tidak siap untuk itu.”

“Kalau begitu kita bisa menyewa rahim untuk punya anak.”

“Artinya separuh darahnya bukan milikmu. Apa kamu mau aku juga menyayangi ibunya kelak?”

Aku segera cemberut.

“Hari pertama menikah kamu sudah ngomong gitu.”

“Kamu yang memancing. Kamu kira aku akan membiarkan orang lain mengandung anakku sendirian? Tidak membangun *chemistry* dengan anakku sendiri? Tidak mungkin, kan?”

Aku hanya melengos.

“Jangan cemberut, kamu jelek kalau begitu,” bisiknya sambil mencuri ciuman dipipiku.

“Aku cuma bicara tentang punya anak, kamu ngomongnya udah kejauhan,” jawabku kesal.

Kali ini jemari besarnya sudah pindah ke perutku. Membelai daerah itu dengan lembut. Napasku sedikit sesak menahan keinginan yang telah lama terpendam. Ia juga mulai meraba pinggulku yang hanya tertutupi gaun tidur yang tipis.

“Kita akan punya anak, kalau ia tumbuh di dalam

rahimmu. Jangan berharap yang lain. Karena aku hanya ingin membahagiakan wanita yang kucintai.”

Akhirnya aku bisa tersenyum lega, membiarkan jemari itu semakin lincah menyusuri tubuhku. Kutatap matanya yang berkabut, sebagai tanda sangat menginginkan aku.

“Apasakitmu mengizinkan untuk melakukannya?” tanyaku saat jemarinya sampai di pusatku.

Bagian intiku terasa berkedut dan semakin lembap. Arryan membuatku semakin menginginkannya. Namun, tampaknya ia sengaja mempermainkan aku.

“Masih bisa, tetapi tidak boleh sesering dulu,” bisiknya dengan suara bergetar.

Kemudian tubuh besar itu bangkit dan semakin menuntutku. Ia mengangkat seluruh selimut yang menutupi tubuhku. Membuka dengan paksa gaun tidur satin yang baru kupakai malam ini.

Tubuhnya menjulang di atasku. Perlahan ia merunduk. Bibir kami bersentuhan. Aku membiarkan semua yang diinginkannya. Tangannya meremas dadaku. Namun, lidahnya tetap mengabsen rongga mulutku.

Kupeluk punggungnya dengan lembut. Ia melepas bibirku dan beralih pada tulang selangkaku. Memberikan beberapa tanda di sana, baru kemudian turun menuju dadaku. Dengan rakus ia menggigit dan mengulum putingku. Sungguh aku sudah

sangat basah. Namun, untuk meminta, aku masih malu.

Kugesekkan bagian intiku dengan miliknya yang sudah membengkak dan keras.

“Ahh” Akhirnya suara itu keluar dari mulutku.

Sepertinya Arryan mengerti. Ia bangkit dan akhirnya membuka baju tidur dan boksernya dengan terburu-buru. Ia kemudian membuka kedua kakiku selebar mungkin. Mengulum lembut ibu jari kakiku. Kurasakan sensasi yang sangat berbeda, kemudian ia menciumi betis dan bagian dalam pahaku.

Sampai kemudian ia kembali tiba kepada intiku. Aku sudah tidak kuat. Bertumpu pada kedua siku, kulihat ia menikmati bagian intiku. Lidahnya memasukiku dengan kasar. Aku benar-benar tidak kuat lagi.

“Arr ... tolong,” pintaku dengan gelisah di antara kenikmatan yang datang menerjang. Aku membutuhkan hal yang lebih dari ini.

Tampaknya ia mengerti, tetapi masih menunda. Kembali ia mendekati wajahku. Kemudian mencium bibirku dengan kasar. Sementara jarinya kembali menusuk bagian intiku. Tak lama kurasakan bahwa tidak hanya ada satu jari, tetapi dua sekaligus.

Aku semakin tidak terkendali, tetapi ia menahan suaraku dengan ciuman yang menuntut. Sampai kemudian aku merasakan sesuatu yang mendesak di bawah sana. Kulepaskan pelukanku dan merasakan

pelepasan yang pertama.

Ia menatapku penuh senyum. Aku tertawa kecil, rasanya jauh berbeda dengan saat kami masih bersama dulu. Diambilnya tisu yang ada di nakas, kemudian membersihkan liangku. Kulihat miliknya masih tegak berdiri.

Kuraih benda yang besar dan berurat itu, kukocok pelan. Akhirnya ia mengguguk saat melihat ekspresiku yang menginginkan miliknya. Aku mulai menjilati kejantanannya, Arryan menggigit bibir dan memejamkan matanya.

Kumasukkan ujungnya ke dalam mulut dan mulai melakukan tugasku, mengingat kembali adegan yang kami tonton selama tiga malam ini. Ternyata tidak terlalu sulit. Meski awalnya aku merasa jijik. Semua sepadan dengan melihat ekspresi pria yang sudah sah menjadi suamiku sejak semalam.

Tak lagi sabar, akhirnya Arryan melepaskan miliknya dari mulutku, mengocok sebentar baru kemudian mendekatkan dengan intiku.

Perlahan bagian ujung miliknya memasukiku. Rasanya seperti terbang. Ada sebuah nikmat yang tak pernah kurasakan. Namun, begitu kuinginkan sebagai seorang perempuan. Rasa yang berbeda dari saat kebersamaan kami dulu. Sedikit sakit pada awalnya, beruntung ia tidak memaksa. Namun, ia mengeluarkan miliknya dengan lembut.

Saat aku terlihat mulai nyaman, Arryan bergerak secara teratur. Aku hanya bisa melenguh, kutatap

matanya yang juga tengah menatapku. Kami menikmati setiap pertemuan benda itu dengan ujung milikku. Aku tak bisa berkata-kata. Masih sakit, tetapi tak ingin berhenti. Cukup lama kami berada pada posisi itu.

Arryan kemudian mengubah posisinya. Tanpa melepas, ia berbaring miring dan mendorong punggungku agar menyamping. Mengangkat sebelah kakiku. Kini ia memompaku dari belakang sambil tak henti mengecup bahu. Sebelah tangannya meremas payudaraku kembali.

Ia masih melanjutkan kegiatannya sampai tiba-tiba aku merasa sebuah dorongan kuat menghantamku. Gelombang ini akan mencapai puncaknya. Aku mendesah.

“Arr ... lebih cepat ... *please* ... aaaakkkhhh.”

Aku tak sanggup lagi, kembali Arryan mengubah posisinya. Ia kini berada di atas tubuhku, menggenggam erat jemariku. Ia menatap penuh cinta dan keinginan untuk dipuaskan. Gerakannya semakin cepat.

Sampai akhirnya kurasakan kembali, cairannya memenuhi organ intimku. Beberapa kali semprotan yang cukup kuat mengisi liangku. Sampai kemudian ia terkulai lemah di atas tubuhku.

Mataku terpejam, tetapi saat ia membisikkan kalimat *I love you*, kubuka mataku. Kutatap bola mata legam miliknya. Kami begitu dekat. Napasnya belum lagi teratur. Kukecup puncak hidungnya.

Kemudian membalas, “*I love you too.*”

Tak sadar mata kami berkaca-kaca. Kembali dikecupnya bibir, pipi, bahkan payudaraku. Ditatapnya aku dengan penuh cinta kemudian berkata, “Terima kasih, sudah bersedia menerimaku. Meski begitu banyak kesalahan di masa lalu.”

Aku hanya diam. Kembali kurasakan ia mengecup kedua mata dan bibirku. Sampai kemudian turun dari tubuhku. Melepaskan miliknya yang terasa hangat.

Dalam keletihan kami, aku merasa kehilangan. Aku masih menginginkannya di dalam sana. Namun, aku tahu, penyakitnya tidak mengizinkan untuk itu. Kubiarkan Arryan meraih dan memeluk tubuhku, menyelimuti kami berdua.

“Aku mau bersih-bersih dulu, boleh?”

“Nggak nyaman?” tanyanya.

Aku mengangguk, ia melepaskan pelukan. Perlahan aku menuju kamar mandi. Membersihkan tubuh yang terasa lengket. Kutatap diriku di cermin. Ada beberapa *kiss mark* di sana. Aku tersenyum. Meski terasa sedikit memalukan.

Selesai semua aku kembali ke kamar. Arryan tampak menatapku yang tengah mengenakan gaun tidur.

“Tubuhmu tidak berubah,” bisiknya saat aku sudah kembali ke dalam pelukannya.

“Apanya?”

“Semua.”

“Nggak, ah, payudaraku sudah mulai turun. Perutku juga sedikit lebih besar sekarang,” elakku.

“Nggak, itu perasaan kamu saja. Aku yang lebih mengenal semua,” balasnya tak mau kalah.

“Kamu masih terbiasa tidak tidur malam?”

“Ya, karena harus bekerja.”

“Aku mau tidur sekarang, boleh?” tanyaku.

Iahanya mengganggu dan mempererat pelukannya. Aku merasakan kedamaian yang telah lama tidak hadir. Ternyata aku begitu merindukannya.

Tidak ada lagi batasan di antara kami, aku merasa bahagia. Di sinilah rumahku, tempat aku berlindung. Karena aku tahu, bahwa Arryan akan selalu melindungi dan mencintaiku.

Saat mataku terpejam, samar kudengar bisikan di telinga.

“Selamat tidur, Serrafina Arryan Tedja Mulia.”

Sebuah kecupan lembut kembali terasa di keningku. Aku tersenyum, kemudian terhanyut dalam mimpi yang dalam.



EXTRA PART II

Aryyan TedjaMulia

Kutatap Serra yang ada dalam pelukan. Sama sekali tidak percaya kalau aku benar-benar bisa memilikinya. Wajah cantiknya terlihat sangat damai saat tidur. Tidak pernah berubah, sama seperti saat aku melihatnya untuk pertama kali.

Teringat suatu saat dulu, sebuah kenangan yang selalu terekam dalam ingatanku. Seorang perempuan muda yang sama berada dalam pelukanku. Pertama kali saat bangun pagi. Aku menyadari satu hal, kalau tak kan pernah bisa berpaling darinya.

Ia memiliki semua yang kurindukan dalam hidup. Ia adalah mimpi dan juga khayalan dalam setiap kesendirian. Aku membawa bayangannya ke mana pun aku pergi. Karena hanya itu yang aku miliki.

Kukecup kening halus itu untuk kesekian kali. Aromanya masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Manis, membuatku selalu merindu. Kuelus lembut rambutnya. Aku masih tidak percaya kalau hari ini akan ada.

Ribuan hari tanpanya, menatap hanya dari jauh. Bahkan saat hanya bisa bertemu bayangannya, tidaklah terlalu menyakitkan. Namun, saat aku melihat sebuah cincin melingkar di jemarinya. Aku terhempas, ternyata aku tidak sanggup.

Tubuh Serra bergeser sedikit, aku melonggarkan pelukan agar ia merasa nyaman. Mungkin selama ini sudah memeluknya terlalu ketat. Seperti cintaku yang kadang malah membuatnyasesak.

Terbayang beberapa hari terakhir, saat ia kembali tiba di sini. Aku menikmati semua yang ada dalam dirinya. Perhatian dan juga cinta yang tulus. Bagaimana ia berbicara dengan tutur yang sangat lembut. Mengingatkan obatku, juga menyuruh Bara makan

Bersamanya aku menyadari bahwa sebuah hubungan tidak hanya berisi tentang seks. Namun, ada yang bernama perhatian, kerinduan, dan juga ungkapan rasa sayang. Semua kusadari saat bersama Serra.

Aku dan Bara kini menemukan sesuatu yang berbeda dalam hidup kami. Semua terasa lengkap dan kuharap ini akan abadi selama kami masih hidup, mengingat aku bukan laki-laki sempurna.

Kupaksakan untuk memejamkan mata, mulai saat ini ritmeku sudah harus berubah agar bisa mengikuti jadwal Serra. Sampai kemudian kurasakan tubuh dalam dekapanku bergerak. Aku mencoba menahan senyum saat sebuah kecupan kecil mampir di bibir. Serra mulai berani menggoda, kemudian elusan jemarinya mampir di sekitar daguku. Tanpa melihat pun, aku merasa sangat dicintai. Sampai kemudian aku menangkap jemarinya dan membuka mata.

“Kamu sudah bangun?” tanyanya terkejut.

“Ya, kenapa?” jawabku.

Ia hanya menggeleng.

“Ini masih sangat pagi, kenapa sudah bangun?”

“Masih terbiasa dengan jam di Jakarta. Kamu haus, Arr?”

“Kamu mau minum?”

Serra mengangguk, aku segera bangkit dan mengambilkannya. Setelah mengucapkan terima kasih, ia kembali berbaring.

Gaun tidurnya tidak mampu menutupi bahu dan bagian dadanya.

“Kamu lihat apa, sih?”

“Lihat kamu.”

“Malu tahu.”

“Nggaklah, dulu kan, waktu menyusui Bara aku nungguin kamu, dan kamu santai saja saat itu.”

Ia hanya melirikku dengan polosnya.

“Apa yang ada dalam pikiran kamu waktu itu, Arr?”

“Jujur, aku berharap kalau kamu tidak akan menyerahkan Bara. Dan meminta kami tidur di kamar kamu.” Aku berterus terang.

Ia tersenyum lembut dan kembali mengecup pipiku.

“Maafkan aku untuk segala kesalahan di masa lalu.”

“Tidak perlu, semua sudah berlalu. Dan sekarang kamu sudah menjadi milikku.”

Serra tertawa, sangat manis. Dalam hati aku memiliki sebuah rencana di masa depan untuk kami. Semoga aku akan sehat terus agar semua bisa terealisasi.



Sore ini saat matahari akan terbenam, Serra meletakkan kepalanya di bahunya. Ia yang kini berusia tiga puluh tiga tahun itu semakin manja. Bibirnya menyungging senyum yang begitu teduh dan masih sanggup mendebarkan jantungku. Kuraih jemarinya dalam genggamanku.

Aku yang sekarang tak ada bedanya dengan Arryan yang dikenalnya lima belas tahun lalu, masih lebih suka diam, mencintai alam dan hewan. Beberapa burung liar sering singgah ke rumah kami, menjadi tamu istimewa di waktu pagi. Mereka memakan

remahan roti serta biji-bijian yang sengaja kutabur.

Aku juga sering menebar benih ikan di danau kecil belakang rumah. Selain untuk makanan hewan sekitar. Juga untuk menuntaskan hobi memancing bersama Bara. Bahkan kini putraku memelihara beberapa ekor anjing.

Serra memilih membiarkan segala aktivitas luar ruangan kami. Ia lebih menikmati tugasnya sebagai ibu dan istri. Memasak dan mengurus kami berdua, karena kami sama-sama tak bisa hidup tanpanya. Teringat kembali, pada suatu masa saat kami baru menikah dan kembali ke rumah.

Serra tengah sibuk mencuci piring, saat aku pulang berbelanja mingguan.

“Aku dapat beras, kamu pasti sudah rindu makan nasi,” ujarku.

Ia segera tersenyum lebar kemudian segera memeriksa belanjaanku. Aku tahu ia sangat merindukan nasi. Karena itu aku memesan pada toko langganan untuk menyediakan bubur khas Asia. Beruntung pagi ini sudah datang.

“Aku akan membuat semur daging dan tumis sayuran. Semoga Bara suka,” ucapnya dengan senyum lebar setelah mencium pipiku.

“Aku akan membuatkan kentang tumbuk untuknya. Jangan khawatir,” balasku.

Serra kembali mengecup bibirku, hal yang biasa ia lakukan akhir-akhir ini.

“Kenapa aku harus mendapatkan hadiah ciuman?” godaku.

“Mulai sekarang biarkan aku yang di dapur. Ini daerah kekuasaanku.”

Aku tertawa lebar.

“Aku cukup ahli sekarang, Serra. Jangan lupa itu. Aku sudah belajar selama bertahun-tahun.”

“Aku tahu, tetapi tolong jangan mengambil alih semua pekerjaan istrimu. Karena aku menjadi merasa tidak berguna.”

Akhirnya aku hanya mengacak rambutnya dengan lembut.

“Baiklah, Nyonya, dan aku resmi menjadi pengangguran sekarang. Setelah beberapa tahun ini, merangkap seluruh tugasmu,” jawabku sambil mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

Serra segera tertawa lebar, kemudian menghambur ke dalam pelukanku seperti biasa.

“Kamu terlalu memanjakan aku.”

“Itu tugasku.”

“Aku bahagia, Arr.”

“Aku lebih dari itu. Kamu membuat hidupku lengkap. Punya anak, istri, dan sebuah keluarga yang mencintaiku. Terima kasih, Sayang.”



Bara sudah berusia hampir dua belas tahun sekarang. Ia tumbuh menjadi pemuda tampan.

Beberapa gadis mulai melirikinya. Bahkan di beberapa pesta, banyak yang sengaja memintanya berfoto bersama.

Ia benar-benar menjadi fotokopiku. Segala kesukaan dan ketidaksukaan kami selalu sama. Maka tidak sulit bagi Serra untuk memasak atau memilihkan pakaian. Untuk dua hal itu, sampai saat ini ia masih mengurus sendiri. Kami tidak pernah membeli pakaian atau keperluan pribadi sendiri.

Karena ia kini sangat jauh dari Indonesia tanah kelahiran juga dari kedua adiknya, aku selalu berusaha agar ada untuknya. Kami selalu bersama-sama.

“Kamu kenapa?” tanyaku menyentak lamunannya

Serra mendongak, menatap wajahku

“Lagi lihatin Bara. Cepat sekali dia besar. Rasanya baru kemarin aku harus bolak-balik rumah sakit untuk menyusuinya.”

Kugenggam jemari yang diletakkan di atas pahaku dengan erat.

“Ya, dia tumbuh begitu cepat. Sampai-sampai aku tidak percaya, kalau tinggi badan kami sudah hampir sama.”

“Aku menyesal tidak memberikan adik padanya. Kasihan dia sendirian. Kamu selalu tidak megizinkan aku untuk mengadopsi atau menyewa rahim perempuan lain,” keluh Serra.

“Aku hanya mau punya anak dari kamu. Dan satu orang Bara sudah cukup untuk kita. Bukankah kita juga pernah memiliki Ben?”

Serra menarik napas yang tiba-tiba terasa berat.

“Namun, Ben lebih menyayangi kakeknya.”

“Apa aku membuatmu terluka atau tidak bahagia?” tanyaku hati-hati.

Serra menggeleng.

“Sama sekali tidak. Aku bahagia melihat kamu. Juga semua yang kamu lakukan.”

“Kenapa masih bersedih?”

“Aku tidak bersedih. Aku hanya bercerita. Dan kamu satu-satunya temanku untuk bercerita, kan? Kamu selalu cemburu kalau aku menghabiskan waktu untuk mengobrol bersama Lusi.”

“Jangan lupa, suaminya adalah Agung, dia pernah sangat suka sama kamu. Dan aku cemburu. Kamu masih muda dan cantik. Pasti selalu ada alasan untuk meninggalkanku, pria tua bangsa ini.”

Serra hanya tertawa.

Kembali ditatapnya langit yang sudah mulai gelap.

“Masuk, yuk, kita makan malam.”

“Kamu duduk saja. Biar aku dan Bara yang menyiapkan.”

Kembali ia menggeleng.

“Sudah kubilang, jangan pernah mengambil alih

tugasku kalau kamu masih ingin tidur di kamar,” protesnya. Aku segera menyerah, kalau kalimat sakti itu telah terucap.



Bara menatapku yang baru saja menutup pintu kamar. “Mama sudah tidur, Pa?”

“Sudah, kamu mau bertanding catur sampai pagi sama Papa?”

“Boleh,” jawabnya.

Kami segera sibuk dengan bidak catur. Namun, sayang, baru berjalan dua sesi, Serra terbangun. Dengan marah ia keluar dari kamar. Kemudian berdiri di samping kami.

“Kalian masih mau melanggar aturan? Kalau belum berhenti Mama tidak akan tidur!” ucap Serra tegas.

Kami hanya menunduk. Kalimat Serra adalah perintah yang tidak boleh dilanggar.



Aku memeluk pinggang ramping milik Serra. Kemudian menelusupkan wajah ke ceruk lehernya. Aku tahu ia masih marah atas kelonggaran yang kuberikan pada Bara.

“*Sorry*,” bisikku.

“Kamu kan tahu, besok dia harus bermain tenis. Lalu kamu ajak main catur sampai malam. Kamu

itu ayahnya bukan, sih? Seharusnya kamu tahu apa akibatnya. Berulang kali aku ngomong, tetapi kamu nggak pernah mau dengerin aku.”

Aku hanya bisa diam. Kalau ia sudah protes, aku tak kan berani menjawab karena tidak suka kalau ia kemudian mendingkan.

“Ini kan malam minggu, aku hanya ingin dia sedikit santai.”

“Kalau besok tidak ada kegiatan apa-apa, nggak masalah, Arr. Namun, dia harus bermain tenis. Dan itu butuh energi, kalau kalian nggak tidur pasti besok pagi dia mengantuk.”

Akhirnya aku ikut diam, napasnya masih memburu karena emosi. Sampai akhirnya aku memeluk perutnya berusaha menaklukkan emosi Serra malam ini. Gerakan memutar pada perutnya membuat Serra melengos.

“Jangan harap kamu akan kuberi jatah malam ini.”

Namun, aku memeluknya semakin erat. Tidak akan menyerah pada penolakannya. Aku mengenal istriku dengan baik. Perlahan, tetapi pasti tanganku kini sudah pindah ke payudaranya, mengelus serta meremas serta memilin putingnya dengan lembut.

“Arryan ... stop.”

“Hmmm?”

Tidak kupedulikan protesnya dan melanjutkan kegiatan. Remasan itu semakin kuat. Napas

kami semakin memburu. Sampai akhirnya Serra membalikkan tubuhnya dan merengkuhku dalam pelukannya. Aku berhasil menaklukan kemarahannya.

EXTRA PART III



Serra bangun dengan malas. Tubuhnya terasa lemah, mual juga semakin terasa. Meski ia menolak percaya, hati kecilnya mengatakan ya. Akhir-akhir ini mereka melakukannya begitu sering. Entah apa yang terjadi pada suaminya, bahkan hampir setiap malam pria itu menginginkannya.

Perlahan perempuan itu melepaskan pelukan erat Arryan. Ia memasuki kamar mandi dengan pelan, mengambil sebuah wadah kecil dan menyobek beberapa plastik pembungkus. Diletakkannya benda tersebut di dalam wadah, lalu mulai menunggu.

Senyum Serra mengembang saat melihat tanda positif pada ketiga benda tersebut. Air mata kebahagiaan itu mengalir deras. Sesuatu yang sudah sangat lama ia rindukan. Didekapnya ketiga benda tersebut dengan erat.

“Welcome, Baby”

Kembali ia naik ke tidur dan meraih tangan besar milik Arryan lalu masuk ke dalam pelukannya. Serra meremas jemari itu dengan kuat sampai sang empunya terbangun.

“Kenapa, Serra?” tanya Arryan heran di tengah kantuk yang masih menyerang.

Serra membalikkan tubuhnya, menatap dengan lembut dan senyum penuh arti.

“Bagaimana kalau aku hamil?”

“Berapa usia kamu sekarang?”

“Tiga tiga.”

“Apa kamu akan sanggup? Ingat waktu hamil Bara, kamu kesusahan karena muntah terus.”

“Aku nggak mau mengingat itu. Aku hanya mau tanya, kamu bahagia atau enggak.”

“Ya, jelas bahagia. Kenapa?”

Serra meraih benda yang tadi berada di bawah bantalnya. Menyerahkan pada Arryan.

“*Happy birthday*. Ini hadiah buat kamu.”

Sontak pria itu menatap ketiga benda tersebut. Ia tahu artinya. Punya bayi lagi di usia lima puluh tiga tahun. Namun, ia tidak peduli pada angka. Saat ini ia hanya bahagia. Segera dipeluknya tubuh mungil Serra, kemudian menciumnya berkali-kali.

“Terima kasih. Aku bahagia sekali. kita akan mengabarkan pada Bara.”

Serra tersenyum. Kehamilan ini sangat

ditunggunya. Sepanjang tiga tahun tahun usia pernikahan mereka, meski selama ini tak pernah yakin. Namun, ia selalu memelihara harapan. Ia ingin punya bayi lagi, merasakan kehamilan dalam suasana normal serta menebus kesalahan saat hamil Bara.

Serra meletakkan tangannya di atas jemari Arryan. Jemari yang sudah mulai renta. Namun, bagi Serra, usia bukan milik mereka. Ia akan bahagia, berapa lama pun Tuhan mengizinkannya untuk mendampingi pria yang mendekapnya erat ini.

Tak sabar rasanya menunggu sang janin bertumbuh. Ia akan menyayangnya sama seperti menyayangi Bara. Bartholomew TedjaMulia.



Bara sangat senang saat mengetahui akan punya adik lagi, bahkan sudah berangan-angan..

“Aku ingin adik perempuan,” ucapnya suatu ketika. Saat tengah memancing bersama sang ayah.

“Kamu akan menamai dia siapa?”

“Brenda.”

Arryan tertawa kecil.

“Kedengarannya bagus. Bara, Ben, dan Brenda.”

“Apa papa tidak ingin menabur abu Ben?”

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?”

“Agar ia lepas dan tidak terkurung di dalam guci. Supaya ia juga bisa menikmati udara pagi seperti

kita.”

“Papa tidak pernah berpikir untuk itu dan tidak akan melakukannya di sini.”

Bara menatap ayahnya.

“Apa Papa punya rencana lain?”

“Ini akan menjadi rahasia kita berdua jika belum terealisasi.”

Bara mengangguk.

“Papa ingin membawa mamamu kembali ke Indonesia. Papa tahu ia tidak betah tinggal di sini. Namun, kita harus menunggu waktu yang tepat. Dan juga mempersiapkan banyak hal.”

Bara mengangguk tanda mengerti.

“Papa percaya reinkarnasi?”

Sang ayah hanya mengangkat bahu.

Sang anak menatap kejauhan, pada pohon pinus dan langit yang terang. Angin di sini sangat sejuk dan itu memberikan kesenangan tersendiri pada Bara.

“Aku kadang menolak percaya. Namun, kadang juga berharap ada. Dan kalau ada, aku ingin tetap menjadi anak Papa,” ucap Bara sambil tersenyum.

“Dan Papa ingin tetap memiliki mamamu dan kalian semua.”

“Kenapa Mama?”

“Karena cinta. Papa tidak bisa memilih. Demikian juga mamamu. Namun, cinta memilih kami.

Banyak hal kelam yang kami lewati. Jatuh bangun sampai kami benar-benar yakin bahwa kami akan bahagia saat menikah. Kehadiran kamu menguatkan semuanya. Kelak kamu akan mengerti, bahwa sebuah cinta tidak selalu dibangun hanya dengan rasa. Namun, juga logika. Rasa akan memupuknya menjadi subur. Sementara logika akan mengikatnya semakin kuat.”

“Papa sangat mencintai Mama?”

“Seperti yang kamu lihat. Dia adalah napas Papa. Dan tak kan bisa bernapas lagi tanpanya.”

Bara tersenyum.

“Papa romantis.”

“Kamu juga, kan?”

Keduanya tertawa. Serra yang tengah merajut menatap keduanya dari teras belakang. Ia bahagia, meski dulu sempat meragukan keputusannya.

Beruntung kehamilannya tidak terlalu menyulitkan. Mengingat saat kehamilan Bara dan Ben, di mana ia bisa muntah terus sepanjang hari dan malam. Kali ini tidak ada keluhan yang berarti, hanya sekadar pegal di bagian pinggang dan punggung.

Arryan membantunya dengan memijat setiap malam. Meski sebenarnya tidak manja, tetapi Serra tidak pernah menolak. Ia membutuhkan itu, percaya bahwa setiap kehamilan selalu berbeda.

Dulu ia hamil dalam usia yang masih muda, tidak

banyak keluhan selain mual. Namun, sekarang, sudah memasuki usia tiga puluh empat. Mudah letih adalah hal yang paling mengesalkan. Ia tidak sanggup melakukan banyak pekerjaan rumah.

Saat ini, Serra benar-benar merasa bangga memiliki seorang suami seperti Arryan yang selalu menemani dan melayaninya dengan baik. Demikian juga Bara, putra sulungnya itu selalu bertanya apa yang ia butuhkan. Serra merasa sangat dicintai.

Bara juga sangat bahagia, ia akan punya teman bermain dan ingin punya adik perempuan. Namun, entah kenapa perasaan Serra mengatakan kalau bayinya adalah laki-laki. Selama kehamilan ini, ia selalu merindukan Ben, teringat akan mimpinya dulu. Ia dan Arryan memang tidak pernah bertanya tentang jenis kelamin saat melakukan USG. Biarlah itu akan menjadi kejutan bagi mereka semua.



Beberapa bulan kemudian

Arryan membantu Serra yang tengah hamil besar turun dari mobil. Mereka menuju bagian pendaftaran, hari ini sang istri akan melahirkan.

Saat semua prosedur sudah dilewati, Arryan mengantar Serra sampai ke pintu ruang operasi. Ia menunggu sendirian di luar, berharap kalau semua akan lancar. Ia tidak ingin kehilangan sekali lagi, karena sangat merindukan kehadiran anak-anak dalam hidupnya.

Tak sampai dua puluh menit namanya dipanggil. Bayi laki-laki mereka telah lahir dengan sempurna. Ditatapnya bayi yang masih dibersihkan dan masih menangis. Dikecupnya kening halus itu. Terdengar tangisan kuatnya ke seluruh penjuru ruangan. Namun, segera diam saat sang ayah memeluknya pertama kali.

Entah kenapa, Arryan tidak pernah mencari nama bayi laki-laki. Tiba-tiba ia mengingat satu nama yang telah terukir dalam aliran darahnya, Benedict. Akhirnya ia memutuskan menamai bayi mereka dengan nama itu, karena sudah terlanjur mencintainya. Juga sebagai pertanda bahwa Ben akan tetap hadir dalam kehidupan mereka sampai kapan pun.

Ditatapnya melalui kaca, Serra baru saja selesai menjalani proses operasi. Ia menatap Arryan sekilas sambil tersenyum.

I love you, bisik pria itu dari jauh, karena memang hanya kalimat itu yang ia punya dan menjadi satu-satunya yang ingin ia ucapkan. Mencintainya adalah berkat dan memilikinya adalah sebuah anugerah. Kini ada Bara dan Ben yang menjadi hadiah dalam pernikahan mereka.

Tak lama semua selesai, Arryan memasuki ruang rawat inap Serra. Dikecupnya kening sang istri.

“Bagaimana keadaannya?”

“Baik, masih dalam ruang observasi. Kamu istirahat saja dulu.”

“Aku sudah merindukannya, Arr.”

“Kamu akan memeluknya setelah ini.”

“Bara mana?”

“Masih di sekolah, James akan mengantarnya kemari nanti.”

“Siapa nama bayi kita?”

“Ben, Benedict TedjaMulia. Aku tidak menemukan nama lain yang bisa membuatku lebih tertarik.”

Serra tersenyum.

“Nama yang indah dan aku akan memanggilnya dengan senang, seperti memanggil dua orang yang sama. Mulai sekarang aku tak akan menangis lagi saat menyebut nama Ben.”

“Mereka adalah anak-anak kita.”

“Arr”

“Ya.”

“Apakah nanti kita akan tinggal di sini selamanya?”

“Maksud kamu?”

“Kamu tidak rindu Indonesia?”

“Kamu ingin kembali ke sana?”

Serra menggeleng.

“Aku lebih senang melihat kamu yang sekarang. Aku masih trauma kalau kamu seperti dulu.”

Arryan hanya tersenyum.

“Semua sudah aman, Jeffersons juga sudah tidak

ada, dan keluarga mereka terpecar. Seluruh harta yang di Indonesia juga sudah dijual. Kekuatan anak-anaknya tidak ada lagi. Kita akan liburan ke sana nanti.”

“Benar?!” tanya Serra tak percaya dengan mata berbinar.

Suaminya mengangguk pasti.

Semua akan kulakukan agar kamu bahagia Serra. Aku tidak akan membuatmu sedih lagi. Kita akan pulang, tetapi tunggu, sampai aku selesai mempersiapkan semuanya.



Ben kecil segera menjadi favorit seisi rumah, karena ia satu-satunya anak kecil yang hadir setelah sekian belas tahun. Serra sendiri tak banyak menjaganya, karena bergantian dengan Arryan juga Bara.

Saat malam Arryan bekerja, ialah yang bertugas menjaga Ben. Serra hanya menyiapkan botol ASI yang sudah penuh. Meski kadang sesekali ia tetap terbangun. Namun, tidak pernah merasa repot, karena Ben ada di ruang kerja suaminya.

Arryan juga yang kemudian sibuk membereskan rumah yang berantakan, karena belum sempat disentuh Serra akibat kesibukan sebagai ibu dari dua orang anak. Terutama Ben yang masih bayi.

Serra juga menjadi perempuan tercantik, karena kedua buah hati mereka adalah laki-laki. Akhir-akhir ini ia sedikit lebih posesif, terutama pada Bara. Mengingat putranya tersebut mulai suka terhadap lawan jenis.

Ia bahkan meminta Arryan secara khusus untuk mencari tahu tentang perempuan yang disukai Bara. Padahal putranya masih berusia empat belas tahun. Rasanya tidak rela kalau harus berbagi perhatian Bara dengan gadis kecil lainnya. Sikapnya membuat sang suami tertawa, bahkan Arryan sampai merasa harus mengingatkannya untuk berpikir positif.

Beruntung, Bara juga bukan anak laki-laki yang suka membuat ibunya khawatir. Atas anjuran sang ayah ia mulai lebih sering menghabiskan waktu dengan ibunya. Membuat Serra akhirnya bisa mengerti, dari obrolan mereka, bahwa memang putranya sudah memasuki masa remaja dan membutuhkan teman bicara yang seusia.



Serra menatap kedua putranya yang tengah bermain. Bara dan Ben adalah dua sosok yang berbeda. Kalau Bara terlihat sangat manis, Ben sebaliknya. Putra bungsunya itu sangat mendominasi dan pemaarah. Sampai-sampai ia sering mengingatkan Bara agar jangan terlalu mengalah terhadap adiknya.

Serra khawatir sikap itu akan terbawa sampai dewasa. Bara memiliki wajah yang mirip dengan Arryan, tetapi sifatnya lebih mirip dengan Serra. Lembut dan tidak suka membuat masalah.

Sementara Ben, kebalikannya. Wajahnya mirip Serra, tetapi berkulit seperti ayahnya. Sifatnya sama dengan Arryan di masa lampau. Karena itu, Serra sudah mencoba mendidiknya semenjak dini.

Beruntung Arryan ikut membantu, sering suaminya membawa Ben ke luar dan mengajaknya

bicara dari hati ke hati, karena tidak tega melihat wajah kesal Serra. Ada saja tingkah Ben yang membuat ibunya marah. Sikap tak peduli putra bungsunya itu juga membuat semua sedikit menyulitkan.

Ben tak kan segan berkelahi bila ada temannya yang mengejek atau menantanginya. Juga tidak peduli kalau harus dihukum berulang kali. Arryan kadang sampai geleng kepala. Namun, satu hal, Ben sangat menyayangi Bara dan akhir-akhir ini menurut kalau sang kakak menasihati. Itu cukup membuat Serra khawatir akan masa depannya. Ben tidak pernah takut pada siapa pun dan apa pun.





EXTRA PART IV

Arryan menatap gedung yang tampak suram tersebut. Sisa-sisa kebakaran dan ledakan bom yang menghitam masih terlihat di sekeliling bangunan. Lumut dan beberapa tumbuhan parasit tampak menempel pada sisi dinding. Kalaulah ia seorang penakut, pasti tampak menyeramkan. Tak ada lagi gedung yang indah dan megah seperti dulu.

Lama berdiri dan melihat tempat itu dari luar, sedikit menyedihkan. Sekelilingnya sudah tampak berubah. Banyak rumah baru yang dibangun. Boleh dibilang, sekarang tempat itu hanya cocok untuk dijadikan rumah peristirahatan. Bukan lagi persembunyian.

Seseorang mendekati mobilnya.

“Bapak sedang lihat rumah itu?”

“Ah, ya. Besar sekali,” jawab Arryan terlihat seolah kagum.

“Iya Pak, sayang tidak terawat. Dulu katanya yang punya mati dipatok ular. Dan polisi pernah memeriksa setelah kebakaran. Katanya di sana banyak kerangka manusia. Bikin takut, Pak.”

“Apakah rumah itu sudah lama tidak ditempati?”

“Seingat saya sudah lama sekali. semenjak bom yang kedua. Waktu itu saya masih anak-anak.”

“Dua kali dibom?” Arryan terlihat tampak tertarik.

“Iya, yang pertama waktu pemilik sebenarnya di sana. Katanya sudah meninggal kena bom. Yang kedua waktu ada yang pindah ke situ. Kalau tidak salah namanya Pak Jefferson.”

“Kamu kenal pemilik sebenarnya?”

“Tidak Pak., cuma dulu di sana ada hutan. Terus banyak pohon buah-buahan. Sama pekerjanya, masyarakat sering dibagi. Saya masih ingat mangganya sangat manis.”

“Itu masih banyak pohon, apa tidak ada yang masuk untuk mencuri?”

“Tidak, Pak, orang takut. Karena katanya banyak hantu. Kalau malam sering terdengar suara teriakan minta tolong. Katanya juga ada ruang bawah tanah. Tempat banyak mayat ditemukan itu. Ketika itu, polisi pakai pelindung semua. Katanya, gasnya berbahaya. Jadi orang sini juga nggak berani masuk. Waktu ditelusuri juga katanya di dalam ada danau dan banyak tengkorak. Seramlah, Pak. Pernah

ada pencuri, tetapi sampai di gerbang sini dianya meninggal. Akhirnya nggak ada lagi orang luar yang ke dalam. Kecuali ada beberapa orang. Mereka sering ke sana cuma untuk potong rumput. Namun, kelihatannya mereka orang lama di situ.”

Arryan hanya mengangguk.

“Oh ya, Bapak dari mana?”

“Saya tinggal di luar negeri. Kebetulan salah seorang adik ipar saya tinggalnya dekat sini. Jadi sore-sore saya jalan-jalan. Terima kasih ya atas ceritanya.”

“Sama sama, Pak,” jawab laki-laki itu.

Arryan segera memasuki mobilnya. Pria itu kemudian membawa mobil tersebut sampai ujung jalan. Namun sayang, jalan setapak yang dulu sering dilewatinya menuju sungai sudah tidak ada lagi. Ditutup oleh penduduk setempat.

Segera Arryan memutar balik mobilnya. Cukup jauh dari daerah tersebut, ia menghubungi seseorang.

“Ya, Tuan?”

“Saya berencana mengunjungi rumah yang saya tempati dulu. Bisakah kamu menemani saya? Sayang area ini tampaknya sudah sangat ramai, saya tidak yakin kita bisa masuk secara diam-diam.”

“*Kalau begitu Tuan masuk di siang hari saja. Bersama dengan tukang babat rumput. Saya yang akan mendampingi Tuan.*”

“Baiklah, kapan?”

“Sekarang, Tuan?”

“Lebih cepat lebih baik.”



Arryan bersama seorang ajudan kepercayaannya memasuki area rumah. Para pekerja ada di belakang mereka menggunakan mobil pikap.

“Tuan mau memulai dari area utara atau selatan?”

“Utara saja,” jawab pria itu singkat.

Mobil segera berhenti di depan pintu utama. Sang ajudan turun terlebih dahulu disusul Arryan. Pintu terbuka, suasana bagian dalam terlihat penuh debu.

“Kamu tidak membersihkannya?”

“Tidak ada yang berani, Tuan.”

“Kenapa?”

“Pekerja takut karena banyak cerita hantu.”

Arryan tertawa kecil.

“Kenapa mereka tidak lebih takut pada manusia?”

Arryan melangkah semakin dalam.

“Bukalah jendela, sangat pengap di sini,” perintahnya.

Beberapa jendela segera dibuka. Arryan menatap keluar. Para pembabat rumput menoleh seketika. Namun, ada raut takut di wajah mereka.

“Apa keluarga Jeffersons pernah kembali?”

“Tidak Tuan, saya dengar Jeffersons muda

meninggal di penjara. Kemudian para istri dan anak mereka kembali ke negara masing-masing setelah menjual aset yang ditinggalkan.”

“Kalau saya menawari kamu tinggal di sini mau?”

Sang ajudan tampak terkejut.

“Maaf, rumah ini terlalu besar, Tuan.”

“Kesetiaanmu juga sangat besar. Kalau tidak ada kamu dan teman-temanmu yang setia, saya pun tidak akan bisa hidup sampai sekarang.”

“Saya dan teman-teman sudah merasa cukup dengan yang Tuan berikan selama ini. Kalaulah boleh, Tuan saja yang kembali. Agar kita bisa berkumpul,” jawab pria itu dengan mata-berkaca-kaca.

Arryan menepuk pundaknya pelan.

“Persahabatan kita sudah sangat lama. Dari saya masih mengenakan seragam. Sampai sekarang. Saya selalu bisa mengandalkanmu dalam segala hal. Menjadi mata saya di seluruh tempat yang tidak terjangkau.

“Maaf kalau saya lancang, Tuan. Bagaimana kabar Tuan Kecil dan juga istri Tuan?” tanya pria itu sambil tertunduk.

Ini adalah pertanyaan yang paling tidak sopan. Sang Tuan sangat tidak suka pada pertanyaan yang sifatnya pribadi. Namun, kali ini ia salah, Arryan malah tersenyum lebar.

“Mereka baik-baik saja, bahkan tuan kecilmu

sudah menjadi mahasiswa. Istri saya juga baik-baik saja.”

“Apa Tuan masih mau berkeliling?”

“Ya, pasti. Saya merindukan tempat ini.”

Keduanya kembali mengelilingi ruangan. Sampai kemudian sampai di depan lift rumah utara. Kediaman Arryan dulu.

“Liftnya sudah rusak, Tuan. Kita pakai tangga saja.”

“Apakah dulu Jeffersons menempati?”

“Ya.”

“Apakah dia mengganti seluruh interior di dalam?”

“Ya.”

“Tanpa jejak sedikit pun?”

“Ya, Tuan.”

“Kalau begitu tidak usah.”

Kembali mereka berkeliling dan akhirnya menuju taman belakang. Kolam renang terlihat kusam sekarang. Keramik yang menempel sebagian terlihat mengelupas. Juga banyak lumut dan pakis yang menempel.

Taman di sekitar area juga sudah menghilang. Padahal dulu sangat teduh dan menjadi tempatnya berolahraga saat bangun tidur.

“Bagaimana dengan terowongan?”

“Sudah ditutup, Tuan.”

“Ya, memang seharusnya seperti itu. Tempat itu sangat berbahaya. Bagaimana dengan Tigree dan Lyonee?”

“Mereka mengawetkannya, Tuan. Namun, saya tidak tahu dibawa ke mana. Mungkin juga sudah ikut terjual.”

“Kuda-kuda?”

“Dijual.”

Arryan tertawa sinis.

“Mereka seperti orang yang kekurangan uang. Menyedihkan sekali. Apa tembok belakang masih kokoh?”

“Masih, Tuan, dulu mereka membangun kembali dengan baik.”

“Sungai di belakang?”

“Masih ada, saya sempat menimbun dengan pasir. Karena semakin dekat ke dinding.”

“Sangat bahaya kalau begitu.”

“Tuan mau ke danau atau hutan?”

“Keduanya,” jawab Arryan dengan penuh semangat.

Keduanya segera kembali ke halaman depan dan menaiki mobil.

“Hutan ini semakin lebat. Artinya semakin bagus.”

“Banyak sarang ular, Tuan.”

“Mereka juga perlu hidup. Namun, kalau

kebanyakan mengganggu juga. Hewan lain?”

“Hanya tinggal burung. Apa Tuan tidak berniat membangunnya kembali? Untuk menjadi tempat peristirahatan di masa tua nanti. Keadaan sudah sangat aman, Tuan.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Istri saya juga sebenarnya suka tinggal di sini. Akan saya pertimbangkan. Namun, tampaknya membutuhkan banyak uang.”

“Perkiraan saya sekitar 50 miliar, Tuan.”

“Bisa lebih, coba nanti kalau begitu kamu carikan perusahaan konstruksi yang bagus. Saya tidak ingin banyak perubahan. Kembalikan saja bangunan seperti semula. Dengan sedikit perubahan lebih modern. Tamannya juga kembali ditata. Saya mau ada tambahan rumah untuk kalian. Saya merasa aman kalau kalian ada di samping saya. Kalian bisa menempati di bagian utara. Akan saya ubah surat-suratnya.”

Mata Daniel, sang ajudan berkaca-kaca. Abdi paling setia yang pernah dimiliki Arryan meski dia tidak sendiri karena banyak yang membantunya.

“Kalian seperti sahabat, waktu yang telah menguji kesetiaan kalian.”

“Terima kasih banyak, Tuan.”

Tak lama mereka memasuki area hutan. Tampak tak terawat. Sampai kemudian mata Arryan

menangkap sesuatu.

“Falconer,” bisiknya.

Mobil segera berhenti. Setengah berlari, pria itu mendekati sahabatnya yang terlihat melemah. Yang membuat sarang di tepi sebuah bagian curam di hutan. Mata tajamnya bertemu dengan Arryan, pria itu segera memeluk, mengusap lembut bulu-bulu yang ada di tubuhnya yang lemah karena menua.

Falconer tampak sangat berbeda. Arryan sadar bahwa hewan kesayangannya itu sudah tak muda. Bulunya semakin tebal. Paruhnya tampak baru saja patah. Namun, satu hal yang ia tahu. Seekor elang membutuhkan itu untuk bertahan hidup.

Saat menua, kukunya tak tajam lagi dan hewan itu harus mematahkan paruh panjang dan bengkoknya agar kelak tumbuh paruh baru yang memudahkannya untuk menangkap buruan. Arryan mengangkat dan membawa Falconer untuk duduk di pangkuannya.

“Kamu belum makan?” tanya Arryan lembut. Paruh itu tampak kosong.

Segera ditatapnya sang ajudan setia.

“Carikan saya ikan untuk makanan Falconer.”

“Baik Tuan, saya akan coba mengambil jaring. Mudah- mudahan masih bisa digunakan.” Pria itu segera pergi.

Kembali Arryan memeluk Falconer, mencium kepala dan mengelus bulu lebatnya.

“Kamu masih dalam proses transformasi? Ini

hari ke berapa? Seharusnya seratus lima puluh hari, bukan? Ada banyak yang ingin kuceritakan padamu. Kamu ingat putraku Bara? Dia sudah sangat besar sekarang. Tinggi kami hampir sama. Dan dia tampan, lebih tampan dari aku. Sering sekali ibunya uring-uringan, saat banyak perempuan yang datang dan mencarinya. Namun, tampaknya dia tak berbeda denganku. Tidak terlalu peduli, bahkan cenderung kesal. Adiknya masih kecil. Kami memberinya nama Ben. sama dengan Bennedict. Ia lahir saat ibunya sangat menginginkan seorang bayi.”

“Dan kamu tahu, perempuan yang dulu sering membuat hariku kacau? Dialah pemilikku sekarang, Falconer. Aku tunduk padanya. Ia punya kekuatan tak kasat mata untuk mengurungku. Aku kalah! Namun, sebuah kekalahan yang sangat menyenangkan.”

Falconer seakan mengerti. Hewan itu meletakkan kepala di paha Arryan. Pria itu tersenyum lebar. Tak lama ajudannya kembali datang dengan membawa sebuah jaring. Ia melemparkannya ke danau, membiarkan sesaat, kemudian menariknya.

Cukup banyak ikan yang tersangkut. Segera pria itu meletakkan di dalam sebuah ember tua lalu menyerahkan kepada sang tuan. Arryan mengambil dan mendekatkan ke mulut Falconer. Hewan itu makan dengan pelan. Tidak bisa secepat dulu.

“Kalau nanti aku pulang, jagalah dia, beri makan kalau ia datang atau letakkan saja di dalam ember.

Ia sudah tua dan mungkin tak kuat terbang jauh.”

“Baik, Tuan.”

Saat senja mulai datang, Arryan pamit.

“Aku pulang dulu, Faconer. Minggu depan aku akan datang bersama Bara. Kalian akan segera bertemu, ia sangat penasaran denganmu. Kalau Serra, akan kutanya, aku takut dia masih trauma pada rumah ini. Tunggu kedatanganku.”



EXTRA PART V



Bartholomew TedjaMulia

Aku mengikuti langkah kaki Papa dengan terburu-buru. Kutatap rumah yang selama ini selalu menjadi bahan pembicaraan kami. Bisa kubayangkan bagaimana megah dan besarnya dulu. Banyak tanaman yang baru datang dengan menggunakan truk. Kata Papa, untuk renovasi halaman bagian depan juga tengah.

Pintu besar itu sudah terbuka. Aku masuk ke dalam bersama dengan orang kepercayaan Papa. Sebuah meja besar terpampang berisi maket dan juga gambar rumah ini. Papa meneliti dengan saksama setiap bagian.

“Apa akan dibangun sesuai bangunan lama, Pa?”

“Ya, hanya dengan konsep sedikit lebih terbuka. Juga Papa mau bagian *rooftop*-nya bisa digunakan sebagai tempat berkumpul.”

“Sepertinya ini ada dua rumah?” tanyaku lagi.

“Ya, bagian utara dan selatan. Kelak kamu akan menempati bagian selatan, dan Ben bagian utara.”

Kembali kuteliti gambar dan maket yang ada, jelas sekali kalau kedua bagian itu dibuat sama. Di bagian belakang ada sebuah kolam renang sepanjang bangunan rumah. Dibuat berliku menyerupai sungai.

“Kolamnya?”

“Untuk olahraga nanti. Bagian terdalam ada di tengah.”

Kembali aku mengangguk. Papa kemudian berbincang mengenai waktu pembangunan dan juga beberapa bagian lain. Kutatap sekeliling, pantas, Mama selalu ingin kembali kemari. Rumah kami di Kanada hanya sebesar kamar utama.

Saat selesai, kami kembali menaiki mobil.

“Jangan katakan apa pun pada mamamu. Ini akan menjadi kejutan untuknya. Setelah rumah ini selesai dan semua diperbaharui, kita akan benar-benar pindah kemari.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Mobil kemudian berjalan ke arah hutan. Di dekat danau kami berhenti. Papa mengajakku turun, sementara ada dua orang yang berjaga di sekitar kami.

“Itu Falconer,” bisik Papa sambil menunjuk ke sebuah arah.

Kami melangkah mendekati burung besar

tersebut, kepalanya segera mengarah kepada Papa. Papa mengangkatnya dan memperlihatkan padaku.

“Falconer, ini Bara. Bara, ini Falconer.”

Dengan hati-hati aku mengangkat burung tersebut. Matanya menatapku, segera kucium kepalanya.

“Hai, Papa banyak cerita tentang kamu. Dan aku senang kita masih bisa bertemu,” bisikku.

Kemudian kami bertiga duduk menghadap ke danau. Sampai matahari sore mulai datang, kutatap pohon yang sudah tinggi menjulang.

“Banyak sekali tumbuhan menjalar, Pa.”

“Ya, pelan-pelan nanti akan dibersihkan dan semua kembali ditata. Apa kamu suka tempat ini?”

“Sangat dan aku berharap kelak akan tinggal di sini.”

“Waktu kecil, Papa sering membawamu kemari. Kita menghabiskan waktu di sini.”

“Terima kasih, Pa. Sudah mewujudkan mimpi Mama.”

“Papa harap mamamu akan bahagia.”

“Pasti.”



Pagi itu mobil kami memasuki bagian halaman rumah. Aku kagum, melihat hasil perbaikannya, seperti melihat salah satu rumah di Beverly Hills. Terlihat megah dan mewah. Banyak sekali jendela

kaca di bagian depan rumah. Ada juga dua balkon di bagian utara dan selatan.

Mata Mama masih ditutup sampai kami semua turun dari mobil. Kemudian Papa berdiri di samping Mama sambil memeluk bahunya dan berkata, “Aku ingin memperlihatkan kejutan yang sudah kupersiapkan untukmu. Selamat hari ulang tahun pernikahan kita yang ke sepuluh. Aku mencintaimu ... sangat dan selalu.”

Kemudian Papa membuka penutup mata Mama. Air mata kebahagiaan segera membanjiri wajahnya. Segera Mama memeluk Papa.

“Aku tahu, kamu selalu ingin pulang, Serra. Dan hari ini aku mewujudkan mimpimu. Kamu tidak hanya dekat denganku dan anak-anak. Namun, juga adik-adik dan makam orang tuamu.”

Kutatap wajah Papa saat mengucapkan kalimat itu. Matanya terlihat berbinar saat menatap Mama. Aku tahu cinta mereka begitu dalam. Kelak, aku ingin menemukan seseorang seperti Mama. Yang mampu mencintai Papa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Aku ingin mencintai dan dicintai dengan sama besarnya.



Hari ini aku tiba di wilayah Sulawesi Selatan yang terkena banjir bandang. Sebagai penggiat filantropi, aku selalu mengunjungi daerah seperti ini bila ada waktu. Rasanya sangat menyenangkan saat

kita bertemu langsung dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Seharian membantu para petugas evakuasi, akhirnya aku meluruskan pinggang. Ditambah lagi kakiku yang perih karena terkena kawat berduri yang terendam lumpur tadi. Selesai mandi dengan air seadanya, aku segera masuk ke dalam tenda posko. Aku terkejut saat melihat lukanya cukup dalam. Memang tadi salahku karena melepas sepatu bot.

“Balai pengobatan masih buka, Mas Endar?” tanyaku pada teman dari Jakarta.

“Masih, Mas Bara. Barusan ganti dokter jaga. Cantik banget, orang Jakarta juga.”

Aku segera beranjak ke tenda yang terletak sekitar empat tenda dari tempatku. Kumasuki bagian dalam dan melihat seorang perempuan tinggi dengan rambut panjang yang dikepang. Saat ia berjalan, aku tahu ada sedikit masalah dengan kakinya.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya dengan suara halus.

“Kaki saya tadi tertusuk kawat, Dok. Lumayan dalam,” ujarku.

“Mari saya periksa,” ucapnya.

Aku kemudian berbaring di atas meja belajar sekolah yang beralih fungsi jadi tempat tidur. Ia memeriksa kakiku dengan teliti. Dari *name tag*-nya aku tahu ia bernama Lyona. Kacamata minusnya

tidak menghalangi tatapan matanya yang jernih.

“Tadi pakai alas kaki agak tebal, ya, Mas?”

“Iya, Dok.”

“Nggak dalam, kok, jadi nggak perlu dijahit. Saya perban saja, ya, supaya nggak kena kotoran.”

Sambil memasang perbanku ia masih mengucapkan beberapa kalimat. Namun, tak kudengar lagi, karena pikiranku sudah tenggelam ke dalam pesonanya.



Dengan sedikit susah payah, akhirnya aku bisa mengetahui kapan Dokter Lyona pulang ke Jakarta. Segera kucari penerbangan yang sama. Sampai akhirnya kami bertemu di Bandara.

“Mas Bara?” sapanya.

“Oh, hai, Dok, pulang juga?” tanyaku berbasa basi.

“Iya, cuti saya sudah selesai.”

“Lo? Ke sini bukan ditugaskan?”

“Bukan, atas keinginan sendiri.”

Aku semakin salut padanya. Kami kemudian masuk dan *check in* bersama. Meski semua adalah akal-akalanku semata. Paling tidak kami akan bersama sepanjang dua jam ke depan.

Sepanjang penerbangan kami membicarakan banyak hal. Aku juga baru tahu kalau ia adalah kakak dari seorang Youtuber serta jurnalis ternama

di bidang kemanusiaan, yakni Daud Utama.

Wajar kalau ia juga pada akhirnya menekuni bidang ini. Yang aku tahu, ayahnya, Nicholas juga seorang pemerhati satwa langka yang jam terbangnya tidak perlu kuragukan lagi. Bahkan Papa banyak bicara dengannya sebagai sesama pemerhati.

Satu yang paling kusuka adalah sikapnya yang terlihat rendah hati. Bagaimana ia berinteraksi dengan para pasien yang notabene berasal dari kalangan bawah dengan tubuh penuh penyakit kulit. Tidak ada kesan meremehkan atau melecehkan. Baginya semua pasien sama penting. Ia hanya menjaga dengan mengenakan sarung tangan dan rajin mencuci tangan.

Semoga pilihanku kali ini tepat, dan ia bisa cocok dengan Mama. Aku cukup pusing dengan sikap Mama yang selalu merasa tidak suka dengan pilihanku.



Enam Bulan Kemudian

Lyona terlihat enggan saat kuajak turun.

“Kamu yakin?” tanyanya.

“Kalau nggak yakin aku tidak akan membawamu kemari. Kamu tenang aja, mamaku orangnya baik, kok.”

Lyona masih terlihat ragu. Kugenggam tangannya erat memastikan bahwa ia akan baik-baik saja.

“Aku akan ada di samping kamu apa pun yang terjadi.”

Akhirnya ia mengiyakan. Kubimbing tangannya memasuki pintu bagian selatan. Ternyata Papa dan Mama sudah ada di sana menyambut kami. Tangan Lyona terasa dingin, tetapi tetap berusaha tenang.

“Kamu pasti Lyona. Bara sering cerita,” ucap Mama saat pertama kali bertemu.

Seketika aku merasa bagai tersiram air es. Sejuk dan sangat dingin. Sepanjang tiga puluh tahun usiaku, baru kali ini Mama suka dengan perempuan yang kubawa berkunjung.

Inilah perjalanan panjangku dalam mencari pasangan. Aku tahu ia tidak sempurna. Namun, aku yakin akan satu hal, bahwa Lyona memiliki hati yang mencintaiku secara utuh. Tidak memandangkanku sebagai seorang Bartholomew TedjaMulia seorang pengusaha, tetapi sebagai aku pribadi. Terima kasih, Tuhan.

